



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
MAN MODEL PALANGKARAYA**



Nomor : 061/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/MAN/MDL/PLK/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Mon. Akamostofa
NIP : 19.7207011997031002
Jabatan : Kepala MAN Model Palangkaraya
Alamat : Jl. Tjilik Riwut No.Km. 4,5, Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa MAN Model Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa MAN Model Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8 PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala MAN Model palangkaraya



Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA
SISWA YANG MEMILIKI GAYA KOGNITIF FIED DEPENDENT DAN
FIED INDEPENDENT KELAS XI**

Drs. Hamdani, M. Pd

Dr. Diplan, M.Pd

Sumarwah, S.Pd

Penelitian ini dilakukan dengan Biyai Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif Fied Dependent Dan Fied Independent Kelas XI**

Nama Peneliti : Drs. Hamdani, M.Pd
Dr. Diplan, M.Pd
Sumarwah, S.Pd

Program Studi : PGSD

Nomor HP : 082159836110

Alamat email : hamdani@gmail.com

Mahasiswa : Elga Krisdeyafepi
Jeny Hartati

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : Juli 2019

Palangka Raya, 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti

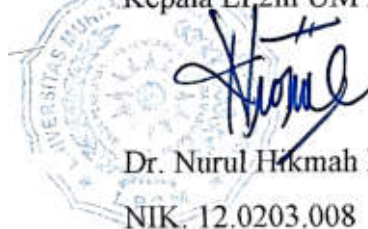
Dekan



Drs. Hamdani, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa. Tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Hal ini berkaitan dengan gaya kognitif siswa, yakni cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MAN Kota Palangka Raya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode Ex-Post Facto. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2018 sampai 3 April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semua populasi, dengan satu kelas digunakan sebagai uji coba. Tes yang digunakan adalah tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan tes hasil belajar. Tes GEFT merupakan tes yang telah valid dan reliabel, tes ini merupakan tes perseptual yang dikembangkan oleh Witkin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes pilihan ganda sebanyak 30 soal, sebelum digunakan soal telah divalidasi dengan uji coba. Dari hasil uji coba diperoleh 22 soal valid dan 8 tidak valid dan perhitungan reliabilitas diperoleh 0,88, sehingga reliabilitas tes hasil belajar sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian diperoleh . Untuk kelompok gaya kognitif Field Dependent (FD), $\rho = 0,1443$ dan $\rho = 0,1672$, sedangkan untuk gaya kognitif Field Independent (FI), $\rho = 0,1195$ dan $\rho = 0,147$ dan hasil uji homogenitas varians diperoleh (1,1462 dan 1,4891). Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok datanya berdistribusi normal dan variansnya homogen sehingga dapat dilakukan uji-t. Berdasarkan uji-t diperoleh pada (dan), sehingga ditolak diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: gaya kognitif, Field Dependent, Field Independent, hasil belajar

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III METODE	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB 1

LATAR BELAKANG

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Soedjadi (2000: 137) mengatakan bahwa “matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi”. Matematika sebagai ilmu dasar⁵⁵ aspek terapan maksudnya adalah matematika sebagai matematika sekolah yang disajikan dalam jenjang pendidikan dasar harus dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan matematika sebagai ilmu dasar aspek penalaran adalah matematika sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan pemikiran yang logis, kritis, dan sistematis. Sehingga, dapat mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi saat ini. Mengingat pentingnya peranan matematika, sepantasnya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang digemari siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan menerima, memproses dan mengelola informasi yang tetap sehingga dapat dengan mudah menerima penjelasan materi matematika yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda, kemampuan berpikir siswa yang berbeda akan menentukan hasil belajar siswa yang berbeda pula. Hasil belajar matematika merupakan hasil dari kegiatan belajar matematika dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai akibat dari proses belajar matematika. Kunandar (2014: 62) mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Agar

hasil belajar dapat maksimal maka harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor psikologis. Djamarah (2008: 190) mengungkapkan “faktor psikologis sebagai faktor dari dalam merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif”. Berkaitan dengan faktor-faktor di atas, maka faktor yang

tidak dapat diabaikan yaitu adanya kemampuan kognitif. Djamarah (2008: 202) menyatakan “terdapat tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir”. Apabila ketiga kemampuan tersebut dapat dikuasai siswa melalui proses pembelajaran, dapat diprediksi bahwa kualitas pembelajaran tersebut dapat memenuhi standar seperti yang diinginkan. Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar sangat erat hubungannya dengan faktor karakteristik siswa dan kualitas pembelajaran. Menurut Keefe (Hamzah, 2014: 67), “Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif yang merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar”. Gaya kognitif (Cognitive Styles) merupakan cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di

sekitarnya. Sehingga, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu memperhatikan perbedaan gaya kognitif siswa. Ketepatan strategi, model, pendekatan serta metode pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk menentukan perbedaan gaya kognitif siswa. Gaya kognitif yang dimaksud peneliti adalah gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI). Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MIPA 6 Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 16 September 2017, kondisi belajar di kelas sangat tenang dan santai serta sangat bervariasi cara belajarnya seperti, siswa belajar sambil duduk di lantai, mengerjakan latihan secara berkelompok dan ada yang mengerjakan secara mandiri. Setelah penjelasan materi matriks selesai, siswa diminta mengerjakan soal kedepan papan tulis dan terlihat ada siswa yang mengerjakan dengan cara berbeda dari teman sekelasnya, namun ada juga yang mengerjakan tetapi belum selesai karena masih kesulitan dalam menyelesaikannya. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang ditanya mengapa tidak mengerjakan, siswa mengatakan masih kurang begitu paham sehingga perlu penjelasan ulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada 18 September 2017, guru mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika dikelas MIPA tergolong rendah karena tingkat pencapaian hasil

belajar matematika siswa belum mencapai 85% dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MAN Kota Palangka Raya yaitu 75. Hasil wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengatakan masih kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, meskipun menurut mereka ketika guru menjelaskan dipapan tulis mereka paham.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN MATEMATIKA

Matematika (dari bahasa Yunani: μαθημα - mathēma, "pengetahuan, pemikiran, pembelajaran") atau sebelumnya disebut ilmu hisab adalah ilmu yang mempelajari hal-hal seperti besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Para matematikawan merangkai dan menggunakan berbagai pola,[2][3] dan menggunakannya untuk merumuskan konjektur baru, dan membangun kebenaran melalui metode deduksi yang ketat diturunkan dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi yang bersesuaian.[4]

Terjadi perdebatan tentang apakah objek-objek matematika seperti bilangan dan titik sudah ada di semesta, jadi ditemukan, atau ciptaan manusia. Seorang matematikawan Benjamin Peirce menyebut matematika sebagai "ilmu yang menggambarkan simpulan-simpulan yang penting".[5] Namun, walau matematika pada kenyataannya sangat bermanfaat bagi kehidupan, perkembangan sains dan teknologi, sampai upaya melestarikan alam, matematika hidup di alam gagasan, bukan di realita atau kenyataan. Dengan tepat, Albert Einstein menyatakan bahwa "sejauh hukum-hukum matematika merujuk kepada kenyataan, mereka tidaklah pasti; dan sejauh mereka pasti, mereka tidak merujuk kepada kenyataan."[6] Makna dari "Matematika tak merujuk kepada kenyataan" menyampaikan pesan bahwa gagasan matematika itu ideal dan steril atau terhindar dari pengaruh manusia. Unikny, kebebasannya dari kenyataan dan pengaruh manusia ini nantinya justru memungkinkan penyimpulan pernyataan bahwa semesta ini merupakan sebuah struktur matematika, menurut Max Tegmark. Jika kita percaya bahwa realita di luar semesta ini haruslah bebas dari pengaruh manusia, maka harus struktur matematika lah semesta itu.

Melalui penggunaan penalaran logika dan abstraksi, matematika berkembang dari pencacahan, perhitungan, pengukuran, dan pengkajian sistematis terhadap bangun dan pergerakan benda-benda fisika. Matematika praktis mewujud dalam kegiatan manusia sejak adanya rekaman tertulis. Argumentasi matematika

yang ketat pertama muncul di dalam Matematika Yunani, terutama di dalam karya Euklides, Elemen.

Matematika selalu berkembang, misalnya di Tiongkok pada tahun 300 SM, di India pada tahun 100 M, dan di Arab pada tahun 800 M, hingga zaman Renaisans, ketika temuan baru matematika berinteraksi dengan penemuan ilmiah baru yang mengarah pada peningkatan yang cepat di dalam laju penemuan matematika yang berlanjut hingga kini.[7]

Kini, matematika digunakan di seluruh dunia sebagai alat penting di berbagai bidang, termasuk ilmu alam, teknik, kedokteran/medis, dan ilmu sosial seperti ekonomi, dan psikologi. Matematika terapan, cabang matematika yang melingkupi penerapan pengetahuan matematika ke bidang-bidang lain, mengilhami dan membuat penggunaan temuan-temuan matematika baru, dan kadang-kadang mengarah pada pengembangan disiplin-disiplin ilmu yang sepenuhnya baru, seperti statistika dan teori permainan.

Para matematikawan juga bergulat di dalam matematika murni, atau matematika untuk perkembangan matematika itu sendiri. Mereka berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam pikirannya, walaupun belum diketahui penerapannya. Namun, kenyataannya banyak sekali gagasan matematika yang sangat abstrak dan tadinya tak diketahui relevansinya dengan kehidupan, mendadak ditemukan penerapannya. Pengembangan matematika (murni) dapat mendahului atau didahului kebutuhannya dalam kehidupan. Penerapan praktis gagasan matematika yang menjadi latar munculnya matematika murni sering kali ditemukan kemudian.[8]

2.2. GAYA KOGNITIF FIELD DEPENDEN DAN FIELD INDEPENDEN

Setiap individu memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh individu lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lain. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir, siswa juga dapat berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara mereka menerima, mengorganisasikan dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam

cara mereka merespons metode pengajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal gaya kognitif (Slameto, 2003:160).

Gaya kognitif merujuk pada cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Disebut sebagai gaya dan bukan sebagai kemampuan karena merujuk pada bagaimana seseorang memproses informasi dan memecahkan masalah dan bukan merujuk pada bagaimana proses penyelesaian yang terbaik. Ada beberapa pengertian tentang gaya kognitif (cognitive style) yang dikemukakan oleh beberapa ahli, namun pada prinsipnya pengertian tersebut relatif sama. Menurut Indika (2008) gaya kognitif adalah cara-cara khas individu membangun atau membentuk keyakinan dan sikapnya tentang dunia sekitarnya dan cara-cara ia memproses dan memberikan reaksi terhadap informasi yang masuk atau diterimanya.

Witkin (Coop, 1974:254 dalam Mallala, 2003:12) mengatakan bahwa: "Witkin describes a cognitive style based on an analytic-global continuum. He determines the extent to which individuals are able to overcome the effects of distracting background elements (the field) when they are attempting to differentiate relevant aspects of the particular situation. The more independent the person is from the distracting element, the more analytic. People who are able to operate in an analytic manner are said to be field-independent, and people who operate in the more global manner are field-dependent." Sedangkan menurut (Soedjadi 1986:8 dalam Mallala, 2003:12) mengemukakan tentang gaya kognitif sebagai berikut: "Cognitive style may be described by the following characteristics: They are concerned with the form rather than the content of cognitive activities. They refer to individual differences concerning how people perceive, think, solve problems, learn are relate to others.

They are feature of personality, the patterns of temperamental, emotional and mental traits of an individual. They are stable over times. They are distinguishable from intelligence and other ability dimension." Definisi-definisi tersebut di atas mengungkapkan bahwa gaya kognitif adalah cara yang khas pemfungsian kegiatan perseptual yaitu: kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap,

merasakan, menyeleksi, mengorganisasikan stimulus atau informasi dan memfungsikan kegiatan intelektual yaitu: menginterpretasi, mengklasifikasi, mengubah bentuk informasi intelektual. Cara yang khas tersebut bersifat konsisten dan dapat memasuki ke seluruh tingkah laku, baik dalam aspek kognitif maupun dalam aspek afektif (Ismanoe, dalam Susanto, 2009: 12)

Gaya kognitif dibedakan menjadi dua yaitu: gaya kognitif field dependen dan gaya kognitif field independen. Sementara itu Witkin, Moore, Goodenough dan Cox (Mallala, 2003: 16) menyatakan bahwa, dalam kegiatan belajar setiap individu dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu yang bersifat global dan bersifat analitik. Individu yang bersifat global adalah individu yang menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungan. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Dependen (FD). Sedangkan individu yang bersifat analitik adalah individu yang cenderung menyatakan sesuatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, serta mampu membedakan obyek-obyek dari konteks sekitarnya. Mereka memandang keadaan sekitarnya lebih secara analitis. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Independen (FI).

Witkin mendeskripsikan gaya kognitif berdasarkan analitikal-global. Witkin menentukan sejauh mana seseorang dalam menanggulangi efek elemen-elemen latar pengecoh ketika mereka berusaha untuk membedakan aspek relevan situasi khusus. Lebih independen seseorang terhadap pengecoh akan lebih analitik. Orang yang dapat mengoperasikan dengan cara analitik disebut field dependen dan orang yang mengoperasikan dengan cara global disebut field dependen. Berdasarkan uraian di atas, Witkin membedakan gaya kognitif seseorang menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Field independen. Orang yang dapat menanggulangi efek pengecoh dengan cara analitik.
- b. Field dependen. Orang yang menanggulangi efek pengecoh dengan cara global.

Karakteristik individu yang field dependen dan field independen, sebagai berikut:a) Di dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan suatu soal, maka

individu field independen akan bekerja lebih baik jika diberikan kebebasan. Sedangkan individu yang field dependen akan bekerja lebih baik jika diberikan petunjuk atau bimbingan secara ekstra (lebih banyak). b) Individu yang field independen mempunyai kecenderungan tidak mudah dipengaruhi lingkungan, dan sebaliknya individu yang field dependen mempunyai kecenderungan lebih mudah dipengaruhi lingkungan. c) Dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan suatu masalah (problem solving) yang menghendaki suatu keterampilan maka individu yang field independen akan menghasilkan lebih baik dibanding dengan individu yang field dependen.

Penggolongan individu ke dalam salah satu gaya kognitif dilakukan dengan memberikan suatu tes perseptual. Witkin (1977:5 dalam Mallala, 2003:17) menyatakan bahwa The Embedded Figures Test (EFT) merupakan tes perseptual yang menggunakan gambar.

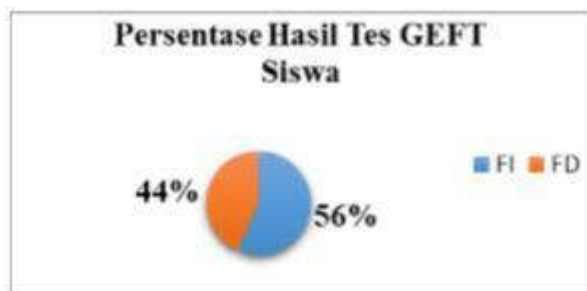
BAB III

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya semester 2 yang berjumlah 178 siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan FI. Untuk mengetahui tipe gaya kognitif siswa peneliti menggunakan tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa digunakan tes. Tipe gaya kognitif siswa yang dimaksud peneliti dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kognitif FD dan FI. Pelaksanaan tes gaya kognitif dilakukan pada hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 5, hari Selasa, untuk kelas XI MIPA 4, XI MIPA 3, XI MIPA 2, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, dan hari Kamis, kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data gaya kognitif, siswa yang hadir berjumlah 151 siswa, 27 siswa tidak hadir karena dispensasi kegiatan sekolah keluar kota dan beberapa siswa sakit dan kelas XI MIPA 2 sejumlah 22 tidak digunakan karena kelas tersebut digunakan sebagai kelas uji coba. Pelaksanaan tes untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dilaksanakan pada hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, hari Jumat, untuk kelas XI MIPA 3, hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 4, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 5 dan hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data hasil belajar siswa yang hadir berjumlah 172 siswa, 4 siswa tidak hadir dikarenakan sakit dan izin.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tes GEFT dan tes hasil belajar matematika, siswa yang tidak mengikuti tes GEFT sejumlah 27 dan 4 siswa tidak mengikuti tes hasil belajar matematika. Sehingga 31 data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 147 siswa. Test GEFT digunakan untuk membedakan gaya kognitif FD dan FI. Tes ini terdiri dari 3 kelompok soal, kelompok soal pertama terdiri dari 7 soal, kelompok kedua terdiri dari 9 soal dan kelompok ketiga juga terdiri dari 9 soal. Kelompok soal pertama dikerjakan dengan waktu selama 3 menit, kelompok soal kedua dan ketiga masing-masing 6 menit. Kelompok soal pertama tidak diberi skor karena kelompok soal ini dimaksudkan sebagai latihan bagi responden dan untuk mengetahui apakah responden sudah memahami perintah dan cara kerja dalam tes tersebut. Sedangkan tes sesungguhnya yang diberikan skor adalah kelompok soal kedua dan ketiga. Masing-masing soal diberi skor 1 jika menjawab benar, skor 0 jika menjawab salah dan mendapat nilai 0 jika tidak menjawab. Tugas responden dalam tes ini adalah mempertebal gambar sederhana yang terdapat pada gambar rumit untuk masing-masing soal dengan spidol warna yang telah disediakan peneliti. Nilai tes GEFT berkisar dari 0-18, nilai yang berkisar 0-9 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan nilai yang berkisar dari 10-18 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Data hasil tes GEFT dapat dilihat dalam diagram berikut.



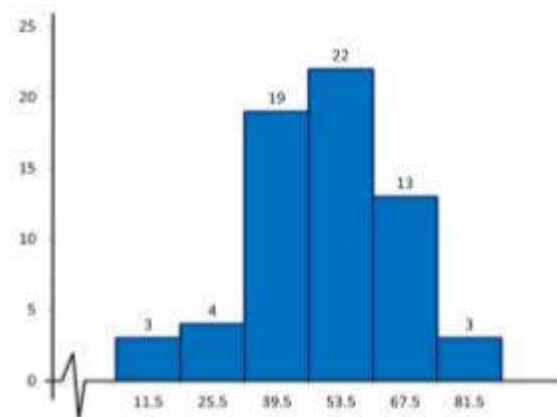
Gambar 1 Persentase Hasil Tes GEFT Siswa Tes GEFT siswa yang memiliki gaya kognitif FD diperoleh sebanyak 44%. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung sukar memproses informasi, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri sehingga ketika mengerjakan jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan tes GEFT siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global. Dalam mengerjakan soal matematika siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung menyelesaikan masalah dengan global sehingga dalam menyelesaikan soal dengan kurang tepat. Berdasarkan diagram lingkaran di atas hasil tes GEFT siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya diperoleh 56% siswa memiliki gaya kognitif FI. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung mudah memproses informasi, dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga dapat menanggulangi pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani masalah dalam setiap bagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FD, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 5 sampai 86.

Setelah data dikelompokkan diperoleh 6 kelas dengan panjang kelas 14, rata-rata sebesar 50,71 dan simpangan baku sebesar 15,54. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa FD dapat dilihat pada tabel 4 berikut: (untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4c pada halaman 116).

Tabel I Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relative (%)
1	5 – 18	11,5	3	3	5%
2	19 – 32	25,5	4	7	11%
3	33 – 46	39,5	19	26	41%
4	47 - 60	53,5	22	48	75%
5	61 - 74	67,5	13	61	95%
6	75 - 88	81,5	3	64	100%
Jumlah			64		

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FD di bawah rata-rata sebanyak 26 siswa atau 41% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-rata ke atas sebanyak 38 siswa atau 59%. Histogram dari distribusi frekuensi hasil belajar siswa gaya kognitif FD dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Deskripsi Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif Field Independent (FI) Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FI, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 23 sampai 86. Setelah data dikelompokkan diperoleh 7 kelas dengan panjang kelas 10, rata-rata sebesar 60,13 dan simpangan baku sebesar 16,64.

Tabel II Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif FI

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi relative Kumulatif (%)
1	23 - 32	27,5	7	7	8%
2	33 - 42	37,5	9	16	19%
3	43 - 52	47,5	11	27	33%
4	53 - 62	57,5	12	39	47%
5	63 - 72	67,5	22	61	73%
6	73 - 82	77,5	14	75	90%
7	83 - 92	87,5	8	83	100%
Jumlah			83		

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FI di bawah rata-rata sebanyak 39 siswa atau 47% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-rata ke atas sebanyak 44 siswa atau 53%.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD adalah 50,71. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan dalam memproses informasi yang dijelaskan guru, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri. Sehingga ketika mengerjakan soal matematika jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, (2) persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan soal siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global, sehingga siswa tidak dapat memilah dan memilah informasi mana yang digunakan dan informasi yang tidak digunakan, (3) siswa dengan gaya kognitif FD sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga siswa cenderung kesulitan mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks atau berbeda.

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI adalah 60,13. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FI cenderung mudah memproses informasi, sehingga siswa cepat memahami penjelasan yang diberikan guru, (2) dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga siswa dapat memilah petunjuk mana yang perlu digunakan, (3) Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga mereka dapat mengerjakan pertahap dan dapat menanggulangi pengecoh-pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani setiap masalah dalam perbagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Rata-rata hasil belajar FI lebih dominan dibandingkan FD kemungkinan karena sampel yang diteliti merupakan kelas MIPA. Hasil belajar yang lebih baik juga ditunjukkan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FD dan FI memiliki hasil belajar serta proses belajar yang berbeda. Dalam hal ini, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD akan selalu mendapat nilai di bawah rata-rata, karena gaya

kognitif merupakan gaya yang berasal dari dalam diri siswa yang terjadi karena adanya kebiasaan. Namun, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD tidak dapat mengubah gaya kognitif yang dimilikinya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Samel (2008) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa gaya kognitif FI dengan siswa gaya kognitif FD melalui pembelajaran langsung. Yasa, Made, Sandra, dan Suweken (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan FD.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samel, N. D. 2008. Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Gaya Kognitif Field Independent Dengan Siswa Gaya Kognitif Field Dependent Melalui Pembelajaran Langsung.
- Soejadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasa, A., Made, I., Sadra, I.W., & Suweken, G. 2013. Pengaruh Pendidikan Matematika Realistic Dan Gaya Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Matematika (Volume 2 Tahun 2013)



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SDN 5 PANARUNG PALANGKARAYA**



Nomor : 187/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 375/SDN5PNG/I/2018

Pada hari ini **Rabu** tanggal **Dua Puluh Satu** bulan **Juni** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka

Raya selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Dewi Galis, S.Pd
NIP : 19610531 198112 2 003
Jabatan : Kepala SDN 5 Panarung
Alamat : Jalan Jati Raya II No 22 Pangkaraya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SDN 5 Panarung adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SDN 5 Panarung dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 2
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

<p>Pihak Kedua, Kepala SDN 5 Panarung Palangka Raya,</p> 	<p>Pihak Pertama, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya,</p> 
<p>Dwi Galis, S.Pd NIP. 19610531 198112 2 003</p>	<p>Dy Diplan, M.Pd NIK. 05.000.016</p>

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MEMBACA PESERTA DIDIK DI
SDN-5 PANARUNG**

Hendri, M. Pd

Penelitian ini dilakukan dengan Biaya Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Faktor penyebab kesulitan membaca peserta didik di
SDN-5 panarung
Nama Peneliti : Hendri, M.Pd
Program Studi : PGSD
Nomor HP : 081376651769
Alamat email : hendripily@gmail.com
Biaya Penelitian : 3.000.000
Mahasiswa : Aulia Azizah
Hartinah
Waktu Penelitian : Maret 2019

Palangka Raya, 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti

Dekan
Dekan

Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK. 05.000.016


Hendri, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada peserta didik kelas III di SDN-5 Panarung. Populasi dalam penelitian ini adalah 31 orang peserta didik kelas III SDN-5 Panarung. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa angket. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan hasil datanya dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas III SDN-5 Panarung Palangka Raya didapat bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah kurang mengenal huruf 54,04%, faktor kedua adalah menghilangkan huruf 23,62%, sedangkan faktor terakhir adalah membaca kata demi kata 22,34%.

Kata Kunci : Penyebab Kesulitan Membaca, Peserta Didik

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Membaca menduduki posisi peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi sekarang ini. Membaca juga sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia pendidikan maupun di dunia pekerjaan. Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Disamping itu, dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang diperlukan diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Membaca berperan sangat penting dalam belajar. Dengan demikian membaca tidak dapat dianggap sebagai subjek yang terpisah dalam studi. Membaca adalah salah satu alat pendidikan yang dipergunakan sejak dari tingkat sekolah dasar sampai sepanjang individu melangsungkan pendidikannya.

Guru bidang studi perlu membekali diri dengan berbagai kompetensi pengajaran membaca yang relevan jika mereka benar-benar menghendaki peserta didik mencapai prestasi yang diharapkan Syaiful Bahri Djamarah (2002:44). Kemajuan kemampuan membaca pada umumnya memang bergerak teratur, namun keistimewaan-keistimewaan tertentu bisa terjadi pada setiap anak. Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca bangsa kita antara lain: pertama, tradisi kelisanan, Kedua, akibat sistem persekolahan yang kurang memberikan peluang yang cukup bagi hadirnya tradisi keberaksaan atau tradisi membaca kepada para peserta didik. Thorndike, (dalam Kholid A Harras, dkk 1999:25) mengatakan bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir atau bernalar. Proses membaca tidak terjadi secara berturut-turut dan tidak terjadi secara linier, sehingga meningkatkan keterampilan membaca para peserta didik merupakan hal yang sangat penting; akan tetapi menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca jauh lebih penting. Selain itu memperkaya wawasan dan pengalaman peserta didik melalui penugasan membaca itu penting, tetapi menjaga sikap peserta didik dari kejenuhan dan kebosanan akan bahan bacaan juga tidak kalah penting. Membaca menduduki posisi peran yang sangat penting dalam

konteks kehidupan manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, namun kenyataan yang terjadi di SDN-5 Panarung bahwa saat diadakan observasi oleh peneliti di kelas III SDN-5 Panarung, pada saat itu sedang berlangsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia ternyata masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan membacaberdasarkan data

dokumentasi hasil belajar bahasa Indonesia, Dari 31 peserta didik kelas III ada 15 peserta didik yang nilainya 54 atau kurang dari nilai rata-rata, KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 60. Salah satu penyebab yang dialami 15 peserta didik tersebut adalah mengalami Kesulitan membaca khususnya saat pelajaran membaca. Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru kelas mengenai kesulitan membaca pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal peserta didik yaitu pada saat membaca peserta didik kurang mengenal huruf, membaca kata demi kata, dan menghilangkan huruf. Misalnya dalam kata sabtu dibaca saptu, seseorang dibaca seorang. Sedangkan faktor eksternal peserta didik seperti, keadaan keluarga atau peran orang tua yang kurang perhatian untuk memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Keadaan sekolah seperti kurangnya interaksi guru dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Kesalahan dan kekurangan tersebut dapat menghambat belajar peserta didik. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab kesulitan membaca peserta didik di SDN-5 Panarung. “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”, Tarigan (dalamDalyono, 2010:62). Membaca pada hakikatnya adalahsuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dalam pelaksanaan membaca ini diperlukan keseriusan dan keinginan yang kuat dari diri si pembaca. Tidak jarang sering kita temukan banyak peserta didik yang tidak begitu tertarik dalam membaca. Hal ini disebabkan dikarenakan keinginan yang lemah dari peserta didik itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa membaca itu memerlukan keinginan yang kuat dari diri si pembaca untuk melakukan aktivitas membaca. Dalam kamus besar bahasa Indonesia,

“kemampuan” sama dengan dapat melakukan sesuatu, (KBBI, 2007:423). Sedangkan membaca adalah “mengeja” atau melafalkan apa yang tertulis” (KBBI, 2005:83). Sehingga kemampuan membaca dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengeja atau melafalkan apa yang tertulis “mengeja” yaitu melafalkan huruf-huruf satu demi satu, (KBBI, 2007:134). Sedangkan “Mengucapkan” sama dengan melafalkan atau melisankan, (KBBI, 2007:804). Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2008:31). Dalam kegiatan membaca terjadi proses pengolahan informasi masukan yang terdiri atas informasi visual dan informasi non visual. Informasi visual merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui indera penglihatan, sedangkan informasi non visual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak si pembaca. Karena pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan mempergunakan pengalaman itu menafsirkan informasi visual ada dalam teks, makna teks akan berubah-ubah sesuai dengan pengalaman penafsiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu faktor penyebab kesulitan membaca adalah faktor eksternal, faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab kesulitan membaca adalah keadaan keluarga dan keadaan sekolah. Slameto (Dalam MulyonoAbdurrahman, 2003:52).

a. Keadaan Keluarga Sri RahayuHaditono (2006:3) bahwa “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama”. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b. Keadaan Sekolah “Peranan guru itulah yang memegang peranan yang terpenting, dalam arti bahwa perhatian guru pribadi terhadap peserta didiknya lebih memajukan perkembangan anak daripada organisasi sekolah, dimana seorang guru lebih sering menghadapi anak-anak dari kelas itu”, W.A. Gerungan (dalamM. Asrori, 2007:35). Oleh sebab itu, pendidik harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar, interaksi dengan peserta didiknya, serta perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didiknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat lagi. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alatalat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

1. Faktor Internal

Faktor-faktor internal penyebab peserta didik kurang lancar membaca menurut

Tarmizi, dalam (Farida Rahim, 2008:46) adalah: a. Kurang Mengenal Huruf Kesulitan tidakmampuan peserta didik mengenali huruf-huruf seringkali dijumpai guru. Ketidakmampuan peserta didik membedakan huruf besar dan kecil termasuk dalam kategori kesulitan. Ketidak jelasan peserta didik melafalkan sebuah huruf sering terjadi, khususnya seperti huruf: [b], [c], [d], [p], [v]. Untuk memastikan apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dapat dilakukan melalui pengujian secara informal atau pengujian secara formal dengan menggunakan tes pengenalan huruf. b. Menghilangkan Huruf Penghilangan huruf sering dilakukan oleh peserta didik berkesulitan membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf biasanya terjadi pada awal kata. Kesulitan penghilangan ini adalah peserta didik menghilangkan (tidak dibaca)

satu huruf, kata dari teks yang dibaca misalnya :Tujuh dibaca tuju, Bapak dibaca bapa, Majalah dibaca majala dan lain-lain. Penghilangan huruf, ini biasanya dilakukan oleh ketidakmampuan peserta didik mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata. Bahkan ada huruf yang sengaja tidak dibaca karena sulit membacanya. c. Membaca Kata Demi Kata Peserta didik yang mengalami kesulitan jenis ini biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Membaca kata demi kata seringkali disebabkan oleh :Gagal memahami makna kata, atauKurang lancar membaca. Membaca kata demi kata memang merupakan tahap awal dari kegiatan membaca. Akan tetapi jika peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam hal tersebut, maka dia termasuk kategori peserta didik yang menghadapi masalah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

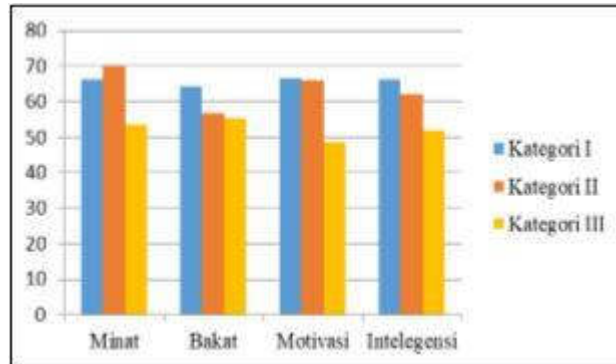
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, karena penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian ini dilakukan di SDN – 5 Panarung, Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDN – 5 Panarung yang berjumlah 31 orang. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seluruh populasi tersebut akan digunakan sebagai sumber pengambilan data, sehingga jenis penelitian ini disebut penelitian populasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, hanya memuat satu variabel yaitu faktor penyebab kesulitan membaca. Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada peserta didik. Indikator variabel untuk faktor internal yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik adalah sebagai berikut: Kurang mengenal huruf, penghilangan huruf, membaca kata demi kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berupa pilihan ganda, yang terdiri dari item pertanyaan. Adapun kriteria penelitian yang digunakan dalam angket ini adalah dengan skala Gutman yang juga disebut skala Scalogram yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan, seperti : jawaban nilai - Ya - (1) - Tidak - (0) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis persentase.

Setelah data terkumpul, kemudian data diolah secara sederhana dengan menggunakan tabel-tabel frekuensi. Kemudian diambil persentase dari hasil tes.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

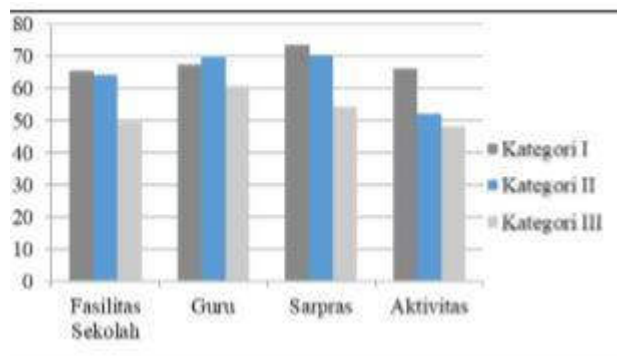
Faktor kesulitan membaca terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Hasil analisis data menunjukkan presentase faktor Kesulitan membaca pada siswa sekolah menengah pertama di Kota Semarang untuk faktor internal dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Presentase Faktor Internal Kesulitan membaca Penjelasan untuk masing-masing faktor penyebab Kesulitan membaca dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pada aspek minat belajar sekolah kategori I 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 69,8 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 53,33 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca) Kedua, Pada aspek bakat diperoleh persentase sekolah kategori I menunjukkan bahwa perolehan persentase untuk aspek bakat belajarsebesar 64,12 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 56,58 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 55,36 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca).

Menurut Suyanto (2017) bakat mempunyai peran penting pada diri pembelajar dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan dampak terhadap hasil belajar sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran Ketiga, pada aspek motivasi sekolah kategori I menunjukkan bahwa perolehan persentase untuk motivasi belajarsebesar 66,63 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 65,86 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 48,52 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Anni (2006) menyatakan motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar,

namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar Keempat, pada aspek intelegensi diperoleh persentase sekolah kategori I sebesar 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 62,18 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 51,95 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Hasil analisis angket faktor faktor Kesulitan membaca untuk faktor eksternal dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Presentase Faktor Eksternal Kesulitan membaca Dari grafik faktor Kesulitan membaca tersebut dapat dijelaskan yang pertama untuk aspek fasilitas sekolah dalam penelitian ini sekolah kategori I sebesar 66,33 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 62,18 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 49,95 % (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Menurut Misbach (2003) fasilitas belajar di sekolah sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apabila fasilitas belajar di sekolah tidak memadai dan kuantitas pemanfaatan fasilitas minim, maka tidak mungkin akan dicapai prestasi belajar siswa yang diharapkan. Kedua, pada aspek guru diperoleh persentase sekolah kategori I 67,53 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 70,08 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 60,98 % (cukup menyebabkan Kesulitan membaca)

Ketiga, pada aspek sarana prasarana menunjukkan bahwa persentase sekolah kategori I 73,48% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 70,08% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca) sedangkan sekolah kategori III 53,12% (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Keempat, pada aspek aktivitas diperoleh persentase sekolah kategori I 65,33% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca), sekolah kategori II 71,18% (cukup menyebabkan Kesulitan membaca)

sedangkan sekolah kategori III 58,91% (kuat menyebabkan Kesulitan membaca). Berdasarkan pertanyaan yang digunakan pada angket dapat diketahui bahwa siswa aktif mengikuti kegiatan keorganisasian dan hal ini berimbas pada tidak teraturnya jadwal dalam belajar. Menurut Marantika (2007), keaktifan organisasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar. Siswa cenderung terbagi waktu, tenaga serta pikirannya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya Kesulitan membaca di sekolah berkaitan juga terhadap hasil nilai ujian. Besarnya presentase serapan materi cahaya pada ujian nasional juga sebanding dengan besarnya angka presentase Kesulitan membaca yang dialami oleh sekolah tersebut. Dengan nilai UN yang diperoleh oleh sekolah kategori 1 lebih tinggi dibandingkan sekolah kategori II dan III, maka dapat terlihat terdapat kaitan yang relevan antara nilai UN dan besarnya tingkat Kesulitan membaca yang dimiliki. Kesulitan membaca mata pelajaran pada siswa harus segera diatasi. Kesulitan membacayang berkelanjutan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep selanjutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah melakukan diagnosis yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan penyebab Kesulitan membaca. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ornek (2008) yang menyatakan bahwa dalam mengatasi masalah Kesulitan membaca ini harus didiagnosa terlebih dahulu dan untuk selanjutnya diambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas III SDN-5 Panarung Palangka Raya didapat bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca adalah kurang mengenal huruf 54,04%, faktor kedua adalah menghilangkan huruf 23,62%, sedangkan faktor terakhir adalah membaca kata demi kata 22,34%. Hal ini menunjukkan bahwa. Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik saat mereka membaca. Ketika sudah mengenal huruf maka akan mempermudah untuk melatih kelancaran membaca peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2007. Metodologi Penelitian, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian, dalam; Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, (2008), dalam; Membaca.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Farida, Rahim. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haditono, SitiRahayu. 2006. Psikologi Perkembangan. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- M. Asrori. 2007. Psikologi Pembelajaran, Bandung: Penerbit CV. Wacana Prima.
- M. Dalyono. 2010. Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta. Muhibin, Syah. 2004. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. Pendidikan Bagi Anak BerKesulitan membaca, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Santoso, Puji, dkk. 2008. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Saripudin, Udin. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D, Bandung; Penerbit Alfabeta. Tim. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim. 2008. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Palangka Raya:Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKARAYA**



Nomor : 062/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/SMK-2/PLK/VII/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Lilik Setiawati, S.Pd
NIP : 19.651110 1999303 1 006
Jabatan : Kepala SMKN Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA. Milono Km. 1,5 Palangkaraya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMKN Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMKN Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

Pasal 1
TUJUAN

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala SMK Palangkaraya



Rustaty, S.Pd
NIP. 19641012 198509 2 002

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**ANALISIS SIKAP APATIS PESERTA DIDIK KELAS XI SAR-1 DI SMK
NEGERI 2 PALANGKA RAYA**

Andi Riswandi BP
Krisnila

Penelitian ini dilakukan dengan Biaya Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI SAR-1 di SMK negeri 2 palangka raya
Nama Peneliti : Andi RIswandi BP
Krisnila
Program Studi : Bimbingan Konseling
Nomor HP : 081376651769
Alamat email : hendripily@gmail.com
Biaya Penelitian : 3.000.000
Waktu Penelitian : Januari 2017

Palangka Raya, 2017

Mengetahui

Ketua Peneliti

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016



Andi Riswandi BP

Menyetujui
Kepala LP3M UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan 4 peserta didik SMK Negeri 2 Palangka Raya. Penentuan subjek penelitian dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya.

Kata Kunci : apatis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang tidak akan maju sebelum memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Kualitas hidup suatu masyarakat akan meningkat jika ditunjang dengan pendidikan yang baik. Dengan sistem pendidikan yang baik memungkinkan perubahan yang signifikan dalam cara serta pola pikir masyarakat Indonesia itu sendiri. Namun, realita yang adadi masyarakat kita masih menganut cara berfikir tradisional, yaitu manusia yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya sendiri tanpa memperdulikan situasi dan kondisi disekitarnya. Hal ini akan berdampakburuk diantara hubungan sesama individu. Sikap ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan disebut juga dengan sikap apatis.

Peneliti melihat fenomena bahwa ada siswa yang bersikap apatis selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tersebut tidak memperdulikan apa yang ditanyakan oleh gurunya. Ketika mempunyai jawaban pada saat guru bertanya, dia ragu dan tidak percaya diri dengan jawaban yang dia miliki. Peserta didik tersebut sering menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya, bahkan ketika temannya bertanya peserta didik itu hanya diam. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri sikap apatis yaitu menutup jalan untuk berkomunikasi, tidak menghiraukan orang lain, ragu dalam bertindak, ragu pada saat mengutarakan jawabannyadan tidak percaya diri. Sikap apatis yang dialami peserta didik seperti ini tidak bisa dibiarkan karena akan menghambat peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik akan gagal naik kelas, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan ketika guru bertanya, dan sulit dalam bergaul dengan temannya. Untuk mengatasi sikap apatis yang dialami peserta didik ini bukan hanya tugas guru bimbingan dan konseling saja, melainkan menjadi tugas kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas serta orang tua peserta didik. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk dilakukannya penelitian di SMK Negeri 2 Palangka Raya dan tertarik mengambil judul **“Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI SAR-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap Apatis

1. Pengertian Sikap Apatis

Menurut Bruno (dalam Syah, 2013: 123), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Heymans (dalam Kartono, 2005: 35-40) membagi tipe-tipe manusia menjadi delapan yang salah satunya adalah apatis (*apathis*). Apatis berasal dari kata *apatheia*, yaitu dari *a* yang berarti tanpa dan *pathos* atau *pathe* berarti perasaan, jadi apatis adalah tanpa perasaan, acuh tak acuh. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Alwisol (2009:63) menyatakan bahwa dalam istilah psikologi, apatis merupakan keadaan ketidakpedulian, dimana seseorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap apatis seorang individu atau peserta didik ialah sikap yang menunjukkan tidak peduli terhadap kegiatan orang lain, sikap yang tidak tahu sesama teman, dan acuh tak acuh.

2. Ciri-Ciri Sikap Apatis

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Menurut Heymans (dalam Kartono, 2005: 40), seorang yang memiliki sikap apatis memiliki aktivitas yang lamban, menyukai cara yang mudah, suka berfikir panjang, memiliki kebiasaan malas, dan cenderung tidak suka berbuat sesuatu, sosiabilitas lemah, sukar berdamai, afeksinya konstan, suka menarik diri, acuh tak acuh terhadap pendapat orang lain, kaku, beku, berpegang secara mati-matian pada kesenangannya, bersikap tertutup, suka menyendiri, dan seorang individu yang sangat menjemukan. Sementara itu, Alwisol (2009: 63) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang bersikap apatis adalah sebagai berikut:

- a. Manifestasi kepribadian otoriter
- b. Putus asa
- c. Tidak percaya
- d. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seorang yang bersikap apatis yaitu tidak mau menghargai usaha orang lain,

mudah putus asa, tidak menghiraukan pembicaraan orang yang ada di sampingnya dan bersikap acuh.

B. Penelitian yang Relevan

1. Risno, dkk (2013: 68) dengan penelitian yang berjudul "*Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan*" menyimpulkan bahwa Sebagian besar (86,08%) siswa sudah memperoleh hal-hal yang mereka harapkan setelah mengikuti layanan konseling perorangan yaitu dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari (KES), memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Sebagian kecil (13,92%) siswa masih belum memperoleh sesuatuseuai dengan harapannya setelah mengikuti layanan konseling perorangan, yaitu memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen
2. Karlina (2015: 11) "*Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Teknik Self Instruction dalam Menangani Kejenuhan Belajar pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Medan*" menyimpulkan layanan konseling individu di sekolah adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tentang aktivitas belajarnya. Layanan konseling individu diarahkan untuk membantu siswa untuk dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan aktivitas belajar dan siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan mengatur jadwal dan kebiasaan belajar yang baik. Tujuan ini semua adalah dalam upaya prestasi belajar siswa.
3. Rendicka (2013: 38) "*Pelaksanaan Konseling Individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto*" menyimpulkan bahwa tingkat kepuasan konseli yang dibantu konseling individu rata-rata merasa terbantu dan menjadi lebih senang dan akrab dengan guru BK. Masalah yang ditangani melalui layanan konseling individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto adalah masalah pribadi, belajar dan sosial.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Margono (2010:36), penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala penganut penelitian kualitatif adalah totalitas. Oleh karena itu, pertimbangan peneliti dalam penggunaan dan penafsiran makna yang terkandung dalam fenomena sangat diperlukan, sedangkan menurut Sugiyono (2013: 15) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sementara itu, Kirk dan Miller (dalam Maleong, 2006: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus (*Case Study*). Menurut Walgito (2010: 92), studi kasus (*case study*) merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan atau kelompok. Kemudian, Winkel dan Hastuti (2006: 311) menyatakan bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya, sedangkan menurut Rahardjo & Gudnanto (2011:250), studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara *integrative* dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang menyajikan subjek penelitian yang detail mengenai kondisi tertentu secara keseluruhan personalitas dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti hanya mempelajari kasus yang ada dan tidak melakukan penanganan pada kasus tersebut.

A. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Maleong (2006: 4), subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan

masalah yang diteliti, sedangkan menurut Arikunto (2006: 145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Jadi, subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta lapangan. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang subjek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah orang, benda, atau sesuatu yang akan dikenai suatu perlakuan untuk mendapatkan suatu hasil. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 218-219), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Subjek	Jumlah
1	Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Palangka Raya	1 Orang
2	Guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Negeri 2 Palangka Raya	1 Orang
3	Guru Mata Pelajaran	1 Orang
4	Peserta didik kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya	4 Orang
Jumlah		7 Orang

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Menurut Umar (2003: 42), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan peserta didik yang menjadi subjek penelitian di SMK Negeri 2 Palangka Raya.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Umar (2003: 42), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram. Dalam hal ini, data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

B. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti angket,

wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Tiap-tiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013: 226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dan Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi dan tersamar observasi yang secara terang-terangan dan tersamar dan observasi yang tidak berstruktur. Sementara itu, Margono (2010: 158) mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif dimana peneliti bertindak hanya sebagai pengamat. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati dan mengisi lembar observasi yang sudah disediakan sebelumnya yaitu yang berhubungan dengan sikap apatis. Adapun sikap apatis yang akan diobservasi sesuai dengan pendapat Alwisol (2009: 63) terhadap peserta didik dengan kisi-kisi yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Observasi Sikap Apatis

Variabel	Indikator	Deskriptor
Sikap Apatis	1. Manifestasi kepribadian otoriter	a. Peserta didik tidak berani berpendapat b. Peserta didik tidak berani mengemukakan jawaban c. Peserta didik tidak berani maju ke depan kelas
	2. Putus asa	Peserta didik merasa tidak mampu dalam menjawab pertanyaan guru
	3. Tidak percaya	a. Peserta didik yang takut gagal b. Peserta didik tidak mau maju ke depan kelas
	4. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan	a. Peserta didik yang tidak mau bekerja sama b. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan temannya c. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan guru

		d. Peserta didik tidak peduli dengan keadaan disekitarnya misalnya ketika temannya sedang berdiskusi
--	--	--

b. Wawancara

Menurut Sutopo (2006:72), wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Menurut Sugiyono (2008:233), jenis *interview* meliputi *interview* bebas, *interview* terpimpin, dan *interview* bebas terpimpin. *Interview* bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. *Interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.

Berdasarkan pengertian diatas, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Alasan digunakannya wawancara terpimpin adalah karena segala permasalahan dan pikiran bimbangannya tercurahkan sehingga semua informasi yang diperlukan akan dapat secara maksimal. Adapun subjek wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru BK, guru kelas dan peserta didik yang memiliki sikap apatis. Kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Alwisol (2009: 63) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara tentang Sikap Apatis

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Sikap Apatis	1. Manifestasi kepribadian otoriter	a. Peserta didik tidak berani berpendapat b. Peserta didik tidak berani mengemukakan jawaban c. Peserta didik tidak berani maju ke depan kelas
		2. Putus asa	Peserta didik merasa tidak mampu dalam menjawab pertanyaan guru
		3. Tidak percaya	a. Peserta didik yang takut gagal b. Peserta didik tidak mau maju ke depan kelas

		4. Tidak berdaya menarik diri dari kegiatan	a. Peserta didik yang tidak mau bekerja sama b. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan temannya c. Peserta didik tidak memperdulikan pertanyaan guru d. Peserta didik tidak peduli dengan keadaan disekitarnya misalnya ketika temannya sedang berdiskusi
--	--	---	--

c. Dokumentasi

Menurut Margono (2010: 181), teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian. Menurut Rachman (dalam Margono, 2010: 181), dalam penelitian kualitatif teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan dalam kerangka atau landasan teori secara tajam.

Berdasarkan pengertian teknik dokumentasi tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa naskah-naskah yang berkaitan dengan sikap apatis peserta didik.

C. Prosedur Analisis Data

Menurut Bodgan (dalam Sugiyono, 2013: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisa di lapangan meliputi penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian. Analisa diluar lapangan merupakan kelanjutan secara lengkap terhadap seluruh data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya mengacu pada penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik interaksi tiga komponen analisis. Ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Miles dan Huberman (Margono, 2010: 39) menyatakan bahwa komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis berinteraksi. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 246-271) interaksi ketiga komponen analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi data
Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada saat mereduksi data yang dipilih hanya yang penting dengan membuat sesuai kategori dan membuang yang tidak dipakai. Dengan kata lain, Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Data *Display* (Penyajian data)
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Penyajian data, alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data yang membatasi pada suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi
Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan kata lain, mulai arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsisi, sehingga makna-makna yang muncul dari data dapat di uji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono (2013: 270-277) menyatakan bahwa pengabsahan data dilakukan dengan prosedur yaitu uji kredibilitas, *transperability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability*.

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

- a. Perpanjangan pengamatan

Pada tahap awal penelitian memasuki lapangan, peneliti masih asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang akandirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan kata lain triangulasi adalah sebagai alat pembandingan data dalam upaya yang dilakukan penulis untuk meningkatkan keabsahan data yang diperlukan dengan menggunakan dukungan bahan referensi secukupnya, serta realitas di lapangan seperti catatan observasi, dan foto dokumentasi maupun pendapat informan lain yang peneliti anggap terpercaya.

d. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dengan *member check* yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang telah diperoleh oleh peneliti dari lapangan sekaligus konfirmasi dalam menarik kesimpulan dari informasi yang telah direkam oleh peneliti.

2. ***Transperability***

Tranperability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka penelitian

dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Dependability dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses kelengkapan, tetapi bisa memberi data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *reliable* atau *dependable*. Untuk itu penelitian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh audit independen atau pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian *Konfirmanbility*

Uji *konfirmanbility* mirip dengan uji *dependability* sehingga penelitian dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmanbility* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmanbility*. Dalam penelitian prosesnya tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Data mengenai sikap apatis peserta didik diperoleh dari observasi terhadap proses pembelajaran selama 3 kali. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh empat (4) peserta didik yaitu peserta didik AR, IM, FT dan RD yang memiliki sikap apatis selama proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik berkaitan dengan sikap apatis yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik kelas XI-SAR 1 SMK Negeri 2 Palangka Raya, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik AR tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“Karena saya bukan tipikal orang yang suka berpendapat”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik AR memang tidak suka berpendapat dari dalam dirinya. Sementara itu, peserta didik IM, FT dan RD menyatakan bahwa mereka tidak berani mengeluarkan pendapat karena takut salah dengan jawaban yang diberikan.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakberanian peserta didik dalam mengutarakan jawaban, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik FT tanggal 18 Maret 2016 sebagai berikut:

”itu takut salah dan ragu-ragu dalam menjawab”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik FT tidak berani mengutarakan jawaban karena takut salah dan ada keraguan dalam inya untuk dijawab.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakberanian peserta didik untuk maju ke depan kelas, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“takut diejek dan diolok-olok karena jawaban itu salah”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak berani maju ke depan kelas karena merasa takut diejek oleh teman sekelasnya dandiolok-olok jika jawaban yang diberikan salah.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakmampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik FT tanggal 18 Maret 2016 sebagai berikut:

“kurangnya percaya diri”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mampu dalam menjawab pertanyaan dari guru karena kurangnya rasa percaya diri peserta didik tersebut sehingga peserta didik cenderung pasif.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketakutan peserta didik akan kegagalan ketika menjawab soal, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik RD tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“karena kalau saya salah pasti diolokin teman”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik takut gagal ketika diminta untuk menjawab soal karena merasa akan diolokin teman sekelasnya jika jawaban yang diberikan salah dan mengakibatkan peserta didik tersebut mengurungkan niatnya untuk maju.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan peserta didik yang tidak mau maju ke depan kelas, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik AR tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“ Kurang percaya diri”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mau maju ke depan kelas karena kurang percaya diri.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan peserta didik yang tidak mau bekerja sama, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“ ada sebagian orang yang susah diatur dan untuk diajak bekerja sama dan tidak mau jadi pengennya terima beres saja”

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak mau bekerja sama karena dia merasa temannya yang lain tidak mau bekerja bersama-sama dalam segala sesuatunya, hal itulah yang membuat peserta didik malas repot sendiri.

Berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan ketidakpedulian peserta didik dengan pertanyaan dari teman maupun guru serta lingkungan sekitarnya, sebagaimana peneliti dapatkan dari peserta didik IM tanggal 17 Maret 2016 sebagai berikut:

“saya belum faham dengan pertanyaanya

Keadaan sekitar yang berisik sehingga pertanyaan guru kurang jelas Ada perasaan lelah, bodan dan ngantuk””

Dari paparan tersebut, peserta didik tidak peduli dengan keadaan sekitar maupun pertanyaan teman dan gurunya karena belum faham dengan pertanyaan teman ataupun gurunya sehingga dia tidak menanyakan kembali untuk memperjelas serta peserta didik merasa bosan dengan suasana kelas yang berisik.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh peserta didik, maka dapat disimpulkan bentuk sikap apatis yang dimiliki oleh peserta didik yaitu seperti tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya dan perlu mendapat penanganan secara serius oleh pihak sekolah seperti guru mata pelajaran, guru BK dan kepala sekolah.

Hasil observasi kepada subjek penelitian menunjukkan bahwa adanya sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian, sikap apatis yang ada pada diri siswa yaitu sikap dimana pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tersebut tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas,

merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwisol (2009: 63) yang mendefinisikan apatis sebagai suatu keadaan ketidakpedulian, dimana seorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial atau fisik

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan studi mengenai sikap apatis peserta didik kelas XI SAR-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016, maka dapat disimpulkan bahwa sikap apatis peserta didik di kelas XI SAR-1 SMK Negeri 2 Palangka Raya terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk tidak berani berpendapat, tidak berani mengutarakan jawaban, tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, takut gagal, tidak mau bekerja sama, tidak peduli dengan pertanyaan teman dan guru maupun lingkungan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Karlina. (2015). *Efektivitas Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Teknik Self Instruction dalam Menangani Kejenuhan Belajar pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Medan*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol V, No.1, 2015, ISSN: 2088-8341
- Kartono, Kartini. (2005). *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maja
- Maleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Rendicka. (2013). *Pelaksanaan Konseling Individu di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.03, No.1, 2013 ISSN 388-393
- Risno, dkk. (2013). *Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan*. *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor Januari 2013*, Halaman 62-70
- Sutopo, HB. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Umar, Husein. (2003). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: ANDI
- Winkel, W. S dan Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PENERAPAN PROGRAM MYOB SEBAGAI SUMBER
BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI PADA
SISWA KELAS XI DI SMKN 2 PALANGKA RAYA**

oleh
Arna Purtiana


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penerapan Program Myob Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas Xi Di SMKN 2 Palangka Raya
Nama Peneliti : Arna purtina
Program Studi : P. Ekonomi
Nomor HP : 081376651769
Alamat email : arnapurtiana@gmail.com
Biaya Penelitian : -
Waktu Penelitian : Januari 2017

Palangka Raya, 2017

Mengetahui
Ketua Peneliti


Arna Puriana

Dekan


Dekan
Dr. Didiyan, M.Pd
FKIP
NIK. 05.000.016

Menyetujui
Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang: (1) Penerapan program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi, (2) Faktor pendukung dan penghambat program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai informan utama adalah guru akuntansi, siswa kelas XI Akuntansi dan Operator laboratorium. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Dengan prosedur pengolahan data mulai dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan program MYOB pada SMK Negeri 2 Palangka Raya, adanya input proses dan output dalam pembelajaran akuntansi. Jenis Program MYOB yang dipelajari sekarang hanya program MYOB Accounting. Dari program MYOB siswa mendapatkan pemahaman dalam belajar akuntansi, meskipun ada kesulitan mereka mengatasi dengan bekerja sama dengan teman-teman. Program ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena dapat mencapai kompetensi tertentu. (2) Faktor pendukung program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi. Faktor pendukung: (a) Tersedia laptop, LCD di Laboratorium sangat mendukung proses pembelajaran, (b) Siswa memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi serta adanya perhatian dan pengawasan orang tua akan lebih bersemangat dalam belajar akan menimbulkan ketekunan belajar yang pada akhirnya akan mudah dalam meraih prestasi belajar yang optimal. Faktor penghambat: (1) Faktor Intern: laptop sering lambat saat digunakan akibat virus, program MYOB yang di pelajari hanya program MYOB Accounting, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas laboratorium akuntansi jumlah laptop masih minim, menu dalam program MYOB tersedia dalam bahasa inggris, kemampuan pemahaman siswa saat pembelajaran berbeda-beda. (2) Faktor Ekstern: listrik padam mengakibatkan aktivitas praktek terhambat, laboratorium akuntansi digunakan secara bergantian.

Kata Kunci : Penerapan, Program MYOB, Sumber Belajar

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting yang menjadi tolak ukur perkembangan suatu bangsa. Pendidikan juga dapat mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu dengan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri baik secara intelektual, psikologi maupun aspek sosial. Pendidikan merupakan kunci keberhasilan dan kesuksesan suatu bangsa. Dalam melaksanakan program pendidikan diperlukan peran guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dalam

proses pendidikan yang mana terjadinya proses belajar yang tidak terlepas dari proses mengajar. Makna dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, karena memperoleh pengalaman baru. Pada era modern seperti sekarang ini manusia dimanjakan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, khususnya bidang elektronik. Komputer dan teknologi sekarang ini sudah sampai pada taraf pervasif, yang telah menjadi satu alat dalam proses kegiatan belajar dan mengajar sehari-hari, mulai dari menulis laporan, perangkat analisis, mengumpulkan tugas, sampai dengan ke pelaksanaan percobaan. Dalam melaksanakan program pendidikan diperlukan peran guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah atau diluar sekolah dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai sumber belajar alternatif bagi guru dan siswa. Guru berperan mengarahkan pemikiran siswa untuk menggali pola pikir siswa dengan instrumen strategi aktivitas belajar yang tepat, sehingga merangsang siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Partisipasi siswa sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana level berpikir siswa telah tercapai. Partisipasi juga bisa dijadikan salah satu acuan untuk evaluasi pembelajaran berikutnya. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu sekolah formal yang mengutamakan pengembangan kompetensi siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dan juga merupakan lembaga pendidikan yang mengupayakan untuk menghasilkan tenaga kerja pada tingkat menengah siap kerja yang memiliki keterampilan, terdidik, penuh kreativitas, dan memiliki wawasan yang luas dibidangnya, seperti yang dinyatakan dalam kurikulum SMK yaitu: 1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, 2) menyiapkan siswa agar mampu memilih

karir, mampu mengembangkan diri, 3) menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang, 4) menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Sekolah Menengah Kejuruan dalam upaya mempersiapkan siswa yang dapat bekerja di bidang tertentu serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja yang terus mengalami perubahan. Secara khusus dapat dijelaskan bahwa tujuan penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan diarahkan pada mempersiapkan individu dengan pemahaman pekerjaan dari dunia kerja dan keterampilan mengerjakan pekerjaan dan juga pengetahuan praktis. Hal ini diperlukan kualitas lulusan/tamatan yang dapat memenuhi tuntutan profesional dunia kerja dan industri. Salah satu program studi yang diselenggarakan oleh Sekolah

Menengah Kejuruan adalah Akuntansi. Bidang kegiatan akuntansi pada era sekarang mengalami perkembangan sehingga pendefinisian akuntansi sendiri bergantung pada sudut pandang mana penekanannya. Akuntansi dipandang dari sudut fungsi atau kegunaannya merupakan aktivitas jasa yang menyediakan informasi penting untuk penilaian jalannya perusahaan, sehingga memungkinkan pimpinan (manajemen) perusahaan atau pihak-pihak di luar perusahaan membuat pertimbangan-pertimbangan dan mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Pembelajaran akuntansi dapat didefinisikan sebagai serangkaian prosedur belajar yang bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan metode-metode akuntansi berdasarkan kaidah keilmuannya. Peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya akuntansi sebagai bahasa bisnis dalam membuat keputusan demi keberlangsungan suatu entitas, dan membuat pelaporan keuangan sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Pembelajaran akuntansi dilakukan dengan menerapkan strategi belajar pendukung agar aktivitas belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Di SMKN2 Palangka Raya mata pelajaran akuntansi bertujuan memberikan kemampuan dan keterampilan dalam mencatat, menggolongkan, mengiktisarkan dan melaporkan transaksi keuangan pada sebuah unit usaha yang terjadi pada periode tertentu serta kemampuan menginterpretasikan informasi yang berasal dari laporan keuangan tersebut. Dalam melaksanakan hal tersebut dibutuhkan kerapian dan ketelitian agar diperoleh hasil yang tepat dan akurat yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan untuk mengambil keputusan. Kebanyakan pembelajaran akuntansi pencatatannya dilakukan dengan manual di tulis di buku dan itu merupakan hal yang lumrah dilakukan. Di SMK 2 Palangka Raya tersedia laboratorium akuntansi, mereka di sediakan laboratorium agar pembelajaran yang mereka dapatkan dari teori sampai praktik. Perkembangan akuntansi ini dapat dilihat dari munculnya program MYOB, di Indonesia terdapat 3 (tiga) jenis program MYOB, diantaranya MYOB basic, MYOB accounting, MYOB premier. Di SMKN2 Palangka Raya program yang saat ini digunakan adalah program MYOB accounting. MYOB accounting yang berfungsi mengotomatisasikan pembukuan secara lengkap, terperinci, dan akurat

sehingga akan lebih memudahkan dalam membuat laporan keuangan dibandingkan dengan penggunaan secara manual. Dari latar belakang masalah ini peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penerapan Program MYOB Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas XI di SMKN 2 Palangka Raya”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

MYOB adalah sebuah program aplikasi (komputer) akuntansi yang dijalankan melalui Windows. Program aplikasi tersebut merupakan copyright dari MYOB Limited, sebuah perusahaan software yang berpusat di Amerika. Kata MYOB adalah singkatan dari Mind on Your Own Business program komputer akuntansi terpadu (integrated software) merupakan sebuah program yang dibuat untuk olah data akuntansi secara terpadu. Program ini biasanya terdiri dari modul: General Ledger, Kas/Bank, Pembelian, Penjualan, Persediaan dan fasilitas untuk mencatat data pelanggan maupun pemasok. Modul tersebut bekerja secara terpadu (integrated) dengan tingkat koordinasi yang sangat tinggi sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh satu bagian akan berpengaruh terhadap modul yang lain. Manfaat yang dirasakan dari memahami MYOB Accounting adalah dapat mengotomatisasikan pembukuan secara lengkap, terperinci dan akurat. MYOB mudah dimengerti dan dipelajari. Begitu pula dengan fungsi-fungsi yang dimilikinya terdefinisi dengan sangat jelas. Pada program MYOB telah disediakan modul-modul yang diperlukan untuk mengelola data akuntansi sehingga dapat mengoperasikannya. Dari observasi peneliti di SMKN 2 Palangka Raya, kelas XI Akuntansi 2 yang berjumlah 32 siswa, mereka sedang belajar di laboratorium akuntansi. Di laboratorium itu terdapat PC (Personal Computer) atau laptop, jika siswa mempunyai laptop sendiri bisa membawa laptop tersebut tapi sebelumnya mereka harus menginstal aplikasi yang akan di digunakan pada saat pembelajaran akuntansi di laboratorium. Diantara banyaknya fungsi dari belajar akuntansi diperoleh hasil pembelajaran siswa yang kurang memuaskan atau siswa selalu merasa kesulitan jika ditanya tentang akuntansi, demikian pula halnya dengan MYOB accounting. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas XI akuntansi 2 dengan jumlah responden 5 orang siswa, masalah atau kesulitan yang dihadapi mereka dalam belajar program MYOB ialah setelah selesai membuat nama perusahaan, tanggal, periode dan seterusnya. Kemudian sudah masuk lalu mereka diminta memasukkan link accounts & banking, sales, purchase dan pajak. Akun-akun saat me link itu yang sulit, karena tiap perusahaan punya peraturan masingmasing. Oleh karena itu siswa harus diinformasikan apa saja akunnya buat me link, terlebih sales dan purchase karena bagian ini yang sering berubah-ubah. Disini peneliti tertarik bagaimana dalam penerapan program MYOB sebagai sumber siswa akuntansi tersebut. Sehingga, dapat menghasilkan keluaran siswa yang bermutu dan modern.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam uraian yang lebih lugas, penelitian ini berusaha untuk memberikan deskripsi dan eksplanasi terhadap penerapan program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi siswa kelas XI di SMKN 2 Palangka Raya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalamdalamnya. sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah 1 guru akuntansi, 5 siswa dan 1 operator jadi totalnya berjumlah 7 informan di SMKN 2 Palangkaraya. Yang kedua Data Sekunder adalah sumber data yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung, yakni sumber tertulis, dokumentasi. Teknik Pengumpulan Data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Palangka Raya Jl. RA. Kartini Palangka Raya

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian mengacu kepada tujuan penelitian yang sudah ditetapkan dan dari tujuan tersebut akan ditemukan beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang selanjutnya akan dibahas berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Mendeskripsikan dan Menganalisis Penerapan Program MYOB Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, temuan penelitian penerapan program MYOB Accounting pada SMK Negeri 2 Palangka Raya. Guru harus menyediakan dulu job sheet atau langkah-langkah atau data-data keuangan yang harus dikerjakan siswa. Jadi ada beberapa soal latihan yang harus dipersiapkan dari perusahaan dagang. Setelah ada job sheet atau soal yang harus dikerjakan dari soal itu mencoba menginputnya ke program atau aplikasi MYOB dengan langkah-langkah untuk versi 18 itu yang pertama harus klik MYOB versi 18 apabila sudah terbuka baru klik createnya (memulai menginput suatu pekerjaan) namun apabila membuka open (pekerjaan yang sudah ada sebelumnya) karena untuk memulai pekerjaan klik create kemudian baru menginput data-data perusahaan, dilanjutkan dengan menginput neraca saldo, menginput pajak, mengenai data costumer supplayer dan kita linkkan data itu. Setelah semua sudah di link dan juga untuk pajak data perusahaan sudah diinput dan neraca awal sudah dan datadata neraca awal sudah terinput baru menginput termasuk juga data persediaan barang untuk perusahaan dagang lalu setelah itu menginput transaksi-transaksi yang terjadi apakah terjadi pada bulan tersebut misalnya inputnya pada bulan desember diinput pada bulan desember jadi selama satu periode dari januari sampai desember kita input transaksinya. Setelah menginput transaksi selanjutnya mencoba untuk melihat pelaporan keuangan. Data yang telah diinput otomatis diproses sendiri oleh aplikasi tersebut secara otomatis bisa menghasilkan laporan keuangan. Pembelajaran akuntansi dengan mempergunakan program MYOB ini dipandang memberikan kontribusi yang baik bagi, siswa, guru dan sekolah. Penerapan dengan program MYOB dapat dilihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut:



Tahap pertama input (masukan), terdapat dua hal pokok yang berhubungan dengan memasukkan data ke dalam program MYOB. Tahap kedua dalam penerapan dengan program MYOB adalah proses (process) pada tahap proses atau pengolahan data, program MYOB akan secara otomatis mengolah data transaksi yang telah di-input. Tahap ketiga adalah output (keluaran) setelah pengolahan data dilakukan akan diperoleh suatu hasil berupa laporan keuangan sebagai informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan terutama manajemen. Mendeskripsikan dan Menganalisis Faktor Pendukung dan Penghambat Program MYOB Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Akuntansi. Setelah mempelajari deskripsi hasil penelitian baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi, bahwa dalam merapkan program MYOB ini bahwa ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor Pendukung Salah satunya tersedianya laboratorium akuntansi dan alat seperti laptop, LCD yang tersedia di laboatorium itu sangat mendukung proses pembelajaran, kemauan siswa untuk ingin belajar, disiplin mengerjakannya dan menginput datanya, siswa juga memahami akuntansi secara manual, menyukai pelajaran akuntansi, paham dengan materi yang dijelaskan dan dengan adanya perhatian dan pengawasan guru dan orang tua tentunya akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga akan menimbulkan ketekunan belajar dan akan mudah dalam meraih prestasi belajar. Faktor penghambat ada intern dan ekstern. Faktor intern diantaranya laptop sering lambat saat digunakan akibat virus-virus, program MYOB yang di pelajari hanya program MYOB Acounting saja, padahal program yang bagus dan lebih lengkap fitur variannya adalagi yaitu program MYOB Premier, laboratorium akuntansi digunakan secara bergantian dengan kelas-kelas lain, jumlah laptop masih minim, menu dalam programMYOBtersedia dalam bahasa inggris, kemampuan pemahaman siswa saat pembelajaran berbeda-beda. Sedangkan faktor ekstern apabila listrik padam mengakibatkan aktivitas praktek terhambat, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas laboratorium akuntansi. Dengan demikian dalam penerapan program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Disini guru, operator dan siswa saling bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya program MYOB yang dipelajari. Selanjutnya meminimalisir dari kendala atau faktor penghambat dalam proses pembelajaran akuntansi dengan menggunkana program MYOB. Dalam pelaksanaannya hendaknya selalu mencermati perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam hal perkembangan substansi keilmuan, implementasi di dunia kerja maupun teknologi yang selalu mengalami perkembangan.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Penerapan program MYOB pada SMK Negeri 2 Palangka Raya, adanya input proses dan output dalam pembelajaran akuntansi. Jenis Program MYOB yang dipelajari sekarang hanya program MYOB Accounting. Dari program MYOB siswa mendapatkan pemahaman dalam belajar akuntansi, meskipun ada kesulitan mereka mengatasi dengan bekerja sama dengan teman-teman. Kemudian dari program ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena dapat mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Faktor pendukung program MYOB sebagai sumber belajar dalam pembelajaran akuntansi. Faktor pendukung (a) Tersedia laptop, LCD di Laboatorium sangat mendukung proses pembelajaran, (b) Siswa memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi serta adanya perhatian dan pengawasan orang tua akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga akan menimbulkan ketekunan belajar yang pada akhirnya akan mudah dalam meraih prestasi belajar yang optimal. Faktor penghambat (a) Faktor Intern. Faktor intern diantaranya laptop sering lambat saat digunakan akibat virus-virus, program MYOB yang di pelajari hanya program MYOB Accounting saja, padahal program yang bagus dan lebih lengkap fitur variannya adalagi yaitu program MYOB Premier, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas laboratorium akuntansi, jumlah laptop masih minim, menu dalam program MYOB tersedia dalam bahasa inggris, kemampuan pemahaman siswa saat pembelajaran berbeda-beda. (b) Faktor Ekstern. Faktor ekstern apabila listrik padam mengakibatkan aktivitas praktek terhambat, laboratorim akuntansi digunakan secara bergantian dengan kelaskelas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. 1990. Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Lukman. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- A.M, Sardiman. 2009. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : Rajagfindo Persada.
- Association for Educational Communication and Technology (AECT), 1994. Definisi Teknologi Pendidikan, diterjemahkan oleh: Yusufhadi Miarso, dkk, Cetakan kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad, 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bogdan, Biklen, 1982. Pengantar studi Penelitian, Bandung: PT ALFABETA.
- Iskandar, 2009. Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Jessica, S. E. 2008. Pratikum Akuntansi Manual dan komputerisasi dengan MOYB.
- Mahmudi, Ali. 2008. Komputerisasi Akuntansi Myob. Jakarta: Grasindo
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael, 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya. ----- 2007 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset
- Udin Saifudin Sa'ud, 2008. Inovasi pendidikan, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- . 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Soemarso, S. 2009. Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Kelima. Jakarta: salemba empat.
- Warsita, Bambang. 2008. Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya, Jakarta: Rineka
- Ahmad harum <https://bukunnq.wordpress.com/2011/04/23/sumber-belajar-jenis-jenis-sumber-belajar-dalam-pendidikan-fungsi-sumber-belajar-kriteriamemilih-sumber-belajar-bagaimana-memanfaatkan-lingkungan-sebagaisumber-belajar-prosedur-merancangsumb/> (diakses tanggal 23 januari 2017) <http://www.belajarbagus.net/2015/04/pengertian-sumber-belajar.html> (diakses tanggal 23 januari 2017) <http://nurulpai.blogspot.co.id/2013/01/sumberbelajar.html> (diakses tanggal 2 desember 2016) [http://rinaazkiamyobakuntansi.blogspot.co. id/](http://rinaazkiamyobakuntansi.blogspot.co.id/) (diakses tanggal 12 februari 2017)
- Nurul <http://nurulpai.blogspot.co.id/2013/01/sumberbelajar.html> Shelatrisnawati <http://.blogspot.co.id/2016/07/hasilbelajar-komputerakuntansi.html> (diakses tanggal 21 januari 2017) <http://semangka9.blogspot.co.id/2015/02/>

angkah-langkah-mengerjakan-myobv18.html (diakses tanggal 14 februari 2017) [http: // id.wordpress.com/tag/makalah](http://id.wordpress.com/tag/makalah). Sumber Belajar untuk Mengefektifkan Pembelajaran (diakses tanggal 16 Juli 2017)



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKARAYA**



Nomor : 061/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/SMA-MUH 1/PLK/VII/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Dr. M. Ramli
NIP : 19.651110 1999303 1 006
Jabatan : Kepala SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA. Milono Km. 1,5 Palangkaraya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMA Muhammadiyah Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

Pasal 1
TUJUAN

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala SMA 2 Muhammdiyah
Palangkaraya



Rustaty, S.Pd
NIP. 19641012 198509 2 002

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PERBEDAAN PENINGKATAN HASIL BELAJAR EKONOMI
DENGAN MENERAPKAN MODEL COOPERATIF TIPE NHT
(NUMBERED HEAD TOGETHER) DAN TIPE IOC (INSIDE
OUTSIDE CIRCLE) PADA PESERTA DIDIK SMA
MUHAMMADIYAH 1 PALANGKARAYA**

oleh
Agung Riadin
Muhammad Jailani

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menerapkan Model Cooperatif Tipe Nht (Numbered Head Together) Dan Tipe Ioc (Inside Outside Circle) Pada Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya

Nama Peneliti : Agung Riadin, M.Pd
M. Jailani.M.Pd

Program Studi : PGSD/P. Ekonomi

Nomor HP : 085245303955

Alamat email : agungriadin@gmail.com

Biaya Penelitian : -

Waktu Penelitian : Desember 2018

Palangka Raya, 2018
Mengetahui
Ketua Peneliti


Agung Ridin, M.Pd

Dekan


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK-05-000.016

Menyetujui
Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hasil pembelajaran dengan penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan menggunakan Wilcoxon signed rank test. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini yaitu: model kooperatif tipe NHT (numbered head together) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya, model kooperatif tipe IOC (inside outside circle) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya, penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) efektif terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Hasil belajar dapat di jelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods). Hasil belajar siswa pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Menurut Abdurrahman (2003) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiataniinstruksional, tujuan telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian.

Menurut Sudjana, hasil belajar sebagai objek penilaian dapat di bedakan kedalam beberapa kategori, antara lain keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Senada dengan pendapat yang di kemukakan oleh Sudjana, Dr. Purwanto mengatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu di dasarkan atas tujuan yang telah di tetapkan. Hasil belajar itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Melihat pendapat yang di kemukakan oleh kedua para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar disekolah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah mengalami proses belajar mengajar tersebut meliputi tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar adalah tingkah laku yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan sikap, keterampilan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani. Hasil belajar

adalah kemampuaankemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil pre-test awal peneliti menemukan bahwa hasil belajar sebagian siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya khususnya pada mata pelajaran ekonomi memiliki nilai rata-rata sedikit di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu sebesar 6,5. Sedangkan nilai KKM mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya standarnya adalah 6,0. Nilai rata-rata yang dimiliki sebagian siswa tersebut memang tidak berada di bawah nilai KKM, namun hal tersebut dapat menjadi tolok ukur sejauh mana siswa mampu menerima dan menyerap pembelajaran khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Nilai rata-rata hasil belajar tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji kembali dan menguji metode pembelajaran yang berbeda yang akan diberikan kepada siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya dalam hal peningkatan mutu dan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Dari hasil observasi awal tersebut maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian dengan menguji metode pembelajaran yang berbeda dalam hal peningkatan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Ernest Chang dan Don Simpson (1997:89) yang dikutip oleh Iskandar bahwa model pembelajaran adalah suatu cara untuk menghadapi tuntutan masa depan yang penuh tantangan dan perubahan. Sedangkan menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selanjutnya metode pembelajaran menurut Djamarah (2006:46) adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Salah satu komponen yang turut serta memberikan pengaruh terhadap kesuksesan suatu proses pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran yang relevan dengan bidang kajian yang dibelajarkan. Suprijono (2011: 58) menegaskan pembelajaran yang dapat memacu siswa berinteraksi dengan baik dengan siswa lainnya, dapat dilakukan guru dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (2011) pembelajaran kooperatif adalah cara siswa bekerjasama dalam tim dengan anggota yang heterogen. Trianto, (2009: 56) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan langkah untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep. Melalui pembelajaran kooperatif siswa akan berdiskusi saling membantu dalam memahami konsep sehingga tercapailah suatu ketuntasan belajar. Menurut Depdiknas, melalui pembelajaran kooperatif siswa mampu meningkatkan kemampuan akademik, menerima segala bentuk perbedaan teman-temannya, mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Dari tiga pendapat mengenai tujuan pembelajaran kooperatif, dapat dirumuskan bahwa pada hakikatnya pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, menumbuhkan rasa toleransi, dan meningkatkan keterampilan sosial. Salah satu model pembelajaran yang berpotensi dapat diterapkan dalam membelajarkan konsep-konsep ekonomi secara kolaboratif adalah model NHT (Numbered Head Together). Huda (2011: 203), mengemukakan diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran tipe NHT (Numbered Head Together) dapat memberikan peluang kepada siswa untuk saling bertukar pikiran atau pendapat dan mencari jawaban yang paling tepat secara kolaboratif. Dalam hal ini, siswa aktif dalam memecahkan soal yang diberikan guru. Model pembelajaran kooperatif lainnya adalah model pembelajaran tipe inside outside circle. Model pembelajaran inside outside circle adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok

besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar (Rusman, 2013:21). Model pembelajaran inside outside circle dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan (Huda, 2013:144) dan hal tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran dengan tipe inside outside circle merupakan model pembelajaran kooperatif yang juga dapat digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi yang memacu interaksi siswa dengan siswa lain dalam kelompoknya dan memacu jiwa kompetisi sehingga berpotensi untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas mereka dalam mengikuti pembelajaran ekonomi di sekolah. Menurut Wati (2014:2) menjelaskan bahwa keunggulan model pembelajaran ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur. Selain itu, model pembelajaran tipe inside outside circle memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan pemahaman konsep ekonomi. Maka berdasarkan uraian di atas diduga bahwa model pembelajaran inside outside circle juga dapat meningkatkan pemahaman konsep ekonomi siswa.

1) Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)

Menurut Ibrahim, dkk, 2000 dalam Sumarjito (2011:3) menjelaskan bahwa numbered heads together (NHT) merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengukur pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tersebut.

Sementara itu Menurut Lie (2010:59) bahwa yang dimaksud dengan metode belajar mengajar kepala bernomor (numbered heads) adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Numbered heads together (NHT) atau penomoran berpikir bersama dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model pembelajaran NHT memberi kesempatan siswa saling bertukar gagasan dan menentukan jawaban yang paling tepat (Miftahul Huda, 2011: 138). Ridwan, (2015: 44) mengungkapkan NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk berpikir bersama kelompoknya. Setiap anggota kelompok diberi nomor dan berkesempatan menjawab pertanyaan dari guru. Unsur-unsur yang terkandung dalam model NHT adalah sebagai berikut: 1) Sintagmatis Menurut Trianto, (2009: 82) penerapan model NHT dilakukan melalui enam fase: a. Fase 1: Penomoran. b. Fase 2: Pengajuan pertanyaan. c. Fase 3: Berpikir bersama. d. Fase 4: Menjawab pertanyaan. 2) Prinsip Reaksi Menggambarkan pola tingkah laku guru dalam memperlakukan siswa ketika belajar. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai fasilitator yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Guru juga berperan sebagai pembimbing setiap kelompok dengan menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan. Guru menjelaskan tentang

tata cara/aturan pembelajaran yang akan berlangsung dengan jelas sehingga semua siswa dapat memahami dengan baik. Guru memfasilitasi dan mengarahkan siswa dalam membentuk kelompok dengan transisi yang efisien. Setelah terbentuk kelompok-kelompok, guru memberikan arahan tentang cara diskusi kelompok; dimana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang mempunyai kepala bernomor sama secara acak kemudian guru mengamati siswa dalam diskusi. Setelah siswa memaparkan jawabannya, guru melakukan pemantapan materi dan klarifikasi apabila siswa mengalami miskonsepsi. 3) Sistem Sosial Sistem sosial yang dimaksud yaitu norma yang terdapat dalam model ini berlandaskan pada proses demokrasi dan keputusan kelompok.

Guru tidak sepenuhnya menjadi pusat perhatian, namun ada kalanya perhatian tersebut tertuju pada siswa. Sistem sosial dalam pembelajaran ini berupa sikap saling membantu antarteman dalam kelompok. Siswa saling bahu-membahu dalam mencari jawaban yang paling tepat atas pertanyaan yang diterima. Ketika berlangsungnya diskusi untuk mencari jawaban yang tepat, setiap anggota kelompok pasti mempunyai jawaban atau gagasan yang berbeda-beda. Dalam hal ini tentu saja harus ada pendapat yang diterima dan ditolak. Disinilah siswa akan belajar saling menghargai pendapat yang dikemukakan oleh teman. Selain itu, ketika jawaban dari semua kelompok dibacakan dan dikoreksi, akan terlihat kelompok mana yang mempunyai prestasi tertinggi dan terendah. Kelompok yang mempunyai prestasi rendah, akan belajar menerima kekalahan kelompok sendiri dan menghargai kemenangan kelompok lain. 4) Daya Dukung Dalam pembelajaran kooperatif NHT salah satunya adalah kondisi lingkungan fisik sesuai kebutuhan siswa dalam pembelajaran seperti kebersihan dan kenyamanan ruang kelas, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran yang berupa meja, kursi, papan tulis, dll. Selain itu, guru harus mempersiapkan bahan ajar yang digunakan yaitu berupa materi pecahan untuk siswa lengkap dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau berupa pertanyaan yang siap diajukan kepada siswa dan sumber belajar (buku dan lingkungan sekitar siswa) yang berkaitan dengan materi pecahan. Tidak lupa guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. 5) Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring. Dampak instruksional merupakan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Dampak instruksional setelah siswa mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu proses pembentukan dan pengelolaan kelompok dapat dilakukan secara efisien sesuai minat siswa namun masih dalam kontrol guru; sehingga proses pembelajaran secara berkelompok dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, diharapkan dapat membiasakan siswa untuk membangun pengetahuannya melalui diskusi kelompok, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Melalui proses kerjasama

dalam kelompok, siswa berlatih untuk disiplin dan tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok, sehingga semua anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi.

2) Model Pembelajaran IOC (Inside Outside Circle)

Model pembelajaran inside outside circle adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Sehingga dapat menciptakan variasi ketika proses belajar mengajar di kelas dan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa (Ngalimin, 2012:90). Sejalan dengan Ngalimin (2012), Rusman (2013) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran inside outside circle merupakan model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Model pembelajaran inside outside circle dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan (Huda, 2013:144). Adapun langkah-langkah model pembelajaran inside outside circle adalah sebagai berikut:

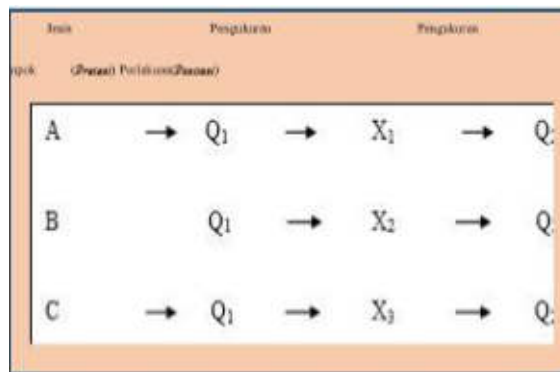
- a. Guru membagi siswa menjadi kelompok yang terdiri dari 3-4 orang;
- b. Tiap-tiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan pembagian tugas dari guru;
- c. Setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan;
- d. Setelah selesai, seluruh siswa berkumpul membaur (tidak berdasarkan kelompok);
- e. Separuh kelas lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar;
- f. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama, menghadap kedalam;
- g. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan;
- h. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam ditempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam;
- i. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar berbagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi;
- j. Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali; dan
- k. Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri.

Menurut Wati (2014:2) keunggulan model pembelajaran ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur. Selain itu, model pembelajaran tipe inside outside circle memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan pemahaman konsep ekonomi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

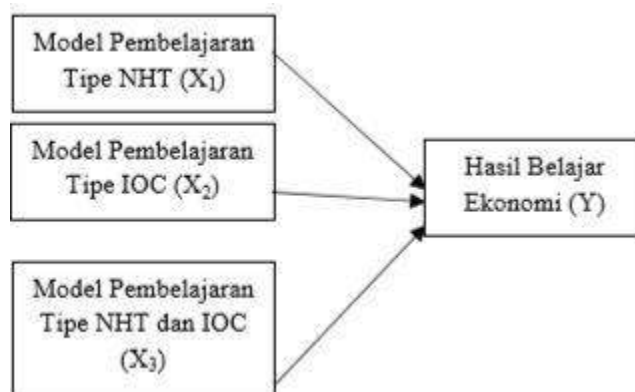
Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk mendapatkan suatu hasil atau pemecahan masalah dari serangkaian proses yang sistematis. Maka dari itu, dalam proses meneliti diperlukan metode tertentu yang menjadi bukti bahwa penelitian dilakukan secara ilmiah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan serta fungsinya. Pada bab ini disajikan desain penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpul data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data. a. Desain Penelitian Desain penelitian diperlukan untuk memberikan pedoman kepada peneliti agar dapat merencanakan dan melaksanakan penelitian serta membantu dalam pengumpulan dan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Cresswell (2015: 576) menyatakan penelitian eksperimen adalah cara untuk menguji suatu ide untuk menentukan ide tersebut dapat mempengaruhi hasil atau variabel dependen. Dalam penelitian ini desain eksperimen yang digunakan “Randomized Pretest-Posttest Comparasion Group”

Desain penelitian ini dinilai paling fleksibel dan paling mungkin untuk dilaksanakan pada ranah pendidikan dan penelitian sosial. Menurut Purwanto (2013: 117) menyebutkan bahwa desain randomized pretest-posttest comparasion group ini tidak ada perlakuan yang diberikan kepada kelompok kontrol. Tidak diberikannya perlakuan kepada kelompok kontrol dipandang kurang manusiawi. Pada desain randomized pretest-posttest comparasion group, kelompok pembanding (yang berfungsi sebagai kelompok kontrol) diberikan perlakuan berupa variasi dari variabel perlakuan, jumlahnya bisa dua atau lebih. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dengan desain Randomized Pretest-Posttest Comparison Group Design. Desain ini merupakan perluasan dari single-group pretestposttest design. Menurut Purwanto (2016: 131) menyebutkan bahwa desain Randomized Pretest-Posttest Comparasion Group merupakan desain yang paling baik dalam mengontrol ancaman validitas internal. Desainnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian Randomized Pretest-Posttest Comparasion Group

b. Populasi dan Subjek Populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki karakteristik sama (Edmons dan Kennedy, 2013: 15). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki hasil pre-test nilai ekonomi yang sedikit di atas nilai standart KKM. c. Variabel Penelitian Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007: 3). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel hasil belajar ekonomi sebagai variabel dependen, model pembelajaran cooperatif tipe NHT sebagai variabel independen (X_1), dan model pembelajaran cooperatif IOC sebagai variabel independen (X_2). Berikut hubungan antar variabel dalam penelitian ini:



Gambar 2. Hubungan Antar Variabel

d. Uji Validitas Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya alat ukur tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas item. Hal ini dilakukan agar benar-benar diperoleh suatu instrumen yang bisa mengukur dan mengungkap aspek agresivitas responden. Instrumen perlu untuk diuji cobakan kepada subjek dengan karakteristik yang hampir sama dengan subjek penelitian. Setelah itu menghitung validitas item dengan menggunakan rumus Product Moment Pearson Correlation dan perhitungannya akan dibantu dengan program IBM SPSS Statistik 23. Kriteria item dikatakan valid jika nilai koefisien pearson correlation > 0,3. e. Uji Reliabilitas Reliabilitas berarti bahwa skor dari suatu instrument itu stabil dan konsisten, skor seharusnya tetap hampir sama ketika peneliti mengadministrasikan instrument itu berulang kali dalam waktu yang berbeda. (Creswell. 2013). Menurut Purwanto (2016) mendefinisikan reabilitas adalah melihat tingkat sejauh mana skor tes konsisten (concictence), dapat di percaya (dependable) dan dapat di ulang (reapetable). Dengan kata lain reliabilitas merupakan hasil dari instrument yang dapat dipercaya dan dianggap sudah baik. Dalam penelitian ini, uji reliabelitas akan dilakukan uji koefesien Alpha Cronbach dengan bantuan program IBM SPSS 23.0 for windows. f. Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan menggunakan Uji Wilcoxon.

Wilcoxon signed rank test merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menganalisis data

berpasangan. Data dikatakan berpasangan jika terdapat dua perlakuan berbeda yang diterapkan pada kelompok yang sama. Wilcoxon signed rank test juga digunakan pada jenis data ordinal tetapi tidak berdistribusi normal. Dalam analisis ini memiliki tujuan untuk mengkaji hasil perubahan skor antara pretest dan posttest pada masing-masing kelompok treatment. Perhitungannya akan dibantu dengan program IBM SPSS Statistik 24.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari pengisian soal-soal mata pelajaran ekonomi akan dianalisis melalui analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan variabel hasil belajar ekonomi dengan menerapkan model kooperatif tipe nht (numbered head together) dan tipe ioc (inside outside circle) pada peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Berikut deskripsi data yang diperoleh: 1. Hasil Pre-Test&Post-Test Belajar Ekonomi model Kooperatif Tipe NHT

Tabel 1. Pre-Test & Post-Test Belajar Ekonomi model Kooperatif Tipe NHT

No.	Inisial Sampel	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test
1.	As	61	70
2.	Ad	60	71
3.	Sd	59	75
4.	De	58	71
5.	Fa	40	69
6.	Ba	62	83
7.	Ri	63	79
10.	To	63	80
Jumlah		466	598

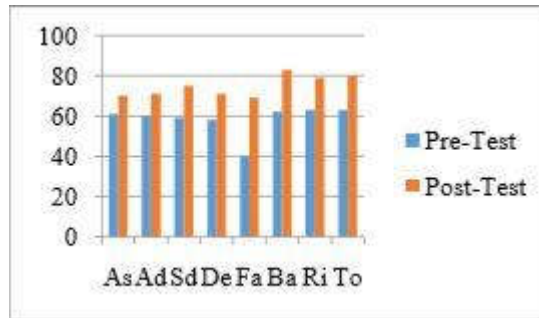


Diagram 1. Hasil Pre-Test & Post-Test Hasil Belajar Ekonomi dengan Model NHT

2. Hasil Pre-Test&Post-Test Belajar Ekonomi model Cooperatif Tipe IOC

No.	Inisial Sampel	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test
1.	Da	55	75
2.	Ge	61	78
3.	Ba	55	79
4.	Ki	60	85
5.	La	64	89
6.	Je	70	79
7.	Ge	57	75
10.	Sa	61	80
Jumlah		483	640

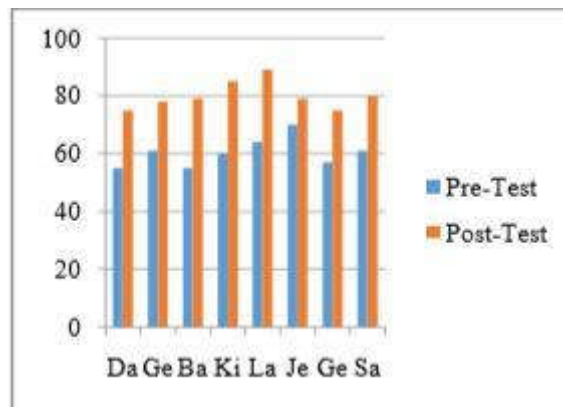
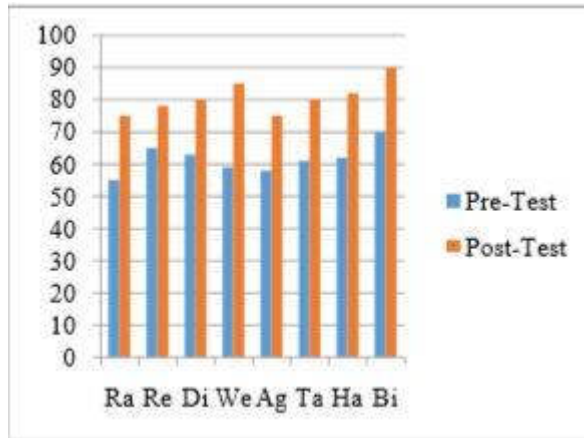


Diagram 2. Hasil Pre-Test & Post-Test Hasil Belajar Ekonomi dengan Model IOC

3. Hasil Pre-Test&Post-Test Belajar Ekonomi model Cooperatif Tipe NHT dan IOC

Tabel 3. Pre-Test & Post-Test Belajar Ekonomi Model Cooperatif Tipe NHT & IOC

No.	Inisial Sampel	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test
1.	Ra	55	75
2.	Re	65	78
3.	Di	63	80
4.	We	59	85
5.	Ag	58	75
6.	Ta	61	80
7.	Ha	62	82
10.	Bi	70	90
Jumlah		493	645



BAB V

KESIMPULAN SARAN

Model kooperatif tipe NHT (numbered head together) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Model kooperatif tipe IOC (inside outside circle) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) efektif terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, Dr. M.Pd. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afandi, Muhammad, S, Pd., M. Pd., Chamalah, S. Pd. M. Pd., Wardani, Oktarina Puspita, S. Pd., M. Pd. 2013. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Unissula Press. Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2010. Proses Belajar Mengajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. 2011. Cooperative Learning Metode, teknik, Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. (2010). Cooperative Learning. Jakarta : PT Gramedia. Slavin, R.E. 2011. Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media
- Sumarjito. (2011). Penggunaan Model Pembelajaran NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Kelas XI IPA SMA Islam 1 Prambanan Tahun Pelajaran 2009/2010. Jurnal 1-2. Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Surabaya: Kencana..

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN MUSIK
UNTUK MENURUNKAN STRESS BELAJAR PESERTA
DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKA RAYA**

oleh
Andi Riswandi BP
Wiwit Asmarita

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konseling Kelompok Menggunakan Musik Untuk
Menurunkan Stress Belajar Peserta Didik Di Sma
Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Nama Peneliti : Andi Riswandi BP M.Pd
Wiwit Asmarita

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andiriswandiBP@gmail.com

Mahasiswa : Khabibah A, Rahmi

Biaya Penelitian : -

Waktu Penelitian : Desember 2018

Palangka Raya, 2018

Mengetahui

Ketua Peneliti

Dekan


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016



Andi Riswandi BP. M.Pd

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Menyetujui
Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling kelompok menggunakan musik untuk menurunkan stress belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Mix Method* dengan bentuk strategi *Eksplanatoris Sekuensial*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang dengan sampel 7 orang peserta didik yang teridentifikasi memiliki tingkat stress belajar yang tinggi. Data di analisis dengan uji T Test Menggunakan aplikasi *Software SPSS* versi 22.00. teknik pengumpulan data menggunakan skala stress belajar, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ketujuh peserta didik yang diberikan *treatment* mengalami perubahan yang positif antara sebelum diberikan *treatment* dengan sesudah pemberian *treatment* yang diketahui dari hasil perbandingan *Pre-test – Post-test*.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Di dalam pendidikan guru merupakan faktor penting karena dengan mengikuti proses pendidikan yang berlangsung peserta didik dapat berubah menjadi yang lebih baik. Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh pengaruh pendidikan yang positif dengan membimbing serta pemberian pengajaran yang bermutu sehingga terciptanya peserta didik yang unggul dan cerdas. Menurut Sri Rumini dkk. (2006:16), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju.

Pendidikan haruslah mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan memberikan metode-metode pengajaran yang mengasikkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan dapat berkonsentrasi dengan baik. Dengan adanya metode pembelajaran serta dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar yang akan di alami oleh peserta didik. Dalam proses pendidikan terkait dengan nilai-nilai mendidik, berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Sri Rumini dkk. (2006:59)Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat di amati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar merupakan proses

internalisasi pengetahuan yang di peroleh dari luar diri dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak.

Dunia pendidikan saat ini memiliki tuntutan yang tinggi terhadap prestasi siswanya. Tuntutan itu kadangkala menjadi penyebab munculnya stres pada peserta didik yang tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan dalam belajar. Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan, menghadapi pelajaran yang berat di sekolah dapat menimbulkan stres pada remaja, terutama bagi remaja sekolah menengah karena mereka mendapat tekanan untuk memperoleh nilai yang baik dan dapat masuk ke universitas favorit. Stres pada remaja juga disebabkan oleh tuntutan dari orangtua dan masyarakat.

Orang tua biasanya menuntut anaknya untuk mempunyai nilai yang bagus di sekolah tanpa melihat kemampuan si anak. Beban berat yang dialami remaja ini dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti sakit kepala, kurangnya nafsu makan, kecemasan yang berlebihan, dan lain-lain. Di samping siswa dalam belajar sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar dapat membuat siswa tersebut merasa telah mubazir usahanya. Pada umumnya, setiap orang pernah mengalami stres, baik ringan, sedang, maupun berat. Istilah "stres" sering digunakan secara tidak tepat, yakni dipakai untuk menunjuk fenomena "tidak waras". Sebenarnya, stres merupakan istilah yang netral, yakni menunjuk pada hal yang selalu dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, stres dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan individu yang terganggu keseimbangannya.

Stress terjadi akibat adanya situasi eksternal atau internal yang memunculkan gangguan dan menuntut individu untuk berespon adaptif Smith (Aryani, 2016:13), stress belajar yang dialami siswa terjadi bukan semata-mata berasal dari faktor eksternal (lingkungan sekolah dan orang tua), namun faktor internal juga mempengaruhi timbulnya stres belajar, yaitu bagaimana siswa mempersepsikan sekolah. Jelas bahwa dalam kegiatan belajar, banyak masalah yang timbul, terutama yang dirasakan oleh peserta didik sendiri namun stres dalam belajar ini bukanlah

tergolong stres berat, maka peneliti hanya meneliti stres ringan pada peserta didik. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam belajar.

Berdasarkan fenomena belajar yang sering terjadi di sekolah, peneliti menemukan masalah tentang stress belajar pada peserta didik, tetapi stress yang diteliti masih termasuk dalam stress ringan. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya masalah belajar yang dapat menghambat proses belajar peserta didik baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan di ketahui bahwa ada 8 orang peserta didik yang mempunyai masalah belajar atau kesulitan dalam belajar yang cenderung berakibat kepada stress belajar seperti pusing pada saat jam pelajaran berlangsung, mengantuk dan tidak bersemangat ketika berada di dalam kelas.

Hasil wawancara pada saat dilakukan dengan guru BK maupun peserta didik yang di dapat dari wawancara tidak jauh berbeda dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang benar adanya peserta didik yang mengalami jenuh dan bosan dalam belajar karena stres menghadapi pelajaran setiap hari serta kurangnya waktu istirahat yang cukup bagi peserta didik. Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Disinilah perlunya program layanan bantuan bimbingan dan konseling sekolah untuk membantu agar peserta didik berhasil dalam proses kegiatan belajar, Oleh karena itu, guru BK memiliki andil yang besar untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya melalui layanan konseling kelompok.

Latipun (2008:178), “konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi unpan balik (*feedback*) dan pengalaman dan pengalaman belajar”. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan konselor dalam melaksanakan inovasi dalam layanan konseling adalah seni kreatif. Berbagai jenis seni kreatif dapat diintegrasikan konselor dalam layanan konseling, salah satunya adalah musik. Musik didefinisikan sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Konseling dengan mengintegrasikan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik, mengelola stres belajar yang dialami mereka dan mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka, hampir seluruh

manusia menyukai musik, apalagi dikalangan para pelajar, diharapkan dengan musik peserta didik dapat mengelola stres belajar yang di alaminya.

Gladding (2016), mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati. Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli. Disinilah peran konselor atau guru BK untuk memberikan layanan konseling kelompok yang kiranya mampu untuk mengatasi masalah belajar pada peserta didik. Dengan konseling kelompok diharapkan guru BK mampu membantu dalam menurunkan stres belajar pada peserta didik.

Pasal 1 Butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti berusaha membantu peserta didik melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Musik Untuk Menurunkan Stress Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN STRESS BELAJAR

Stress merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan bagian dari setiap kalangan kehidupan individu, baik dari kalangan dewasa, remaja, maupun anak-anak. Clonninger (Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 2012 : 28) mengemukakan stress adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya. Stress belajar diartikan sebagai tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah, dipersepsikan secara negatif, dan berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan performansi belajarnya (Aryani, 2016: 25).

Stress belajar yang dialami siswa berkaitan dengan, (1) tekanan akademik (bersumber dari guru, mata pelajaran, metode mengajar, strategi belajar, menghadapi ulangan/diskusi di kelas), dan (2) tekanan sosial (bersumber dari temanteman sebaya siswa). Stres yang dialami siswa selanjutnya akan berpengaruh pada fisik dan aspek psikologisnya yang akan mengakibatkan terganggunya proses belajarnya (Aryani, 2016 : 26). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stress belajar adalah tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah yang berasal dari faktor internal dan eksternal serta dapat mempengaruhi aspek fisik dan psikologis yang mengakibatkan proses belajar anak terganggu, namun perlu diketahui bahwa stress yang di teliti dalam penelitian ini adalah stress ringan.

B. CIRI-CIRI STRESS BELAJAR

Manusia merupakan kesatuan badan, roh dan tubuh, spiritual dan material. Oleh karena itu, bila terkena stress segala segi dari diri individu terkena juga. Gejala stress ditemukan dalam segala segi diri individu yang penting: fisik, emosi, intelektual, dan interpersonal Hardjana (Aryani, 2016: 47).

1. Gejala fisik meliputi, sakit kepala, tidur tidak teratur, tegang pada leher, berkeringat, tidak selera makan, dan sering gemetar.

2. Gejala emosional meliputi, cemas, gelisah, sedih, *mood* yang berubah-ubah, marah-marah, gugup, dan harga diri yang rendah.
3. Gejala intelektual meliputi, sulit konsentrasi, pelupa, pikiran kacau, sering melamun, sulit mengambil keputusan, dan rendahnya motivasi dan prestasi belajar.
4. Gejala interpersonal meliputi, kesedihan karena merasa kehilangan orang yang disayangi, mudah menyalahkan orang lain, suka mencari kesalahan orang lain, egois, dan sering “mendiamkan” orang lain.

Anak yang mengalami stres belajar akan menunjukkan perilaku khas antara lain (Ng Lai Oon, 2004), (1) berubah jadi murung, apatis, dan tidak bahagia, (2) tidak mau bergaul, menutup diri, lebih suka menyendiri, (3) mengalami penurunan prestasi di sekolah, (4) jadi agresif dan berperilaku cenderung merusak, (5) sering terlihat cemas, gelisah dan gugup, (5) tidak dapat tidur tenang, selalu gelisah, bermimpi buruk, dan sering mengigau, dan (6) mengalami perubahan pola makan, jadi suka makan atau tidak mau makan sama sekali.

C. FAKTOR PENYEBAB STRES BELAJAR

Penyebab stres remaja menurut Gadzela dan Baloglu (Aryani, 2016:41) dapat bersumber dari faktor internal (*internal sources*) dan faktor eksternal (*external sources*). Stres yang berkaitan dengan faktor internal meliputi :

1. Frustrasi
Frustrasi terjadi ketika motif atau tujuan individu mengalami hambatan dalam pencapaiannya.
2. Konflik
Konflik terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk berespon simultan terhadap dua atau lebih kekuatan-kekuatan yang berlawanan.
3. Tekanan
Individu dapat mengalami tekanan dari dalam maupun luar diri, atau keduanya. Ambisi personal bersumber dari dalam, tetapi kadang dikuatkan oleh harapan-harapan dari pihak di luar diri.
4. *Self-Imposed*
Self-imposed berkaitan dengan bagaimana seseorang memaksakan atau membebankan dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara anak memandang dunianya membuat anak menghayati stres secara berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki cara berpikir yang khas karena kurangnya pengalaman hidup mereka. Karena itu, apa yang mereka pandang sebagai ancaman atau bahaya belum tentu merupakan bahaya yang sesungguhnya. Cukup banyak kondisi yang ditanggapi biasa-biasa saja oleh orang dewasa ternyata membawa dampak buruk bagi anak-anak.

Meskipun demikian, beberapa kondisi yang dialami sebagai stres bagi orang dewasa dapat juga dialami sebagai stres berat bagi anak-anak dan remaja (Aryani 2016:45). Stress juga dapat disebabkan dari faktor eksternal yaitu:

1. Keluarga

Berbagai kondisi di dalam keluarga secara potensial menciptakan stres bagi anak. Orangtua yang terus-menerus bertengkar atau orangtua yang jarang di rumah mungkin akan menghasilkan anak yang bermasalah di kemudian hari. Kondisi stres yang berat dialami anak yang orangtuanya bercerai, karena anak seakan tercabik dan kehilangan rasa percaya terhadap dunia tempat ia berlindung.

2. Sekolah

Stress yang berkaitan dengan sekolah di bagi dua, (1) *academic pressures* (tekanan akademik) meliputi pengaruh dari lingkungan sekolah berupa cara guru mengajar, tugas-tugas, beban mata pelajaran, tidak dapat mengelola waktu belajar, dan ujian (*academic pressure*) dan (2) *peer pressures* (tekanan sebaya), berupa konflik, persaingan, diterima atau ditolak kelompok sebayanya, lawan jenis yang dapat mempengaruhi stres siswa.

3. Lingkungan Fisik

Hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan alam dan sekitarnya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman dan merasakan stres. Misalnya, anak tidak dapat belajar dengan nyaman karena cuaca panas, berada di lingkungan yang padat dan sesak, atau anak tinggal di keramaian sehingga tidak dapat konsentrasi belajar.

D. HAKEKAT KONSELING KELOMPOK

Pembahasan tentang layanan konseling kelompok dalam penelitian ini mencakup pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, kelebihan dan kekurangan konseling kelompok, komponen konseling kelompok, asas konseling kelompok, dan tahapan konseling kelompok.

1. Pengertian konseling kelompok

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela

menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.

2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.

4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

3. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b. Berdoa
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut

- c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memillih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan
- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa
- f. Perpisahan

E. KONSEP DASAR TERAPI MUSIK

Gladding (2016) mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati.

Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli.

Dalam konseling, terapi musik adalah sebuah seni kreatif yang dapat membantu klien untuk lebih peka terhadap diri mereka sendiri. Keterlibatan dengan seni membantu individu pulih dari pengalaman traumatis dan pengalaman stres kehidupan sehari-hari. Banyak tumpang tindih ada di antara kategori luas ini. Dalam kebanyakan kasus dua atau lebih Bentuk seni digabungkan dalam konteks konseling, seperti sastra dan sastra drama atau tarian dan musik.

1. Pengertian Terapi Musik

Secara teoritis, terapi musik terdiri atas dua kata, yaitu “terapi” dan “musik”. Kata “terapi” berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Kata “musik” dalam terapi musik digunakan untuk menjelaskan media yang digunakan secara khusus dalam rangkaian terapi (Djohan, 2006). Musik merupakan getaran udaraharmonis yang ditangkap oleh organpendengaran dan melalui saraf di dalam tubuhkita dan disampaikan ke susunan saraf pusatsehingga menimbulkan kesan tertentu di dalamdiri kita. Akibatnya jika kita mendengarkanmusik kita cenderung mengentakkan kaki padalantai atau mengetukkan tangan pada mejaatau membayangkan iramanya di dalam diri kita sendiri (Satiadarma, 2004). Dengandemikian perasaan tegang, gundah, marahsebagai pemicu stres menjadi berkurang karenaefek dari musik yang bersifat menenangkan.

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi fisik, kognitif dan sosial bagi individu dalam berbagai usia (Djohan, 2005). Menurut *Association For Profesional Music Therapist In Great Britain*, terapi musik adalah bentuk rawatan dengan hubungan timbal balik antara pasien dengan terapis yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam kondisi pasien selama terapi berlangsung. Terapi musik juga akan mendukung proses kreatif menuju keutuhan dalam fisik, emosional, mental, dan spiritual seperti kemandirian, kebebasan untuk berubah, kemampuan untuk beradaptasi, keseimbangan, dan integrasi.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terapi musik adalah suatu teknik terapi yang menggunakan musik yang mendukung proses kreatif menuju keutuhan dalam fisik, emosional dan spiritual.

2. Manfaat terapi musik

Adapun manfaat musik menurut Merrit (Aryani, 2016) adalah untuk menurunkan stress dan mendukung proses penyembuhan, menemukan sapek-aspek kepribadian pada seseorang yang tidak diketahui sebelumnya, pribadi yang berani mengambil resiko, yang gembira, dan bebas, memberi pandangan lain dalam melihat kehidupan dan mengembangkannya, sehingga mampu mengatasi konflik batin dan mengatasi berbagai rintangan hidup, memperkaya hidup dan memperluas dunia dengan keindahannya, meningkatkan pembelajaran dan daya ingat, merangsang kreatifitas dan imajinasi, serta membuat santai, menyegarkan, dan menenangkan. Selain itu, penggunaan terapi musik bisa diterapkan secara luas pada semua orang dalam berbagai kondisi.

Terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi rasa khawatir pasien yang menjalani berbagai operasi atau serangkaian proses berat di rumah sakit. Sebab, musik akan membantu mengurangi timbulnya rasa sakit dan memperbaiki mood pasien.

Mendengarkan musik yang dipilih sendiri dapat mengurangi tingkat stres, kecemasan, emosi negatif, dan menggairahkan sistem saraf simpatik serta memberikan efek relaksasi (Labbe et al, 2007). Selain itu penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kemper (2005) yang menyatakan bahwa musik secara luas dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengurangi stres, dan mengalihkan perhatian pasien dari gejala yang tidak menyenangkan.

3. Langkah-langkah terapi musik

Belum ada rekomendasi mengenai durasi yang optimal dalam pemberian terapi musik. Seringkali durasi yang diberikan dalam pemberian terapi musik adalah selama 20-35 menit, tetapi untuk masalah kesehatan yang lebih spesifik terapi musik diberikan dengan durasi 30 sampai 45 menit. Ketika mendengarkan terapi musik klien berbaring dengan posisi yang nyaman, sedangkan tempo harus

sedikit lebih lambat, 50 - 70 ketukan/menit, menggunakan irama yang tenang (Schou, 2007).

Terdapat tiga teknik penggunaan musik dalam konseling, yaitu *production*, *reproduction*, dan *reception* (Gladding, 2016).

1. *production*, yaitu konselor melaksanakan konseling dengan fokus pada ekspresi emosional dan penciptaan hubungan melalui improvisasi musik di mana konseli dan konselor menciptakan sesuatu baru dengan musik.
2. *reproduction*, yaitu konselor melibatkan konseli untuk bernyanyi potongan lagu serta belajar keterampilan musik yang ini mungkin sangat kuat dalam mengeksplorasi ingatan konseli.
3. *reception*, yaitu konselor melibatkan konseli mendengarkan rekaman lagu yang dapat digunakan untuk fokus pada kesadaran dari keadaan mental konseli saat ini serta untuk memfasilitasi relaksasi.

Cara yang menarik dan efektif dari intervensi konseling yang melibatkan mendengarkan musik disebut dengan *Mindful Music Listening* (Gladding, 2016). Mendengarkan musik seperti membantu individu untuk bersantai dan mengarahkan perhatian mereka jauh dari stres kehidupan. Mendengarkan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Creswell dan Plano clark (2010 : 313), menjelaskan *mixed methods* adalah “*that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process*”. Jadi desain *mixed methods* digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap fase proses penelitian. Dalam metode *mixed methods* terdapat 3 strategi diantaranya:

a. Strategi Eksplanatoris Sekuensial

Merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

b. Strategi Eksploratoris Sekuensial.

Strategi ini mirip dengan strategi sebelumnya, hanya tahap pengumpulan data dan analisis datanya saja yang di balik. Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini ada pada data kualitatif.

c. Strategi transformatif sekuensial.

Strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap lain, seperti halnya dua stratei sekuensial sebelumnya. Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua-tahap dengan perspektif teoretis tertentu (seperti, gender, ras, teori ilmu sosial).

B. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi *eksplanatoris sekuensial* yang merupakan salah satu strategi dalam *mixed methods*. Menurut Creswell dan Plano clark (2010 : 313) Strategi *eksplanatoris sekuensial* merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis ini adalah karena di dalam pengertiannya sudah jelas bahwa bobot utama pada strategi ini adalah kuantitatif. Peneliti ingin mengetahui perubahan pada peserta didik yang mengalami stress belajar. Ditambah dengan data kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang peneliti lakukan. Dengan demikian tujuan peneliti ingin memberikan dan atau menyampaikan informasi kepada pembaca, terhadap peristiwa yang terjadi sebenarnya, karena dalam penelitian ini segala bentuk aktivitas lisan maupun tulisan dapat diamati yang kemudian dituangkan dalam sebuah laporan. Penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana layanan konseling kelompok menggunakan musik dalam upaya menurunkan stress belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Perlakuan diberikan dengan layanan konseling kelompok. Adapun tahapan konseling kelompok menurut Astuti(2012:14) ada 4 tahap dalam konseling kelompok yaitu:

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi

tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b. Berdoa
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c. Mengenal suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan

- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa
- f. Perpisahan

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Sugiyono (2013: 117) berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”. Sedangkan menurut Arikunto (2013: 173) mengemukakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Berdasarkan pengertian populasi menurut ahli, maka dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek atau objek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berhubungan dengan gejala stress belajar di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang peserta didik.

Menurut Sugiyono (2013: 118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto dalam Taniredjo dan Mustafidah (2014: 34) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan

teknik tertentu”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA-1 yang mengalami stress belajar.

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Tercatat sebagai peserta didik kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018.
2. Teridentifikasi sebagai peserta didik yang mengalami stress belajar di kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018.

Melakukan penjarangan data dengan skala stress belajar dan data yang diperoleh dari hasil skala stress belajar ini menunjukkan 7 orang peserta didik yang mengalami stress belajar. Berdasarkan hasil skala di tetapkanlah 7 orang peserta didik yang mengalami stress belajar di kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, data yang diperoleh selain dari hasil skala peserta didik, data juga didapat dari hasil wawancara dengan guru BK. Peneliti mengambil 7 orang peserta didik yang teridentifikasi masalah stress belajar untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Maka ditetapkan subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya	2	5	7

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Teknik analisa penelitian ini menggunakan metodologi *mix method* dengan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Melihat dari segi sumber data maka pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Untuk memperoleh fakta dari informasi yang dibutuhkan dilakukan penelurusan data dari catatan laporan Guru BK di sekolah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif.

a. Skala

Azwar (2005: 3), skala psikologis merupakan alat ukur aspek atau atribut afektif. Karakteristik skala psikologis stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, tetapi mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku. Indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, hal ini menyebabkan skala psikologi selalu berisi banyak aitem, respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Skala psikologis ini digunakan untuk mengungkapkan aspek psikologi mengenai tingkat stres belajar peserta didik. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Responden hanya

memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan kenyataan dengan cara mencontreng. Pada kuesioner terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2013: 173), “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Penting sekali dalam suatu instrumen dilakukan pengujian validitas datanya karena dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Dalam hal ini untuk mengukur validitas suatu instrumen akan digunakan validitas logis. Menurut Arikunto (2013: 167) mengatakan bahwa “suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akan sudah selesai dengan isi dan aspek yang ditangkap”. Langkah selanjutnya, penghitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program software SPSS (*statistic package the sosial sciences*). Versi 22, dari hasil penghitung tersebut kemudian dapat diketahui dari 100 item jumlah pernyataan didapatkan item yang tidak valid 26 item (8, 11, 15, 20, 25, 26, 28, 30, 33, 36, 42, 43, 44, 48, 50, 53, 54, 56, 78, 86, 87, 89, 90, 94, 98, 99) dan 74 item yang valid (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 100).

2. Reliabilitas

Sugiyono (2013: 172) mengungkapkan bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Dalam hal ini pengujian reliabilitas yang digunakan adalah pengujian dengan cara eksternal yang dilakukan dengan *test-retest (stability)*. Menurut

Sugiyono (2013: 184) *test-retest* merupakan “pengujian reabilitas data yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda”. Reabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

Tabel 3.5

Hasil Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.726	101

Hasil uji reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan nilai dari t hitung (*cronbach's alpha*) sebesar 0,726. Berdasarkan hasil dari dasar pengambilan keputusan yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh kesimpulan nilai t hitung > t tabel yaitu dengan skor $0,726 > 0,227$ maka skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan seluruhnya reliabel.

b. Wawancara

Dalam penelitian *miked methods*, wawancara merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari informan. Dalam konteks ini, peneliti mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya jawaban dari informan digunakan sebagai data. Menurut Johnson dan Christensen dalam Hanurawan (2012:81) “Wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara sebagai subjek yang diwawancarai”. Wawancara dalam penelitian *mixed methods* umumnya memiliki karakteristik mendalam (in-depth) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena. Sebagaimana dikemukakan pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan kepada subjek yang telah ditentukan oleh peneliti dengan cara bertatap muka

langsung dengan informan sebagaimana pendapat Sudarwan Danim dalam Lisa (2013:54) menjelaskan bahwa :Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, yang mana instrumen yang digunakan disini, yaitu pedoman wawancara. Jika angket dimaksudkan untuk menjangkau responden yang jumlahnya relative banyak, wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan. Selain wawancara mendalam peneliti melakukan dua jenis tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Disini peneliti hanya menggunakan wawancara yang tidak terstruktur.

c. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan observasi dikarenakan ciri-ciri dari stress belajar tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Arikunto (2013: 265), mengatakan bahwa mengobservasi adalah “suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya”.

d. Dokumentasi

Pada umumnya dokumen biasa berupa angka, gambar. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis yang mendukung, seperti daftar hadir peserta didik, hasil belajar peserta didik.

Seperti pendapat Sugiono (2010:43) bahwa :Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria kerja, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

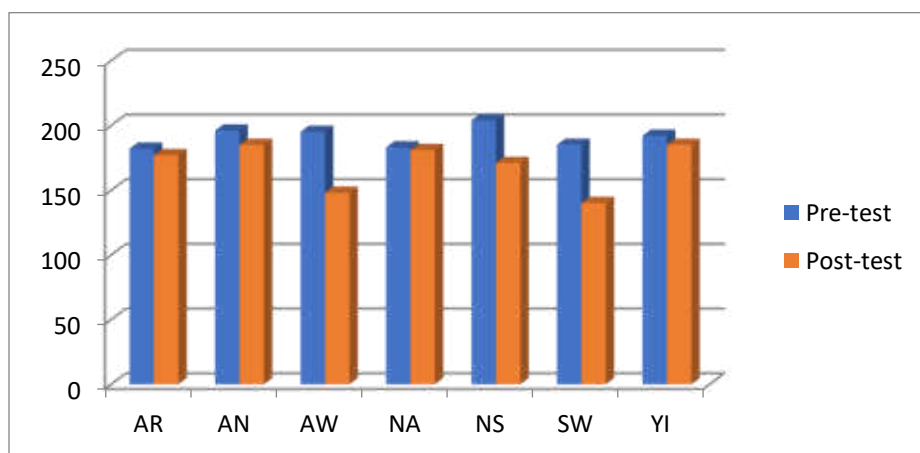
Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar *Pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil *Pre-test* dan *post-test* subjek penelitian:

Tabel 4.6

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* pada subjek penelitian

Peserta Didik	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
AR	182	SEDANG	177	SEDANG
AN	196	SEDANG	185	SEDANG
AW	195	SEDANG	148	SEDANG
NA	183	SEDANG	181	SEDANG
NS	204	SEDANG	171	SEDANG
SW	185	SEDANG	140	RENDAH
YI	192	SEDANG	185	SEDANG

Berdasarkan data perubahan di atas, maka perubahan tingkat stress belajar pada subjek, secara keseluruhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.5

Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di

jelaskan di atas bahwa hasil akhir *post-test* menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil *pre-test* masing-masing peserta didik.

a. Peserta didik AR

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AR memperoleh skor 177, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AR dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AR mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 182 menjadi skor 177 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

b. Peserta didik AN

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AN memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AN dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AN mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 196 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

c. Peserta didik AW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AW memperoleh skor 148, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup

banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 195 menjadi skor 148 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

d. Peserta didik NA

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NA memperoleh skor 183, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NA dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NA mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 183 menjadi skor 181 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

e. Peserta didik NS

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NS memperoleh skor 171, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NS dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NS mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 204 menjadi skor 171 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

f. Peserta didik SW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik SW memperoleh skor 140, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik SW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek SW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 185 menjadi skor 140 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

g. Peserta didik YI

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik YI memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik YI dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek YI mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 192 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.
stres belajar siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Model kooperatif tipe NHT (numbered head together) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Model kooperatif tipe IOC (inside outside circle) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) efektif terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala *post-test* menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. 2016. *“Stres Belajar Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling”*. Sulawesi Tengah : PT Edukasi Mitra Grafika
- Astuti, B. 2012. *“Modul Konseling Kelompok”*. Yogyakarta : FIP UNY
- Burhan, Bugin. 2010. *“Analisis Data Penelitian Kualitatif ”*. Jakarta : PT Rajagfindo Persada
- Creswell, 2010. *“Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gladding, T. Samuel. 2012. *“Konseling Profesi yang menyeluruh”* . Jakarta : PT Indeks
- Gunawan, Iman. 2014. *“Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek”*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Komalasasi dkk. 2011. *“ Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif”*. Jakarta Barat : PT Indeks
- Latipun, 2005. *“Psikologi Konseling”*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latipun, 2008. *“Psikologi Konseling”*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurishan, 20012. *“Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling”*. Bandung : PT Refika Aditama
- Safaria & saputra, 2012. *“ Manajemen Emosi”*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2013. *“Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur”*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugiyono,2010. *“Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitaitf,Kuantitatif dan R&D).Bandung : Alfabeta*
- Sugiyono, 2013. *“ Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitf,Bandung : Alfabeta*
- Sukardi, dewa ketut. 2008. *“Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekloah edisi revisi”*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mumpuni, Yekti & Wulandari, Ari. 2010. *Cara Jitu Mengurangi Stres*. Yogyakarta: Andi.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PEMILIHAN LAYANAN PENEMPATAN DAN PENYALURAN
DALAM PEMILIHAN JURUSAN PESERTA DIDIK KELAS XI
DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKA RAYA**

oleh
M. Andi Setiawan
Normalasari

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pemilihan layanan penempatan dan penyaluran dalam
pemilihan jurusan peserta didik kelas XI di SMA
Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Nama Peneliti : M. Andi Setiawan M.Pd
Normalasari

Program Studi : BK

Nomor HP : 085252442001

Alamat email : andiysetiawan@gmail.com

Mahasiswa : ana puspita, yuliara

Biaya Penelitian : -

Waktu Penelitian : Januari 2017

Palangka Raya, 2017

Mengetahui

Ketua Peneliti

Dekan


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016


M. Andi Setiawan. M.Pd

Kepala LP3m UM Palangkaraya


Menyetujui
Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus survey deskriptif yang diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan tujuan semata – mata memberikan gambaran tentang sesuatu. Selain itu juga dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya guru bimbingan konseling memberikan informasi yang cukup baik kepada peserta didiknya, dalam memberikan layanan bimbingan konseling terutama layanan penempatan dan penyaluran dalam pemilihan jurusan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan survey langsung di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dan wawancara dengan 3 orang peserta didik, 2 orang guru bimbingan konseling dan 1 orang kepala sekolah yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengungkap hasil secara benar dan nyata peneliti menggunakan dokumentasi lapangan sebagai pendukung data yang diperlukan seperti dokumentasi tertulis, catatan lapangan, catatan harian yang berhubungan dengan subjek penelitian.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL.....	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Di dalam pendidikan guru merupakan faktor penting karena dengan mengikuti proses pendidikan yang berlangsung peserta didik dapat berubah menjadi yang lebih baik. Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh pengaruh pendidikan yang positif dengan membimbing serta pemberian pengajaran yang bermutu sehingga terciptanya peserta didik yang unggul dan cerdas. Menurut Sri Rumini dkk. (2006:16), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju.

Pendidikan haruslah mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan memberikan metode-metode pengajaran yang mengasikkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan dapat berkonsentrasi dengan baik. Dengan adanya metode pembelajaran serta dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar yang akan di alami oleh peserta didik. Dalam proses pendidikan terkait dengan nilai-nilai mendidik, berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Sri Rumini dkk. (2006:59)Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat di amati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar merupakan proses

internalisasi pengetahuan yang di peroleh dari luar diri dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak.

Dunia pendidikan saat ini memiliki tuntutan yang tinggi terhadap prestasi siswanya. Tuntutan itu kadangkala menjadi penyebab munculnya stres pada peserta didik yang tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan dalam belajar. Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan, menghadapi pelajaran yang berat di sekolah dapat menimbulkan stres pada remaja, terutama bagi remaja sekolah menengah karena mereka mendapat tekanan untuk memperoleh nilai yang baik dan dapat masuk ke universitas favorit. Stres pada remaja juga disebabkan oleh tuntutan dari orangtua dan masyarakat.

Orang tua biasanya menuntut anaknya untuk mempunyai nilai yang bagus di sekolah tanpa melihat kemampuan si anak. Beban berat yang dialami remaja ini dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti sakit kepala, kurangnya nafsu makan, kecemasan yang berlebihan, dan lain-lain. Di samping siswa dalam belajar sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar dapat membuat siswa tersebut merasa telah mubazir usahanya. Pada umumnya, setiap orang pernah mengalami stres, baik ringan, sedang, maupun berat. Istilah "stres" sering digunakan secara tidak tepat, yakni dipakai untuk menunjuk fenomena "tidak waras". Sebenarnya, stres merupakan istilah yang netral, yakni menunjuk pada hal yang selalu dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, stres dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan individu yang terganggu keseimbangannya.

Stress terjadi akibat adanya situasi eksternal atau internal yang memunculkan gangguan dan menuntut individu untuk berespon adaptif Smith (Aryani, 2016:13), stress belajar yang dialami siswa terjadi bukan semata-mata berasal dari faktor eksternal (lingkungan sekolah dan orang tua), namun faktor internal juga mempengaruhi timbulnya stres belajar, yaitu bagaimana siswa mempersepsikan sekolah. Jelas bahwa dalam kegiatan belajar, banyak masalah yang timbul, terutama yang dirasakan oleh peserta didik sendiri namun stres dalam belajar ini bukanlah

tergolong stres berat, maka peneliti hanya meneliti stres ringan pada peserta didik. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam belajar.

Berdasarkan fenomena belajar yang sering terjadi di sekolah, peneliti menemukan masalah tentang stress belajar pada peserta didik, tetapi stress yang diteliti masih termasuk dalam stress ringan. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya masalah belajar yang dapat menghambat proses belajar peserta didik baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan di ketahui bahwa ada 8 orang peserta didik yang mempunyai masalah belajar atau kesulitan dalam belajar yang cenderung berakibat kepada stress belajar seperti pusing pada saat jam pelajaran berlangsung, mengantuk dan tidak bersemangat ketika berada di dalam kelas.

Hasil wawancara pada saat dilakukan dengan guru BK maupun peserta didik yang di dapat dari wawancara tidak jauh berbeda dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang benar adanya peserta didik yang mengalami jenuh dan bosan dalam belajar karena stres menghadapi pelajaran setiap hari serta kurangnya waktu istirahat yang cukup bagi peserta didik. Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Disinilah perlunya program layanan bantuan bimbingan dan konseling sekolah untuk membantu agar peserta didik berhasil dalam proses kegiatan belajar, Oleh karena itu, guru BK memiliki andil yang besar untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya melalui layanan konseling kelompok.

Latipun (2008:178), “konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi unpan balik (*feedback*) dan pengalaman dan pengalaman belajar”. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan konselor dalam melaksanakan inovasi dalam layanan konseling adalah seni kreatif. Berbagai jenis seni kreatif dapat diintegrasikan konselor dalam layanan konseling, salah satunya adalah musik. Musik didefinisikan sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Konseling dengan mengintegrasikan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik, mengelola stres belajar yang dialami mereka dan mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka, hampir seluruh

manusia menyukai musik, apalagi dikalangan para pelajar, diharapkan dengan musik peserta didik dapat mengelola stres belajar yang di alaminya.

Gladding (2016), mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati. Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli. Disinilah peran konselor atau guru BK untuk memberikan layanan konseling kelompok yang kiranya mampu untuk mengatasi masalah belajar pada peserta didik. Dengan konseling kelompok diharapkan guru BK mampu membantu dalam menurunkan stres belajar pada peserta didik.

Pasal 1 Butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti berusaha membantu peserta didik melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Musik Untuk Menurunkan Stress Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN STRESS BELAJAR

Stress merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan bagian dari setiap kalangan kehidupan individu, baik dari kalangan dewasa, remaja, maupun anak-anak. Clonninger (Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, 2012 : 28) mengemukakan stress adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya. Stress belajar diartikan sebagai tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah, dipersepsikan secara negatif, dan berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan performansi belajarnya (Aryani, 2016: 25).

Stress belajar yang dialami siswa berkaitan dengan, (1) tekanan akademik (bersumber dari guru, mata pelajaran, metode mengajar, strategi belajar, menghadapi ulangan/diskusi di kelas), dan (2) tekanan sosial (bersumber dari temanteman sebaya siswa). Stres yang dialami siswa selanjutnya akan berpengaruh pada fisik dan aspek psikologisnya yang akan mengakibatkan terganggunya proses belajarnya (Aryani, 2016 : 26). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stress belajar adalah tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah yang berasal dari faktor internal dan eksternal serta dapat mempengaruhi aspek fisik dan psikologis yang mengakibatkan proses belajar anak terganggu, namun perlu diketahui bahwa stress yang di teliti dalam penelitian ini adalah stress ringan.

B. CIRI-CIRI STRESS BELAJAR

Manusia merupakan kesatuan badan, roh dan tubuh, spiritual dan material. Oleh karena itu, bila terkena stress segala segi dari diri individu terkena juga. Gejala stress ditemukan dalam segala segi diri individu yang penting: fisik, emosi, intelektual, dan interpersonal Hardjana (Aryani, 2016: 47).

1. Gejala fisik meliputi, sakit kepala, tidur tidak teratur, tegang pada leher, berkeringat, tidak selera makan, dan sering gemetar.

2. Gejala emosional meliputi, cemas, gelisah, sedih, *mood* yang berubah-ubah, marah-marah, gugup, dan harga diri yang rendah.
3. Gejala intelektual meliputi, sulit konsentrasi, pelupa, pikiran kacau, sering melamun, sulit mengambil keputusan, dan rendahnya motivasi dan prestasi belajar.
4. Gejala interpersonal meliputi, kesedihan karena merasa kehilangan orang yang disayangi, mudah menyalahkan orang lain, suka mencari kesalahan orang lain, egois, dan sering “mendiamkan” orang lain.

Anak yang mengalami stres belajar akan menunjukkan perilaku khas antara lain (Ng Lai Oon, 2004), (1) berubah jadi murung, apatis, dan tidak bahagia, (2) tidak mau bergaul, menutup diri, lebih suka menyendiri, (3) mengalami penurunan prestasi di sekolah, (4) jadi agresif dan berperilaku cenderung merusak, (5) sering terlihat cemas, gelisah dan gugup, (5) tidak dapat tidur tenang, selalu gelisah, bermimpi buruk, dan sering mengigau, dan (6) mengalami perubahan pola makan, jadi suka makan atau tidak mau makan sama sekali.

C. FAKTOR PENYEBAB STRES BELAJAR

Penyebab stres remaja menurut Gadzela dan Baloglu (Aryani, 2016:41) dapat bersumber dari faktor internal (*internal sources*) dan faktor eksternal (*external sources*). Stres yang berkaitan dengan faktor internal meliputi :

1. Frustrasi
Frustrasi terjadi ketika motif atau tujuan individu mengalami hambatan dalam pencapaiannya.
2. Konflik
Konflik terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk berespon simultan terhadap dua atau lebih kekuatan-kekuatan yang berlawanan.
3. Tekanan
Individu dapat mengalami tekanan dari dalam maupun luar diri, atau keduanya. Ambisi personal bersumber dari dalam, tetapi kadang dikuatkan oleh harapan-harapan dari pihak di luar diri.
4. *Self-Imposed*
Self-imposed berkaitan dengan bagaimana seseorang memaksakan atau membebaskan dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara anak memandang dunianya membuat anak menghayati stres secara berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki cara berpikir yang khas karena kurangnya pengalaman hidup mereka. Karena itu, apa yang mereka pandang sebagai ancaman atau bahaya belum tentu merupakan bahaya yang sesungguhnya. Cukup banyak kondisi yang ditanggapi biasa-biasa saja oleh orang dewasa ternyata membawa dampak buruk bagi anak-anak.

Meskipun demikian, beberapa kondisi yang dialami sebagai stres bagi orang dewasa dapat juga dialami sebagai stres berat bagi anak-anak dan remaja (Aryani 2016:45). Stress juga dapat disebabkan dari faktor eksternal yaitu:

1. Keluarga

Berbagai kondisi di dalam keluarga secara potensial menciptakan stres bagi anak. Orangtua yang terus-menerus bertengkar atau orangtua yang jarang di rumah mungkin akan menghasilkan anak yang bermasalah di kemudian hari. Kondisi stres yang berat dialami anak yang orangtuanya bercerai, karena anak seakan tercabik dan kehilangan rasa percaya terhadap dunia tempat ia berlindung.

2. Sekolah

Stress yang berkaitan dengan sekolah di bagi dua, (1) *academic pressures* (tekanan akademik) meliputi pengaruh dari lingkungan sekolah berupa cara guru mengajar, tugas-tugas, beban mata pelajaran, tidak dapat mengelola waktu belajar, dan ujian (*academic pressure*) dan (2) *peer pressures* (tekanan sebaya), berupa konflik, persaingan, diterima atau ditolak kelompok sebayanya, lawan jenis yang dapat mempengaruhi stres siswa.

3. Lingkungan Fisik

Hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan alam dan sekitarnya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman dan merasakan stres. Misalnya, anak tidak dapat belajar dengan nyaman karena cuaca panas, berada di lingkungan yang padat dan sesak, atau anak tinggal di keramaian sehingga tidak dapat konsentrasi belajar.

D. HAKEKAT KONSELING KELOMPOK

Pembahasan tentang layanan konseling kelompok dalam penelitian ini mencakup pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, kelebihan dan kekurangan konseling kelompok, komponen konseling kelompok, asas konseling kelompok, dan tahapan konseling kelompok.

1. Pengertian konseling kelompok

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela

menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.

2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antar pribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.

4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

3. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b. Berdoa
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut

- c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memillih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan
- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa
- f. Perpisahan

E. KONSEP DASAR TERAPI MUSIK

Gladding (2016) mengartikan musik sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru. Musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan menyebabkan aktivitas otak dan menciptakan atau mengubah suasana hati.

Hal ini tentunya akan memberikan warna baru pelaksanaan layanan konseling menjadi praktik konseling yang menyenangkan bagi konseli.

Dalam konseling, terapi musik adalah sebuah seni kreatif yang dapat membantu klien untuk lebih peka terhadap diri mereka sendiri. Keterlibatan dengan seni membantu individu pulih dari pengalaman traumatis dan pengalaman stres kehidupan sehari-hari. Banyak tumpang tindih ada di antara kategori luas ini. Dalam kebanyakan kasus dua atau lebih Bentuk seni digabungkan dalam konteks konseling, seperti sastra dan sastra drama atau tarian dan musik.

1. Pengertian Terapi Musik

Secara teoritis, terapi musik terdiri atas dua kata, yaitu “terapi” dan “musik”. Kata “terapi” berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Kata “musik” dalam terapi musik digunakan untuk menjelaskan media yang digunakan secara khusus dalam rangkaian terapi (Djohan, 2006). Musik merupakan getaran udaraharmonis yang ditangkap oleh organpendengaran dan melalui saraf di dalam tubuh kita dan disampaikan ke susunan saraf pusat sehingga menimbulkan kesan tertentu di dalam diri kita. Akibatnya jika kita mendengarkan musik kita cenderung mengentakkan kaki padalantai atau mengetukkan tangan pada meja atau membayangkan iramanya di dalam diri kita sendiri (Satiadarma, 2004). Dengandemikian perasaan tegang, gundah, marah sebagai pemicu stres menjadi berkurang karena efek dari musik yang bersifat menenangkan.

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi fisik, kognitif dan sosial bagi individu dalam berbagai usia (Djohan, 2005). Menurut *Association For Profesional Music Therapist In Great Britain*, terapi musik adalah bentuk rawatan dengan hubungan timbal balik antara pasien dengan terapis yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam kondisi pasien selama terapi berlangsung. Terapi musik juga akan mendukung proses kreatif menuju keutuhan dalam fisik, emosional, mental, dan spiritual seperti kemandirian, kebebasan untuk berubah, kemampuan untuk beradaptasi, keseimbangan, dan integrasi.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terapi musik adalah suatu teknik terapi yang menggunakan musik yang mendukung proses kreatif menuju keutuhan dalam fisik, emosional dan spiritual.

2. Manfaat terapi musik

Adapun manfaat musik menurut Merrit (Aryani, 2016) adalah untuk menurunkan stress dan mendukung proses penyembuhan, menemukan aspek-aspek kepribadian pada seseorang yang tidak diketahui sebelumnya, pribadi yang berani mengambil resiko, yang gembira, dan bebas, memberi pandangan lain dalam melihat kehidupan dan mengembangkannya, sehingga mampu mengatasi konflik batin dan mengatasi berbagai rintangan hidup, memperkaya hidup dan memperluas dunia dengan keindahannya, meningkatkan pembelajaran dan daya ingat, merangsang kreatifitas dan imajinasi, serta membuat santai, menyegarkan, dan menenangkan. Selain itu, penggunaan terapi musik bisa diterapkan secara luas pada semua orang dalam berbagai kondisi.

Terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi rasa khawatir pasien yang menjalani berbagai operasi atau serangkaian proses berat di rumah sakit. Sebab, musik akan membantu mengurangi timbulnya rasa sakit dan memperbaiki mood pasien.

Mendengarkan musik yang dipilih sendiri dapat mengurangi tingkat stres, kecemasan, emosi negatif, dan menggairahkan sistem saraf simpatik serta memberikan efek relaksasi (Labbe et al, 2007). Selain itu penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kemper (2005) yang menyatakan bahwa musik secara luas dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengurangi stres, dan mengalihkan perhatian pasien dari gejala yang tidak menyenangkan.

3. Langkah-langkah terapi musik

Belum ada rekomendasi mengenai durasi yang optimal dalam pemberian terapi musik. Seringkali durasi yang diberikan dalam pemberian terapi musik adalah selama 20-35 menit, tetapi untuk masalah kesehatan yang lebih spesifik terapi musik diberikan dengan durasi 30 sampai 45 menit. Ketika mendengarkan terapi musik klien berbaring dengan posisi yang nyaman, sedangkan tempo harus

sedikit lebih lambat, 50 - 70 ketukan/menit, menggunakan irama yang tenang (Schou, 2007).

Terdapat tiga teknik penggunaan musik dalam konseling, yaitu *production*, *reproduction*, dan *reception* (Gladding, 2016).

1. *production*, yaitu konselor melaksanakan konseling dengan fokus pada ekspresi emosional dan penciptaan hubungan melalui improvisasi musik di mana konseli dan konselor menciptakan sesuatu baru dengan musik.
2. *reproduction*, yaitu konselor melibatkan konseli untuk bernyanyi potongan lagu serta belajar keterampilan musik yang ini mungkin sangat kuat dalam mengeksplorasi ingatan konseli.
3. *reception*, yaitu konselor melibatkan konseli mendengarkan rekaman lagu yang dapat digunakan untuk fokus pada kesadaran dari keadaan mental konseli saat ini serta untuk memfasilitasi relaksasi.

Cara yang menarik dan efektif dari intervensi konseling yang melibatkan mendengarkan musik disebut dengan *Mindful Music Listening* (Gladding, 2016). Mendengarkan musik seperti membantu individu untuk bersantai dan mengarahkan perhatian mereka jauh dari stres kehidupan. Mendengarkan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Creswell dan Plano clark (2010 : 313), menjelaskan *mixed methods* adalah “*that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process*”. Jadi desain *mixed methods* digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap fase proses penelitian. Dalam metode *mixed methods* terdapat 3 strategi diantaranya:

a. Strategi Eksplanatoris Sekuensial

Merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

b. Strategi Eksploratoris Sekuensial.

Strategi ini mirip dengan strategi sebelumnya, hanya tahap pengumpulan data dan analisis datanya saja yang di balik. Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini ada pada data kualitatif.

c. Strategi transformatif sekuensial.

Strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap lain, seperti halnya dua stratei sekuensial sebelumnya. Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua-tahap dengan perspektif teoretis tertentu (seperti, gender, ras, teori ilmu sosial).

B. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi *eksplanatoris sekuensial* yang merupakan salah satu strategi dalam *mixed methods*. Menurut Creswell dan Plano clark (2010 : 313) Strategi *eksplanatoris sekuensial* merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis ini adalah karena di dalam pengertiannya sudah jelas bahwa bobot utama pada strategi ini adalah kuantitatif. Peneliti ingin mengetahui perubahan pada peserta didik yang mengalami stress belajar. Ditambah dengan data kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang peneliti lakukan. Dengan demikian tujuan peneliti ingin memberikan dan atau menyampaikan informasi kepada pembaca, terhadap peristiwa yang terjadi sebenarnya, karena dalam penelitian ini segala bentuk aktivitas lisan maupun tulisan dapat diamati yang kemudian dituangkan dalam sebuah laporan. Penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana layanan konseling kelompok menggunakan musik dalam upaya menurunkan stress belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Perlakuan diberikan dengan layanan konseling kelompok. Adapun tahapan konseling kelompok menurut Astuti(2012:14) ada 4 tahap dalam konseling kelompok yaitu:

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi

tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b. Berdoa
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c. Mengenal suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan

- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa
- f. Perpisahan

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Sugiyono (2013: 117) berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”.Sedangkan menurut Arikunto (2013: 173) mengemukakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Berdasarkan pengertian populasi menurut ahli, maka dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek atau objek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berhubungan dengan gejala stress belajar di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang peserta didik.

Menurut Sugiyono (2013: 118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto dalam Taniredjo dan Mustafidah (2014: 34) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan

teknik tertentu”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA-1 yang mengalami stress belajar.

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Tercatat sebagai peserta didik kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018.
2. Teridentifikasi sebagai peserta didik yang mengalami stress belajar di kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018.

Melakukan penjarangan data dengan skala stress belajar dan data yang diperoleh dari hasil skala stress belajar ini menunjukkan 7 orang peserta didik yang mengalami stress belajar. Berdasarkan hasil skala di tetapkanlah 7 orang peserta didik yang mengalami stress belajar di kelas XI IPA-1 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, data yang diperoleh selain dari hasil skala peserta didik, data juga didapat dari hasil wawancara dengan guru BK. Peneliti mengambil 7 orang peserta didik yang teridentifikasi masalah stress belajar untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Maka ditetapkan subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya	2	5	7

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Teknik analisa penelitian ini menggunakan metodologi *mix method* dengan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Melihat dari segi sumber data maka pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Untuk memperoleh fakta dari informasi yang dibutuhkan dilakukan penelusuran data dari catatan laporan Guru BK di sekolah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif.

a. Skala

Azwar (2005: 3), skala psikologis merupakan alat ukur aspek atau atribut afektif. Karakteristik skala psikologis stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, tetapi mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku. Indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, hal ini menyebabkan skala psikologi selalu berisi banyak aitem, respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Skala psikologis ini digunakan untuk mengungkapkan aspek psikologi mengenai tingkat stres belajar peserta didik. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Responden hanya

memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan kenyataan dengan cara mencontreng. Pada kuesioner terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2013: 173), “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Penting sekali dalam suatu instrumen dilakukan pengujian validitas datanya karena dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Dalam hal ini untuk mengukur validitas suatu instrumen akan digunakan validitas logis. Menurut Arikunto (2013: 167) mengatakan bahwa “suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akan sudah selesai dengan isi dan aspek yang ditangkap”. Langkah selanjutnya, penghitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program software SPSS (*statistic package the sosial sciences*). Versi 22, dari hasil penghitung tersebut kemudian dapat diketahui dari 100 item jumlah pernyataan didapatkan item yang tidak valid 26 item (8, 11, 15, 20, 25, 26, 28, 30, 33, 36, 42, 43, 44, 48, 50, 53, 54, 56, 78, 86, 87, 89, 90, 94, 98, 99) dan 74 item yang valid (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 100).

2. Reliabilitas

Sugiyono (2013: 172) mengungkapkan bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Dalam hal ini pengujian reliabilitas yang digunakan adalah pengujian dengan cara eksternal yang dilakukan dengan *test-retest (stability)*. Menurut

Sugiyono (2013: 184) *test-retest* merupakan “pengujian reabilitas data yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda”. Reabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

Tabel 3.5

Hasil Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.726	101

Hasil uji reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan nilai dari t hitung (*cronbach's alpha*) sebesar 0,726. Berdasarkan hasil dari dasar pengambilan keputusan yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh kesimpulan nilai t hitung > t tabel yaitu dengan skor $0,726 > 0,227$ maka skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan seluruhnya reliabel.

b. Wawancara

Dalam penelitian *mixed methods*, wawancara merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari informan. Dalam konteks ini, peneliti mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya jawaban dari informan digunakan sebagai data. Menurut Johnson dan Christensen dalam Hanurawan (2012:81) “Wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara sebagai subjek yang diwawancarai”. Wawancara dalam penelitian *mixed methods* umumnya memiliki karakteristik mendalam (in-depth) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena. Sebagaimana dikemukakan pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan kepada subjek yang telah ditentukan oleh peneliti dengan cara bertatap muka

langsung dengan informan sebagaimana pendapat Sudarwan Danim dalam Lisa (2013:54) menjelaskan bahwa :Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, yang mana instrumen yang digunakan disini, yaitu pedoman wawancara. Jika angket dimaksudkan untuk menjangkau responden yang jumlahnya relative banyak, wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan. Selain wawancara mendalam peneliti melakukan dua jenis tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Disini peneliti hanya menggunakan wawancara yang tidak terstruktur.

c. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan observasi dikarenakan ciri-ciri dari stress belajar tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Arikunto (2013: 265), mengatakan bahwa mengobservasi adalah “suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya”.

d. Dokumentasi

Pada umumnya dokumen biasa berupa angka, gambar. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis yang mendukung, seperti daftar hadir peserta didik, hasil belajar peserta didik.

Seperti pendapat Sugiono (2010:43) bahwa :Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria kerja, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

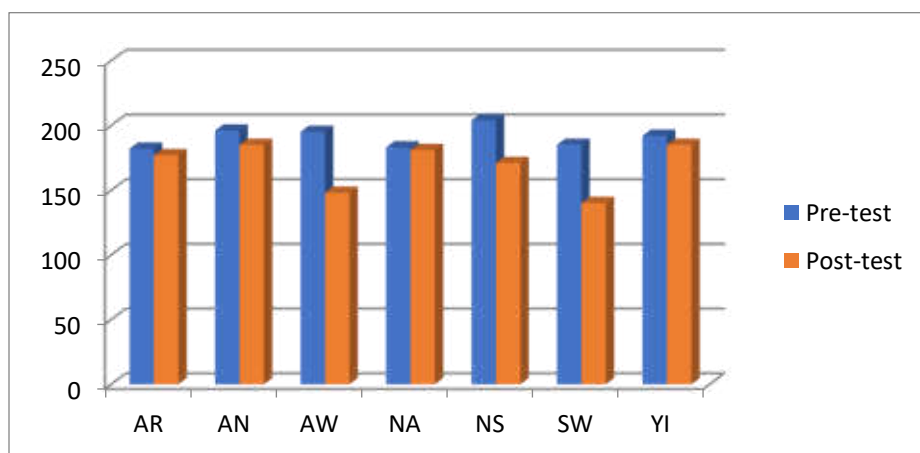
Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar *Pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil *Pre-test* dan *post-test* subjek penelitian:

Tabel 4.6

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* pada subjek penelitian

Peserta Didik	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
AR	182	SEDANG	177	SEDANG
AN	196	SEDANG	185	SEDANG
AW	195	SEDANG	148	SEDANG
NA	183	SEDANG	181	SEDANG
NS	204	SEDANG	171	SEDANG
SW	185	SEDANG	140	RENDAH
YI	192	SEDANG	185	SEDANG

Berdasarkan data perubahan di atas, maka perubahan tingkat stress belajar pada subjek, secara keseluruhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.5

Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di

jelaskan di atas bahwa hasil akhir *post-test* menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil *pre-test* masing-masing peserta didik.

a. Peserta didik AR

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AR memperoleh skor 177, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AR dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AR mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 182 menjadi skor 177 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

b. Peserta didik AN

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AN memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AN dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AN mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 196 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

c. Peserta didik AW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AW memperoleh skor 148, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup

banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 195 menjadi skor 148 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

d. Peserta didik NA

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NA memperoleh skor 183, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NA dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NA mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 183 menjadi skor 181 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

e. Peserta didik NS

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NS memperoleh skor 171, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NS dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NS mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 204 menjadi skor 171 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

f. Peserta didik SW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik SW memperoleh skor 140, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik SW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek SW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 185 menjadi skor 140 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

g. Peserta didik YI

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik YI memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik YI dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek YI mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 192 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.
stres belajar siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Model kooperatif tipe NHT (numbered head together) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Model kooperatif tipe IOC (inside outside circle) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) efektif terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

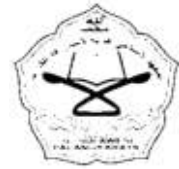
Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala *post-test* menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. 2016. *“Stres Belajar Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling”*. Sulawesi Tengah : PT Edukasi Mitra Grafika
- Astuti, B. 2012. *“Modul Konseling Kelompok”*. Yogyakarta : FIP UNY
- Burhan, Bugin. 2010. *“Analisis Data Penelitian Kualitatif ”*. Jakarta : PT Rajagfindo Persada
- Creswell, 2010. *“Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gladding, T. Samuel. 2012. *“Konseling Profesi yang menyeluruh”* . Jakarta : PT Indeks
- Gunawan, Iman. 2014. *“Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek”*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Komalasasi dkk. 2011. *“ Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif”*. Jakarta Barat : PT Indeks
- Latipun, 2005. *“Psikologi Konseling”*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latipun, 2008. *“Psikologi Konseling”*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurishan, 20012. *“Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling”*. Bandung : PT Refika Aditama
- Safaria & saputra, 2012. *“ Manajemen Emosi”*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2013. *“Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur”*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugiyono,2010. *“Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitaitf,Kuantitatif dan R&D).Bandung : Alfabeta*
- Sugiyono, 2013. *“ Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitf,Bandung : Alfabeta*
- Sukardi, dewa ketut. 2008. *“Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekloah edisi revisi”*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mumpuni, Yekti & Wulandari, Ari. 2010. *Cara Jitu Mengurangi Stres*. Yogyakarta: Andi.



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
MTS HIDAYATUL INSAN PALANGKARAYA**



Nomor : 065/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/MTS-HI/PLK/VII/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Juni** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Lilik Setiawati, S.Pd
NIP : 19.651110 1999303 1 006
Jabatan : Kepala MTS. Hidayatul Palangkaraya
Alamat : Jl. Sulawesi, , Kec. Pahandut, Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa MTS. Hidayatul Insan Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa MTS. Hidayatul Insan Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

Pasal 1
TUJUAN

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.


Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

PIDAK KEDUA,

Dr. Iswan, M.Si. A
NIDN.0305066002

MU LERAI
TIMPEE
CH02CAEF979371362
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,


Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA
PESERTA DIDK MTS HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA**

oleh
Diplan
Yuni Budiyaningsih

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Mts Hidayatul Insan Palangka Raya

Nama Peneliti : Diplan
Yuni Budiyaningsih

Program Studi : BK

Alamat email : diplan@gmail.com

Mahasiswa : pitra, aulia azizah

Biaya Penelitian : -

Waktu Penelitian : Januari 2019

Palangka Raya, 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti

Dekan



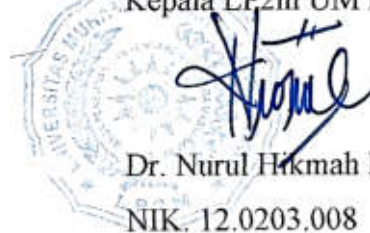
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016



Dr. Diplan, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini mengetahui kemampuan interaksi sosial yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada peserta didik kelas VII MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah 66 peserta didik. Jumlah sampel Penelitian terdiri dari 7 peserta didik. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, metode penelitian adalah metode pre eksperimen One-group pre-test dan post-test design.. Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t (paired sample T test) yang tergolong dalam statistik parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial peserta didik yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan Konseling Kelompok dengan teknik sosiodrama. terbukti dari hasil analisis data kemampuan interaksi sosial menggunakan uji t, dapat diketahui bahwa t hitung adalah -10,180 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik Sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VII di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya..

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, dimana ia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya. Hubungan sosial itu merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. hubungan antara individu satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi dan membentuk interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik, sebab guru bimbingan dan konseling sudah memberikan motivasi pada layanan orientasi sekolah tentang pentingnya penyesuaian sosial. Akan tetapi hal tersebut belum optimal dalam membantu peserta didik mengetahui secara maksimal tentang meningkatkan penyesuaian sosial. Untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik dapat menggunakan layanan bimbingan dan konseling, serta mengembangkan berbagai teknik konseling yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial. Salah satunya menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Namun guru bimbingan dan konseling memiliki kesulitan menetapkan naskah drama dan tempat penyelenggaraan.

Sosiodrama sebagai suatu teknik bimbingan kelompok memberikan beberapa keuntungan yaitu: melatih peserta didik untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, menarik perhatian sehingga suasana kelas menjadi hidup, peserta didik dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, peserta didik dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur, dengan adanya interaksi yang dinamis dan intensif diharapkan tujuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dicapai dengan lebih mantap, dinamika yang terjadi dalam bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mencerminkan interaksi sosial yang terjadi nyata di kehidupan sehari-hari.¹⁷ Teknik sosiodrama memiliki manfaat untuk pengembangan

kemampuan berekspresi sehingga peserta didik dapat menghayati berbagai bentuk perasaan, juga menggali daya khayal (imajinasi) dan kreativitas peserta didik. Selain itu, dapat menyalurkan ekspresi peserta didik ke dalam kegiatan yang menyenangkan, dan mengajarkan peserta didik saling membantu dan bekerja sama.

kelompok. Soekanto (Nursalim 2012: 84) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok dengan kelompok, maupun antar orang perorangan dengan kelompok. Dari pengertian tersebut manusia di tuntut untuk mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat. Meningkatkan keterampilan interaksi sosial dengan teman dibutuhkan dukungan dari semua pihak baik itu guru, teman-teman, dan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah adalah melalui konseling kelompok. Winkel (lubis, 2011:198) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. konseling kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu teknik yang akan peneliti gunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah Teknik Sociodrama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSELING KELOMPOK

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹ Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturanaturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu.

lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.² Menurut Capuzzi dan Gross, peserta konseling kelompok relatif tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10 orang. Sedangkan menurut Shaw kelompok yang terdiri dari 8, 10, 20 orang atau kurang merupakan kelompok kecil, sedangkan lebih dari 20 orang merupakan kelompok besar. Pada bimbingan kelompok pesertanya relatif besar, dapat terdiri dari 20-40 orang.³ Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Pembimbing atau konselor dituntut untuk: (a) mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan,

memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok; (b) memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten bahasa merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta sikap dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung; (c) memiliki kemampuan berinteraksi antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan, dan kepuasan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

1. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

2. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - b. Berdoa
 - c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
 - d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
 - e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
 - f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
 - g. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama
- ### **2. Tahap Peralihan.**

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
 - b. Memillih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
 - c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
 - d. Selingan
 - e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)
4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- d. Ucapan terima kasih
- e. Berdoa

Perpisahan

3. asas konseling kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu: Asas kesukarelaan Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun pihak konseli.¹¹ b) Asas keterbukaan Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saransaran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.¹² c) Asas kerahasiaan Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peserta didik yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.¹³ d) Asas kenormatifan Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bententangan dengan normanorma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁴ e) Asas kekinian Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan konseli saat ini. Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu: masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.¹⁵ f) Asas kemandirian Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor. Oleh karena itu, konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat.

B. SOSIODRAMA

Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. Maka dari itu sosiodrama dipergunakan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial.³¹ Menurut Wiryaman bahwa teknik sosiodrama merupakan teknik mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada peserta didik tentang masalah-masalah sosial, dengan cara mempertunjukkan kepada peserta didik masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh peserta didik di bawah pimpinan guru. Menurut kamus besar.

bahasa Indonesia, sosiodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial dan politik.³² Pada teknik sosiodrama menuntut kualitas tertentu pada peserta didik, yaitu peserta didik diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh (peran) atau posisi yang dikehendaki. Keberhasilan peserta didik dalam menghayati peran tersebut akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan dan identifikasi dari terhadap nilai berkembangnya. Melalui teknik sosiodrama peserta didik diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dilihat dari dimensi pribadi, teknik sosiodrama berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial. 2. Tujuan dan Manfaat Teknik Sosiodrama Tujuan penggunaan sosiodrama dalam teknik bimbingan adalah: (a) menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial; (b) menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial; (c) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan diambil dalam suatu situasi sosial tertentu; (d) memberikan pengalaman.

untuk menghayati situasi-situasi tertentu; dan (e) memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandangan tertentu.³³ Sedangkan manfaat sosiodrama adalah: (a) peserta didik tidak saja mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi ikut merasakan perasaan dan pemikiran orang lain, seperti ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi dan gembira; (b) peserta didik

dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam arti tentang orang lain.³⁴ 3. Keuntungan menggunakan sosiodrama Sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu, (1) dapat mengerti perasaan orang lain; (2) membagi tanggung jawab, karena masing-masing orang disertai peran tertentu; (3) menghargai pendapat orang lain; dan (4) dapat mengambil keputusan dalam kelompok.³⁵ Keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sosiodrama yakni memiliki kesan dan menyadari betapa pentingnya penyesuaian diri agar dapat menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih bagaimana belajar bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain serta dapat menentukan.

keputusan mana yang akan diambil berdasarkan situasi tertentu. Sehingga, manusia mampu menghindari konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan sosial.

4. Langkah-langkah dalam pelaksanaan sosiodrama a. Persiapan 1) menentukan masalah pokok; 2) pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjukan anak-anak yang kira-kira dapat mendramatisasi atau sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama; dan 3) mempersiapkan pameran dan penonton, atau dengan kata lain pameran drama membuat perencanaan dalam pelaksanaan drama agar berjalan dengan baik, rapih dan terencana. b. Pelaksanaan Pameran yang telah disiapkan, selama 30 menit itu kemudian dipersiapkan untuk mendramatisasi menurut pendapat dan kreasi mereka. c. tindak lanjut Sosiodrma sebagai metode mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi melainkan hendaknya melanjutkan baik beberapa tanya jawab, diskusi, kritik dan analisa.³⁶ 5. Kelebihan dan kelemahan sosiodara a. Kelebihan teknik sosiodarama Beberapa kelebihan yang terdapat dalam teknik sosiodrama yaitu: 1) peserta didik melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita.

secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama; 2) peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif. Pada waktu drama para pemain dituntut untuk

mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia; 3) bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama disekolah. Jika seni peserta didik dibina dengan baik kemungkinan besar peserta didik akan menjadi pemain yang baik kelak; 4) kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaikbaiknya; 5) peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; dan 6) bahan lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. b. Kelemahan teknik sosiodrama Berikut ini adalah kelemahan-kelemahan dalam teknik sosiodrama yaitu: 1) sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama peserta didik menjadi kurang kreatif; 2) banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pendramaan maupun pada pelaksanaan pertunjukan; 3) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas; dan 4) sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bersorak serta bertepuk tangan, dan sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Terdapat dua jenis metod penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.² Demi mendapatkan fakta-fakta dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:.

B. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Gay menyatakan bahwa metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).³ Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment), sedangkan dalam penelitian naturalis tidak ada perlakuan. Dengan demikian metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁴

Peneliti menggunakan pre-experimental designs yaitu jenis penelitian eksperimen. Alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen serta tidak memiliki kelompok kontrol. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk one group pretest-posttest design. Alasannya, desain ini adalah untuk mengetahui apakah adanya perubahan signifikan setelah melakukan penelitian, dari penilaian awal (pretest) yang dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberi perlakuan dan penilaian akhir (post-test) setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil akan lebih

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Sugiyono (2013: 117) berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”. Sedangkan menurut Arikunto (2013: 173) mengemukakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Berdasarkan pengertian populasi menurut ahli, maka dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek atau objek penelitian sebagai pendukung gejala yang akan diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berhubungan dengan gejala stress belajar di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang peserta didik.

Menurut Sugiyono (2013: 118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto dalam Taniredjo dan Mustafidah (2014: 34) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Teknik analisa penelitian ini menggunakan metodologi *mix method* dengan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Melihat dari segi sumber data maka pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Untuk memperoleh fakta dari informasi yang dibutuhkan dilakukan penelurusan data dari catatan laporan Guru BK di sekolah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif.

a. Skala

Azwar (2005: 3), skala psikologis merupakan alat ukur aspek atau atribut afektif. Karakteristik skala psikologis stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, tetapi mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku. Indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, hal ini menyebabkan skala psikologi selalu berisi banyak aitem, respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Skala psikologis ini digunakan untuk mengungkapkan aspek psikologi mengenai tingkat stres belajar peserta didik. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Responden hanya memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan kenyataan dengan cara mencontong. Pada kuesioner terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2013: 173), “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid

berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Penting sekali dalam suatu instrumen dilakukan pengujian validitas datanya karena dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Dalam hal ini untuk mengukur validitas suatu instrumen akan digunakan validitas logis. Menurut Arikunto (2013: 167) mengatakan bahwa “suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akan sudah selesai dengan isi dan aspek yang ditangkap”. Langkah selanjutnya, penghitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program software SPSS (*statistic package the sosial sciences*). Versi 22, dari hasil penghitung tersebut kemudian dapat diketahui dari 100 item jumlah pernyataan didapatkan item yang tidak valid 26 item (8, 11, 15, 20, 25, 26, 28, 30, 33, 36, 42, 43, 44, 48, 50, 53, 54, 56, 78, 86, 87, 89, 90, 94, 98, 99) dan 74 item yang valid (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 100).

2. Reliabilitas

Sugiyono (2013: 172) mengungkapkan bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Dalam hal ini pengujian reabilitas yang digunakan adalah pengujian dengan cara eksternal yang dilakukan dengan *test-retest (stability)*. Menurut Sugiyono (2013: 184) *test-retest* merupakan “pengujian reabilitas data yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda”. Reabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

Tabel 3.5

Hasil Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.726	101

Hasil uji reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan nilai dari t hitung (*cronbach's alpha*) sebesar 0,726. Berdasarkan hasil dari dasar pengambilan keputusan yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh kesimpulan nilai t hitung $>$ t tabel yaitu dengan skor $0,726 > 0.227$ maka skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan seluruhnya reliabel.

b. Wawancara

Dalam penelitian *miked methods*, wawancara merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari informan. Dalam konteks ini, peneliti mengutarakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya jawaban dari informan digunakan sebagai data. Menurut Johnson dan Christensen dalam Hanurawan (2012:81) "Wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara sebagai subjek yang diwawancarai". Wawancara dalam penelitian *mixed methods* umumnya memiliki karakteristik mendalam (*in-depth*) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena. Sebagaimana dikemukakan pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan kepada subjek yang telah ditentukan oleh peneliti dengan cara bertatap muka langsung dengan informan sebagaimana pendapat Sudarwan Danim dalam Lisa (2013:54) menjelaskan bahwa :Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif, yang mana instrumen yang digunakan disini, yaitu pedoman wawancara. Jika angket dimaksudkan untuk menjangkau responden yang jumlahnya relative banyak, wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara

berulang-ulang sesuai dengan keperluan. Selain wawancara mendalam peneliti melakukan dua jenis tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Disini peneliti hanya menggunakan wawancara yang tidak terstruktur.

c. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan observasi dikarenakan ciri-ciri dari stress belajar tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Arikunto (2013: 265), mengatakan bahwa mengobservasi adalah “suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya”.

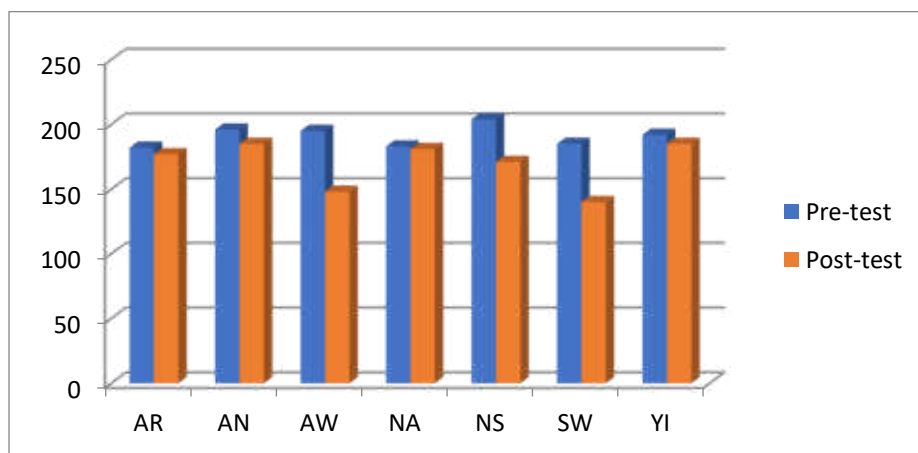
d. Dokumentasi

Pada umumnya dokumen biasa berupa angka, gambar. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis yang mendukung, seperti daftar hadir peserta didik, hasil belajar peserta didik.

Seperti pendapat Sugiono (2010:43) bahwa :Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria kerja, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar Pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Data dari hasil Pre-Test dan Post-Test pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil Pre-test dan post-test subjek penelitian. Berdasarkan hasil skor pre-test dan posttest tingkat kontrol diri peserta setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan yaitu skor post-test lebih tinggi daripada skor pre-test. Ketercapaian hasil tersebut karena layanan konseling kelompok dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.



Gambar 4.5

Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa hasil akhir *post-test* menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil *pre-test* masing-masing peserta didik.

a. Peserta didik AR

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AR memperoleh skor 177, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AR dari

pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AR mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 182 menjadi skor 177 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

b. Peserta didik AN

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AN memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AN dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AN mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 196 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

c. Peserta didik AW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik AW memperoleh skor 148, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik AW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek AW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 195 menjadi skor 148 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

d. Peserta didik NA

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NA memperoleh skor 183, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NA dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NA mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 183 menjadi skor 181 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

e. Peserta didik NS

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik NS memperoleh skor 171, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik NS dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek NS mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 204 menjadi skor 171 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

f. Peserta didik SW

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik SW memperoleh skor 140, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik SW dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek SW mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 185 menjadi skor 140 setelah mengikuti

layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik.

g. Peserta didik YI

Berdasarkan hasil *post-test* peserta didik YI memperoleh skor 185, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat stress belajar berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok sebanyak tujuh kali pertemuan tingkat stress belajar subjek menurun. Peserta didik YI dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir kegiatan mengalami cukup banyak perubahan sikap dan perilaku seperti lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Subjek YI mengalami perubahan tingkat stress belajar dari skor 192 menjadi skor 185 setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan musik. Peserta didik merasa lebih baik dengan adanya konseling kelompok karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan stress belajar yang terjadi pada peserta didik. stres belajar siswa SMA.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Model kooperatif tipe NHT (numbered head together) terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Model kooperatif tipe IOC (inside outside circle) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. Penggabungan model kooperatif tipe NHT (numbered head together) dan tipe IOC (inside outside circle) efektif terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya.

Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala *post-test* menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Prayitno.2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib Zainal.2012. Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Yrama Widya
- Erford, Bradley T.2016.40 Teknik yang harus Diketahui setiap Konselor. Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Nurishan, Juntika dan Agustin, Mubiar .2011. Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Rahkmat, Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusmana, Nandang.2009. Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi). Bandung: Rizqi Press.
- Eddy, Wibowo Mungin.2005. Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: Unnes Press.
- Sarwono & Meinarno. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba humanika.
- Sukardi. K. Dewa. 2008. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti. 2004. Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Walgito, B. 2010. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Yogyakarta



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMA MUHAMMADIYAH 2 PALANGKARAYA**



Nomor : 061/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/SMA-MUH 2/PLK/VII/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Agustus** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Rusianty S.Pd
NIP : 19.651110 198509 2 002
Jabatan : Kepala SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA. Milono Km. 1,5 Palangkaraya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

Pasal 1
TUJUAN

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dihitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala SMA 2 Muhammdiyah
Palangkaraya



Rustaty, S.Pd
NIP. 19641012 198509 2 002

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK



**PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN
BEBAS DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DI SMA
MUHAMMADIYAH 2 PALANGKARAYA)**

M. Andi Setiawan, M. Pd

Heru Nurochman, M. Pd

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 26 Oktober 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN
PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN REMAJA (STUDI
KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA)

Nama Peneliti /NIDN : M. Andi Setiawan, M.Pd (1111098801)
Heru Nurochman, M.Pd

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli/III.b

Program Studi : Pendidikan Teknologi Informasi

Nomor HP : 081351836490

Alamat email : andiysetiawan@gmail.com

Biaya Penelitian : 5.000.000

Biaya Tambahan : -

Palangka Raya, 04 Oktober 2018

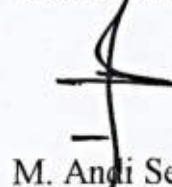
Mengetahui

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Ketua Peneliti



M. Andi Setiawan, M.Pd
NIK.16.0204.008

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja khususnya terkait dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas menjadi viral dikarenakan banyak kasus di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dan apabila hal tersebut tidak dikaji lebih dalam bisa memberikan dampak yang buruk, dalam dunia pendidikan konselor memiliki kontribusi yang besar dalam menangani perilaku tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peranan konselor dalam menanggulangi perilaku pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja sekolah. Subyek penelitian guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya. Pengumpulan data dalam penelitiannya dengan menggunakan wawancara, observasi analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini diharapkan tersusun sebuah laporan fisik penelitian dan ditambah dengan jurnal nasional tidak terakreditasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konselor memiliki peranan yang sangat vital. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial. Upaya Konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu dengan layanan klasikal, konseling individu, dan bimbingan konseling kelompok.

Kata Kunci: Peran Konselor, Pergaulan Bebas

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV LURAN DAN TARGET CAPAIAN	7
BAB V RENCANA DAN ANGGARAN BIAYA	8
BAB VI JADWAL	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan adalah membina dan mendidik anak-anak bangsa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya peran pembimbing memberikan arahan pada siswa agar memiliki pemahaman komunikasi yang baik dengan sesama, Sehingga mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Layanan bimbingan yang diberikan pembimbing harus dirancang sedemikian rupa harus diberikan secara kontinyu atau secara menerus untuk mengarahkan anak-anak menuju kedewasaan dengan demikian melalui pemberian bimbingan konseling akan menurunkan kenakalan remaja di sekolah. Kenakalan Remaja merupakan suatu perilaku patologis (penyakit masyarakat) karena disebabkan oleh beberapa faktor sehingga menjadi perbuatan yang menyimpang. Hal ini merupakan suatu perilaku yang meresahkan masyarakat , sekolah, keluarga. Sehingga perlu diperbaiki, disinilah peranan guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan memperbaiki perilaku negatif tersebut. Mengingat luasnya tujuan bimbingan dan konseling bagi para siswa, tidak dapat dibantah bahwa guru memiliki peranan yang amat besar dibidang bimbingan dan konseling. Secara garis besarnya peran guru termasuk guru bimbingan dan konseling adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administrasi dan kurikulum (akademik). Artinya, maju mundurnya bimbingan dan konseling di sebuah sekolah menjadi tanggung jawab guru dan guru bimbingan dan konseling. Karena itu kepedulian utama kepala Sekolah sebagai manajemen puncak di Sekolah adalah menyediakan dana, sarana, dan tenaga konselor/BK profesional (lulusan bimbingan dan konseling S1, dan D3), Sofyan S. Willis (2010:29).

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik, tidak terkecuali peserta didik tuna netra yang secara fisik memiliki keterbatasan. Karena itu secara praktis peran guru bimbingan

dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan karir atau kreativitas siswa, Ulifa Rahma (2010:65)

Penanggulangan siswa merupakan tanggung jawab bersama baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara efektif dan efisien. Diantara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, guru atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja. Beberapa cara dalam mengatasi siswa bermasalah, meliputi : a. Pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak semula kasus itu dihadapkan) b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung didalam kasus itu c. Penjelajahan yang lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus tersebut dan akhirnya d. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu. Prayitno dan Erman Amti (2013:77) Adanya keharusan guru bimbingan dan konseling mengenal karakteristik peserta didik tersebut, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling sepatutnya mendalami psikologi perkembangan peserta didik, yakni sebuah disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang aspek-aspek atau karakteristik perkembangan peserta didik, Sofyan S. Willis (2010:29). Seorang guru pembimbing (konselor) konseling sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama, W.S. Winkel (2005:495).Guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling, Prayitno dan Erman Amti (2013:114).

Gagasan tersebut secara praktis jika dilakukan tidak semudah membalik telapak tangan dan bisa dipahami sebagai hal yang sulit untuk diwujudkan. Sebab, jumlah siswa di sekolah yang banyak tidak sebanding dengan keberadaan guru bimbingan dan konseling yang tersedia. Berbagai kesulitan dalam proses belajar

mengajar ini sering dihadapi oleh para siswa di beberapa sekolah sehingga berdampak pada berbagai macam bentuk kenakalan remaja yang muncul salah satunya yaitu pergaulan bebas. Guru bimbingan dan konseling dituntut agar dapat memberikan pemahaman serta penguatan kepada para siswa sehingga dapat memperoleh solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya. Guru Bimbingan dan Konseling menyelesaikan atau menangani kenakalan para siswanya dengan cara pendekatan secara psikologis dengan melakukan konseling secara individu ataupun kelompok. Beranjak dari uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (studi kasus di SMA Muhammadiyah Palangkaraya)”. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja khususnya pergaulan bebas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN GURU BIMBINGAN KONSELING

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks yang berarti orang atau pelaku pembimbingan. Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Dewa Ketut Sukardi (2008) Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli.

Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor. Khusus bagi para guru pembimbing

pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling (W.S Winkel. 1991).

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan

2.2. PERAN KONSELOR

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor (Namora Lumongga Lubis, 2011)

Ada banyak teori mengenai peran konselor, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor. Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala

permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.

Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain. (Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell. 2011)

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapeutic change* (latipun.2015). Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan itu adalah sebagai berikut:

- a. Konselor dan klien berada dalam hubungan psikologis.
- b. Klien adalah orang yang mengalami kecemasan, penderitaan, dan ketidakseimbangan.
- c. Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
- d. Konselor merasa atau menunjukkan unconditional positive regard untuk klien.
- e. Konselor menunjukkan adanya rasa empati dan memahami tentang kerangka acuan klien dan memberitahukan pemahamannya kepada klien.
- f. Klien menyadari (setidaknya pada tingkat minimal) usaha konselor yang menunjukkan sikap empatik berkomunikasi dan unconditioning positive regard kepada klien kontak psikologis, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Rogers terjadi ketika dua orang berinteraksi.

Setiap orang mencapai kesadaran yang berbeda dalam lapangan pengalaman dari yang lain. Dari penggunaan pendekatan menurut Rogers ini sejumlah perubahan yang diharapkan muncul dengan sukses adalah

- a. Klien bisa melihat dirinya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
- b. Klien dapat menerima diri dan perasaannya lebih utuh.

- c. Klien menjadi lebih percaya diri (self confident) dan sanggup mengarahkan diri (self directing).
- d. Klien sanggup menjadi pribadi yang diinginkan.
- e. Klien menjadi lebih fleksibel dalam persepsinya dan tidak lagi keras ke diri sendiri.
- f. Klien sanggup mengadopsi tujuan-tujuan yang lebih realistik.
- g. Klien mampu bersikap lebih dewasa.
- h. Klien sanggup mengubah perilaku ketidakmampuan menyesuaikan dirinya.
- i. Klien jadi lebih sanggup menerima keberadaan orang lain apa adanya.
- j. Klien jadi lebih terbuka kepada bukti entah di luar atau di dalam dirinya.
- k. Klien berubah dalam karakteristik kepribadian dasarnya dengan cara cara yang konstruktif.

BAB III

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, karena peneliti ingin menggali informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja. observasi karena peneliti ingin mengetahui informasi secara langsung dalam observasi di sekolah dan informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Bentuk pergaulan bebas remaja yang peneliti maksud adalah mengenal lawan jenis yang berlebihan atau pacarana yang berlebihan, pergaulan tanpa batas antara laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas dapat bersifat internal dan eksternal. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas yang bersifat internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Di antaranya kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan atau agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Sedangkan penyebab terjadinya pergaulan bebas yang bersifat eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan. Lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial.

1. FAKTOR INTERNAL

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari pribadi yang bersangkutan. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Umumnya, sifat dan sikap yang menimbulkan permasalahan sosial adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Pemahaman Agama

Kurangnya pemahaman remaja dalam hal keyakinan atau agama merupakan faktor utama remaja terjerumus dalam pergaulan bebas. Kurangnya pemahaman agama atau bisa dikatakan lupa terhadap Allah memang sangat berakibat fatal, ini diakui oleh seorang remaja, bernama Mulyadi. Remaja ini berusia 17 tahun yang masih studi di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya mengatakan bahwa dalam melakukan aktifitas kita harus selalu melibatkan Allah di dalamnya karena sesuatu yang diperoleh seseorang sama dengan usaha yang dilakukan. Maka ketika seseorang melakukan setiap kesalahan, akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Orang yang ingin menipu Allah, maka Allah akan menipunya, orang yang melalaikan Allah, maka Allah pun akan menelantarkannya. Bahkan ia akan lupa terhadap dirinya sendiri sampai

kebingungan dalam mencari kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki sehingga ia harus masuk ke lubang kesengsaraan yaitu pergaulan bebas.

Penuturan salah satu remaja tersebut memberikan indikator bahwa sebenarnya seorang remaja bisa terhindar dari penyimpangan-penyimpangan social salah satunya pergaulan bebas, ketika seorang remaja selalu melibatkan Allah dalam segala urusannya maka Allah akan melindunginya dari perbuatan perbuatan keji sehingga remaja tersebut tidak terjerumus atau bahkan mencobanya sekalipun. Seseorang akan mudah terjerumus dalam pergaulan bebas ketika dia lupa terhadap Allah atau bisa dibilang jarang beribadah karena setan memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasutnya. Terlebih lagi melakukan sesuatu yang buruk itu memang sangat mudah, sedangkan meningkatkan keimanan itu sangat sulit.

Penuturan yang sama juga disampaikan oleh remaja lainnya, mereka menyampaikan hasutan setan akan menggerogoti pada saat kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan atau agama. Liskawati mengakui bahwa melakukan sesuatu yang buruk itu memang lebih mudah ketimbang meningkatkan keimanan karena memang pada dasarnya remaja tersebut kurang pegangan hidupnya.

b. Mental yang Lemah

Faktor yang mendasari remaja terjerumus dalam pergaulan bebas pada dasarnya dianggap sepele oleh masyarakat terkhusus remaja. Faktor internal lainnya yang diungkapkan oleh seorang bapak yang profesinya sebagai guru yaitu mental yang lemah. Mental yang lemah ini satu faktor yang menyebabkan para remaja mudah terjerumus dalam pergaulan bebas adalah mental yang lemah, sehingga hasutan dari teman sebayanya yang buruk sekalipun akan ia terima tanpa mempertimbangkannya. Beliau juga mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki mental yang lemah dan telah terjerumus dalam pergaulan bebas akan sulit untuk meninggalkannya.

Karena remaja tersebut jarang memikirkan atau bahkan tidak pernah terlintas di pikirannya, “bagaimana caranya agar saya keluar dari pergaulan bebas?”, “saya harus berhenti untuk melakukan perbuatan ini, karena ini tidak ada manfaatnya bagi saya”, “perbuatan ini bisa mempermalukan keluarga saya”, “Islam melarang perbuatan ini”.

Berdasarkan penjelasan itu, peneliti memahami bahwa sebenarnya remaja lebih mengikuti ajakan yang sesat ketimbang mengikuti kata hatinya ketika ia tidak memiliki mental yang kuat (mental yang lemah). Mental yang lemah menyebabkan remaja mudah goyah dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Dengan demikian, ketika ada seorang remaja yang memiliki mental yang lemah lalu dihampiri oleh teman sebayanya dan mengajaknya untuk mencoba hal-hal negatif maka remaja tersebut akan mengikuti ajakan temannya, karena seseorang yang memiliki mental yang lemah jarang memikirkan dampak yang diakibatkan atas perbuatannya. Hal seperti inilah yang harus diperhatikan oleh seluruh kalangan agar dapat meminimalisir terjadinya pergaulan bebas.

Remaja memang sangat labil sehingga harus sangat memperhatikan pergaulan karena di usia ini orang mudah terpengaruh kepada hal-hal negatif, apalagi remaja ketika duduk dibangku SMA yang mulai mencoba hal-hal yang baru. Mental yang lemah ini bisa berbentuk seperti tidak memiliki tanggung jawab, kurang mampu bergaul dengan baik, hingga akhirnya terjerumus dalam pergaulan bebas.

2. FAKTOR EKSTERNAL

Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Adapun faktor eksternal yang menjadi pemicu remaja terjerumus dalam pergaulan bebas antara lain:

a. Kurangnya Perhatian Orangtua

Kurangnya perhatian orangtua memang sangat berpengaruh pada remaja. perhatian orang tua memang sangat penting, karena orang tua merupakan guru pertama yang membantu kita dalam melangsungkan kehidupan. Tanpa bimbingan guru utama akan membahayakan kita, hal itu akan mempengaruhi kehidupan kita dan itu akan menjadi lebih sulit. Hal ini terjadi pada banyak remaja ketika orangtuanya sering menelantarkannya daripada menghabiskan waktu dan merawatnya. Amelisa juga mengatakan bahwa terkadang orangtua tidak terlibat dalam aktifitas anaknya karena mungkin mereka dulu dibesarkan dalam kondisi seperti itu, atau mereka sangat sibuk dengan pekerjaan hingga jarang menemukan waktu untuk bersama dengan anak-anak mereka. Hal ini dapat membuat seorang

remaja membenci orangtuanya dan mulai keras kepala. Ketika seorang remaja keras kepala maka hidupnya akan bebas hingga pergaulannya pun ikut bebas, ini terjadi karena tidak ingin lagi mendengarkan nasihat orangtua.

Kurangnya perhatian orangtua merupakan faktor eksternal yang paling utama, karena orangtua yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya yang berusia remaja sangat berdampak buruk. Ketika seorang remaja merasa diabaikan, maka ia merasa lebih senang mencari perhatian di luar dari lingkungan keluarga seperti bergaul dengan teman sebayanya tanpa adanya pengawasan dari orangtua hingga terjerumus dalam pergaulan bebas.

Perhatian orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Pendidikan agama dalam keluarga adalah salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap remaja agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bermoral. Namun sayangnya, tidak semua orangtua mampu melakukannya. Buktinya, dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan remaja dengan sikap dan perilaku yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas.

b. Keadaan Keluarga yang Kurang Harmonis (Broken Home)

Salah satu faktor seorang remaja terjerumus dalam pergaulan bebas yaitu hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Keadaan keluarga yang kurang harmonis menyebabkan remaja begitu takut bahkan sudah malas untuk pulang ke rumah. Rumah bukan tempat untuk menenangkan diri. Rumah adalah tempat penyiksaan, karena sudah menjadi arena pertarungan antara kedua orangtuanya. Sebuah pertandingan yang tidak pernah ingin dia saksikan. Saat rumah tidak lagi terasa nyaman, seorang remaja akan berusaha mencari tempat lain untuk saling berbagi maupun menghibur diri. Pada kondisi seperti ini, biasanya lingkungan teman sepermainan sering menjadi tujuan mereka. Dan jika lingkungan tersebut tidak baik, maka akan sangat mudah bagi seorang remaja untuk terpengaruh dengan hal-hal yang menyimpang seperti terjerumus dalam pergaulan bebas sebagai pelarian baginya untuk mendapat kebahagiaan.

Tidak semua remaja mengalami kehidupan yang normal seperti yang dialami remaja lainnya. Memiliki ibu dan bapak yang selalu ribut di rumah, bahkan sampai memutuskan untuk bercerai, rasanya mereka sama sekali tidak memperdulikan

perasaan anaknya. Semua remaja mencintai kedua orangtuanya. Namun, jika keadaannya seperti ini remaja tersebut akan berada dalam situasi yang sulit. Dia tidak bisa memilih diantara mereka.

c. Pengaruh Lingkungan Setempat

Faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas bukan datang hanya dari diri sendiri dan keluarga, tetapi juga datang dari lingkungan sekitar terutama dari teman sepermainan. Sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya dari lingkungan. Remaja berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang kurang baik akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Inilah yang menyebabkan munculnya pergaulan bebas karena banyaknya remaja yang tinggal di lingkungan yang kurang baik.

d. Pengaruh Media Sosial

Pengaruh media sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas. Berdasarkan hal tersebut, Lismega menegaskan bahwa: Sekarang ini sudah mulai banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas karena semakin canggihnya teknologi. Kemajuan teknologi seperti telepon genggam (HP) membuat anak-anak muda di sini dapat dengan mudah melihat semua informasi baik bernilai positif maupun negatif. Banyak anak-anak muda di sini tertarik menggunakan HP karena bisa digunakan untuk chat dengan lawan jenisnya melalui media sosial seperti Line, Facebook, WhatsApp, dan lain-lain sampai-sampai membuat persetujuan untuk bertemu dengan alasan yang tidak penting, mau inilah, mau itulah, pokoknya ada-ada saja alasannya yang penting bisa ketemu. Ada juga yang menggunakan HP untuk SMS-an dan telponan selama berjam-jam dengan alasan untuk melepas rindu. Ini mi ini yang menyebabkan banyaknya remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas karena tidak menggunakan media sosial dengan semestinya.

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung diketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Kalau dahulu mengenai kata pepatah dunia tak selebar daun kelor, sekarang pepatah itu selayaknya berganti;

dunia saat ini selebar daun kelor, karena cepatnya akses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah semakin sempit dikarenakan dapat melihat apa yang terjadi di Amerika misalnya, meskipun berada di Indonesia

Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat disaksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan.

B. PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI PERGAULAN BEBAS REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 2 PALANGKARAYA

Ada beberapa upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu memberikan bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

1. Bimbingan dan Konseling Individu

Dalam kaitannya dengan bentuk upaya guru pembimbing dalam mengatasi pergaulan bebas di Sekolah dapat mengacu kepada layanan bimbingan konseling:

A. Bimbingan

1. Bimbingan Pribadi.

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan BK Sekolah Vokasional Pertanian Chenor, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

2. Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan BK Sekolah Vokasional Pertanian Chenor membantu pelajar untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti yang luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan ke Negara-an akan lebih efektif bimbingan pribadi-pribadi yang akan diberikan pada jenjang menengah sebagai saluran melalui bimbingan kelompok dan sebagian lagi melalui bimbingan individual.

3. Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan BK di Sekolah Vokasional Pertanian Chenor, membantu pelajar mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan pelajar untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan, layanan dalam bimbingan belajar antara lain: mengenai pengembangan tentang pemahaman dalam kaitannya dengan cita-citanya, perkembangan kemampuan berkomunikasi, perkembangan sikap dan disiplin dalam belajar dan teknik penguasaan materi belajar.

4. Bimbingan Karir

Dalam bidang bimbingan karir, pelayanan BK di Sekolah Vokasional Pertanian Chenor membantu pelajar merencanakan dan mengembangkan masa depan karirnya.

B. Bimbingan individu

yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya. Adapun bimbingan individu yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu:

a. Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang

Kasih sayang memiliki peranan yang penting dalam pengembangan ruh dan keseimbangan jiwa remaja. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang dapat menimbulkan kelembutan pada sikap remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, senang mencintai orang lain dan berperilaku baik dalam masyarakat. Kasih sayang bisa menyelamatkan remaja dari sifat kerdil. Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya akan tumbuh sebagai anak yang merasa terkucilkan. Anak tersebut akan membenci orangtuanya, orang lain dan kemungkinan besar akan menjadi remaja yang suka melakukan hal-hal yang negatif. Dalam proses pendidikan di sekolah yaitu peran orangtua digantikan oleh pendidik, pola hubungan mendidik perlu dilandasi oleh kasih sayang dari pendidik kepada peserta didik agar terjalin ikatan perasaan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Seorang remaja merasa diterima oleh orangtua apabila dia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara keduanya, sehingga remaja juga memperhatikan sesuatu yang diinginkan dan dilarang oleh orangtuanya. Sama halnya ketika seorang remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya yang tidak didapatkan sebelumnya, maka remaja tersebut akan merasa bersalah ketika berada dalam pergaulan bebas secara terus-menerus. Sesuai dengan pernyataan di atas, peneliti memahami bahwa perhatian dan kasih sayang memang sangat dibutuhkan oleh remaja, baik itu remaja yang memiliki akhlak yang baik terlebih kepada remaja yang sudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Perceraian dan konflik lainnya yang terjadi dalam sebuah rumah tangga bukan alasan untuk tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja, jangan sampai konflik yang terjadi tersebut menyebabkan remaja menjadi korbannya. Karena hal tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab orangtua kepada anaknya agar remaja tersebut bisa menjadi anak yang patuh terhadap agama, orangtua, bangsa dan terhindar dari hal-hal yang negatif.

b. Memberikan Contoh yang Baik

Memberikan contoh yang baik memang sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas yang terjadi pada remaja. Remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas memang sangat memerlukan contoh yang baik dari orangtuanya. Karena remaja akan lebih mudah keluar dari pergaulan bebas ketika orangtuanya sendiri tidak melakukan hal-hal yang negatif seperti bergaul dengan lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan atau pergaulan yang melanggar norma, seperti pepatah yang mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Ketika orangtua tidak mampu menjadi teladan bagi remaja maka besar kemungkinan remaja akan sulit keluar dari pergaulan bebas, karena remaja akan berpikir bahwa ia pantas terjerumus karena orangtuanya sendiri melakukan hal negatif tersebut. Sebaliknya, ketika orangtua mampu menjadi teladan bagi remaja maka besar kemungkinan remaja akan mudah keluar dari pergaulan bebas, karena remaja akan berpikir bahwa ia tidak pantas terjerumus karena orangtuanya sendiri tidak melakukan hal negatif tersebut, bahkan remaja itu akan merasa malu jika harus bertahan dengan perilakunya yang bertentangan dengan orangtua dan agamanya.

c. Menanamkan Kedisiplinan pada Remaja

Menanamkan kedisiplinan pada remaja memang sangat perlu dalam kehidupan remaja. Remaja memang harus disiplin, karena disiplin dapat mengatasi pergaulan bebas. Dengan disiplin, remaja lebih bisa mengatur waktunya dengan baik tanpa harus keluyuran. Remaja yang disiplin juga lebih patuh atau menaati aturan-aturan yang ada baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat sehingga ia bisa keluar dari pergaulan bebas.

Remaja yang disiplin akan patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin juga merupakan cara efektif dalam mengatasi pergaulan bebas remaja. Adapun macam-macam disiplin yaitu disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam keluarga, disiplin dalam bergaul dan sebagainya. Dengan disiplin dalam bergaul maka remaja akan sulit terpengaruh oleh lingkungan setempat. Ketika orangtua berhasil merubah anaknya menjadi remaja yang disiplin maka remaja tersebut akan melangsungkan kehidupan yang teratur atau tidak berantakan seperti teratasi dari pergaulan bebas.

2. Bimbingan dan konseling Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok. Adapun bimbingan kelompok yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu:

a. Memberikan Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Allah adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi si remaja untuk melepaskannya dari gejala jiwa yang sedang menghebat dan menolongnya dalam menghadapi dorongan-dorongan negatif. Telah diungkapkan oleh seorang penyuluh agama Islam di Desa Paraili bahwa remaja yang diberikan pendidikan agama oleh orangtuanya akan meminimalisir terjadinya pergaulan bebas karena bisa mengendalikan diri dari perbuatan keji dan memiliki akhlak yang baik, insyaallah. Adapun salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mengatasi pergaulan bebas remaja yaitu menyekolahkan di sekolah berbasis Islam. Ketika remaja ditempatkan di sekolah yang berbasis Islam, maka ia akan memperoleh pendidikan agama yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga dan memperoleh pendidikan agama yang lebih dalam ketimbang pendidikan yang diperoleh dari sekolah umum

lainnya. Dengan demikian, remaja akan lebih sering menghabiskan waktu untuk beribadah seperti salat wajib, salat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, tadarrus, kegiatan yang bersifat positif lainnya sehingga remaja memiliki mental yang kuat yang tidak mudah goyah dengan hal-hal yang buruk. Contohnya seperti pengaruh media sosial.

Pendidikan agama dan spiritual merupakan pondasi utama bagi Pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal dan haram, memerintahkan anak beribadah (shalat dan puasa), mendidik anak untuk mencintai Rasulullah saw., keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajar anak membaca Al-Qur'an. Memberikan pendidikan agama kepada remaja memang bisa mengatasi remaja dari pergaulan bebas.

Pentingnya bersabar dalam mengerjakan shalat, tidak boleh bosan, tidak boleh berhenti dan segera mengerjakan jika datang waktunya. Shalat tidak membawa keuntungan materi dan shalat tidak akan segera tampak hasilnya oleh mata. Shalat merupakan urusan ketentraman jiwa dan sekaligus merupakan doa. Dengan kesabaran melakukan shalat, jiwa akan terasa tenang dan pikiran menjadi tenang sehingga bisa berfikir jernih dan melahirkan semangat juang dan etos kerja yang tinggi. Allah Swt memberikan jaminan bahwa kalau seorang hamba benar benar menyerahkan diri kepada Allah swt, melaksanakan shalat dengan tekun dan keluarganya juga diajak tekun beribadah, niscaya Allah swt akan mengkaruniakan rezeki kepadanya.

b. Mendorong Remaja untuk Mengisi Waktu Kosong dengan Kegiatan yang Bernilai Positif

Salah satu cara agar remaja tidak membuang waktu mereka dengan malas malasan atau keluyuran tidak jelas yang nantinya bisa terjerumus ke dalam pergaulan bebas, lebih baik waktunya digunakan dengan kegiatan yang bernilai positif. Remaja terdorong untuk mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif itu bisa mengatasi terjadinya pergaulan bebas pada saat ini. Ketika orangtua berhasil mendorong remaja tersebut seperti menunaikan shalat, belajar keagamaan, mengikuti pengajian rutin, berkarya sesuai hobynya yang bisa membanggakan orangtua bahkan negara atau membuat kegiatan sosial lainnya yang berguna seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam

atau mengumpulkan teman temannya untuk diajak kerja bakti, maka remaja akan bisa merasakan manfaat yang besar ketika mereka melakukan hal itu dibandingkan menghabiskan waktu kosong dengan hal-hal yang tidak penting hingga terjerumus dalam pergaulan bebas.

Orangtua yang memiliki niat baik dapat mengatasi pergaulan bebas pada anaknya, namun jika dilakukan dengan paksaan atau bahkan melakukan kekerasan itu justru membuat perilaku remaja semakin buruk. Peran orangtua sangat diperlukan untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif. Karena orangtua merupakan pendidik utama. Untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif, orangtua harus pintar menarik perhatian remaja tersebut tanpa harus memaksa atau bahkan melakukan kekerasan.

3. Pelayanan Klasikal

- a. Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki pelajar, untuk mempermudah dan memperlantarkan berperannya pelajar dilingkungannya yang baru itu.
- b. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan dan informasi jabatan.
- c. Layanan penempatan dan „penyaluran yaitu salah satu layanan yang memungkinkan pelajar memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi dll.
- d. Layanan pembelajaran/konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar mengembangkan diri dengansikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- e. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah pelajar secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan melalui pembahasan dalam bentuk kelompok.

- f. Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah pelajar memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing.
- g. Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami pelajar.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian antara lain:

1. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial.
2. Upaya orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu bimbingan dan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Bimbingan individu yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya seperti memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan contoh yang baik dan menanamkan kedisiplinan pada remaja. Adapun bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok seperti memberikan pendidikan agama dan mendorong remaja untuk mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang bernilai positif.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

1. Dengan mengetahui faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas diharapkan remaja yang telah terjerumus dalam pergaulan bebas di SMA Muhammadiyah 2 palangkaraya semakin berkurang.
2. Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi pergaulan remaja diharapkan cara bergaul setiap remaja menjadi lebih baik dari sebelumnya guna untuk mencetak generasi muda yang lebih baik.

- C. pendekatan khusus yang bisa di manfaatkan untuk menangani perilaku pergaulan bebas. Dalam pertemuan khusus ini para guru pembimbing menanyai pelajar (wawancara) untuk mendapatkan informasi yang cukup terhadap penyebab masalah yang di alami oleh pelajar. Setelah pelajar melakukan kesalahan atau kenakalan dan diketahui oleh wali kelas dan diserahkan kepada guru pembimbing untuk menanganinya, dan di dalam pelaksanaan dengan cara empat mata guru pembimbing menanyai mengapa bisa berbuat seperti itu? Dan guru pembimbing mendiamkan pelajar sejenak agar pelajar yang bermasalah tersebut berfikir kalau apa yang dibuatnya itu adalah salah. Jadi dengan cara seperti ini pelajar merasa bersalah dan pelajar tidak akan mengulangi apa yang di perbuatnya itu adalah salah dan merugikan diri sendiri.
- D. Dengan Cara Nasehat. Setelah guru pembimbing melakukan empat mata, selanjutnya guru pembimbing memberikan berupa nasehat, seperti dengan mengatakan seperti ini, ” jangan melakukan seperti ini lagi ya nak, kamu tahu kan? Kalau yang kamu lakukan ini sangat merugikan diri kamu sendiri, serta orang tua kamu, dan mencemarkan nama baik. Namun walaupun sudah diberikan nasehat, masih saja melakukan kenakalan tersebut, tapi semua pelajar yang seperti itu, ada juga yang tidak mengulanginya lagi. Bila sudah diberikan nasehat tapi masih di ulangi lagi, maka guru pembimbing menanggulangi pelajar dengan cara yang lain yaitu:
- E. Hukuman. Apabila guru sudah menasehati berkali-kali, tapi pelajar tetap melakukan perbuatan yang sama maka guru pembimbing menghukumnya sesuai hukuman apa yang telah diperbuatnya. Tapi yang namanya manusia tidak akan luput dari kesalahan, tapi yang dimaksud di sini sudah terlalu sering melakukan kesalahan sehingga sudah pantas di hukum dengan hukuman yang biasanya di lakukan di Sekolah, dan tidak lebih dari itu.
- F. Memanggil Orang Tua. Dalam kehidupan sehari-hari, sudah pasti ada orang tua yang mendidiknya dengan cara yang baik dan sama sekali tidak pernah dididik orang tuanya sama sekali atau bisa dikatakan (broken home). Mungkin orang tua selalu memperhatikan anaknya di rumah, tetapi di

Sekolah orang tua tidak tau bagaimana tingkah laku anaknya apakah baik, atau sebaliknya. Bisa jadi di rumah anaknya baik tetapi di sekolah anaknya sering melakukan kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan di Sekolah. Di sini terkadang orang tua kurang terima kalau anaknya tidak mungkin melakukan seperti itu. Padahal anaknya sudah melakukan kesalahan yang seharusnya tidak dapat dimaafkan lagi.

- G. Musyawarah Guru Pembimbing. Hal ini dikarenakan guru pembimbing kurang menguasai teknik-teknik yang digunakan dalam lingkup bimbingan dan konseling sebagai upaya bantuan terhadap kenakalan yang dihadapi pelajar. Dalam tinjauan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai suatu upaya bantuan penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi pelajar, tidak terlepas dari kemampuan guru pembimbing untuk menyusun program bimbingan dan konseling itu sendiri. Penyusunan program kegiatan merupakan acuan bagi keseluruhan aktivitas guru pembimbing di Sekolah. Tujuan penyusunan program BK ialah guru pembimbing memiliki pedoman yang pasti dan jelas sehingga kegiatan BK di Sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien serta hasil-hasilnya dapat di nilai dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press.
- Claudia Nef Saluz. 2009. *Dynamics Of Islamic Student Movements: Iklim Intelektual Islam Di Kalangan Aktivis Kampus*, Yogyakarta : RESIST BOOK.
- Dede Rahmat Hidayat dkk. 2013. *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartini kartono. 2003. *Pathologi Sosial II, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Granfindo Persada.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana
- Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell.2011. *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sofyan S. & Willis. 2007. *Problema Remaja dan Pemecahan nya*. Bandung: Angkasa.
- _____, 2010. *Konseling Individual : Teori dan Praktik*, Bandung : Alfabeta.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulifa Rahma. 2010. *Bimbingan Karir Siswa*, Malang : UIN- Maliki Press.
- W.S Winkel. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Winkel. W.S .2005. *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT. Grasindo



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. RTA Milono, KM.1.5 Palangkaraya, Kalimantan Tengah HP 085252533383
Email : lp2m.umpalangkaraya@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Andi Setiawan
NIDN : 1111098801
Pangkat /Golongan : III.b
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul

**PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN BEBAS
DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH 2
PALANGKARAYA)**

yang diusulkan dalam skema **Penelitian Kajian Perempuan Dan Anak (PKPA)
Gelombang II Tahun 2018 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh
lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini,
maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan
mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas Universitas
Muhammadiyah Palangkaraya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-
benarnya.

Palangka Raya 23 Januari 2019
Kepala LP2m UM Palangkaraya

Yang Menyatakan

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

M. Andi Setiawan, M.Pd
NIK.16.0204.008

LAMPIRAN

FOTO KEGIATAN PENELITIAN





Rincian biaya dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

PEMBELIAN	JUSTIFIKASI	KUANTITAS	HARGA	JUMLAH
Makan subjek penelitian	Penunjang penelitian	30 orang	30.000	2.700.000
Kenang-kenangan	plakat	1 sekolah	300.000	300.000
bensin	Uji praktisi	4x2 orang	150.000	1.500.000
tinta	pendukung	5 botol	60.000	300.000
kertas	Kertas	5 rim	40.000	200.000
TOTAL				5.000.000

Jadwal penelitian

NO	KEGIATAN	TAHUN 2018							
		10	11	12	1	2	3	4	5
1	Pengajuan proposal								
2	Pelaksanaan								
3	Laporan								



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMAN 1 PALANGKARAYA**



Nomor : 178.C/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 518/Adm/SMAN 1/PLK/2018

Pada hari ini **Rabu** tanggal **Dua Puluh Satu** bulan **Juni** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka

Raya selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**

2. Nama : Dra. Badah Sari, MM.
NIP : 196004121984032010
Jabatan : Kepala SMAN 1 Palangkaraya
Alamat : Jl. A.I.S. Nasution No. 02

selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMAN 1 Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMAN 1 Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 2
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
Kepala SMAN 1 Palangka Raya



Dra. Badah Sari, MM.
NIP. 196004121984032010

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**TEKNIK PROBLEM SOLVING DAPAT MENURUNKAN PERILAKU
PROKRASINASI AKADEMIK PESERTA DIDIK KELAS X IIS-3 DI
SMAN-1 PALANGKA**

KARYANTI

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 26 Oktober 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **Teknik Problem Solving Dapat Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas X Iis-3 Di Sman-1 Palangka**

Nama Peneliti /NIDN : Karyanti

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli/III.b

Program Studi : Pendidikan Teknologi Informasi

Nomor HP : 081351836490

Alamat email : andysetiawan@gmail.com

Mahasiswa terlibat : Apsabra

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : Desember 2018

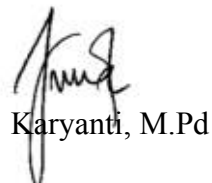
Mengetahui


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

Palangka Raya, 23 Januari 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti


Karyanti, M.Pd

Menyetujui


Kepala LP2m UM Palangkaraya
Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Teknik *problem solving* dapat menurunkan perilaku *prokrastinasi akademik* terhadap peserta didik kelas X Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya. Jumlah sampel penelitian awal terdiri dari 8 dan akhirnya hanya 7 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku *prokrastinasi*. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik analisis data menggunakan *Paired Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *problem solving* dapat Menurunkan Perilaku *prokratinasi akademik* Peserta Didik di Kelas X IIS-3 SMAN-1 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *Paired-Sample T Test*, di peroleh t hitung= 6,264 dapat di simpulkan ada perbedaan tingkat prokrastinasi angka sebelum dan sesudah perlakuan. Perilaku prokrastinasi mengalami penurunan dari rata-rata awal 147,78 menjadi 164.78 Artinya “ Teknik *Problem solving* dapat Menurunkan Perilaku *Prokrastinasi akademik* Peserta Didik Kelas X IIS-3 di SMAN-1 Palangka Raya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan dan merancang untuk membawa peserta didik pada proses belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan seorang pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran juga merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Setiap proses, apapun bentuknya, memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik mencapai pemahaman yang optimal terhadap materi yang diajarkan. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika peserta didik cenderung melakukan *prokrasinasi* akademik.

Ferrari, Johnson dan McCrown dalam Ujang dkk (2014:67) “Mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik dan selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait *prokrastinasi*.” Menurut Wolters dalam Fauziah (2015: 126)” *Prokrastinasi* sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas

primer), akan tetapi dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif) sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah.”

Guru BK sebagai seorang pendidik tentunya selalu berusaha dan berharap agar peserta didiknya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta dapat mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik, sehingga. Kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Tetapi kenyataannya, masih cukup jauh dari apa yang diharapkan dan sikap menunda-nuda belajar peserta didik masih ada. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kebanyakan peserta didik sangat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan materi yang dirasa terlalu banyak juga dapat menyebabkan peserta didik malas untuk mempelajari dan memperhatikan materi tersebut dikarenakan strategi pembelajaran yang digunakan kurang menarik sehingga mengakibatkan timbul perilaku sikap menunda-nuda mengerjakan tugas belajar peserta didik. Perilaku *prokrastinasi* dalam belajar tentunya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas dan hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan fenomena bahwa disekolah SMAN-1 Palangka Raya dikelas X IIS 3 fanomena yang peneliti temui berdasarkan observasi dan wawancara terhadap beberapa peserta didik cenderung perilaku *prokrastinasi* belajar peserta didik di kelas dengan bentuk perilaku adanya peserta didik yang cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru atau menunda tugas yang telah diberikan, beberapa peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses belajar mengajar, adanya peserta didik yang cenderung lamban dalam mengerjakan tugas, adanya peserta didik yang cenderung kurang memperhatikan guru pada saat proses belajar

mengajar, adanya peserta didik yang cenderung asyik mengobrol dengan teman sebangkunya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teknik *Problem Solving*

1. Pengertian Teknik *Problem Solving*

Teknik *problem solving* Menurut Winkel 2014: 144

selama peserta didik belajar disekolah, dia akan di hadapkan pada soal-soal untuk dipecahkan dan diatasi (*problem solving*). Tugas mencari penyelesaian atau sautu soal yang pemecahannya belum diketahui malah merupakan suatu pengalaman disekolah yang dirancang oleh tenanga pengajar. Setelah tamat pendidikan sekolah, orang masih tetap dihadapkan pada macam-macam persoalan yang harus diatasi ;diharapkan bahwa pengalaman disekolah akan membantu dalam mencarisuatu penyelesaian para pskologi kognitif menaruh banyak perhatian pula pada proses menghadapi dan mengatasi suatu soal dengan menggunakan kemampuan (*problem solving*).

Bell (Fitriani, 2012: 3) mendefinisikan pemecahan masalah seperti berikut:

Mathematical problem solving is the resolution of a situation inmathematics which is regarded as a problem by the person who resolves it

(pemecahan masalah matematis adalah penyelesaian inmatematika situantion yang di anggap masalah oleh orang yang menyelesaikannya). Dengan demikian suatu situasi merupakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari adanya persoalan dalam situasi tersebut, mengetahui bahwa persoalan tersebut perlu diselesaikan, merasa ingin berbuat dan menyelesaikannya, namun tidak serta merta dapat menyelesaikannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *problem solving* adalah suatu metode atau cara penyajian pelajaran dengan cara peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, baik secara individual atau secara kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman,

keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dengan menggunakan langkah – langkah sampai pada suatu jawab.

2. Tujuan Teknik *Problem Solving*

Bell (Fitriani, 2012: 3) Adapun tujuan dari *problem solving* antara lain:

- a. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi peserta didik.
- c. Potensi intelektual peserta didik meningkat.
- d. Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses penemuan.

2. Tahap-tahap Teknik *Problem Solving*

Menurut Devito (Sutoyo Anwar, 2014:78)

berbicara masalah pendekatan pemecahan masalah yang meminjam formulasi tahap-tahap dalam refleksi berpikir dari seorang filsuf Jhon Dewey terdapat ada enam tahap.

Tahap-tahap ini dirancang agar pemecahan masalah lebih efisien dan efektif diantaranya adalah :

- a. mendefenisi dan analisis masalah
- b. menyusun kriteria untuk mengevaluasi pemecahan
- c. identifikasi pemecahan yang mungkin
- d. evaluasi pemecahan
- e. memilih pemecahan terbaik
- f. pengujian pemecahan yang dipilih.

Penyelesaian masalah menurut J.Dewey dalam Winarso (2014:5-7)

dapat dilakukan melalui enam tahap sebagai berikut. Prosedur penyelesaiannya dilakukan sebagai berikut :

1. Mendefinisikan Masalah

Kegiatanya dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Kemukakan kepada peserta didik peristiwa yang bermasalah, baik melalui bahan tertulis maupun secara lisan, kemudian minta pada peserta didik untuk merumuskan masalahnya dalam satu kalimat sederhana (brain stroming). Tampunglah setiap

pendapat mereka dengan menulisnya dipapan tulis tanpa mempersoalkan tepat atau tidaknya, benar atau salah pendapat tersebut.

- b. Setiap pendapat yang ditinjau dengan permintaan penjelasan dari peserta didik yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dicoret beberapa rumusan yang kurang relevan. Dipilih rumusan yang tepat, atau dirumuskan kembali (rephrase, restate) perumusan – perumusan yang kurang tepat. Akhirnya ketika proses pembelajaran memilih satu rumusan yang paling tepat dan dipakai oleh semua pihak.
2. Mendiagnosis masalah
Setelah berhasil merumuskan masalah langkah berikutnya ialah membentuk kelompok kecil, kelompok ini yang akan mendiskusikan sebab–sebab timbulnya masalah.
3. Merumuskan Alternatif Strategi
Pada tahap ini kelompok mencari dan menemukan berbagai alternatif tentang cara itu kelompok harus kreatif, berpikir divergen, memahami pertentangan diantara berbagai ide, dan memiliki daya temu yang tinggi.
4. Menentukan dan menerapkan Strategi
Setelah berbagai alternatif ditemukan kelompok, maka dipilih alternatif mana yang akan dipakai. Dalam tahap ini kelompok menggunakan pertimbangan- pertimbangan yang cukup cukup kritis, selektif, dengan berpikir konvergen.
5. Mengevaluasi Keberhasilan Strategi
Dalam langkah terakhir ini kelompok mempelajari :
 - a) Apakah strategi itu berhasil (evaluasi proses)?
 - b) Apakah akibat dari penerapan strategi itu (evaluasi hasil) ?

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam tahapan pelaksanaan kegiatan teknik *problem solving* yaitu: mendefenisi dan analisis masalah, menyusun kriteria untuk mengevaluasi pemecahan, identifikasi pemecahan yang mungkin, evaluasi pemecahan, memilih pemecahan terbaik, pengujian pemecahan yang dipilih.

B. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi

Prokrastinasi atau perilaku menunda-nunda merupakan suatu masalah yang saat ini perlu mendapat perhatian khusus. Menurut Gross (Sandra dan Djalali, 2013: 218)

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu “pro” yang berarti “maju” ke depan dan “*Crastinus*” yang berarti “besok.” *Prokrastinasi* sesuai asal kata berarti lebih suka melakukan tugas besok. Prokrastinasi umum dilakukan dalam kehidupan sehari hari dan berhubungan dengan faktor motivasi yang rendah, pusat kendali-diri eksternal, perfeksionisme, disorganisasi dan manajemen waktu yang lemah.

Menurut Wolters (Fauziah, 2015: 126) juga menyatakan bahwa:

Prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas primer), akan tetapi dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif) sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah.

Menurut Uyun, 1998 (Rumiani, 2006: 38) menyatakan bahwa :

Prokrastinasi yang dilakukan seseorang menjadi indikasi kurangnya motivasi berprestasi (*need for achievement*) seseorang untuk tampil optimal seperti sering terlambat, persiapan yang terlalu lama sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.” Mahasiswa sebagai penerus bangsa diharapkan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yang ditunjukkan dengan semangat hidup yang tinggi, ulet, optimis dan memiliki dorongan untuk meraih sukses.

Dewitte dan Schouwenberg (Mutmainnah dkk, 2016: 62) secara

umum *prokrastinasi* didefinisikan sebagai “kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan prokrastinasi sebenarnya perilaku sadar bahwa dirinya tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya akan tetapi dengan sengaja mendunda secara berulang perilaku menunda-nunda.

2. Ciri-ciri Prokrastinasi

Menurut Ferarri (Alfina, 2014: 231) Ciri-ciri tertentu yang ada dalam *prokrastinasi akademik* adalah

Penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja actual dalam mengerjakan tugas dan kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan.

Menurut Steel (2007) dalam Kadi (2016;7) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati seperti :

- a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi.
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas.
- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja. Seringnya mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan sendiri. Prokrastinator sudah merencanakan mulai mengerjakan tugas dan kapan saat selesai tetapi rencana tersebut sering gagal.
- d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Prokrastinator dengan sengaja tidak segera menyelesaikan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas menyenangkan dan mendatangkan hiburan seperti membaca koran, majalah, komik, pergi ke bioskop, mendengarkan musik, menonton televisi, dan bermain game sehingga menyita waktu untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *prokrastinasi* akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

3. Penyebab Perilaku Prokrastinasi

Menurut Pychyl (Reza, 2014: 40) Ada terdapat tiga penyebab dasar kenapa seseorang melakukan perilaku *prokrastinasi* diantaranya:

- 1) Prokrastinasi pada suatu hal yang dianggap tidak menyenangkan
- 2) Prokrastinasi karena niat dalam diri yang rendah untuk menyelesaikan sesuatu
- 3) Prokrastinasi dikarenakan mudah terganggu (tidak fokus).

Menurut Ujang Candra, dkk (2014:67) “beberapa faktor penyebabnya perilaku *prokrastinasi* akademik terbentuk dan berkembang dalam proses sosialisasi yang bisa di mulai dari keluarga, akan di perkuat lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.” Dengan kata lain, seseorang melakukan *prokrastinasi* akademik tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya perilaku prokrastinasi itu sendiri. Tinggi rendahnya perilaku prokrastinasi perilaku akademik siswa diduga banyaknya di pengaruhi oleh faktor-faktor pembentuknya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa faktor penyebab perilaku prokrastinasi akademik di pengaruhi faktor internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.

C. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Suhendri & Mardalena yang berjudul: Pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar matematika atau hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *problem*

solving lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil belajar matematika merupakan puncak dari kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru dan siswa.

Melalui metode pembelajaran *problem solving* siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan dalam menggali informasi pelajaran berdasarkan solusi permasalahan yang dicari oleh mereka. Sehingga materi pelajaran lebih dipahami oleh siswa sebab mereka terlibat aktif dalam pembelajaran dan minat belajar siswa menjadi meningkat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika atau hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika, artinya kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika. Hal ini sesuai pendapat Suhendri (2011) bahwa “terdapat pengaruh positif kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika.” Guru diupayakan dapat meningkatkan kemandirian siswa melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dan guru mengontrol setiap aktivitas belajar siswa. Hal ini sesuai pendapat Suhendri (2011) bahwa “kemandirian belajar siswa akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam

pembelajaran yang dilalui dan siswa mau aktif dalam proses pembelajaran yang ada.”

Metode pembelajaran *problem solving* maupun kemandirian belajar sama-sama memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan hasil belajar siswa. Apabila kedua faktor tersebut berjalan selaras dan dioptimalkan secara baik, maka hasil belajar matematika siswa akan meningkat. Sehingga diperlukan upaya-upaya yang lebih maksimal dari guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menerapkan dan mengkondisikan kedua faktor tersebut.

BAB III

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-eksperimen*. *Design* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test one group design. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa Rancangan ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat di aplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa di nilai dengan tepat.

Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi terkendali. Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design dengan menggunakan one group pre-test dan post -test design. Penelitian dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Menurut Prasetyo (2010:158) “Observasi sebelum dilakukan eksperimen (01) disebut pre-test dan sesudah eksperimen (02) disebut *post-test*.” Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) , (*post-test*) untuk melihat adanya tidak pengaruh teknik *problem solving* yang diterapkan dalam upaya menurunkan perilaku prokrastinasi akademik .

perilaku prokrastinasi setelah diberikan teknik *problem solving*. Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini di sajikan tahap-tahap rancangan eksperimen sebagai berikut:

1. Pre-test

Hasil pre-test ini akan menjadi bahan perbandingan dengan post-test yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu Teknik *problem solving*.

2. Perlakuan (treatment)

Perlakuan (treatment) yang diberikan adalah berupa teknik *problem solving* diberikan untuk membantu peserta didik dalam mencegah perilaku prokrastinasi akademik. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok. 10 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit setiap kali pertemuan.

3. Post-test

Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan treatment layanan teknik *problem solving*. Tujuan adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan treatment, untuk mengetahui apakah teknik *problem solving* dapat menurunkan perilaku prokrastinasi akademik dikelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013 : 117) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Arikunto (2013 : 173) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya yang berjumlah 32 peserta didik, dengan perincian seperti tabel berikut:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	X IIS 3	18	14	32

Sumber data: Guru BK SMAN-1 Palangka Raya.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:118) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. sedangkan pengertian sampel menurut Hadi (Narbuko dan Achmadi, 2013:107) “sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu

penelitian”. berdasarkan uraian menurut pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan.

Sesuai dengan pengertian sampel tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:124) *purposive sampling* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengertian sampel tersebut maka alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* yang menjadi sampel penelitian karena sesuai dengan definisi di atas bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan disini peneliti mengambil sampel menggunakan hasil dari skala instrumen yang skornya paling tinggi, serta yang menjadi sampel penelitian ini adalah 8 orang peserta didik kelas X IIS 3 dengan alasan berdasarkan observasi mereka perlu Teknik *problem solving*.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	IV	4	4	8

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

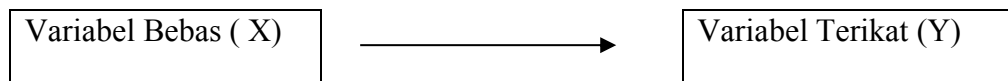
1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:60) “variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang bertidak apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Jadi variabel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

- a. Variabel bebas yaitu layanan teknik *problem solving* yang digunakan sebagai intervensi
- b. Variabel terikat adalah perilaku prokratinasi akademik.

Penelitian ini ingin mengetahui tingkat perubahan perilaku prokratinasi akademik pada peserta didik kelas X IIS 3 di SMAN-1 Palangka Raya sebelum dan sesudah diberikan intervensi teknik *problem solving*. Maka dapat di gambarkan hubungan antar variabel X dan Y adalah sebagai berikut :



Gambar 3.2
Hubungan Antar Variabel

2. Definisi Operasional

- a. Definisi operasional teknik *problem solving*.

Menurut Vinacke (Suhendri & Mardalena,108) bahwa: “*Problem solving* mencakup tiga tahap kegiatan yaitu tahap pertama penyajian masalah dimana peserta didik dihadapkan pada suatu tujuan yang harus dicapai melalui beberapa kesulitan/hambatan, tahap kedua kegiatan ke arah pemecahan dimana peserta didik akan mengalami proses mental atau simbolik, seperti mengamati, mengingat kembali hal-hal yang telah lampau, mengemukakan pertanyaan, mengungkapkan gagasan dan tahap ke tiga pemecahan yaitu peserta didik mungkin berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuannya”.

b. Definisi perilaku *prokrastinasi* Akademik

Menurut Wolters (Fauziah, 2015: 126) juga menyatakan “bahwa prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas primer), akan tetapi dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif) sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah”.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menjadi subjek sasaran subjek penelitian ini yaitu peserta didik yang berhubungan dengan penelitian ini dikelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya yang berjumlah 32 orang peserta didik . peneliti mengambil 8 orang peserta didik yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pemelihan subjek ini berdasarkan kiterian sebagai berikut :

1. Tercatat sebagai peserta didik kelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya tahun ajaran 2016/2017
2. Teridentifikasi sebagai peserta didik melakukan perilaku prokrastinasi akademik di kelas X IIS 3 Palangka Raya tahun ajaran 2016/2017.
3. Melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian, melalui observasi. Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik dan guru wali kelas ditetapkan 4 orang peserta didik yang sering melakukan perilaku prokrastinasi akademik dikelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya, data

yang di peroleh selain observasi peneliti pada peserta didik data juga di dapat dari arsip guru BK.

4. Observasi selanjutnya peneliti melakukan penjarangan data dengan skala Prokrastinasi Akademik dan data yang di peroleh dari dari skala prokratinasi akademik menunjukkan 8 peserta didik memperoleh data yang cenderung sedang. Artinya ada 4 orang peserta didik yang terjaring dari data awal observasi yang peneliti lakukan. Maka ditetapkan subjek penelitian ini berjumlah 8 orang mencakup 4 orang peserta didik yang didapat dari observasi awal peneliti lakukan. Dengan rincian sebagai berikut ini :

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, skala dan wawancara.

a. Observasi

Menurut Arikunto (2013 : 265) mengobservasi adalah “suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang di lakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung, mengukur, dan mencatat suatu peristiwa. “Sedangkan menurut sugiyono (2013 : 203) “observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisisioner”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara

merekam, mengukur, menghitung, merekam kejadian dan mencatat suatu peristiwa.

b. Skala

Menurut (Azwar, 2015) skala adalah “suatu perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut”. menurut Silegar (2013 : 25) skala likert adalah “ skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau panomena tertentu yang memiliki lima pilihan jawaban”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa skala adalah seperangkat pertanyaan yang disusun untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau panomena tertentu yang dialami oleh peserta didik.

c. Wawancara

Menurut walgito (2010 ; 76) wawancara adalah “ salah satu metode untuk mendapatkan data tentang peserta didik dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informasi (face to face relation)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperkuat hasil observasi.

Menurut sugiyono (Gunawan, 2014) “wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur

karena dalam melakukan wawancara secara alamiah untuk menggali ide dengan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti pahami bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara alamiah untuk menggali informasi dari informan dan tidak menggunakan pedoman wawancara.

2. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2013 : 172) mengungkapkan bahwa instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam hal ini pengujian reliabilitas yang digunakan adalah pengujian dengan cara eksternal yang dilakukan dengan *test-retest* merupakan pengujian reliabilitas data ”yang dilakukan dengan cara mencobakan instrument beberapa kali pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda”. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrument tersebut sudah dinyatakan reliabel

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

A. Pengujian Hipotesis

Uji efektifitas teknik *problem solving* untuk menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik terhadap peserta didik dianalisis dengan statistik *Paired-Sample t-test*.

Dikatakan menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik pada peserta didik kelas X IIS 3 di SMAN-1Palangka Raya Tahun Ajaran 20162017. Jika terjadi penurunan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*.

Menggunakan aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	142,71	7	28,064	10,607
	Posttest	92,86	7	8,071	3,051

Tabel 4.4
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	7	,903	,005

Tabel 4.5
Paired Samples Test

		Paired Differences				T	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest – Posttest	49,857	21,059	7,960	30,381	69,333	6,264	6	,001

t hitung = 6,264 , dengan signifikansi 0,001. Karena signifikansi 0,001 < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku *prokrastinasi* akademik angka sebelum dan sesudah perlakuan . Dari rata-rata skor *prokrastinasi* akademik diperoleh :

rata-rata pre-test = 142,71

rata-rata post-test = 92,86.

Lebih tinggi pre-test dibandingkan post-test maka ada penurunan tingkat perilaku *prokrastinasi*.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Teknik *problem solving* dalam mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik kelas X IIS 3 Palangkaraya tahun pelajaran 2016/2017, dikarenakan dengan teknik *problem solving* dapat mempermudah dalam membuat penyelesaian masalah. Sehingga permasalahan yang ada pada diri peserta didik lebih mudah untuk di selesaikan dengan pemecahan masalah. Teknik *problem solving* lebih mengutamakan cara penyelesaian masalah yang dialami peserta didik. Hal ini dapat dilihat perlunya teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik. Tujuan bimbingan kelompok sejalan dengan teknik *problem solving* menurut Bell (Fitriani, 2012: 3) Adapun tujuan dari *problem solving* antara lain:

- c. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- d. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi peserta didik.
- e. Potensi intelektual peserta didik meningkat.
- f. Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses penemuan.

Prokrastinasi akademik menurut Dewitte dan Schouwenberg (Mutmainnah dkk, 2016: 62) secara umum *prokrastinasi* didefinisikan sebagai “kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya”. Dari pengertian perilaku prokrastinasi tersebut dapat diketahui *prokrastinasi* tersebut memang sengaja dilakukan oleh peserta didik sehingga menimbulkan perasaan cemas.

Menurunnya perilaku prokrastinasi akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil penelitian yang di peroleh yaitu subjek penelitian mengikuti treatment (perlakuan) dengan teknik problem solving sesuai dengan permasalahan yang di alami peserta didik tentang perilaku prokrastinasi akademik dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi.selanjutnya hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya perbedaan setelah diberikan treatment (perlakuan) dari hasil *pre-test* dan *post-test*..

Kemudian dengan berkurangnya perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik, maka peserta didik lebih dapat meningkatkan pemahaman tentang apa saja kerugian yang mereka alami karena perilaku *prokrastinasi* akademik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas X IIS 3 Palangkaraya tahun pelajaran 2016/2017 bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Problem Solving* dapat menurunkan perilaku *Prokrastinasi* akademik pada Peserta Didik di Kelas X IIS 3 SMAN 1 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *Paried Samples t-test* di peroleh t hitung = 6,264 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat *prokrastinasi* angka sebelum dan sesudah perlakuan. Perilaku *Prokrastinasi* akademik mengalami penurunan dari rata-rata awal 147.78 menjadi 164.78. Itu artinya teknik *problem solving* efektif dalam menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik terhadap peserta didik kelas X IIS 3 SMAN 1 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku *prokrastinasi* akademik sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

A. SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, maka dapat di ajukan beberapa saran yang bermanfaat bagi pengembangan pelaksanaan layanan kegiatan bimbingan khususnya di SMAN-1 Palangkaraya adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah

Diharapkan sebagai bahan masukan dalam membantu peserta didik untuk ikut serta menciptakan dan menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik.

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai masukan dalam kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menangani masalah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik di sekolah dapan menggunakan teknik *problem solving*.

3. Bagi peserta didik

Apabila peneliti ini menunjukkan bahwa perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik dapat berkurang setelah diberikan layanan bimbingan , maka dari itu teknik *problem solving* dapat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang bimbingan menggunakan teknik *problem solving* sebaiknya menggunakan wawancara kepada peserta didik terlebih dahulu agar dapat mengetahui secara langsung tentang masalah yang di alami oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina.2014.Hubungan *Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (Sma Negeri 1 Samarinda)*.*eJournal Psikologi*.Volume 2, Nomor 2, 2014: 227-237
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Azwar, S (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fauziah.2015.*Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.*Jurnal Ilmiah Psikologi*.Vol. 2, No. 2, Hal: 123 – 132
- Fitriani, 2012: *3hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Self Confidence Siswa Smp Yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematikarealistik* *Jurnal Euclid*, ISSN 2355-1712
- Kadi usman.2016. *Hubungan Kepercayaan Diri Dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi* 2013. SSN 2477-2674
- Mutmainnah.2016.*Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Assertive TrainingDalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik SiswaKelas Xi Ips Sma Negeri 5 Palu*.*Jurnal Konseling & Psikoedukasi*.ISSN: 2502 – 4000
- Prayitnodanamti.2013*dasardasarbimbingandankonseling*.Jakarta.RinekaCipta
- Reza.2014.*Hubungan Antara Motivasi Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*.*Jurnal humanitas*. ISSN 1693-7236
- Rumiani.2006.*Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Dan Stres Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.Vol.3 No. 2, Desember 2006
- Sandra dan Djalali.2013.*Manajemen Waktu, Efikasi-Diri Dan Prokrastinasi*.*Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2, No. 3, hal 217 – 222
- Sangadji, Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET
- Sitompul Novianti N.2015.PENGARUH *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playingterhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman*.ISSN:2442-6024 e-ISSN:2442-7063
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono, 2015.*MetodePenelitianPendidikan (PendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung : Alfabeta

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Tohirin, 2013. *Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA

Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : CV. Andi.

Widodo Winarso. 2014 . *Problem Solving, Creativity dan Decision Making Dalam Pembelajaran Matematika*. ISSN 2086 – 3918

Winkel, 2014. *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: SKESTA

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS X
MIA 1 DI SMA NEGERI 1 PALANGKARAYA (STUDI KASUS)**

M.Fatchurahman

M. Andi Setiawan

**Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Oktober 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas X Mia 1 Di Sma Negeri 1 Palangkaraya (Studi Kasus)

Nama Peneliti /NIDN : M. Fatchurahman
M. Andi Setiawan
Rico Saputra

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi : BK

Nomor HP : 081351836490

Mahasiswa : Rico Saputra

Alamat email : mfatchurahman@gmail.com

Biaya Penelitian : 5.000.000

Waktu Penelitian : 2017

Mengetahui


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

NIK.05.000.016

Palangka Raya, 23 Januari 2017


Mengetahui

Ketua Peneliti


Dr. M. Fatchurahman, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian dilaksanakan di SMAN-1 Palangka Raya Jalan.AIS.Nasution No.02 Palangka Raya. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri peserta didik kelas X MIA 1 SMAN-1 Palangka Raya dan (2) untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 1 (orang) kepala sekolah, 1 (orang) guru bimbingan dan konseling dan 6 (enam) orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu: (1) Proses penyesuaian diri dapat dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu psikogenik (hubungan di dalam keluarga) dan sosiopsikogenik (lingkungan sekolah dan sosial). (2) Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara kontinyu. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah melewati tahapan yang sudah baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal..

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Manusia sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yaitu binatang. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) dinyatakan sebagai berikut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan formal dan nonformal menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut. Pasal 1 ayat 11 yang berbunyi demikian, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pasal 1 ayat 12 yang berbunyi demikian, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. 1 2 Pendidikan ialah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, setiap individu hendaknya belajar dan terus belajar untuk mencapai sebuah keberhasilan yang nantinya akan berguna bagi setiap insan individu, yaitu melalui sebuah pendidikan yang formal maupun nonformal, agar setiap individu mampu memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang luas serta memiliki kepribadian yang baik. Pada hakikatnya manusia merupakan pribadi yang unik, dan khas. Setiap manusia sebagai makhluk individu dan memiliki sifat-sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda baik dari perubahan sikap, mental dan pergaulannya serta perubahan dalam diri individu baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah.

Perubahan tersebut juga dialami oleh peserta didik selaku individu, salah satu hal yang terkait dengan perubahan, yaitu penyesuaian diri. Individu yang tidak bisa mengatasi permasalahan dan kurang memiliki kemampuan mencapai kebahagiaannya, karena ia masih belum mampu menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Penyesuaian diri sangat penting bagi peserta didik, karena pada saat peserta didik mulai menumpuh pendidikan, setiap peserta didik akan berbaur dengan banyak orang dan wajib mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, disinilah peserta didik rentan terjadi permasalahan, seperti penyesuaian dirinya terhadap lingkungan baru disekolah tersebut. Peserta didik masih belum mengenal antara teman-temannya, antara guru, dan lingkungan sekolahnya, maka akan sulit bagi peserta didik untuk bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baru tersebut. 3 Fatimah (2006:193) bahwa penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekolahnya. Peserta didik kelas X SMA sedang memasuki lingkungan baru, lingkungan yang berbeda dengan masa lingkungan yang sebelumnya. Hal ini berpotensi menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru dalam dirinya termasuk masalah penyesuaian diri yang rendah antara lain penyesuaian diri dengan guru, teman, dan lingkungan sekolahnya. Makna keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada sejauh mana yang telah dipelajarinya itu dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan data-data yang diambil oleh peneliti di SMAN-1 Palangka Raya, fenomena permasalahan penyesuaian diri pada peserta didik kelas X MIA-1, fenomena itu dapat dilihat dari kurangnya keakraban sesama teman sebaya, tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik antara sesama teman sebayanya maupun dengan guru serta dengan kondisi lingkungan sekolah tersebut, sehingga membuat peserta didik tidak percaya diri, tidak bisa bergaul dengan teman-teman barunya disekolah tersebut, karena mereka masih belum mengenal satu sama lainnya. Hal seperti ini akan menghambat peserta didik dalam membiasakan dirinya untuk dapat saling berbagi dan bergaul antara teman sebayanya karena masih kurangnya penyesuaian diri pada masing-masing peserta didik. 4 Berdasarkan kondisi tersebut maka penyesuaian diri merupakan hal penting, karena dengan penyesuaian diri yang tinggi dapat membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah maupun dengan teman sebayanya. Jika tidak segera dibantu maka akan mengakibatkan peserta didik

menjadi minder dan tidak bisa begitu laluasa berintraksi dan bersosial dengan sesama teman sebayanya serta dengan guru-guru yang lain.

Penyesuaian diri yang rendah bagi peaeta didik harus lebih ditingkatkan lagi, agar tidak menghambat pertumbuhan, sikap dan mental peserta didik dalam proses belajar dan dapat lebih optimal dalam mengembangkan potensi dirinya disekolah. Salah satu caranya menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik dalam penyesuaian dirinya karena dalam membentuk sebuah kelompok maka perserta didik dapat berkerjasama, saling bertukar pendapat dan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan dan membangun penyesuaian diri secara bersama-sama dalam sebuah kelompok tersebut. Selain itu dalam sebuah kelompok anggota kelompok juga mempunyai hak yang sama untuk dapat saling bertukar pendapat dan saling memberi tanggapan serta mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan penyesuaiannya diri tersebut.

Achamad (2009 : 23) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. 5 Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun (20-40 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkat pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Gibson (2011:275) menyatakan bahwa istilah bimbingankelompok mengacu kepada aktifitas-aktifitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi ataupun pengalaman lewat aktifitas kelompok yang terencana dan teroganisasi. Bimbingan kelompok bisa juga diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangannya problem. Isinya dapat meliputi informasi, pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial, bertujuan

menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi yang akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan bagi peserta didik yang sifatnya berupa layanan pengembangan atau prekfontif, seperti informasi, karier, pribadi, dan masalah-masalah sosial melalui bimbingan kelompok yang dimana didalam kelompok tersebut semua anggota dapat saling bertukar pendapat, dan memberikan ide-ide yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam kelompok tersebut. 6 Permasalahan yang didapat oleh peneliti di kelas X MIA 1 SMAN 1 Palangkaraya yaitu peserta didik masih belum mampu menempatkan dirinya dengan baik pada lingkungan sekolah. Memiliki rasa minder dan kurang percaya diri, belum mampu menyesuaikan aturan yang berlaku disekolah, belum bisa bersosial dengan baik antara teman sebaya, dan bahkan masih susah berinteraksi dengan teman-teman sebayanya maupun dengan guru-guru di lingkungan sekolahnya. Ini disebabkan karenan masih kurangnya penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan sekolah yang baru sehingga tidak mudah bagi peserta didik menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekolah tersebut.

Guru bimbingan dan konseling (BK) di SMAN 1 Palangka Raya memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah baik masalah pribadi, sosial, belajar dan penentuan karir. Masalah penyesuaian diri sering kali muncul dikalangan peserta didik terutama peserta didik kelas X, hal ini dikarenakan peserta didik kelas X adalah peserta didik baru di lingkungan sekolah sehingga memiliki kecendrungan mengalami masalah penyesuaian diri dikarenakan berada di lingkungan baru dan peraturan baru. Salah satu upaya yang dilakukan guru BK SMAN 1 Palangkaraya untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah penyesuai diri dan mencegah masalah penyesuaian diri terjadi bagi peserta didik kelas X dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik, dengan tujuan peserta didik bisa secara bersama-sama bisa mencegah dan 7 mengatasi maslaah yang berkaitan dengan penyesuain diri baik penyesuain diri dengan teman sebaya, guru dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penyesuaian Diri a. Pengertian Penyesuaian Diri Gunarsa (Sobur.A, 2013:523) Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. “hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Dalam lapangan psikologi klinis pun, sering kita temui berbagai pernyataan para ahli yang mejebutkan bahwa “kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri”. Karenan itu tidaklah heran bila untuk menunjukkan kelainankelainan kepribadian seseorang, sering dikemukakan istilah “maladjustmet”, yang artinya “tidak ada penyesuaian” atau “tidak punya kemampuan menyesuaikan diri”. Fahmi.M (Sobur.A, 2013: 526) “penyesuaian diri adalah “suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan”.

Desmita (2014:193) penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhankebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik 11 12 dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana dia tinggal. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu untuk mewujudkan dan mengatasi suatu permasalahan atau koflik-konflik yang sedang dihadapi dalam sebuah lingkungan tertentu, dimana individu itu sendiri dituntut agar dapat beradaptasi terhahap keadaan lingkungan sekitarnya agar ia biasa diterima dilingkungan tersebut dan mampu menciptakan keselarasan serta keharmonian yang baik pada lingkungan sekitarnya. b. Penyesuaian diri yang baik Menurut Desmita (2014:191) Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (well adjusted person) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efesien, memuaskan dan sehat. Dikatakan sehat artinya bahwa responsrespons yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antara individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya.

Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat itu adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik. 13 Orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar berinteraksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi, dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan. (Sunawa, 2014:3) penyesuaian Diri yang baik ialah tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, maupun menerima tanggung jawab dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan usianya, mampu mengatasi perubahan sosial dan perubahan diri yang fleksibel, dapat menanggapi frustrasi dan konflik batin dengan mekanisme yang sehat, serta bersikap realistis dan objektif.

(Marlina. R, 2012: 3) menyatakan bahwa Penyesuaian diri yang baik adalah sebagai berikut: 1) Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau tidak mampu mengontrol diri. 2) Terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis, seperti rasionalisasi, agresi, dan sebagainya. 3) Terhindar dari perasaan frustrasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhinya kebutuhan. 4) Memiliki pertimbangan rasional yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil. 5) Mampu belajar mengembangkan dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah. 6) Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bercermin ke masa lalu baik yang terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengimbangkan kualitas hidup yang baik. 7) Sikap objektif dan realistis, mampu menerima kenyataan yang dihadapi secara wajar, maupun menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh prasangka buruk. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang baik ialah orang yang mampu mengendalikan emosionalnya secara sehat, menghindari dari rasa cemas dan frustrasi, mampu menerima keadaannya, berani bertanggung jawab, tidak lari dari sebuah kesalahan,

matang dalam mengambil sebuah keputusan, belajar dari sebuah kesalahan agar menjadi lebih baik, dan mampu menempatkan dirinya pada situasi apapun sehingga ia bisa diterima dalam lingkungannya dengan baik. c. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Scheiders dalam (Ali.M dan Asrori.M, 2009:176) setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu: 1) Motivasi dan proses penyesuaian diri Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. 2) Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu beraksi terhadap manusia disekitarnya benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. 3) Pola proses penyesuaian diri

Sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip penyesuaian diri yang ditunjukkan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri menurut Sunarto (Ali.M dan Asrori.M, 2013:178), dapat ditunjukkan sebagai berikut: a) Mula-mula individu di satu sisi, merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam hidupnya dan disisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri. b) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan. 16 c) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya. d) Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes, dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan. e)

Dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya. Fatimah Enung, (2006:203) menyatakan bahwa proses penyesuaian diri adalah proses bagaimana mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuatu dengan lingkungan. Penyesuaian diri adalah sebagai suatu mekanisme atau proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal. Dalam prosesnya dapat muncul konflik, tekanan, atau frustrasi, dan individu didorong untuk meneliti berbagai

kemungkinan perilaku yang tepat untuk membebaskan diri dari ketegangan atau konflik tersebut. Beberapa faktor lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja adalah sebagai berikut: a)

Lingkungan keluarga yang harmonis Apabila dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis yang didalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Rasa 17 dekat dengan keluarga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang anak. Dilingkungan keluarga seorang anak juga dapat belajar untuk tidak menjadi egois, ia diharapkan dapat belajar berbagi rasa dengan anggota keluarga yang lain dan belajar untuk menghargai hak orang lain. b) Lingkungan teman sebaya Menjalinkan hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja.

Remaja mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan didalam hatinya, dari angan-angan, pemikiran dan perasaannya. Pengertian dan saran-saran dari teman-temannya akan membantu dirinya dalam menerima keadaannya dirinya serta memahami hal-hal yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain dan keluarga orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya, semakin meningkat keadaannya untuk menerima dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Ia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya. c) Lingkungan Sekolah Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial secara luas dan kompleks. Demikian pula guru, tugasnya tidak hanya mengajar saja, tetapi 18 juga berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih bagi murid-muridnya. Pendidikan modern menuntut guru untuk mengamati perkembangan penyesuaian diri murid-muridnya serta mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan tersebut. Dengan demikian, proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menuju kepentingan perkembangan individu. d. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri Yang Sehat Menurut

Desmita (2014:195) mengacu pada berbagai konsep tentang sehatnya kepribadian individu, penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: 1) kematangan Emosional; 2) kematangan intelektual; 3)

kematangan sosial; dan 4) tanggung jawab. a) kematangan emosional mengacu pada aspek-aspek: 1) Kematangan suasana kehidupan emosional 2) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain. 3) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan. 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri. b) kematangan intelektual mencakup aspek-aspek: 1) kemampuan wawasan mencapai diri sendiri. 2) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya. 3) Kemampuan mengambil keputusan. 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan. c) Kematangan sosial mencakup aspek-aspek: 1)

Keterlibatan dalam partisipasi sosial. 2) Kesiapan kerja sama. 3) Kemampuan kepemimpinan. 4) Sikap toleransi. 5) Keakraban dalam pergaulan. d) Tanggung Jawab mengacu aspek-aspek: 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri. 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel. 3) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan inter-personal. 4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur. 5) Meliat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai. 6) Kemampuan bertindak independen. Agustiani. H (2006:148) kriteria keberhasilan penyesuaian diri, dari sudut pandang Adler tuntutan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berada di lingkungan sosial adalah peranan 20 yang besar, berasal dari perasaan diri. Tuntutan untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sosial berasal dari perasaan inferiority. 1) Inferiority Perasaan yang kompleks tentang perasaan rendah diri yang diungkap oleh Adler ternyata berasal dari pertahanan diri yang terbentuk akibat perbuatan dan ketidakmampuan untuk berbicara atau lebih spesifik seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggi atau juga kurang terampil secara akademik. Kompensasi seperti ini bisa terjadi jika seorang individu merasa kurang percaya diri. 2) Gaya hidup Gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang. Jika kita dapat mengerti akan tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang akan ia ambil, dan hal itu merupakan kepribadian diri individu yang bersangkutan. 3) Minat sosial Minat sosial melibatkan perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa menyentuh dan memiliki lingkungan. Adler mengungkap bahwa minat sosial merupakan potensi yang dimiliki individu, tetapi individu yang berbeda akan mengaktualisasikannya pada tingkat yang berbeda pula. Individu seperti ini mengembangkan minat sosialnya secara 21 kuat dan memiliki rasa kesatuan dengan orang lain. Individu

yang tidak berhasil mengatasi kurang kepercayaan diri ia akan menjadi orang yang pemalu, terlalu memperhatikan diri sendiri, cemas dan pesimis. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri merupakan suatu tuntutan yang harus individu penuhi agar individu dapat menerima dirinya dengan baik, dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Proses penyesuaian diri dapat dilakukan individu yaitu dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Fatimah. E (2006:199) proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal.

Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a) Faktor Fisiologis

Kondisi fisik, seperti struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan suasana tubuh. Karena struktur jasmaniah merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, 22 dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor penting bagi proses penyesuaian diri.

b) Faktor Psikologis

Banyak faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhankebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan sebagainya.

1) Faktor pengalaman

Pengalaman yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman traumatik (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan, seperti memperoleh hadiah dari suatu kegiatan cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya pengalaman yang traumatik akan menimbulkan penyesuaian diri yang keliru atau dan salah.

c) Faktor lingkungan

berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah masyarakat, kebudayaan dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.

1) Pengaruh lingkungan keluarga

Dari sekian banyak faktor yang mengondisikan penyesuaian diri, faktor lingkungan keluarga merupakan 23 faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak.

2) Pengaruh hubungan dengan orang tua

Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

a)

Menerima (acceptance) Orang tua menerima kehadiran anaknya dengan cara-cara yang baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan, dan rasa yang aman bagi anak b) Menghukum dan disiplin yang berlebihan Hubungan orang tua dengan anak bersifat keras. Disiplin yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menyenangkan bagi anak. c) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala lainnya. d) Penolakan Orang tua menolak kehadiran anaknya. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa penolakan orang tua 24 terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri. 3) Hubungan saudara Hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang, berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian dirinya. 4) Lingkungan masyarakat Keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala tingkah laku salah atau perilaku menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan masyarakatnya. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas di kalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya. 5) Lingkungan sekolah Lingkungan sekolah berperan sebagai media sosialisasi, yaitu memengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral anak-anak.

Suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri para siswanya. Pendidikan diterima anak 25 di sekolah merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri mereka di lingkungan masyarakatnya. d) Faktor Budaya dan Agama Proses penyesuaian diri anak, mulai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural dan agama. Lingkungan kultural tempat individu berada dan berintraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Misalkan, tata cara kehidupan di misjid atau gereja akan mempengaruhi cara anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Ajaran agama ini merupakan

sumber nilai, norma kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup anak-anak. Sembahyang dan berdoa merupakan media menuju arah kehidupan yang lebih nyaman, tenang dan berarti bagi manusia. Oleh karena itu, agama memang berperan penting dalam proses penyesuaian diri seseorang. Desmita (2014:196) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis, terutama menyangkut aspek-aspek: a.

Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokrasi atau otoriter yang mencakup: 1) Penerimaan penolakan orang tua terhadap anak. 2) Perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak. 3) Sikap dominatif-intergratif (permissif atau sharing). 4) Pengembangan sikap mandiri-ketertanggung. b. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauh mana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irasional yang mencakup. 1) Kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan 2) Pengembangan kemampuan memecahkan masalah. 3) Pengembangan hobi 4) Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial 27 dimana individu terlibat didalamnya yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mengacu: a. Hubungan guru siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, yang mencakup: 1) Penerimaan penolakan guru terhadap siswa 2) Sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau intergratif (permissif, sharing, menghagai dan mengenal perbedaan individu). 3)

Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan. b. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mengacu: 1) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa 2) Intensitas tugas-tugas belajar 3) Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa. 4) Sistem penilaian. 5) Kegiatan ekstrakurikuler. 6) Pengembangan inisiatif siswa Agustiani.H (2006:147) faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi penyesuaian sosial individu, yaitu sebagai berikut: 28 1) Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik. 2) Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional. 3) Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, seperti konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri. 4) Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah dan sebagainya. 5) Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri ialah dari faktor lingkungan masyarakat, keluarga, penolakan dan penerimaan individu dalam keluarga tersebut, dari lingkungan sekolah, baik sosial maupun pribadinya, serta keadaan fisik dan kondisi psikologis, jiwa yang kurang sehat secara mental dan fisik akan dapat mempengaruhi penyesuaian diri bagi setiap individu itu sendiri.

BAB III

METODE

Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014 : 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. 44 Nana Syaodih. S (2012 : 60) penelitian kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Iskandar (Neri Viana, 2011:29) menyatakan bahwa: Pendekatan kualitatif yang harus memiliki prinsip yaitu peneliti harus menjadi partisipasi yang aktif bersama objek yang diteliti, disini diharapkan peneliti mampu melihat suatu fenomena di lapangan secara struktural dan fungsional. Struktural adalah peneliti yang harus melihat fenomena sosial dengan tidak melepaskan diri dari struktur bangun yang ada kaitannya dengan struktur bangun yang lainnya. Sedangkan peneliti harus mampu memahami suatu fenomena dari pandangan fungsinya dengan fenomena lain responden. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek, fenomena, peristiwa, pemikiran, persepsi, dan aktifitas yang ilmiah kemudian hasil penelitian tersebut dianalisis dan disimpulkan guna untuk mengetahui penyebab atau prinsip-prinsip atas hasil penelitian tersebut. 45 2. Jenis Penelitian Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus.

Robert. K (2012 : 1) “studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila mana pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau way, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan

diselediki, fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupannya. Hasan (Neri Viana, 2011:30) “studi kasus adalah penelitian mengenai status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas” Bambang Setiyadi (Neri Viana, 2011:30) “ penelitian studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian sosial yang dimaksud untuk menyajikan analisa kontekstual secara detail mengenai kondisi atau kejadian tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang menyajikan subjek penelitian yang detail mengenai kondisi tertentu secara keseluruhan personalitas dalam kehidupan sehari-hari. D. Data dan Sumber Data 1.

Subjek Penelitian Nana Syaodih. S (2012 : 99) penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti luas peneliti difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan 46 mengambatkan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seseorang pemimpin sekolah, peserta didik, dan suatau program. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian (yang mempunyai sifat-karakteristik/keadaan yang akan diteliti itu, atau si empunya objek penelitian, yang dalam hal ini berupa efektivitas kepemimpinan) adalah kepala sekolah, Guru, dan juga peserta didik. Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Subjek penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitaif yaitu menyelidiki peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah. Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini juga memiliki kesuaian dengan fokus penelitian di Kelas X MIA 1SMAN-1 Palangka Raya, yang menjadi pusat penelitian implementasi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik. Tabel 2 Subjek Penelitian No Subjek Penelitian Jumlah 1 Kepala sekolah 1 Orang 2 Konselor atau Guru Bimbingan Konseling 1 Orang 3 Peserta Didik 6 Orang Jumlah 8 Orang Catatan: Peserta didik yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa yang sudah pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok dan peserta didik yang direkomendasikan oleh guru bimbingan konseling. 47 2. Sumber Data Dengan demikian, sumber data penelitian

yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Sumber Data Primer Sugiyono (2013:306) Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informasi di lapangan yang melalui observasi dan wawancara. Berkaitan dengan hal tersebut wawancara dilakukan kepada konselor atau guru BK, kepala sekolah serta peserta didik kelas X MIA 1 di SMAN-1 Palangka Raya.

Adapun sumber data primer (utama) dalam penelitian ini adalah peserta didik X MIA 1 SMAN-1 Palangka Raya b. Sumber Data Sekunder Sugiyono(2013:306) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku atau literatur-literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang diteliti, data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara serta dokumentasi. E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Untuk memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya. Tiaptiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan. 48 1. Teknik Pengumpulan Data Untuk memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah diperlukan metode, yang mampu mengungkap data seperti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tipe-tipe metode mempunyai kelebihan dan kekurangan pada setiap metode pengumpulan data, sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan Iqbal Hasan (2002:83) Pengumpulan data adalah Pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dalam proses penyesuaian diri dapat muncul konflik, tekanan, atau frustrasi, dan individu didorong untuk memunculkan perilaku yang tepat untuk membebaskan diri dari ketegangan atau konflik tersebut. Lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi Peserta Didik yang terkadang mampu menjadi penyebab terjadinya permasalahan di karenakan tidak mampu menyesuaikan diri. Begitu pula halnya dengan Peserta Didik yang baru mengenal lingkungan sekolah menengah atas (SMA) terutama kelas X dimana lingkungan sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah menengah pertama (SMP). Untuk menghadapi lingkungan baru ini Peserta Didik membutuhkan kepercayaan dan keyakinan tentang kemampuan diri sendiri, sehingga dengan modal tersebut seseorang dapat beraktifitas dalam menjalankan tugas-tugas di SMA.

Kesulitan yang dialami Peserta Didik X MIA 1 dalam penyesuaian diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang di berikan oleh guru dan cenderung berkonflik dengan teman sebaya. Pada tahap ini beberapa Peserta Didik kelas X MIA 1 juga tengah menjalani proses menjadi mandiri dari. Jika Peserta Didik merasa aman dengan semua hubungan sosial yang dijalaninya, maka dia akan merasa bebas menggunakan sebagian besar usahanya untuk belajar. Jika tidak, maka akan muncul kemungkinan terganggunya konsentrasi belajar Peserta Didik tersebut hal ini akan membuat prestasi belajar Peserta Didik menjadi menurun.

Menurut hasil wawancara dengan guru BK, Peserta Didik X MIA 1 yang mempunyai masalah penyesuaian diri cenderung lambat dalam memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan dan cenderung menutup diri serta memperlihatkan perilaku yang tidak biasa, dikelas biasanya Peserta Didik cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, atau reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah atau

menentang. Menurut Desmita (2014:196) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu (hubungan di dalam keluarga) sedangkan sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlibat didalamnya (lingkungan sekolah dan sosial).

Faktor psikogenik dan sosiopsikogenik menentukan cara berpikir dan perilaku Peserta Didik. Setiap Peserta Didik memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi suatu situasi hal ini tergantung pada proses penyesuaian diri yang dilakukan. Beberapa Peserta Didik akan dapat bereaksi tanpa adanya beban, akan Peserta Didik yang lain akan menganggapnya sebagai situasi yang membebani (mengancam). Perbedaan tersebut menyangkut bagaimana cara mempersepsi, menilai dan mengevaluasi situasi yang dihadapi. Cara berpikir yang dimiliki beberapa Peserta Didik kelas X MIA 1 merupakan dasar untuk mengevaluasi pengalaman-pengalaman baru yang diterima di sekolah yang baru, sebagai konsekwensinya beberapa Peserta Didik kelas X MIA 1 cenderung untuk mempertahankan cara berpikir yang sudah dimilikinya dan menolak informasi baru yang berlainan. Hal ini yang menyebabkan Peserta Didik mengalami masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Bentuk penyesuaian diri Peserta Didik akan berubah mengikuti peraturan dan kebiasaan yang ada di lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah, dan kemampuan penyesuain diri Peserta Didik berbeda-beda tergantung seberapa cepat Peserta Didik memahami peraturan yang ada dan menerapkan peraturan tersebut. Menurut (Desmita, 2014:191) Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (well adjusted person) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antara individu. Peserta Didik yang dipandang 110 mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah Peserta Didik yang telah belajar berinteraksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi, dan

sosial tanpa mengembangkan perilaku menyimpang yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial dan agama. Sedangkan menurut (Sunawa, 2014:3) penyesuaian Diri yang baik ialah tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahannya diri, maupun menerima tanggung jawab dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan usianya, mampu mengatasi perubahan sosial dan perubahan diri yang fleksibel, dapat menanggapi frustrasi dan konflik batin dengan mekanisme yang sehat, serta bersikap realistis dan objektif. Peserta Didik kelas X MIA 1 yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menunjukkan beberapa perilaku yaitu: 1. Tidak akan emosi secara berlebihan (marah atau tersinggung) apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya seperti diejek oleh Peserta Didik yang baru di kenal atau menyesuaikan diri dengan metode pelajaran yang di berikan oleh guru.

Peserta Didik juga tidak merasa tertekan mengikuti peraturan yang ada di sekolah seperti wajib hadir kesekolah tepat waktu, mengikuti standar berpakaian yang sudah diterapkan oleh sekolah dan mengikuti kegiatankegiatan yang dilaksanakan disekolah. 111 3. Apabila Peserta Didik memiliki masalah baik dengan orang tua, saudara, teman ataupun guru, Peserta Didik tersebut mampu memecahkan masalah tersebut dengan pertimbangan yang matang baik meminta bantuan dengan orang yang lebih dewasa atau teman sebaya lainnya. 4. Peserta Didik memiliki kemauan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau mengikuti kegiatan belajar tambahan. Proses penyesuaian diri merupakan suatu tuntutan yang harus peserta didik penuhi agar dapat menerima dirinya dengan baik, dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Proses penyesuaian diri dapat dilakukan peserta didik yaitu dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik. 2. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok 1) Tahap Pembentukan

Guru bimbingan dan konseling dalam merekrut Peserta Didik yang akan menjadi anggota kelompok biasanya bekerjasama dengan guru bidang ke Peserta Didikan dan wali kelas, kriteria dalam merekrut anggota kelompok lebih didasarkan pada masalah aktual yang sedang dialami oleh Peserta Didik. Jumlah anggota dalam 1 kelompok tidak tetap, seringkali lebih dari 10 anggota kelompok dengan alasan agar lebih praktis dan hemat waktu pelaksanaan layanan. Pembentukan kelompok lebih banyak bersifat homogen (memiliki masalah yang sama), karena dalam jenis kelompok ini lebih memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan intervensi kepada anggota kelompok. Sejalan dengan sifat kelompok yang dibentuk, jenis topik yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah topik tugas (materi yang dibahas dari guru BK). Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling menjelaskan secara singkat pengertian, tujuan, maupun asas dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok. Guru bimbingan dan konseling mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadiran mereka. Perkenalan antar anggota kelompok juga tidak dilakukan karena guru bimbingan dan konseling menganggap diantara anggota kelompok sudah saling mengenal. Tidak ada permainan pembentukan pada tahap ini, padahal permainan pembentukan merupakan stimulus awal untuk menciptakan dinamika antar anggota di dalam kelompok.

2) Tahap Peralihan Pada tahap peralihan guru bimbingan dan konseling menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti tahap selanjutnya (yakni tahap kegiatan), menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan ini ada aturan pelaksanaannya dan segala sesuatu yang di bahas dalam kegiatan kelompok akan dijaga kerahasiannya hal ini wajib dilakukan agar anggota kelompok tidak sungkan dan mau aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Sampai tahap yang kedua ini peran anggota dalam kelompok juga belum tampak, mereka masih cenderung pasif.

3) Tahap Kegiatan Dalam pelaksanaannya kegiatan yang dilakukan lebih cenderung seperti ceramah/pemberian nasihat oleh guru bimbingan dan konseling kepada anggota kelompok. Guru bimbingan dan konseling lebih berperan aktif di dalam kelompok dikarenakan anggota

kelompok menunjukkan sikap yang pasif. Dalam sesi tanya jawab ada anggota yang aktif dan ada yang kurang aktif hal ini merupakan hal yang wajar dalam kegiatan bimbingan kelompok, Guru bimbingan dan konseling memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dalam membantu anggota kelompok yang kesulitan mengutarakan pendapat. Untuk menjaga suasana kelompok guru bimbingan dan konseling tidak sungkan bercanda dengan anggota kelompok hal ini merupakan cara yang ampuh agar suasana kelompok selalu cair karena kalau membahas topik tanpa ada candaan atau humor topik yang di bahas akan menjadi membosankan. Untuk meningkatkan keaktifan anggota kelompok guru bimbingan dan konseling bisa menerapkan berbagai macam cara selain menekankan pemberian candaan. Strategi yang bisa guru bimbingan dan konseling lakukan adalah mengajak anggota kelompok melakukan permainan yang sifatnya menumbuhkan konsentrasi dan permainan yang sifatnya bekerjasama hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan sosial anggota kelompok. 4) Tahap Penutupan Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling memberikan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru bimbingan dan konseling tetap bertanya kepada anggota kelompok tentang perubahan/perasaan yang diasakan anggota kelompok setelah mengikuti layanan tersebut. Anggota kelompok biasanya senang sehabis mengikuti kegiatan kelompok karena mereka bisa mengutarakan pendapat mereka dengan sejujur-jujurnya dan mendapatkan pemahaman baru dari berbagai cara pandang setiap anggota kelompok. Guru bimbingan konseling menyakan kepada setiap anggota kelompok mengenai pembahasan dalam kegiatan kelompok. Untuk melanjutkan ke sesi atau pertemuan selanjutnya sangat jarang dilakukan karena di usahakan tema pembahasan harus selesai dalam satu pertemuan bimbingan kelompok di karenakan jadwal belajar Peserta Didik di sekolah yang padat. Mengakhiri kegiatan dengan mengulas kesimpulan kegiatan, memotivasi anggota kelompok dan menutup kegiatan dengan salam dan doa. Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan pada dasarnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di kelas X MIA I sudah melewati tahapan yang sudah baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan,

dan pengakhiran) akan 115 tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal. Masih ada kegiatan-kegiatan penting di setiap tahapan yang tidak dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana layanan bimbingan kelompok. Faktor utama yang menjadi penunjang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di kelas X MIA 1 adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Ruang yang disediakan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok sudah representatif dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik. Alat-alat pendukung seperti LCD, speaker aktif, lap top sudah tersedia. Hambatan yang ada dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat dari beberapa aspek. Guru bimbingan dan konseling tidak memprogramkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara khusus, layanan ini lebih bersifat insidental sehingga tidak ada kejelasan waktu kapan layanan bimbingan kelompok akan dilaksanakan. Guru bimbingan dan konseling biasanya melaksanakan layanan bimbingan kelompok ketika ada jam pelajaran yang kosong. Apabila tidak ada jam pelajaran yang kosong, tetapi layanan bimbingan kelompok sudah harus dilaksanakan maka guru bimbingan dan konseling akan melaksanakannya pada jam istirahat hal ini tidak efektif karena pelaksanaan sangat terbatas dengan waktu

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Problem Solving* dapat menurunkan perilaku Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Kesulitan yang dialami peserta didik X MIA 1 dalam menyesuaikan diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang di berikan oleh guru, cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, dan reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah. Sedangkan peserta didik kelas X MIA 1 yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menunjukkan beberapa perilaku yaitu: tidak akan emosi secara berlebihan (marah atau tersinggung) apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, peserta didik juga tidak merasa tertekan mengikuti peraturan yang ada di sekolah, apabila peserta didik memiliki masalah peserta didik tersebut mampu memecahkan masalah tersebut dengan pertimbangan yang matang dan peserta didik memiliki kemauan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah. Kemampuan penyesuaian diri peserta didik berbeda-beda tergantung seberapa cepat peserta didik memahami peraturan yang ada dan menerapkan peraturan tersebut. 117 2. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara continue. Guru bimbingan dan konseling biasanya melaksanakan layanan pada jam istirahat atau saat ada jam kosong, agar tidak mengganggu kegiatan belajar peserta didik pada jam pelajaran yang lain. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di kelas X MIA 1 SMAN 1 Palangka Raya sudah melewati tahapan yang sudah baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal. Masih ada kegiatan-kegiatan penting di setiap tahapan yang tidak dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana layanan bimbingan kelompok.

Saran Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini kepada pihak-pihak terkait disarankan kepada: 1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikani jadwal atau jam khusus kepada guru BK sehingga guru BK bisa melaksanakan layanan BK dengan optimal. 2. Bagi guru BK diharapkan dapat lebih memperhatikan Peserta Didik dan memberikan layanan bimbingan kelompok yang terjadwal dan memperhatikan pembentukan dinamika kelompok. 3. Guru BK lebih mensosialisasikan layanan BK kepada guru mapel dan wali kelas agar adanya kolaborasi dalam pelaksanaan layanan BK. 118 4. Bagi Peserta Didik untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan cara menerima informasi yang baru dari lingkungan baru dan menempatkan diri sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan baru terutama disekolah. 5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperhatikan faktor internal dan eksternal yang bisa mempengaruhi proses penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamad. J. H. 2006. Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Belakang. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Arista Kiswanto. 2015. Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persina Asad Kabupaten Kudus. ISSN 2460-1187.
- Ali.M dan Asrori. M. 2013. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan pesesrta didik. Bandung: Remajo Rosda Karya.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda.
- Fatimah Enung. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia.
- Gibson.R.L dan Mitchell.M.H. 2010. Bimningan dan Konseling. Ahli bahasa Yudi santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustiani Hendrianti. 2006. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuain Diri pada Remaja). Bandung: PT Rafika aditama.
- Hasan. M. Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marlina.R. 2012. Pengembangan Program Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. ISSN 1412-86676.
- Nana Syaodih. S. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurnaningsih. 2011. Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. ISSN 1412-565X.
- Nita Fitria. 2013. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial. Jurnal Bimbingan dan Konseling. ISSN 2252-6889. 120

- Rusman Nandang. 2009. Bimbingan Dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Apikasi). Bandung: Rizqi Press.
- Rahardjo.S dan Gudnanto. 2013. Pemahaman individu Teknik Nontes. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta Sobur.A.
2013. Psikologi umum dalam lintasan sejarah. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sitti Hartinah. 2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Subagyo Imam. 2013. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. ISSN 2252-6889.
- Supriatna. M. 2011. Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi orientasi dasar pengembangan profesi konselo. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sumadi. S. 2010. Metodologi Pendidikaikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMAN 2 PALANGKARAYA**



Nomor : 180/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 421/534/14/SMAN-2/PLK/KP/VIII/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **sembilan** bulan **Januari** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : M.MI.Razulhaidi, M.Pd
NIP : 19691007 199801 1 001
Jabatan : kepala SMAN-2 Palangkaraya
Alamat : Jl. K.S. Tubun No.2, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMAN-2 Palangkaraya Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMAN-2 Palangkaraya dan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
Palangka Raya,

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



M. M. RAZULHAIDI, M. Pd
NIP. 19691007 199801 1 001

D. Diplan, M. Pd
NIP. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**TEKNIK MENGGAMBAR UNTUK MENURUNKAN EMOSI MARAH
PADA PESERTA DIDIK DI SMAN-2 PALANGKARAYA**

Karyanti

Biaya mandiri dengan surat tugas

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 20 Oktober 2018

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **TEKNIK MENGGAMBAR UNTUK MENURUNKAN
EMOSI MARAH PADA PESERTA DIDIK DI SMA
NEGERI-2 PALANGKARAYA**

Nama Peneliti /NIDN : Karyanti
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : BK
Mahasiswa : yanti Agustina
Alamat email : karyantiyanti@gmail.com
Biaya Penelitian : 2.000.000
Waktu Penelitian : 2018

Mengetahui

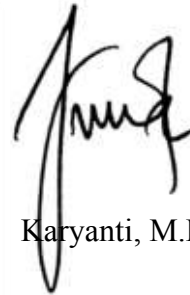


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangka Raya, 2018

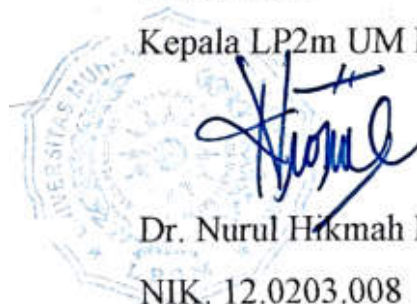
Mengetahui
Ketua Peneliti



Karyanti, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Peserta Didik di SMA Negeri-2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Peserta Didik Di SMA Negeri-2 Palangka Raya. Rancangan penelitian ini menggunakan *Single Subject Design (SSD)* dengan *Multiple Baseline Across Subject*. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri 2 Palangkaraya tahun ajaran 2017/2018 yang teridentifikasi sebagai peserta didik yang berperilaku emosi marah dalam kategori cenderung tinggi, masing-masing diidentifikasi dari rubric observasi analisis analisis visual dengan memperhatikan perubahan *level* dan *trend*. Hasil analisis menunjukkan kesembilan subjek pada fase *baseline* memiliki perilaku emosi marah yang cenderung tinggi. Pada fase intervensi terakhir kesembilan subjek mengalami penurunan kategori dari kategori tinggi menjadi sedang dan dari kategori sedang menjadi rendah. Pada fase berikutnya yaitu pada fase *maintenance* atau fase follow up, pergerakan data stabil seperti data pada pengukuran intervensi. Berdasarkan data tersebut *trend* dan *level* mengalami penurunan yang cukup tajam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat mengurangi emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri 2 Palangkaraya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia. Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi melalui raut wajah dan gerakan tubuh, bagaimana mengungkapkan atau menyampaikan perasaannya pada orang lain, sehingga keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan mendalam sifatnya, dan perubahan perilakunya seperti adanya rangsangan yang menakutkan, menyedihkan, menjengkelkan atau situasi yang dikenal sebagai takut, sedih, bahagia, dan marah (Maurus, 2014 : 16).

Ada berbagai cara yang dilakukan peserta didik dalam mengekspresikan emosi marahnya. Sebagian dari remaja lebih suka memilih untuk memendam emosi marahnya dari pada mengekspresikan keluar. Terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik dengan mengurangi aktivitas, sikap mengucilkan diri, upaya bunuh diri, pikiran negatif tentang orang lain dan diri sendiri. Selain itu bagi peserta didik yang lebih memilih mengekspresikan emosi marahnya dengan cara-cara yang kurang tepat, terlihat dari perilaku tindak kriminalitas, penyalahgunaan obat terlarang, perkelahian, minum-minuman keras, melakukan perusakan pada tempat-tempat umum. Terkadang peserta didik menciptakan masalah yang lain dengan cara yang dapat merugikan dirinya sendiri yaitu dengan mengekspresikan emosi marah yang kurang terkendali melalui kebut-kebutan motor di jalanan, membanting pintu kamar, melakukan pemukulan. Apa yang diuraikan di atas menunjukkan kurangnya kemampuan mengelola emosi, dalam hal ini emosi marah pada peserta didik. Menurut Goleman (2001: 28) berbagai perilaku ketidakmampuan mengelola emosi merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendali, dan mencerminkan meningkatnya

ketidak seimbangan emosi. Padahal emosi memainkan peranan penting dalam perilaku peserta didik.

Fenomena yang peneliti temukan saat melakukan observasi, wawancara, dan DCM pada tanggal 17 Oktober 2017 di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Terdapat peserta didik memukul temannya jika pendapatnya tidak didengarkan. Mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan atau tidak pantas terhadap teman atau pun guru, menyumpah, memukul, memendam, ketika dipermalukan atau dipojokkan dihadapan teman-temannya. Bahkan pertengkaran antar kelas saat mereka sedang marah. Jika perilaku itu tidak segera ditangani akan menimbulkan dampak negative. Berdasarkan kondisi yang ada disekolah maka peneliti akan meneliti salah satu emosi yang sulit diatasi adalah rasa marah dan bentuk-bentuk layanan yang perlu diberikan kepada peserta didik yang kurang mampu mengelola kemarahannya salah satunya adalah layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik menggambar.

Melihat berbagai permasalahan yang terkait dengan penurunan emosi marah pada peserta didik maka perlu adanya upaya bimbingan dan konseling yang bersifat penyembuhan untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan menurunkan emosi marah yang baik dan tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

Menurut Arif Budiman (Wetrimudrison,2005:2) mengatakan bahwa marah sebagai suatu emosi yang disebabkan karena seseorang menghadapi suatu keadaan yang tidak disukainya, atau bertentangan dengan kemauannya bentuk dari emosi marah biasanya agresif, dan kadang-kadang dibarengi tindakan yang mengurangi orang lain. Didukung juga oleh Mawardi (2002) bahwa emosi marah juga merupakan suatu luapan emosi yang meledak-ledak dari dalam diri yang dilampiaskan menjadi suatu perbuatan untuk membalas kepada orang yang menyebabkan marah itu. Sehingga emosi marah yang diungkapkan dengan perbuatan atau ekspresi untuk memperoleh kepuasan dan sesungguhnya amarah seseorang adalah sifat dan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan, biasanya bersamaan dengan berbagai ekspresi perilaku.

Emosi marah yang ada dalam diri peserta didik merupakan emosi manusia yang normal. Pada remaja emosi marah lebih mudah timbul dibandingkan emosi lainnya. Emosi marah pada peserta didik berhubungan erat dengan depresi. Depresi digambarkan sebagai emosi marah yang berbalik pada diri sendiri. Sebagai akibatnya, mereka rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah dengan emosi negatifnya (Risa Yuliani, 2013). Penyebab timbulnya emosi marah pada peserta didik ialah apabila peserta didik tertekan, terhina, terhambat, diperlakukan seperti anak kecil, merasa pendapatnya tidak didengarkan, merasa keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tua meskipun orang tuanya mampu, merasa terlalu dikekang oleh orang tua ketika membina keakraban dengan lawan jenis, frustrasi, dipermalukan atau dipojokkan dihadapan teman-temannya bahkan peserta didik sering mendesak orang tua agar diberi kebebasan namun orang tua masih menahan dengan memberikan batasan-batasan tertentu.

Rasa marah akan berdampak pada diri dan keluarganya sehingga bisa menimbulkan kelelahan, capek, pegal pada bagian anggota badan. Bisa menimbulkan sakit hati. Bisa menimbulkan dendam. Berpotensi mengganggu ketenangan hidup dan hidup menjadi tidak bermakna. Ditakuti orang, bukan disegani atau juga bukan dihormati. Bisa jadi dibenci orang ketika tak berdaya lagi. Banyak musuh dalam hidup. Keluarganya ikut terhinakan. Termasuk orang yang tidak bersyukur. Berpotensi cepat jadi pelupa. Terkadang tampilan lebih tua dari usia yang sebenarnya. Bisa menyebabkan kematian. Dan berpotensi membuang-buang waktu. (Wetrimudrison, 2005:13)

Menurut Corey (2012) mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok dapat menurunkan emosi marah karena konseling kelompok berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang bertentangan, mengeksplorasi keraguan diri dan merealisasikan pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Sehingga bertujuan sebagai media *terapeutik* bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk pertumbuhan tingkahlaku secara individual, sehingga kelompok dapat dimanfaatkan sebagai proses belajar dan upaya membantu

klien dalam pemecahan masalahnya. Dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat. (Lubis, 2013 : 204)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap perlu adanya upaya yang lebih tepat untuk mengatasi kesulitan dalam menurunkan emosi marah pada peserta didik. Metode yang peneliti anggap cocok dengan menggunakan teknik menggambar yang difokuskan pada emosi marah peserta didik, dan upaya menurunkan kemampuan emosi marah tersebut. Salah satu proses atau cara untuk mencapai manajemen emosi adalah dengan menggambar. Terapi menggambar merupakan salah satu teknik yang digunakan di dalam terapi ekspresif. Terkadang ketika emosi marah sulit diungkapkan kepada orang lain atau ketika peserta didik malu untuk bercerita, tidak berterus terang, dan tidak terbuka menimbulkan sikap yang tidak asertif pada peserta didik. Dengan menggambar peserta didik akan dapat lebih mudah untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan, menuangkan ide, menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun masalah yang sedang dialaminya. Salah satu cara tidak langsung seperti menggambar maka peserta didik dapat mencurahkan perasaan yang ada dalam dirinya dengan jujur, terbuka dan leluasa. menggambar juga merupakan media untuk peserta didik dalam mengelola emosi marah. Selain itu, peserta didik dapat mengekspresikan emosi yang berlebihan dan menurunkan ketegangan, peserta didik dapat bercerita dengan bebas, terbuka dan dapat mengungkapkan seluruh perasaannya melalui menggambar. (Karyanti 2015).

Berdasarkan paparan tersebut akan merancang strategi untuk mengurangi emosi marah. Strategi konseling yang dirancang oleh peneliti bukan merupakan solusi total namun hanya solusi awal. Karena emosi sendiri terbedi berdasarkan berbagai jenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Perilaku Emosi Marah

a. Pengertian Emosi Marah

Menurut Arif Budiman (Wetrimudrison,2005:2) mengatakan bahwa marah sebagai suatu emosi yang disebabkan karena seseorang menghadapi suatu keadaan yang tidak disukainya, atau bertentangan dengan kemauannya bentuk dari emosi marah biasanya agresif, dan kadang-kadang dibarengi tindakan yang mengurangi orang lain.

Menurut Chaplin (Purwanto dan Mulyono,2006:8) bahwa marah adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang. Situasi ini meliputi termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi. Kemarahan dicirikan sebagai suatu reaksi yang kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik, dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatik atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan. Emosi marah sebagai perasaan jengkel yang timbul sebagai respons terhadap kecemasan yang dirasakan sebagai ancaman. Stuart dan Sundeen (Safaria dan Eka Saputra,2012:75).

Berdasarkan pengertian tentang emosi marah oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa emosi marah merupakan gejala emosi pada seseorang yang disebabkan oleh berbagai hal yang dapat mengurangi ketenangan dalam dirinya dan diungkapkan dengan perbuatan atau ekspresi kepada orang yang menyebabkan marah untuk memperoleh kepuasan.

b. Ciri-Ciri Emosi Marah

Menurut Beck (Safaria,2012:77) menjelaskan bahwa pada dasarnya ciri-ciri emosi marah, dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

1. Aspek biologis, dalam aspek biologis, terdapat gejala yang sama dengan kecemasan seperti meningkatnya kewaspadaan, ketegangan otot seperti rahang terkatup, tangan dikepal, tubuh kaku, dan refleksi cepat. Hal ini disebabkan energi yang dikeluarkan pada saat marah bertambah. Di samping itu ada seseorang yang tidak menyukai atau marah karena tidak puas dengan kondisi tubuhnya yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginannya.
2. Aspek emosional, ciri-ciri emosi marah pada diri seseorang dilihat dari aspek emosional adalah ketika seseorang marah seseorang juga merasa tidak nyaman, merasa tidak berdaya, jengkel, frustrasi, dendam, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit hati, menyalahkan dan menuntut. Selain secara emosional seseorang yang marah melakukan perilaku menarik perhatian dan ada konflik pada diri sendiri, ada keinginan melarikan diri, bolos dari sekolah, mencuri, melakukan perusakan fasilitas umum dan penyimpangan seksual.
3. Aspek intelektual, sebagian besar pengalaman kehidupan seseorang termasuk emosi marah dapat dilihat dari proses intelektual. Peran pancaindera sangat penting untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selanjutnya diolah dalam proses intelektual sebagai suatu pengalaman. Oleh karena itu, perlu diperhatikan cara seseorang ketika marah, mengidentifikasi keadaan yang menyebabkan marah, kemudian bagaimana informasi diproses, diklasifikasikan dan diintegrasikan. Pada gangguan fungsi panca indra dapat terjadi penyimpangan persepsi seseorang sehingga menimbulkan marah.
4. Aspek sosial, ciri emosi marah pada diri seseorang dilihat dari aspek sosial, yaitu sebagai berikut. Emosi marah sering merangsang kemarahan dari orang lain, dan menimbulkan penolakan dari orang lain. Sebagian orang mengeluarkan kemarahan dengan menilai dan mengkritik tingkah laku orang

lain, sehingga orang lain merasa sakit hati. Proses tersebut dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari orang lain. Pengalaman marah dapat mengganggu hubungan interpersonal sehingga beberapa orang memilih menyangkal atau berpura-pura tidak marah untuk mempertahankan hubungan tersebut.

5. Aspek spiritual, ciri emosi marah pada diri seseorang dilihat dari aspek spiritual yang mempengaruhi hubungan seseorang dengan lingkungan. Hal yang bertentangan dengan norma yang dimiliki dapat menimbulkan kemarahan dan terlihat dengan tindakan amoral dan rasa tidak berdosa ataupun rasa bersalah. Seseorang sering menuntut kebutuhannya dari orang lain atau lingkungan untuk memenuhi keinginannya, namun keinginan tersebut tidak terpenuhi sehingga timbul sikap frustrasi dan timbul emosi marah. Hamzah (Safaria,2012:75) menjabarkan secara rinci mengenai ciri-ciri apabila seseorang marah yaitu sebagai berikut :

1. Ciri pada wajah, berupa perubahan warna kulit menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak terkendali serta terjadi perubahan lain pada fisik.
2. Ciri pada lidah, ketika emosi marah pada seseorang tidak dapat terkontrol, maka akan menyebabkan seseorang mengeluarkan makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, dan ucapan-ucapan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika mendengarnya.
3. Ciri pada anggota tubuh, terkadang kemarahan menimbulkan keinginan untuk memukul, melukai, merobek, bahkan membunuh. Jika amarah itu tidak terlampiaskan pada orang yang dimarahinya, kekesalannya akan berbalik pada diri sendiri.
4. Ciri pada hati, di dalam hatinya akan timbul rasa benci, dendam, dan dengki, dengan menyembunyikan keburukan, merasa gembira

dalam dukanya, dan merasa sedih atas kegembiraanya, memutuskan hubungan dan menjelek-jelekkannya.

Adapula pendapat dari Nuh (Purwanto dan Mulyono, 2006: 17) mengenai ciri-ciri lain yang dapat dilihat apabila seseorang marah diantaranya (1) Membesarnya pembuluh darah dan urat leher disertai memerahnya wajah dan kedua mata. (2) Merengut dan mengerutnya wajah dan dahi. (3) Permusuhan kepada pihak lain melalui lisan, tangan, kaki, atau saran lainnya. (4) Membalas permusuhan orang lain dengan permusuhan pula tanpa memperhitungkan akibat yang ditimbulkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri emosi marah terlihat dari fisik yang berubah maupun cara berpikir seseorang ketika dalam keadaan marah. Seseorang yang mampu memahami emosi marah yang ada pada dirinya, maka dapat mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukannya. Namun, bagi seseorang yang kurang mampu mengontrol emosi marahnya maka tidak dapat mempertimbangkan hal-hal yang akan terjadi nantinya.

c. Faktor-Faktor Emosi Marah

Menurut Safaria (2012:79) menjelaskan faktor yang menyebabkan rasa marah diantaranya 1) Faktor internal antara lain menyangkut *self control* seseorang, pola pandang yang dianutnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang ditumbuhkannya dalam respons suatu permasalahan. 2) Faktor eksternal antara lain adalah situasi-situasi di luar diri seseorang yang dapat memancing respon emosional, latar belakang keluarga, serta budaya dan lingkungan sekitar.

Menurut Wetrinudrison (2005:6) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang menjadi marah, atau orang bisa marah karena berbagai hal sebagai berikut :

1. Merasa diri paling benar dan berkuasa

Orang yang merasa dirinya paling benar cenderung akan membuat dia suka menyalahkan orang lain. Demikian juga ketika manusia merasa dirinya berkuasa, maka ia cenderung akan meremehkan

orang lain. Apabila dua sikap ini bertemu dalam satu peristiwa pada diri seseorang, maka akan terbentuklah sikap egois. Biasanya orang yang memiliki sifat egois tidak mau mengalah dan selalu ingin dituruti. Bila ada sesuatu hal yang berbeda dan bertentangan dengan pendapat dan sikap dia, maka orang itu cenderung untuk mengambil sikap pernusuhan.

2. Dendam

Dendam merupakan perasaan sakit hati yang tersimpan atau terpendam dalam diri seseorang, yang dinilai sangat mudah memicu timbulnya kemarahan. Orang yang mempunyai dendam ibarat sedang menyalakan bom dalam dirinya. Bom ini akan sangat mudah meledak, ketika sedikit saja terjadi gesekan dengan orang yang menyakiti hatinya. Orang pendendam hidupnya tidak akan pernah tenang, karena sikap dia melihat dan mendengar nama orang yang menyakiti hatinya, setiap itu pula hatinya akan semakin sakit dan marahnya semakin membara pada orang tersebut

2. Direndahkan, dihina atau dicaci-maki.

Jarang orang menyadari bahwa seburuk dan serendah apapun diri orang, maka dia tidak akan pernah rela dihina, walaupun sesungguhnya orang hanya menyebutkan keburukan sifat dan kepribadiannya, karena pada dasarnya setiap manusia punya harga diri. Orang yang direndahkan atau dihina apalagi dicaci-maki, tidak akan pernah merasa senang walaupun sesungguhnya dia itu memang sudah layak menerima semua itu.

3. Sengaja dirangsang untuk dimanfaatkan orang

Sedikit sekali orang yang menyadari ketika dia dihasut untuk bermusuhan dengan seseorang. Hal ini mungkinkah disebabkan keakraban dan loyalitas pada orang yang menghasutnya, atau dia benar-benar tidak sadar dan tidak ingat sama sekali., bahwa dia sedang dimanfaatkan atau diperalat oleh seseorang untuk menyampaikan dendam kusumat pada orang lain.

4. Momentum yang tidak menyenangkan

Sebenarnya banyak orang yang sengaja tidak mau marah dan tidak ingin marah, namun terkadang momentum yang kurang tepat bisa membuat orang jadi marah diantaranya seperti ; ketika orang sedang dalam kondisi lapar. Ketika orang sedang dalam kondisi mengantuk. Ketika orang sedang dalam kondisi kecewa. Ketika orang sedang dalam kondisi sangat serius. Ketika orang sedang dalam kondisi sakit. Ketika orang sedang dalam kondisi sibuk. Ketika orang sedang dalam kondisi sedih. Ketika orang sedang dalam kondisi marah. Ketika orang sedang kaget. Dan ketika orang sedang dalam kondisi malu.

Nuh (Purwanto & Mulyono, 2006: 19) menjelaskan beberapa faktor penyebab dan pendorong seseorang marah, diantaranya:

1. Lingkungan, penyebab pertama yang menyebabkan seseorang marah dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga atau masyarakat. Seseorang yang berada dalam lingkungan yang kurang dapat mengontrol emosi marah, akan menjadi sebuah kebiasaan dengan mengekspresikan emosi pada perilaku yang kurang tepat. Selain itu, lingkungan tersebut mempengaruhi dirinya hingga seseorang dapat cepat marah dan tersinggung.
2. Pertengkaran dan perdebatan, dengan cara yang kurang tepat ataupun salah. Hal tersebut karena masing-masing pihak ingin membela yang lain, walaupun yang dibela itu sebenarnya salah. Selain itu, hal yang menyebabkan seseorang marah apabila keinginannya tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan marah dan emosi. Kemudian perbuatan yang masih sering terjadi perbuatan untuk membalas dendam, terutama jika melihat dirinya lebih kuat dan lebih gagah dari pada lawan pertengkaran atau perdebatan, orang tersebut akan merasa puas.
3. Sendau gurau dengan cara yang berlebihan, jika seseorang bersendau gurau melampaui batas, maka hal tersebut akan

- menimbulkan pertengkaran. Pertengkaran tersebut dapat memicu kemarahan dan menyebabkan timbulnya upaya untuk membalas.
4. Memusuhi orang lain dengan segala cara, seperti tindakan mengolok-olok, mengejek, mencari-cari kesalahan, memata-matai, menggunjing, mengadu domba, mencaci, menyinggung perasaan, memenjarakan memukul, dan menyiksa.
 5. Sombong dengan keadaan dirinya, orang yang sombong akan sulit untuk menerima keadaan orang lain yang lebih baik dari dirinya. Seseorang tersebut merasa bahwa dirinya yang paling baik.
 6. Tidak dapat mengendalikan diri, merupakan sikap diri yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Penyakit apapun yang menimpa manusia akan semakin parah sehingga dia menjadi bagian dari kejadian manusia jika dia tidak mengendalikan hawa nafsunya.
 7. Seseorang yang tidak bisa menerima prasangka buruk orang lain terhadap dirinya, terkadang seseorang mengakui kesalahan yang ada pada dirinya. Namun, karena kelemahannya sering mengulangi kesalahannya. Dalam kondisi demikian, dia sangat memerlukan bantuan dari orang lain agar dapat melepaskan diri yang ditimbulkan oleh sifat marah. Sebab sifat marah ini akan berkembang dan membesar sehingga seolah-olah merupakan bagian dari kepribadian pemiliknya yang tidak terpisahkan.
 8. Penjelasan orang lain atas kelemahan dirinya, apabila orang lain menjelaskan sesuatu yang ada dalam dirinya dan penjelasan tersebut dapat merendahkan seseorang, maka akan menimbulkan emosi marah.
 9. Mengingat permusuhan dendam lama, sebab kemarahan pada seseorang adalah mengingat permusuhan dan dendam yang terpendam. Sebab, terkadang seseorang menyimpan dendam kepada orang lain.

10. Lalai terhadap akibat yang ditimbulkan oleh marah, kelalaian terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh marah, baik dampak yang bersifat individual maupun sosial merupakan faktor penyebab seseorang marah. Apabila seseorang lengah terhadap dampak yang ditimbulkan oleh sesuatu, maka dapat merugikan dirinya sendiri tanpa diketahui dan disadari oleh dirinya.
11. Berdasarkan penjelasan di atas, berbagai faktor yang mempengaruhi emosi marah seseorang diantaranya dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Emosi marah seseorang akan timbul ketika ada hal yang kurang sesuai dengan dirinya maupun kurang sesuai dengan kenyataan yang ada. Selain itu, lingkungan sekitar dapat mempengaruhi emosi marah seseorang, baik keluarga ataupun teman.

3. Hakekat Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Corey (Susanti, 2015:3) konseling kelompok merupakan sebagai salah satu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, social, belajar ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan, perilaku dan memfokuskan pada saat ini dan sekarang.

Menurut Gibson dan Mitchell, (Latipun,2005:152) menyatakan bahwa konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian dan perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai sikap atau membuat keputusan karir.

Menurut Nandang, (Natawidjaja,2009:29) konseling kelompok dapat berupaya bantuan kepada individu atau beberapa individu yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek

perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat preventif atau pencegahan, konseling kelompok juga bersifat penyembuhan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat peneliti simulkan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya individu untuk membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Mungin Eddy Wibowo, (2005:20) Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Menurut Latipun (2005:152) tujuan tersebut diupayakan melalui proses dalam konseling kelompok, pemberian dorongan, dan pemahaman melalui reeduktif sebagai pendekatan yang digunakan dalam konseling.

Menurut Sukardi (2008:62) konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok. Terfokus pada pembahasan masalah pribadi disalah satu anggota kelompok secara bergantian. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pencegahan masalah tersebut peran anggota kelompok memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu, terkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi,

wawasan, dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi. Lalu terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagian anggota kelompok yang lain.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat peneliti simpulkan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu peserta didik agar menjadi lebih terbuka dan memungkinkan peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok agar permasalahan terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Serta memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan, serta pandangan-pandangan konseli yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan rasional dan logis.

BAB III

METODE

Menurut Sugiyono (2015:2) “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Artinya, melalui penggunaan metode serta pemilihan sebuah metode yang tepat maka akan membantu jalannya sebuah penelitian. Berdasarkan pengertian metodologi yang dikemukakan para ahli, maka metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Desing* (SSD).

Menurut Sugiyono (2015:72) “metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh pelakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sedangkan menurut Arikunto (2006:3) “metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh penelitian dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisih kan faktor-faktor lain yang mengganggu”. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari pengaruh pelakuan tertentu.

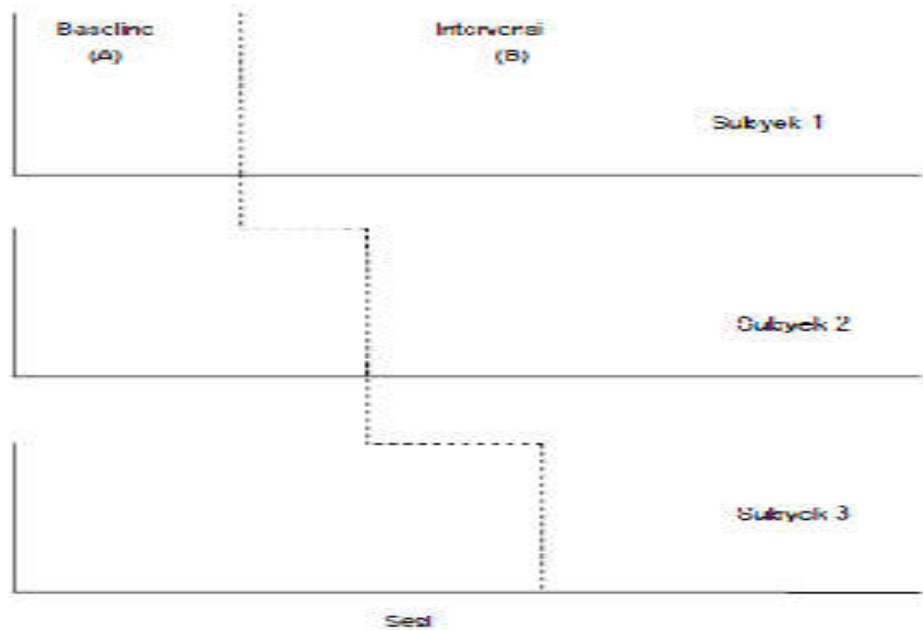
Menurut Runtukahu (2013:165) *Single Subject Desing* (SSD) adalah “metode yang praktis untuk mengevaluasi kemajuan akademik, mengembangkan perilaku sosial, dan menurunkan masalah perilaku yang melaksanakan intervestasi”. *Single Subject Desing* (SSD) memungkinkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan fungsional (sebab dan akibat) antar variable bebas dan terikat.

Menurut Sunanto (2005 : 6) *Single Subject Design* (SSD) menggunakan subjek tunggal dalam menganalisis hasil-hasil intervensi perilaku. Jenis *Single Subject Design* (SSD) yang digunakan dalam peneliti ini adalah *Multiple Baseline Across Subjects*. Penelitian dengan desain *Multiple Baseline Across Subjects* dilakukan pada sembilan orang subyek dengan target behavior yang sama. Sembilan subyek yang dipilih harus seimbang dalam beberapa hal misalnya IQ, jenis kelamin, usia dan lain-lain sesuai

dengan target behavior yang sedang diteliti. Keadaan subyek yang seimbang itu penting karena kontrol terhadap variabel bebas ini didasarkan atas keadaan kesembilan subyek tersebut.

Prosedur dasar disain *Multiple Baseline Across Subjects* yaitu pengukuran data baseline yang dilakukan secara simultan untuk kesembilan subyek. Setelah data baseline pada subyek pertama stabil kemudian diberikan intervensi, sementara itu untuk subyek kedua yang lain masih dilanjutkan pengukuran baseline. Intervensi untuk subyek kedua diberikan setelah data baseline menjadi stabil demikian juga untuk subyek ketiga dan seterusnya. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran *target behavior* dilakukan dalam keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Intervensi adalah kondisi pemberian pelakuan dan *target behavior* diukur dibawah kondisi tersebut. Sunanto (2005 : 84).

Gambar 3.1
Kerangka Desain *Multiple Baseline Across Subjects*



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

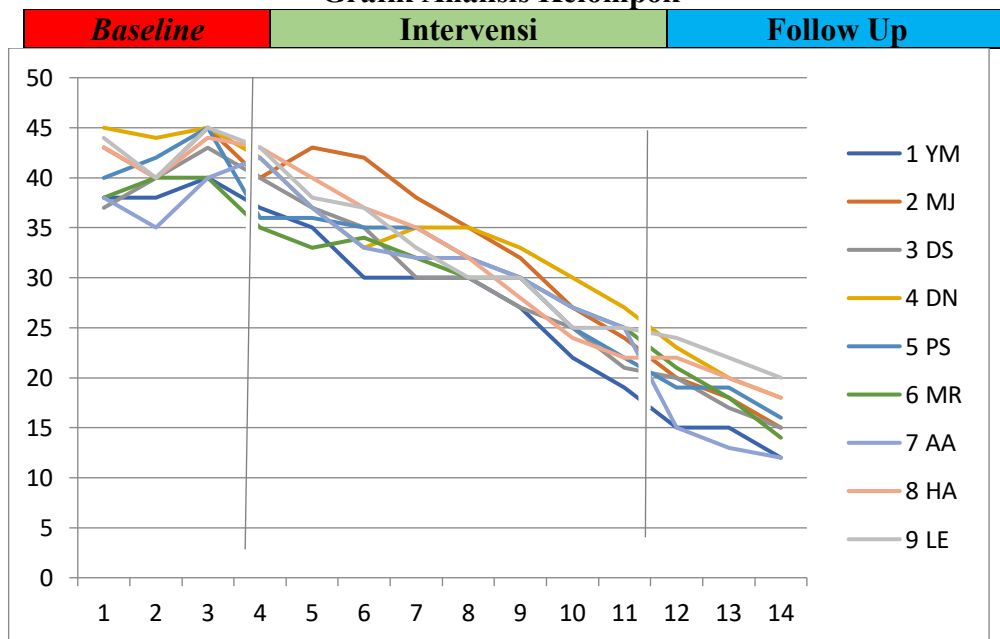
A. HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi data hasil pengukuran dengan menggunakan rubrik observasi pada fase *baseline*, intervensi dan follow up pada ke sembilan subjek dapat dilihat pada tabel 4.2 dan gambar 4.10 berikut :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Kelompok

No	Subjek	Baseline			Kategori	Intervensi								Follow Up			Kategori
		Sesi				sesi								sesi			
		1	2	3		1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	
1	YM	38	38	40	Tinggi	37	35	30	30	30	27	22	19	15	15	12	Rendah
2	MJ	43	40	45	Tinggi	40	43	42	38	35	32	27	24	20	18	15	Rendah
3	DS	37	40	43	Tinggi	40	37	35	30	30	27	25	21	20	17	15	Rendah
4	DN	45	44	45	Tinggi	42	37	33	35	35	33	30	27	23	20	18	Rendah
5	PS	40	42	45	Tinggi	36	36	35	35	32	30	25	22	19	19	16	Rendah
6	MR	38	40	40	Tinggi	35	33	34	32	30	30	27	25	21	18	14	Rendah
7	AA	38	35	40	Tinggi	42	37	33	32	32	30	27	25	15	13	12	Rendah
8	HA	43	40	44	Tinggi	43	40	37	35	32	28	24	22	22	20	18	Rendah
9	LE	44	40	45	Tinggi	43	38	37	33	30	30	25	25	24	22	20	Rendah

Gambar 4.10
Grafik Analisis Kelompok



Berdasarkan grafik analisis mengenai hasil penelitian tentang konseling kelompok dengan teknik menggambar untuk menurunkan emosi marah peserta didik di SMA Negeri 2 palangka raya. dapat dijelaskan bahwa keseluruhan panjang masing-masing fase yaitu 3 sesi pada fase *baseline*, 8 sesi pada fase intervensi, dan 3 sesi pada fase *maintenance*. Intervensi dilakukan setelah memperoleh data mengenai emosi marah peserta didik ke sembilan subjek yang diteliti. Data diperoleh dari pengukuran fase *baseline* melalui rubik observasi.

Berdasarkan grafik selama fase *baseline* emosi marah ke sembilan subjek cenderung tinggi. Pada sesi pertama fase intervensi kesembilan subjek mulai mengalami beberapa penurunan skor, meskipun hal tersebut tidak berdampak pada penurunan kategori emosi mara para subjek. Pola pada grafis menunjukkan efek secara langsung akibat dari perlakuan yaitu intervensi yang diberikan berupa gambaran mengenai emosi marah subjek. Pola grafis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perubahan kesembilan subjek terjadi saat dan dan setelah intervensi dilakukan. Pada hari pertama sampai hari terakhir atau ke sepuluhdi fase intervensi pengukuran emosi marah subjek terus mengalami penurunan skor dan kategori, dari kategori tinggi, hingga memasuki kategori rendah.

Penelitian ini menggunakan teknik menggambar untuk menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri-2 Palangka Raya tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa temuan selama melakukan proses penelitian di SMA Negeri-2 Palangka Raya yaitu :

1. Sebelum melakukan intervensi

Penelitian ini dilakukan kepada ke sembilan orang peserta didik yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Kesembilan subjek tersebut adalah peserta didik teridentifikasi sebagai peserta didik yang memiliki emosi marah cenderung tinggi yang diperoleh melalui rubik observasi dan angket. Hasil analisis pada fase *baseline* menunjukkan bahwa emosi marah YM, MJ, DS, DN, PS, MR, AA, HA, dan LE termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat adanya perilaku yang harusnya tidak dimunculkan dalam bentuk amarah peserta didik kepada seseorang.

2. Sepanjang pemberian intervensi

Penelitian ini menggunakan teknik menggambar yang bertujuan untuk membantu menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri-2 Palangka Raya. Intervensi dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan menggambar dan diskusi yang berpaduan pada buku panduan konseling kelompok dengan teknik menggambar. Setiap intervensi dilakukan selama 45 menit sesuai dengan jam pelajaran peserta didik di kelas SMA Negeri-2 Palangka Raya.

Berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari hasil penelitian, emosi marah peserta didik mengalami penurunan walaupun hal itu terjadi sedikit demi sedikit yang menunjukkan perubahan yang cukup baik pada peserta didik, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri-2 Palangka Raya.

3. Setelah pemberian intervensi bisa disebut fase *maintenance* atau fase follow up

Pada fase *maintenance* disesi ketiga emosi marah peserta didik cenderung berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak intervensi konseling kelompok dengan teknik menggambar mampu menurunkan emosi marah peserta didik. Perilaku YM, MJ, DS, DN, PS, MR, AA, HA, dan LE berkurang setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik menggambar untuk menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri-2 Palangka Raya.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang didapat peneliti selama kegiatan penelitian dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri-2 Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat dari penurunan kategori masing-masing subjek yang dapat diketahui setiap harinya. Subjek mengalami penurunan kategori tinggi menjadi kategori rendah. Kategori tersebut meliputi sebagai berikut (1) Kategori tinggi 38 – 48, (2) Kategori sedang 25 – 37 dan (3) Kategori rendah 12 – 24. Masing masing subjek telah berada pada kategori emosi marah rendah dengan skor 12 – 28 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta
- Azwar, Saipuddin.2007. *Tes Prestasi : Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budi Astuti. 2012. *Konseling Kelompok untuk Mengurangi Prilaku Agresif Verbal Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, (1), (2), 12-13.
- Corey, G (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (8th Ed). Belmont, CA:Brook/Cole.
- Dharsono, S.K. (2004). *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gladding. T Samuel, (2011). *The Creative Arts in Counseling*. United States of America.
- Goleman, Daniel. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Guttman, Joseph; Regev, Dafna. *The Phenomenological Approach to Art Therapy Journal of Contemporary Psychotherapy*; Summer 2004; 34, 2; ProQuest Psychology Journals. diakses 10 Nopember 2010.
- Hilda. 2014. *Hubungan Antar Permasalahan yang dihadapi Peserta Didik SMPN-3 Palangkaraya dengan Hasil Belajar*. “Skripsi”. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Kariyanti, 2015. *Konseling Art dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa*. *Anterior Jurnal*. Vol.15 No.1, Tahun 2015 ISSN 1412-1395 (cetak) 2355-3529.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Latipun, (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malan
- Lubis (2013). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Kencana
- Maurus, J. (2014). *Mengembangkan Emosi Positif*. Jogjakarta : Bright Publisher.
- Natawidjaja, rochman. (2009). *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi press
- Narbuko,C.,Achmadi,A,H. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Prayitno, Erman(2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Debdikbud.
- PurwantoY. & MulyonoR. M., (2006).*Psikologi Marah, Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.

- Riana Mashar, (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Risa Yuliani. (2013). Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Padang. Vol.2, No.1. ISSN 2407 053X*
- Runtukahu Tombakan. 2013. *Analisis Prilaku Terapan Untuk Guru*, Yogyakarta : Ar- Ruzz Media
- Safaria, Triantoro. (2012). *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Shufi. R, (2015). *Pedoman dan Teknik Untuk Konselor*. Jakarta : PT Lintang Wiguna.
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- 2013. *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. Ketut. Dewa. (2008). *Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling*. Vol. 1 No.1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.
- Sunanto, J. , Tekeuchi, K. & Nakata, H. 2006. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRISED : University of Tsukuba dan UPI Bandung.
- Sunanto. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia : *Center Of Research On International Cooperation In Educational Development (CRIED), Uversity Of Tsabkuba*
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. (2009). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta : Deepublish
- Wetrimudrison, (2005). *Seni Pengendalian Marah Dan Menghadapi Orang Pemarah*. Alfabeta.
- Wibowo. Edy. Mungin. (2005) *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Pres
- Zulkifli, (2015). *Ungsi Bimbingan & Konseling Kelompok di Sekolah*, Jurnal bimbingan dan konseling (1), (2) 28-29



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMP MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**



Nomor : 179.a/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 420/1011/III.421.SMP.Mdyh/TU/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Sembilan** bulan **Delapan** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Noorsyikin, M.Pd
NIP : 1964012 198703 2 015
Jabatan : kepala SMP Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMP Muhammadiyah Palangkaraya Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMP Muhammadiyah Palangkaraya dan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah dasar melalui program Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah dasar.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
Kepala SMP Muhammadiyah
Palangka Raya,



Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEJAWAT TERHADAP
DISIPLIN DI SEKOLAH PESERTA DIDIK KELAS VII DAN
VIII SMP MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA**

Dina Fariza TS

Novelia Yeyenti

Biaya mandiri dengan surat tugas

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 20 Oktober 2018

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **Pengaruh Interaksi Teman Sejawat Terhadap Disiplin
Di Sekolah Peserta Didik Kelas VII Dan VIII SMP
Muhammadiyah Palangka Raya**

Nama Peneliti /NIDN : Dina Fariza TS
Novelia Yeyenti

Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi : BK

Alamat email : DinaFariza@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : Misrullah, Nur Khabiah A

Biaya Penelitian : 2.000.000

Waktu Penelitian : 2018

Mengetahui

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

NIK.05.000.016

Palangka Raya, 2018

Mengetahui

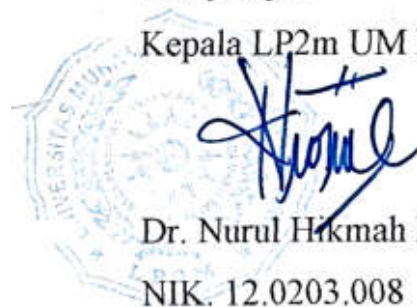
Ketua Peneliti



Dina Fariza TS, M.Psi

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Interaksi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Interaksi menjembatani hubungan antara dua manusia atau lebih. Melihat konsep tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sejawat dengan disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya. Metode dalam Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan menggunakan analisa regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 yang berjumlah 49 peserta didik. Peneliti mengambil sampel sebanyak 49 peserta didik. Sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu variabel bebas adalah interaksi teman sejawat dan disiplin sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dan teknik menganalisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian terhadap 49 orang peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017, dengan persamaan regresi $\hat{y} = 67,945 + 0,411x$.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu usaha manusia untuk menambah pengalaman dan pengetahuan supaya kualitas diri baik mental, fisik, serta moralnya agar menjadi manusia berbudaya yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan Negara. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam mendukung dan mempercepat pembentukan masyarakat yang demokratis berkeadaban yang menjadi salah satu karakter terpenting masyarakat Indonesia. Pendidikan juga membantua seorang anak mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik, sehingga mampu bersosialisasi kearah yang positif. Tanpa pendidikan manusia mustahil akan berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia sesuai dengan konsep pandangan hidupnya.

Menurut Muhibbin Syah (2011: 10) menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.

Sedangkan menurut Faud Ihsan (2010: 5) bahwa:

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk kehidupan untuk anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kompetensi atau kemampuan intelektual serta keterampilan. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu sasaran yang dituju dalam pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreatif, mustahil akan terwujud jika potensi-potensi yang ada pada peserta didik sebagai sumber daya manusia belum diungkapkan secara baik dan menyeluruh. Di sekolah, tugas guru termasuk guru bimbingan konseling (BK) adalah mengembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuh kembangkan sikap dan perilaku kreatif, inovatif dari peserta didik.

Pada umumnya anak-anak yang sedang menjalani suatu proses pendidikan selalu berinteraksi sosial dengan temannya. Di dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, anak mempelajari peranan sosial yang baru. Dalam interaksi tersebut pada peserta didik ada pembentukan kelompok dimana dalam kelompok interaksi tersebut ada kelompok peserta didik yang positif dan negatif. Kelompok peserta didik yang negatif yaitu membolos sekolah, ribut pada saat mengikuti proses pembelajaran, mengganggu teman lainnya pada saat dalam ruangan atau di luar ruangan, melakukan sesuatu atau tindakan yang merugikan teman-temannya, dan melanggar berbagai ketaatan tata tertib sekolah yang sudah ditetapkan. Sedangkan kelompok yang positif yaitu anak-anak atau peserta didik yang bergaul untuk kebaikan bersama dalam suatu kelompok seperti belajar bersama atau melakukan hal-hal lainnya yang tidak merugikan diri sendiri atau pun orang lain. Di dalam kelompok sebaya anak berperan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus. Dan demikian pula di dalam kelompok sejawat anak mempunyai kesempatan melakukan berbagai macam eksperimen sosial.

Setiap peserta didik pasti mempunyai cita-cita yang ingin mereka capai dengan cara memaksimalkan diri dalam memperoleh ilmu di sekolah. Sekolah di Indonesia tidak pernah terlepas dari yang namanya peraturan atau tata tertib sekolah dan sebagai tempat untuk membentuk kelompok sebaya serta dengan yang lebih muda (adik kelas) dan yang lebih dewasa (kakak tingkat). Dalam hal ini sebagian peserta didik ada yang merasa beban berat karena harus patuh dan disiplin terhadap peraturan sekolah baik itu sistem pendidikan sekolah, maupun ketaatan tata tertib cara berpakaian dan yang lainnya. Dengan merasa berat itulah peserta didik banyak yang mengeluh dan merasa suatu beban, sehingga akhirnya tidak sedikit peserta didik melakukan sebagian pelanggaran dari tata tertib sekolah. Pembudayaan disiplin tidak cukup hanya dengan melalui peraturan tata tertib yang diumumkan secara lisan atau tertulis saja. Keteladanan dorongan serta bimbingan dalam bentuk-bentuk konkret sangat diperlukan bahkan keikutsertaan warga sekolah mulai Kepala Sekolah, Guru, Guru BK, Penjaga Sekolah, sesama peserta didik, secara langsung maupun tidak langsung akan lebih tepat dan berhasil dalam pelaksanaan tata tertib sekolah.

Peserta didik ditingkat SMP adalah berada pada tahap transisi atau perubahan lingkungan belajar dari Sekolah Dasar (SD) ke lingkungan belajar yang baru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain tingkat sekolah yang baru, peserta didik juga akan mengalami interaksi sosial yang baru. Teman di kelas dan yang lain kelas berasal dari berbagai SD dan berbagai lingkungan masyarakat, sehingga mereka akan bergaul dengan suasana pergaulan yang baru di sekolah tersebut. Dari hasil observasi awal pada peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Palangka Raya, diketahui bahwa selama bertinteraksi dengan teman-teman di sekolah atau juga dikenal dengan teman sejawat masing-masing peserta didik memiliki kecenderungan yang berbeda. Dalam berinteraksi ada yang mudah membaaur dengan kelompok-kelompok bermain dan belajar tapi ada juga yang lambat atau sulit membaaur, ada yang mudah bekerja sama ada juga yang cenderung menutup diri, ada yang mudah berbagi ada juga yang sulit untuk berbagi, ada yang bisa menghargai temannya ada juga yang sulit menghargai orang lain, ada yang banyak bicara dan ada yang cenderung diam saja.

Disiplin di sekolah yang ditunjukkan dengan ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, masih terlihat adanya pelanggaran dan kekurangtaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah. Pada saat jam pertama masih ada yang datang terlambat, membuat keributan di dalam kelas saat belajar, mengganggu terhadap peserta didik lainnya, berpakaian yang tidak rapi, serta ada yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam ketaatan terhadap disiplin sekolah ini secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu kelompok yang memiliki kecenderungan mentaati sehingga berdampak positif bagi dirinya dan juga teman-temannya, kemudian ada kelompok yang memiliki kecenderungan kurang atau tidak mentaati tata tertib sekolah sehingga bisa berdampak negatif pada dirinya dan teman-temannya di sekolah.

Proses belajar di kelas juga kegiatan peserta didik di sekolah secara umum akan berjalan secara efektif yang akan dapat mengantarkan pada prestasi belajar yang optimal jika ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Proses belajar juga akan terjadi lebih baik jika dalam pembelajaran terjadi interaksi sosial dan interaksi belajar yang baik pada peserta didiknya. Sebagai guru bimbingan konseling (BK) di sekolah, juga perlu mengetahui secara benar dan

akurat tentang kemampuan interaksi peserta didik dengan teman sejawatnya. Sebagai data awal dalam pemberian layanan dan bimbingan guru BK juga perlu mengetahui tentang ketaatan peserta didik terhadap disiplin sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tertarik melakukan penelitian tentang interaksi teman sejawat dan tingkat disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya . Penelitian ini berjudul “pengaruh Interaksi teman sejawat terhadap tingkat disiplin di sekolah Peserta Didik Kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Interaksi Teman Sejawat

a. Pengertian Interaksi Teman Sejawat

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Apabila seseorang individu mulai bergaul dengan teman-teman sejawatnya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa di dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang hendaknya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut secara lancar. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi kelompok.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sejawat diartikan “Sepekerjaan, sejabatan, sepenanggungan, sahabat, juga kawan atau orang yang sama-sama bekerja untuk atau berbuat” (Tim Penyusun KBBI, 2008: 640). Teman sejawat merupakan kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja.

Istilah teman sejawat hampir sama dengan istilah teman sebaya. Ahli pendidikan mendefinisikan teman sebaya (peer) sebagai sebuah kelompok sosial yang sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya.

Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik seperti jalinan persahabatan. Mengkaji persahabatan di kalangan teman sebaya, banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal di antara para remaja (teman sejawat) pada umumnya adalah kesamaan dalam: minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kemandirian. Menurut Kandel dalam Syamsu Yusuf LN (2014: 60):

Karakteristik persahabatan remaja adalah dipengaruhi oleh kesamaan: usia, jenis kelamin, dan ras. Sedangkan di sekolah dipengaruhi oleh

kesamaan dalam faktor-faktor: harapan/aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), absensi, dan pengerjaan tugas-tugas atau pekerjaan rumah. Kandel juga menemukan bahwa kesamaan dalam menggunakan obat-obatan terlarang (terutama marijuana), meroko, dan minuman keras mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemilihan teman.

Sedangkan Sardiman (2007: 8) menyatakan bahwa: Interaksi akan selalu berkaitan dengan komunikasi. Interaksi dikatakan sebagai interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan pembelajaran berarti untuk mencapai tujuan belajar).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa interaksi teman sejawat sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang relatif sama dalam aktivitas pekerjaan yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

b. Jenis-jenis Interaksi Teman Sejawat

Manusia adalah makhluk sosial yang saling menggantungkan satu sama lain. Akan sangat sulit jika seorang manusia harus hidup sendiri tanpa melakukan kontak dengan orang lain karena harus mencukupi kebutuhannya sendiri mulai dari makanan sampai alat untuk menghibur dirinya. Teman adalah orang lain yang kenal dengan kita dan melakukan interaksi dengan kita dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pertemanan tidak selamanya teman bisa selalu memberikan manfaat yang positif bagi kita. Terkadang teman justru akan menyulitkan dan membawa masalah dalam hidup kita. Sebagai manusia kita dituntut untuk saling tolong menolong baik teman yang telah kita kenal lama, orang yang tidak kita kenal yang butuh bantuan, dan bahkan musuh kita sekalipun yang sedang mengalami kesulitan, selama masih bisa ditolerir.

Berikut ini adalah berbagai jenis-jenis interaksi teman sejawat menurut Santrock (2014: 11) membedakan interaksi dalam tiga jenis yaitu:

- 1) Interaksi verbal. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat

artikulasi. Proses terjadi dalam saling tukar percakapan satu sama lain.

- 2) Interaksi fisik. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh.
- 3) Interaksi emosional. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan.

Interaksi teman sejawat memiliki berbagai jenis sifat-sifat dalam menjalin hubungan sejawat yaitu: (a) ada saling pengertian, (b) saling membantu, (c) saling percaya, dan (d) saling menghargai dan menerima.

Sardiman (2007: 158) jenis sifat dalam hubungan persahabatan:

- 1) Loyalitas (jujur dan setia)
- 2) Rasa simpati (tidak ada distansi) dan
- 3) Tulus (tidak ada rasa segan, malu, atau kompetisi).

Dari pendapat para ahli diatas diketahui bahwa dalam interaksi teman sejawat akan terjadi interaksi verbal dimana prosesnya terjadi dalam saling tukar percakapan satu sama lain, interaksi fisik terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh, dan interaksi emosional terjadi apabila individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan dan Interaksi teman sejawat memiliki berbagai jenis sifat-sifat dalam menjalin hubungan sejawat yaitu: (a) ada saling pengertian, (b) saling membantu, (c) saling percaya, dan (d) saling menghargai dan menerima.

c. Fungsi Interaksi Teman Sejawat

Teman sejawat merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sejawatnya sehingga akan tercipta rasa aman. Pada prinsipnya hubungan teman sejawat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja.

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Desmita (2015: 220) menekankan bahwa:

Melalui hubungan teman sejawat anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sejawat. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sejawat dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sejawat yang berkelanjutan.

Dalam hal ini, di luar diri mereka, mereka sangat memperhatikan nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan sejawatnya: misalnya dalam hal berpakaian, berperilaku, bergaul dan berfikir. Lingkungan teman sejawat menjadi ajang pembandingan dan bereksplorasi untuk mendapatkan informasi mengenai pembentukan identitas dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa positif dan negatif teman sejawat akan berpengaruh pada pembentukan identitas anak tersebut. Misalnya, anak yang cenderung bergaul dengan teman-teman sejawatnya yang kurang disiplin dalam mentaati peraturan tata tertib sekolah, jarang belajar juga akan berpengaruh. Persahabatan pada anak sekolah pada umumnya terjadi atas dasar keinginan sendiri dan aktivitas bersama. Hubungan persahabatan bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (a) saling pengertian, (b) saling membantu, (c) saling percaya, dan (d) saling menghargai dan menerima.

Sardiman (2007: 158) maka ketiga sifat berikut ini merupakan inti persahabatan, yaitu:

- 1) Loyalitas (jujur dan setia)
- 2) Rasa simpati (tidak ada distansi), dan
- 3) Tulus (tidak ada rasa segan, malu, atau kompetisi). Sifat inti persahabatan ini diketemukan pada masa anak remaja saja, namun juga sudah nampak pada masa kanak-kanak.

Kelly dan Hansen dalam Desmita (2015: 220) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen.

- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
- 6) Meningkatkan harga diri (self-esteem).

Dari beberapa penjelasan mengenai fungsi interaksi teman sejawat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa fungsi teman sejawat merupakan hubungan timbal balik yang simetris. Dalam hal ini berarti dalam sejawatnya mereka saling memperhatikan nilai yang berlaku pada lingkungan mereka, baik nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok teman sejawat yang positif dan atau yang negatif. Adanya hubungan persahabatan yang dimiliki dengan sifat diantaranya, loyalitas, rasa simpati, dan tulus, hal tersebut akan mempelajari anak secara aktif terhadap kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sejawat dimana dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sejawat yang berkelanjutan.

d. Indikator Interaksi Teman Sejawat

Didalam kelompok sejawat itu anak belajar memberi dan menerima dalam pergaulan sesama temannya.

Hurlock dalam Usmat Hidayat (2014: 14) menjelaskan tentang kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima atau ditolak sebagai berikut:

- 1) Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang, dan gembira.
- 2) Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sejawatnya.
- 3) Prilaku sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.
- 4) Status social ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.

- 5) Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

Sedangkan Santrock (2007: 69) indikator interaksi teman sejawat yaitu:

- 1) *Sharing* (berbagi)
- 2) *Cooperative* (kerjasama)
- 3) *Helping* (membantu)
- 4) *Honesty* (kejujuran)

Dari pendapat di atas maka diketahui bahwa indikator interaksi teman sejawat adalah meliputi :

- 1) Hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.
- 2) Teman sejawat sebagai tempat *Sharing* (berbagi).
- 3) Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sejawatnya.
- 4) *Cooperative* (kerjasama) dengan teman sejawat.
- 5) Saling *Helping* (membantu) dengan teman sejawat.
- 6) Saling menjaga *Honesty* (kejujuran) dengan teman sejawat.

2. Disiplin Di Sekolah

a. Pengertian Disiplin

Menurut Suwarso (Widosari 2014 : 1) “disiplin berasal dari bahasa Latin “*Disciplina*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Widosari 2014 : 1) mengatakan bahwa :

- 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Prijodarminto (Widosari 2014 : 1) mengatakan bahwa ;
Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Arikunto (Widosari 2014) mengatakan bahwa kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar, Sedangkan Santoso (Widosari 2014 : 2) mengatakan bahwa : Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Disiplin adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Dengan disiplin maka seorang peserta didik akan lebih mudah mentaati dan mematuhi peraturan dan tata tertib di sekolah, sehingga peserta didik tersebut merasa lebih nyaman dan senang mengikuti semua aktivitas di sekolah.

b. Tujuan Disiplin

Gaustad (Widosari 2014 : 3) “kedisiplinan memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu memberi kenyamanan pada para peserta didik dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar”.

Menurut Durkein (Widosari 2014 : 3), “kedisiplinan mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu peraturan tertentu dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu dan sekaligus membatasi cakrawalanya”.

Disiplin memberi kenyamanan pada para peserta didik dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarah diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

Menurut Tu’u (widosari 2014 : 4) Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Dengan adanya disiplin dalam mentaati tata tertib, peserta didik akan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

c. Cara Terbentuknya Disiplin

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Widosari 2014 : 5) disiplin dapat terjadi dengan cara : ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial.

Tu'u (Fajrin, 2013) mengatakan bahwa beberapa faktor disiplin yaitu kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan –peraturan yang mengatur individunya.

Yasin (2011 : 130-133) mengatakan bahwa kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan disiplin adalah faktor lingkungan, faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin. Disiplin juga juga karena pengaruh kelompok, suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik penerimaan sosial dari teman-temannya, ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya.

f. Aspek-aspek Disiplin

Pendapat Prijodarminto (Widosari 2014 : 8) mengatakan bahwa : Disiplin memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut adalah :

- 1) Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Disiplin sekolah adalah mencakup peraturan, yang mengatur apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu dilingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada peserta didik . Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap kalau belajar di sekolah adalah merupakan suatu kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan. Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi sikap siswa di kelas, kehadiran dan melaksanakan tata tertib di sekolah.

BAB III

METODE

Melalui suatu penelitian manusia bisa menggunakan atas hasil yang didapatkannya. Secara umum data yang didapat dari suatu penelitian bisa digunakan untuk memecahkan, memahami serta untuk mengantisipasi masalah. Hamid Darmadi (2014: 1) mengatakan “Metode penelitian merupakan pendekatan atau cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu” Menurut sugiono (2003:14) terdapat beberapa jenis penelitian antara lain penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Berdasarkan teori tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian diamati sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian di interprestasikan. Sedangkan I Made Wirartha (2006: 71) mengatakan “Pengertian metodologi penelitian adalah pengkajian terhadap langkah-langkah metode penelitian”. Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Dalam hal ini penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara interaksi teman sejawat dan ketaatan pada tata tertib, sehingga metode yang digunakan adalah penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa angka-angka atau skor-skor. Tujuan penelitian kuantitatif meliputi variabel-variabel dalam penelitian dan hubungan antar variabel tersebut.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi memegang peran yang amat penting dalam suatu penelitian. Dari populasi, peneliti dapat menentukan subyek atau sampel yang benar-benar representatif yang dapat digunakan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian. Menurut Bambang Prasetyo (2010: 119) populasi adalah “Keseluruhan gejala atau satuan yang ingin di teliti”.

Menurut Sugiyono (2014: 8) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sedangkan menurut Sudjana (2002: 28) yang menyatakan “ populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen yang menjadi objek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik pada Kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017, dengan rincian :

Tabel 2
Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah	Sumber Data
VII -5	23	Peserta Didik
VIII -5	26	Peserta Didik
Jumlah	49	Peserta Didik

Sumber data: tata usaha SMP Muhammadiyah Palangka Raya.

Ditetapkannya peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Palangka Raya sebagai populasi penelitian adalah pada kelas VII adalah kelas awal peserta didik yang baru lulus Sekolah Dasar masuk ke tingkat SMP. Pada kelas ini peserta didik akan memasuki suasana interaksi sosial yang baru dan suatu peraturan tata tertib sekolah yang baru pula. Sedangkan kelas VIII dan IX peserta didik sudah dapat beradaptasi karena sudah lama berinteraksi.

2. Sampel Penelitian

Apabila penelitian menggunakan sampel, maka yang bisa didapat yaitu ciri-ciri sampel yang diharapkan bisa mewakili ciri-ciri populasi. Selain itu dalam sampel penelitian sendiri juga terdapat jumlah sampel serta ukuran sampel yang mana memiliki pengertian yang sama dengan ukuran dan jumlah populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 131) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.

Menurut Bambang Prasetyo (2010: 119) sampel adalah “Sebagian dari populasi yang ingin diteliti”. Sedangkan menurut Sugiyono (2014: 81) sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Apabila populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 bisa diambil 50% atau diambil antara 10% - 15%. (Suharsimi Arikunto, 1998: 120).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Cara pengambilan sampel dengan cara ordinal yaitu cara pengambilan sampel dengan cara kelipatan dari sampel sebelumnya.

Karena penelitian ini kurang dari 100 maka diambil 100% dari populasi sebagai sampel penelitian, atau penelitian populasi.

Tabel 3
Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah	Sumber Data
VII -5	23	Peserta Didik
VIII -5	26	Peserta Didik
Jumlah	49	Peserta Didik

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Tabel 16
Data Interaksi Teman Sejawat dan Disiplin di Sekolah

No	Kode Responden	X	Y	x.y	x ²	y ²
1	A	76	105	7980	5776	11025
2	B	72	94	6768	5184	8836
3	C	63	101	6363	3969	10201
4	D	74	103	7622	5476	10609
5	E	61	99	6039	3721	9801
6	F	74	95	7030	5476	9025
7	G	66	92	6072	4356	8464
8	H	65	99	6435	4225	9801
9	I	72	90	6480	5184	8100
10	J	62	93	5766	3844	8649
11	K	68	90	6120	4624	8100
12	L	52	88	4576	2704	7744
13	M	67	86	5762	4489	7396
14	N	72	101	7272	5184	10201
15	O	76	116	8816	5776	13456
16	P	67	94	6298	4489	8836
17	Q	65	103	6695	4225	10609
18	R	60	90	5400	3600	8100
19	S	69	84	5796	4761	7056
20	T	70	92	6440	4900	8464
21	U	66	87	5742	4356	7569
22	V	64	68	4352	4096	4624
23	W	67	91	6097	4489	8281
24	X	80	101	8080	6400	10201
25	Y	72	100	7200	5184	10000
26	Z	61	95	5795	3721	9025
27	AA	64	102	6528	4096	10404
28	AB	67	94	6298	4489	8836
29	AC	63	97	6111	3969	9409
30	AD	60	86	5160	3600	7396

31	AE	60	85	5100	3600	7225
32	AF	66	84	5544	4356	7056
33	AG	72	105	7560	5184	11025
34	AH	75	109	8175	5625	11881
35	AI	60	98	5880	3600	9604
36	AJ	80	100	8000	6400	10000
37	AK	62	90	5580	3844	8100
38	AL	71	102	7242	5041	10404
39	AM	72	95	6840	5184	9025
40	AN	70	97	6790	4900	9409
41	AO	62	98	6076	3844	9604
42	AP	63	94	5922	3969	8836
43	AQ	29	88	2552	841	7744
44	AR	51	97	4947	2601	9409
45	AS	66	97	6402	4356	9409
46	AT	63	99	6237	3969	9801
47	AU	63	98	6174	3969	9604
48	AV	58	84	4872	3364	7056
49	AW	83	106	8798	6889	11236
		3241	4662	309784	217899	446646

Keterangan:

X = Interaksi Teman Sejawat

Y = Disiplin di Sekolah

Ha : Ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017.

Ho : Tidak ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017.

Untuk menguji hipotesis digunakan analisa regresi sederhana, sebagai

berikut :

$$\hat{y} = a + bx \quad \text{Sugiyono (2014, 262).}$$

Keterangan :

$$b = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right) \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)}{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2}$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x}$$

a = Konstanta atau bilangan tetap

b = Koefisien regresi.

Dari tabel 20 di atas diketahui :

n	= 49
$\sum X$	= 3241
$\sum Y$	= 4662
$\sum XY$	= 309784
$\sum X^2$	= 217899
$\sum Y^2$	= 446646
\bar{X}	= 66,1429
\bar{Y}	= 95,1429

$$b = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right) \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)}{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2}$$

$$b = \frac{(49 \times 309784) - (3241 \times 4662)}{(49 \times 217899) - (3241)^2}$$

$$b = \frac{15.179.416 - 15.109.542}{10.677.051 - 10.507.322}$$

$$b = \frac{69.874}{169.729}$$

$$b = 0,412$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x}$$

$$a = 95,1429 - 0,4112 \times 66,1429$$

$$a = 95,1429 - 27,1979$$

$$a = 67,945$$

Jadi persamaan regresi dari data penelitian adalah :

$$\hat{y} = a + bx$$

$$\hat{y} = 67,945 + 0,411 x$$

Karena nilai koefisien regresi $b = 0,411$ bernilai positif, maka persamaan regresi merupakan persamaan positif.

Dari analisa data tersebut maka hasil pengujian hipotesis adalah H_a diterima dan H_o ditolak. Yaitu ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017.

B. Pembahasan Hasil Penelitian.

Data hasil penelitian tentang interaksi teman sejawat diketahui bahwa interaksi teman sejawat memiliki kecenderungan tinggi, dimana 59% termasuk katagori tinggi dan 41% termasuk katagori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi dengan teman sejawat peserta didik SMP Muhammadiyah Palangka Raya kelas VII.5 dan VIII.5 sudah termasuk katagori tinggi, atau mampu berinteraksi dengan baik.

Hasil penelitian tentang disiplin di sekolah diketahui bahwa memiliki kecenderungan sedang, dimana 69% termasuk katagori sedang, 28% termasuk dalam katagori tinggi dan hanya 3% termasuk katagori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin di sekolah peserta didik SMP Muhammadiyah Palangka Raya kelas VII.5 dan VIII.5 sudah termasuk katagori tinggi dan sedang.

Hasil analisa data diperoleh persamaan regresi dari data penelitian adalah $\hat{y} = 67,945 + 0,411 x$. Koefisien regresi $b = 0,411$ bernilai positif, maka persamaan regresi merupakan persamaan positif. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variable X akan diikuti kenaikan variable Y sebesar 0,411. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Usmat Hidayat (2014) menyimpulkan bahwa Ada hubungan positif interaksi teman sejawat dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar. Dengan koefisien $r_{X_1X_2Y} = 0,24$ yang berlaku pada sampel sekaligus populasi. Pengaruh ini termasuk pengaruh yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Meyuminggra (2014) menyimpulkan bahwa Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ketaatan pada tata tertib sekolah dan pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar ekonomi di SMAN-3 Palangkaraya dengan koefisien korelasi $R = 0,223$ $F_{hit} (4,84) > F_{tab} (3,07)$ korelasi tersebut signifikan pada populasi.

Penelitian yang dilakukan Sri Ayu Ulaningsih (2013) menyimpulkan bahwa ada hubungan kepatuhan tata tertib dalam melaksanakan tata tertib sekolah dengan prestasi belajar PKn peserta didik kelas IV SDN 3 Menteng Palangkaraya. Diperoleh korelasi $r_{XY} = 0,52$. Apabila dilihat koefisien korelasi variabel X dan Y yaitu 0,40-0,70 maka tingkat hubungan kepatuhan peserta dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dengan prestasi belajar peserta didik terdapat korelasi yang cukup kuat. Hal ini membuktikan bahwa jika peserta didik patuh dalam melaksanakan tata tertib sekolah maka prestasi belajarnya akan baik

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017, dengan persamaan regresi $\hat{y} = 67,945 + 0,411 x$

Dari kesimpulan diatas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Palangka Raya, sebagai masukan agar peserta didik tetap memberikan pengawasan dan pembinaan dalam pergaulan atau interaksi sosial sesama teman sejawatnya dilingkungan sekolah agar tidak terjadi interaksi yang negatif yang bisa mempengaruhi prestasi belajarnya. Dan untuk ketaatan pada disiplin peserta didik selalu di bimbing agar memiliki tingkat ketaatan pada tata tertib sekolah.
- b. Bagi Guru adalah sebagai masukan agar peserta didik lebih diawasi dalam pergaulan atau interaksi sosial sesama teman sejawatnya dilingkungan sekolah agar tidak terjadi interaksi yang negatif yang bisa mempengaruhi prestasi belajarnya. Dan untuk ketaatan pada disiplin sekolah dengan memberikan informasi supaya peserta didik dapat mentaati tata tertib sekolah sehingga membantu menaikkan prestasi peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, agar selalu melakukan hal-hal yang positif selama berinteraksi dengan teman sejawatnya di lingkungan sekolah dan mengisi waktu luang dengan hal positif misal dengan belajar bersama, selain itu juga agar selalu mentaati disiplin sekolah untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai bahan informasi dasar dan masukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta
- Azwar, Saipuddin.2007. *Tes Prestasi : Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budi Astuti. 2012. *Konseling Kelompok untuk Mengurangi Prilaku Agresif Verbal Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, (1), (2), 12-13.
- Corey, G (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (8th Ed). Belmont, CA:Brook/Cole.
- Dharsono, S.K. (2004). *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gladding. T Samuel, (2011). *The Creative Arts in Counseling*. United States of America.
- Goleman, Daniel. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Guttman, Joseph; Regev, Dafna. *The Phenomenological Approach to Art Therapy Journal of Contemporary Psychotherapy*; Summer 2004; 34, 2; ProQuest Psychology Journals. diakses 10 Nopember 2010.
- Hilda. 2014. *Hubungan Antar Permasalahan yang dihadapi Peserta Didik SMPN-3 Palangkaraya dengan Hasil Belajar*. “Skripsi”. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Kariyanti, 2015. *Konseling Art dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa*. *Anterior Jurnal*. Vol.15 No.1, Tahun 2015 ISSN 1412-1395 (cetak) 2355-3529.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Latipun, (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malan
- Lubis (2013). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Kencana
- Maurus, J. (2014). *Mengembangkan Emosi Positif*. Jogjakarta : Bright Publisher.
- Natawidjaja, rochman. (2009). *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi press
- Narbuko,C.,Achmadi,A,H. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Prayitno, Erman(2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Debdikbud.
- PurwantoY. & MulyonoR. M., (2006).*Psikologi Marah, Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.

- Riana Mashar, (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Risa Yuliani. (2013). Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Padang. Vol.2, No.1. ISSN 2407 053X*
- Runtukahu Tombakan. 2013. *Analisis Prilaku Terapan Untuk Guru*, Yogyakarta : Ar- Ruzz Media
- Safaria, Triantoro. (2012). *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Shufi. R, (2015). *Pedoman dan Teknik Untuk Konselor*. Jakarta : PT Lintang Wiguna.
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- 2013. *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. Ketut. Dewa. (2008). *Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling*. Vol. 1 No.1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.
- Sunanto, J. , Tekeuchi, K. & Nakata, H. 2006. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRISED : University of Tsukuba dan UPI Bandung.
- Sunanto. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia : *Center Of Research On International Cooperation In Educational Development (CRIED)*, Uversity Of Tsabkuba
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. (2009). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta : Deepublish
- Wetrimudrison, (2005). *Seni Pengendalian Marah Dan Menghadapi Orang Pemarah*. Alfabeta.
- Wibowo. Edy. Mungin. (2005) *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Pres
- Zulkifli, (2015). *Ungsi Bimbingan & Konseling Kelompok di Sekolah*, Jurnal bimbingan dan konseling (1), (2) 28-29

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PERBEDAAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG SOPAN
SANTUN DITINJAU DARI PEMBERIAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK BERLANDASKAN FALSAFAH
DANDANG TINGANG KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH
PALANGKARAYA**

M.Andi Setiawan, M.Pd

Dewi Rabiola

Biaya mandiri dengan surat tugas

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Oktober 2017

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Perbedaan Pemahaman Siswa Tentang Sopan Santun
Ditinjau Dari Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok
Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Kelas Vii Smp
Muhammadiyah Palangkaraya

Nama Peneliti /NIDN : M. Andi Setiawan
Dewi Rabiola

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Program Studi : BK

Alamat email : andiysetiawan@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : misrullah, Ciwing

Biaya Penelitian : 1.500.000

Waktu Penelitian : 2017

Mengetahui



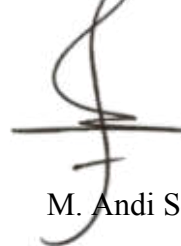
Dr. Dnplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

NIK.05.000.016

Palangka Raya, 2017

Mengetahui

Ketua Peneliti

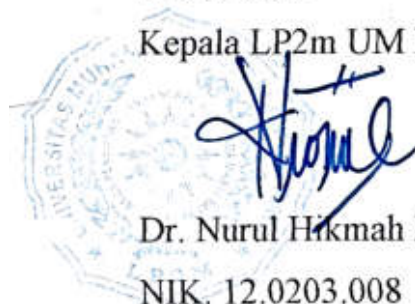


M. Andi Setiawan, M.Pd

NIK.16.0204.008

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pemahaman tentang Sopan Santun Siswa ditinjau dari pemberian Layanan Bimbingan Kelompok berlandaskan Falsafah Dandang Tingang kelas VII SMP Muhammadiyah Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Eksperimen Murni (True Experimental Research). Adapun desain yang peneliti gunakan disini yaitu dengan rancangan secara acak dengan tes awal dan tes akhir dengan kelompok kontrol (pretest-posttest control group design). subjek dan objek dalam penelitian ini adalah peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran angket/skala. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Palangka Raya dengan hasil perhitungan pengujian uji paired sample test dengan t hitung pada hasil Pre-test nilai $t = 1,088 \geq$ dan t tabel 2,10 yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen dan hasil Pos-test nilai $t = 5,696 \geq$ dan t tabel 2,10 harga t hitung \geq t tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dapat dikatakan jika kelompok eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol artinya hasil pengujian antara Post-test terdapat perbedaan antara yang diberikan layanan bimbingan kelompok dan dengan yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok. karena pada hasil Pretest yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol dan setelah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen hasil Pos-test menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen. maka dapat disimpulkan jika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang sopan santun peserta didik

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Upaya merealisasikan amanat undang-undang dasar 1945 mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya, antara lain dengan mendirikan berbagai jenis dan jenjang pendidikan dari tingkat Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan adalah hal yang utama diperlukan untuk masyarakat, agar nantinya seluruh masyarakat dapat menjadi manusia yang bermartabat dan berpendidikan . Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Persoalan yang sering dihadapi dengan berbagai macam masalah termasuk dengan peserta didik dikalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentunya upaya sebenarnya adalah berusaha untuk tetap menjadikan peserta didik yang bisa bersikap 18 dengan baik dan berakhlak mulia. Namun tentu saja di dalam dunia pendidikan khususnya di kalangan Sekolah Menengah Pertama tidak semua hal seperti itu dapat terwujud akan ada beberapa hal yang menjadi kendala. Adapun yang peneliti temui sewaktu observasi yaitu peneliti menemukan beberapa siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung siswa tidak menghargai guru yang sedang mengajar di dalam kelas, dimana ada beberapa siswa yang sering keluar masuk kelas, siswa yang menggunakan handphone pada saat pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik yang sering ribut dan siswa yang sering mengejek temannya sendiri. seharusnya siswa bisa menghargai orang yang lebih tua dan bisa menghargai temannya, salah satunya dengan gurunya dan belajar dengan sebagaimana mestinya. Sopan santun merupakan sikap dalam tata krama yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercipta hubungan yang baik antara siswa dengan guru dan diharapkan siswa dapat menghargai gurunya dan

belajar dengan baik dan optimal, siswa yang memiliki sikap/perilaku norma kesopanan maka siswa itu sendiri akan lebih mudah dalam menyerap pembelajaran dan memperhatikan yang diberikan oleh pihak pendidik. Sebaliknya tanpa adanya norma kesopanan didalam saat pembelajaran, maka siswa tidak akan bisa dapat belajar dengan baik. 19 Oleh karena itu norma kesopanan di dalam lingkungan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah dalam lingkungan kelas dan pembelajaran sangatlah patut dijadikan sebagai sikap dalam perilaku yang harus dilakukan agar tidak berpengaruh semakin jauh ke hal-hal yang negative.

Bimbingan dan konseling adalah bagian yang penting dalam pendidikan, bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan. Artinya bahwa program pendidikan yang baik adalah yang memiliki program bimbingan dan konseling secara berencana dan realistik di sekolah. Program bimbingan dan konseling yang berencana dan realistik adalah yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan murid-murid disekolah itu, bukan atas kebutuhan para guru atau atasan di pusat. Proses pembelajaran melalui pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh Guru BK atau konselor melalui berbagai jenis layanan, yang terdiri dari 9 jenis layanan, yaitu: (a) layanan orientasi, (b) layanan informasi, (c) layanan penempatan penyaluran, (d) layanan penguasaan konten, (e) layanan konseling perorangan, (f) layanan bimbingan kelompok, (g) layanan konseling kelompok, (h) layanan konsultasi, (i) layanan mediasi. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) menyatakan bahwa : Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun 20 sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu keberadaan layanan bimbingan dan kelompok di sekolah merupakan suatu peranan penting untuk menunjang kemajuan ataupun keberhasilan bagi peserta didik. Dengan bantuan kerja sama dari pihak guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu mencapai keberhasilan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut. Pada umumnya leluhur bangsa timur cenderung menempatkan peranan mitos dan legenda warisan yang dijadikan sumber sejarah , sumber hukum adat istiadat sumber tuntunan dan bimbingan

mental dan spiritual juga sumber bagi ketahanan masyarakat. Demikian pula halnya suku dayak ngaju yang sudah menyatakan diri sebagai bagian dari kesatuan nusantara indonesia dan secara kebetulan lahir di bumi kalimantan. Akar budaya tentunya memerlukan pelestarian, pelurusan, penyuluhan dan pengenalan untuk dikaji lebih mendalam. Demikian pula sikap asli orang dayak terhadap berbagai unsur roh yang semoyang dengan manusia dalam segala bentuk pengurusannya.

Walaupun mereka buta aksara tetapi bukan buta tata krama yang kemudian berkembang melembaga dan menjadi akar budaya. Pada dasarnya peranan lembaga adat dayak kalimantan tengah menjunjung tinggi nilai tata krama kesopanan terhadap unsur-unsur 21 flora, fauna, manusia, arwah dan roh gaib semoyang dengan makhluk manusia, jadi menuntut pelayanan dan kesopanan yang wajar. Adanya seperangkat lambang yang dapat dikategorikan berupa lambang pokok dan lambang penunjang atau pelengkap. Lambang pokok adalah yang disebut batang garing belom dan dandang tingang. Lambang batang garing mengandung rumusan perihal “hidup dan kehidupan” berbagai unsur. Lambang dandang tingang mengandung rumusan “kemanusiaan manusia”. Melihat dari kedua lambang pokok ini pula dapat dilahirkan sebuah ungkapan yang dominan yang dikenal sebagai belom bahadat (hidup berkesopanan dalam arti yang sangat luas) beserta serangkaian ungkapan, pepatah dan kiasan yang berperan sebagai pendukung, penunjang dan pelengkap sehingga akan siap pakai atau siap terap dalam masyarakat. Adapun yang peneliti gunakan disini dari salah satu lambang pokok tersebut yaitu lambang dandang tingang. "Dandang tingang merupakan merawat manusia atau melestarikan tingkah laku moral manusia atau “memanusiakan manusia itu sendiri” dengan kata lain itu melambangkan sifat-sifat pengendalian diri manusia dan kemanusiaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu program pendidikan di sekolah yang ikut menentukan keberhasilan bagi 22 peserta didik agar siswa dapat memiliki pemahaman norma kesopanan dan menjunjung tinggi nilai-nilai adab dalam bertingkah laku sebagaimana mestinya yaitu dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok berlandaskan falsafah dandang tingang. Dengan keterikatan bimbingan kelompok berlandaskan falsafah dandang tingang diharapkan peserta didik sekaligus meningkatkan pemahamannya, menerapkan,

menggali, dan melestarikan falsafah nilai nilai budaya yang ada dikalimantan tengah salah satunya nilai nilai dandang tingang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok yaitu Layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru nara sumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu. Menurut Hartinah (2009 : 7) Mengemukakan bahwa : Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang dimana kelompok sebagai wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan. Menurut Nurihsan (2006 : 23) mengemukakan bahwa : Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial. 9 26 Menurut Sukardi (2008 : 64) mengemukakan bahwa : Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersamasama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa individu dengan bentuk suatu kelompok yang menggunakan tahapan dinamika kelompok.

Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari Bimbingan Kelompok adalah untuk memungkinkan individu secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Romlah (Selvy, 2001 : 14) “menyimpulkan tujuan bimbingan

kelompok adalah sebagai berikut : 1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar halhal penting yang bergua bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. 2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya serta menghilangkan ketegangan ketegangan emosi, menambahkan pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dalam suasana yang permisif. 3 Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual. 4. Mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan merendahkan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah. Menurut Sukardi, dkk (Selvia, 2008:78) mengemukakan bahwa: layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk menunjang pemahaman pemahaman dan kehidupan siswa sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Sedangkan Mungin Eddy Wibowo, (2005:17) mengemukakan bahwa: Tujuan pelayanan bimbingan kelompok secara umum ialah agar peserta didik dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan bimbingan kelompok adalah konseli/individu dapat mengungkapkan pendapat serta menerima pendapat oranglain, dapat bersosialisasi dengan baik, dapat memahami dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri sehingga mampu mencapai 28 perkembangan diri yang optimal dan terlaksananya kehidupan yang efektif sehari-hari.

Manfaat Bimbingan Kelompok.

Manfaat dari Bimbingan Kelompok memang sangat besar dan dikemukakan oleh Siti Hartinah (2009 : 8) antara lain : a. Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah murid yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata. b. Melalui bimbingan kelompok, murid dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak dididik untuk hidup bersama. Hal tersebut akan diperlukan/dibutuhkan selama hidupnya. c. Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. d. Melalui bimbingan kelompok, beberapa murid menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara mendalam. Sedangkan menurut Winkel & Sri Hastuti (2004: 565) berpendapat bahwa : Manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor. 29 Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008 : 67) mengemukakan bahwa: Manfaat layanan bimbingan kelompok, yaitu : (a)melalui bimbingan kelompok memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat bahwa dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya, (b)memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan, (c) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok, (d) menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik, (e) melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula. Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah murid tidak malu dan lebih mencoba berani untuk mengungkapkan suatu pendapat dan bisa menghargai

pendapat orang lain dan bersosialisasi dengan baik terhadap orang disekitarnya. 4. Tahap- Tahap Bimbingan Kelompok Seperti berbagai jenis kegiatan lainnya, setiap kegiatan pasti memiliki tahap tahap dalam pelaksanaannya. Menurut Prayitno (Alamri, 2015; 3): “Mengemukakan tahap-tahap bimbingan kelompok yaitu meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran”. 30 Menurut Mamat Supriatna (2011:101) dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa langkah, yaitu : a. Langkah awal Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelsan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok. b. Perencanaan kegiatan Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: a) Materi layanan; b)Tujuan yang ingin dicapai; c) Sasaran kegiatan; d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok; e) Rencana penilaian; f) Waktu dan tempat c. Pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut. 1. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk penyelenggaraan bimbingan kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik berikut ini. (a) Teknik umum, yaitu “tiga M” : mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif; dorongan minimal; penguatan; dan keruntutan. (b) Keterampilan memberikan tanggapan : mengenal perasaan peserta; mengungkapkan perasaan sendiri; dan merefleksikan. (c) Keterampilan memberikan pengarahan; memberikan informasi; memberikan nasihat; bertanya secara langsung dan terbuka; mempengaruhi dan mengajak; menggunakan contoh pribadi; memberikan penafsiran; mengkonfronsikan; mengupas masalah; dan menyimpulkan. Satu hal lagi yang perlu dipersiapkan oleh guru pembimbing ialah keterampilan memantapkan asas kerahasiaan kepada seluruh peserta. 31 2. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan Tahap 1 yaitu pembentukan. Temanya

pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan: (a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok. (b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok; (c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; (d) Teknik khusus; dan (e) Permainan penghangatan/pengakraban. Tahap 2 yaitu peralihan meliputi kegiatan; (a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (c) Membahasa suasana yang terjadi (d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; dan (e) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan. Tahap 3 yaitu kegiatan, Kegiatannya: (a) Menjelaskan topik bahasan yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. (b) Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan topik secara bergantian. (c) Memilih/menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas). (d) kegiatan selingan. Tahap 4 pengakhiran, Kegiatannya: (a) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri. (b) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing. (c) Pembahasan kegiatan lanjutan. (d) Pesan serta tanggapan anggota kelompok. (e) Ucapan terima kasih. (f) Berdoa. (g) Perpisahan. Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan pelaksanaan tahap tahap bimbingan kelompok meliputi 4 tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran

Falsafah Dandang Tingang

Dayak Kalimantan Tengah Sebutan kata Dayak, adalah sebutan yang umum dikalimantan. Bahkan di seluruh indonesia, setiap orang yang mendengar kata dayak, sudah tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku di indonesia yang mendiami kalimantan. Menurut tetek tatum (2003) berpendapat mengenai orang Dayak berasal dari langit ketujuh. Diturunkan kebumi dengan menggunakan palangka bulni, oleh Ranying Hatalla. Suku Dayak tersebar di seluruh kalimantan, kebanyakannya berdiam di daerah pedalaman dan tidak banyak yang mendiami daerah pesisir. Setiap suku memiliki bahasa daerah masing-masing, bahkan bahasa daerah dari suku yang berada di daerah yang letaknya tidak jauh, juga berbeda. Sebagai contoh, di daerah kahayan dan kapuas, dari muara sungai sampai kurang

lebih dua pertiga bagian sungai kahayan, penduduknya menggunakan bahasa Dayak ngaju. Sementara itu dibagian hulu, bahasa yang digunakan ialah bahasa Dayak Or Danum. Kedua bahasa tersebut ternyata sangatlah berbeda. Suku Dayak walau bertempat tinggal diseluruh kalimantan, namun secara batin mereka tetap merasa satu. jarak tidak mampu memisahkan benang merah ikatan batin diantara mereka. 36 ikatan batin tersebut pun tidak mampu memisahkan lintas batas negara.suku dayak didaerah kalimantan wilayah indonesia dan suku dayak di daerah kalimantan utara, yang bukan menjadi wilayah indonesia, tetap terikat dalam satu ikatan batin yang kuat.

BAB III

METODE

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan Eksperimen Murni (True Experimental Research). Disebut sebagai true experiments karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Alasan peneliti menggunakan pendekatan rancangan eksperimen murni, karena rancangan yang digunakan untuk mengungkapkan sebab dan akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen yang dipilih dengan menggunakan teknik acak. Oleh sebab itu rancangan ini relative paling cermat dalam mengungkapkan hubungan sebab akibat antar variabel. Adapun desain yang peneliti gunakan disini yaitu dengan rancangan secara acak dengan tes awal dan tes akhir dengan kelompok kontrol (pretest-posttest control group design). Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Adapun teknik yang peneliti gunakan ini disebut juga dengan teknik cluster random sampling. dan instrumen yang peneliti gunakan adalah dengan penyebaran angket/skala pemahaman tentang sopan santun siswa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian di laksanakan selama satu setengah bulan mulai tanggal 02 Maret 2017 sampai 16 Mei 2017. pemberian treatment di lakukan dari 13 Maret sampai april 2017 pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol tetap dalam kondisi biasa namun pada hal ini guru bimbingan konseling yang bersangkutan di sekolah tersebut akan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap kelompok kontrol dan peneliti hanya akan memberikan perlakuan atau treatment terhadap kelompok eksperimen saja sementara kelompok kontrol diberikan perlakuan yang berbeda oleh guru bimbingan dan konseling. Adapun treatmen yang di berikan berupa layanan bimbingan kelompok dengan batas waktu yang tidak menentu dalam setiap pertemuan adapun pelaksanaannya di sesuaikan waktu pelajaran di sekolah.

Dalam kelompok ini di ikuti oleh 20 orang siswa kelas VII sebagai subjek penelitian dan di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setiap kelompok beranggotakan 10 orang siswa. Berdasarkan dari hasil perhitungan melalui uji paired sample test pada tahap awal pretest antara perbandingan kelompok kontrol dan eksperimen dilihat dari tabel di atas t hitung "1, 088 dan t tabel=2, 101 harga t hitung \geq t tabel sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan jika pada tahap awal pre-test tidak terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan ekspserimen dengan skor $136,00 \geq 128,80$. 1.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Berdasarkan hasil penyebaran instrument penelitian pada kelas VII (eksperiment) tentang tingkat pemahaman sopan santun siswa SMP Muhammadiyah Palangka Raya, serta guna kepentingan penelitian maka peneliti mengambil 10 siswa sebagai anggota kelompok yang nantinya akan diberi layanan bimbingan kelompok sehingga nanti dapat diketahui apakah ada perbedaan antara yang diberi layanan dengan yang tidak diberi layanan. 2. Pengujian Hipotesis Penelitian perbedaan pemahaman tentang sopan santun dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis

statistik Paired-Sample t Test, Paired-Sample t atau lebih dikenal dengan melibatkan dua pengukuran pengukuran subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Hasil pengujian perbedaan post-test kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilihat dari tabel di atas t hitung “5, 696 dan t tabel=2, 101 harga t hitung \geq t tabel sehingga Ho ditolak dan Ha diterima artinya hasil pengujian terdapat perbedaan antara yang diberikan layanan bimbingan kelompok dan yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan dari hasil keterangan pengujian dari tabel di atas dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok memberikan hasil yang cukup baik dibandingkan dengan yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok. dengan skor awal Pretest kelompok kontrol dan eksperimen 136, 0 \geq 128, 8 kelompok eksperimen dan kontrol yang awalnya tidak memiliki perbedaan dengan diberikannya perlakuan layanan bimbingan 6 BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA kelompok pada kelompok eksperimen dan selanjutnya berdasarkan hasil pos-test antara kelompok kontrol dan eskperimen 176, 2 \geq 207, 2 yang menyatakan jika kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari kelompok kontrol memberikan penguatan jika layanan bimbingan kelompok efektif dalam memberikan pengaruh dan meningkatkan pemahaman tentang sopan santun dan hasil yang baik terhadap kelompok eksperimen. hasil pada saat pre-test yang awalnya tidak memiliki perbedaan pada kelas kontrol dan eksperimen namun pada hasil pos-test terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen, maka dapat disimpulkan jika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang sopan santun siswa.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, yang didasarkan pada hasil pengujian uji paired sample test dengan t hitung pada hasil Pre-test nilai $t = 1,088 \geq$ dan t tabel 2, 10 yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen dan hasil Pos-test nilai $t = 5,696 \geq$ dan t tabel 2, 10 harga t hitung \geq t tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dapat dikatakan jika kelompok eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol artinya hasil pengujian antara Post-test terdapat perbedaan antara yang diberikan layanan bimbingan kelompok dan dengan yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok. karena pada hasil Pre-test yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol, pre-test yang baik adalah hasilnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. dan setelah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen hasil Pos-test menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen. maka dapat disimpulkan jika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang sopan santun peserta didik.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah Palangka Raya maka saran yang diberikan sebagai berikut : 1. Peneliti Selanjutnya Peneliti lebih lanjut dapat melakukan pengkajian lebih mendalam berkaitan dengan pemanfaatan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan menggunakan berbagai teknik untuk meningkatkan pemahaman tentang sopan santun peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2007). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Anshori, (2013): Jurnal Bimbingan Kelompok Dengan Media Film [Online]. Tersedia <http://digilib.uinsby.ac.id/660/3/Bab%202.pdf> [30 Agustus 2016]
- Etta Mamang Sangadji & Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian pendekatan praktik dalam penelitian. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Emzir, (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartinah, S. (2009). konsep dasar bimbingan kelompok, Bandung : PT Refika Aditama.
- Hasan, (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ita Roshita (2015). Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. Semarang: Jurnal Bimbingan Konseling. (ISSN 2442-9775)
- Nurihsan, A.J. (2006). Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan. Bandung : PT Refika Aditama
- Nurihsan, A.J. (2012). Landasan Bimbingan dan konseling. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Narbuko C. Dan Ahmadi A. (2013) Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rusmana,N. (2009). Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (metode,teknik dan aplikasi), Bandung : Rizqi Press.
- Sanjaya. (2013). Penelitian pendidikan. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: C.V Alfabeta 136
- Tomahayu,(2014): kajian teoretis dan hipotesis dan pengertian perilaku sopan santun [Online]. Tersedia: <http://lib.unnes.ac.id/21159/1/1301411001-s.pdf> [30 agustus 2016]
- Tohirin. (2013). Bimbingan Dan Konseling Di sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Uns,(2016): Pengertian sopan santun [Online]. Tersedia: http://eprints.uns.ac.id/26150/3/K8111025_bab2.pdf [15 Agustus 2016]
- W.S Winkel S.J dan Sri Hastuti (2010). Bimbingan Dan Konseling di Institusi pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi
- Y.Nathan Ilon (1992) Ilustrasi dan Perwujudan lambang batang garing dan dandang tingang. Kalimantan tengah
- Miftah N, M. (2013). Analisis Kualitas Layanan Website Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Surabaya I Dengan Metode Webqual. Surabaya: Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Teknik Informatika, ITS.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- European Scientific Journal (2013). edition vol.9, No.29 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
PANTI SOSILA BINA REMAJA PALANGKARAYA**



Nomor : 062/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/DIN-BR/PLK//2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Dua Puluh** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Dr. H. Slamet Winaryo, M.Psi
NIP : 19610630 198703 1 012
Jabatan : Kepala Panti Sosial Bina Remaja Palangkaraya
Alamat : Jl. Rajawali, No. 10, Palangka, Pahandut, 73112, Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa Panti Sosial Bina Remaja Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa Panti Sosial Bina Remaja Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2
RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3
BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4
PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5
JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dihitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6
PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

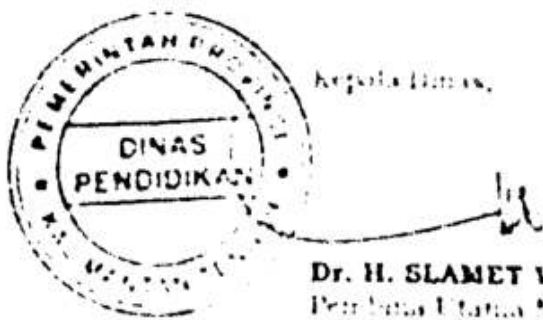
1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,



Kepala Dinas,
Dr. H. SLAMET WINARYO, M.Ed
Pembina Utama Madya
NIP. 19610630 198703 1 012

Pihak Pertama,



Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,
Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
RELAKSASI KESADARAN INDERA UNTUK MENINGKATKAN
KONTROL DIRI TERHADAP EMOSI MARAH PADA REMAJA DI
PANTI SOSIAL BINA REMAJA PALANGKA RAYA**

Diplan
Ayu Putri

Biaya mandiri dengan surat tugas

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 20 Oktober 2018

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik
Relaksasi Kesadaran Indera Untuk Meningkatkan Kontrol
Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial
Bina Remaja Palangka Raya

Nama Peneliti /NIDN : Diplan
Ayu Putri

Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi : PGSD

Alamat email : diplan19816@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : Abdul Fatah Safwani, Tiara sintana

Biaya Penelitian : 1.500.000

Waktu Penelitian : 2018

Mengetahui

Dekan

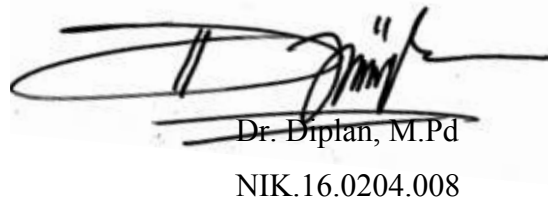


Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangka Raya, 2018

Mengetahui

Ketua Peneliti



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.16.0204.008

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya yang berjumlah 30 remaja yang terdiri dari 26 laki-laki dan 4 perempuan. Pengambilan sample ditentukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan skala. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t (paired sample t test). Dari analisis hasil uji t (paired sample t test) diketahui bahwa t hitung adalah -10,380 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Dapat Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa.

Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Pada masa remaja rentan dengan gangguan emosi karena pada masa ini kondisi emosi remaja masih labil dan dipandang sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, ditandai dengan perubahan fisik yang begitu cepat disertai perubahan psikologis dan sosial. Fase perubahan yang terjadi pada remaja seringkali memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Apabila konflik tersebut tidak dapat diatasi dengan baik maka dalam perkembangannya dapat membawa dampak negatif.

Menurut Kail & Nelson (Fitriani & Alsa, 2015 : 02) masalah yang dihadapi remaja adalah masalah kontrol emosi, masalah dalam beragama, masalah kesehatan, masalah ekonomi, masalah pendidikan, serta masalah dalam mengisi waktu luang. 1 xx Remaja memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa anak-anak, akan tetapi secara umum fungsi kontrol pada remaja belum maksimal. Emosi di bagi menjadi dua, emosi positif dan emosi negatif. Emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, gugup dan khawatir. Sedangkan emosi positif seperti senang, bahagia, dan cinta. Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam merespon emosi. Setiap individu diharapkan mampu mengelola emosi yang muncul, atau bisa disebut dengan kemampuan regulasi emosi. Kemampuan regulasi emosi bisa dicontohkan seperti dalam kondisi marah individu bisa saja memukul orang lain, tetapi tidak harus melakukannya, ketika bahagia individu bisa saja tertawa terbahak-bahak tetapi tidak harus melakukannya, ketika sedih individu bisa saja menangis tetapi tidak harus melakukannya secara berlebihan hal ini tergantung

bagaimana individu mengelola emosinya. Emosi tersebut penting karena sangat berpengaruh tidak hanya pada perilaku saat ini namun juga perilaku dimasa mendatang, terutama emosi negatif. Sedangkan marah sendiri merupakan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan. Marah yang timbul seringkali diiringi oleh berbagai ekspresi perilaku.

Banyak individu mulai dari anak, remaja bahkan orang dewasa sulit mengungkapkan secara lisan tentang marah yang dirasakan. Mereka mungkin sadar setiap kali mereka mengekspresikan marah dengan perilaku yang kurang bisa diterima secara sosial, namun mereka tidak mampu mencegahnya. Hal ini disebut sebagai *emotionally illiterate* atau sebutan emosi yang diiringi dengan kurangnya kemampuan untuk memahami perasaan dan kurang mampu memahami 2 xxi bagaimana mengekspresikan marah yang dapat diterima secara norma sosial. Sehingga tidak jarang banyak kasus tawuran remaja hingga pembunuhan sadis yang akarnya adalah kemarahan yang diekspresikan dengan kurang tepat. Menurut Duffy (Al Baqi, 2015 : 1-2) marah adalah sesuatu yang sangat normal dan merupakan perasaan yang sehat. Namun sangatlah penting untuk membedakan antara marah, agresi dan kekerasan yang sering kali disamakan. Marah merupakan potensi perilaku, yakni emosi yang dirasakan dalam diri seseorang. Sedangkan agresi atau kekerasan merupakan perilaku yang muncul akibat emosi tertentu khususnya marah. Emosi marah tidak harus berujung pada perilaku agresi, marah yang dikelola dengan baik akan memunculkan perilaku yang dapat diterima norma sosial namun jika marah tidak mampu dikelola dengan baik, maka marah dapat berdampak pada munculnya perilaku agresi atau kekerasan yang tidak diterima norma sosial.

Fenomena yang terjadi dilingkungan remaja banyak terjadi suatu masalah yang diakibatkan oleh kemarahan seperti yang dilansir dalam berita liputan 6.com yaitu remaja yang saling ejek di media sosial, remaja di Tanjung Priok disilet temannya. Mereka bernama Angita dan Annisa. Awalnya hanya masalah sepele, saling ejek satu sama lain di group chat malam harinya. Lalu keduanya saling menantang. Akhirnya mereka janjian untuk ketemu di sekitar Jln. Warakas malam harinya. Mereka terus berdebat mulut , tak puas adu mulut, Annisa memukul hingga Anggita terjatuh. Anggita pun membalas dengan mengeluarkan silet yang ada di tasnya. Serangan Anggita mengenai tangan kiri Annisa hingga menyebabkan

Annisa luka yang cukup dalam. 3 xxii Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya pada hari rabu 21 September 2016, didapatkan data bahwa ada beberapa remaja yang tidak dapat menahan kemarahannya ketika marah dengan temannya. Bentuk marah yang diekspresikan yaitu dengan membentak, cemberut, dan berkata kasar, dan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa remaja di Panti Sosial pada hari yang sama juga diketahui bahwa mereka mengaku belum bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapinya misalnya ketika ada teman yang berkata kotor atau kasar padanya direspon dengan emosi marah seperti membalas dengan perkataan yang kotor, uring-uringan, dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut, maka diperlukan sebuah layanan yang dapat meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja, sehingga remaja mampu mengendalikan emosinya dalam situasi apapun. Remaja yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mampu mengetahui dampak dari emosi yang dialami sehingga dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan emosinya.

Menurut Sutirna (2013 : 18) Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar remaja dapat merencanakan dan mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugastugas perkembangan, mengenal potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya. Konseling kelompok menurut Latipun (2005 : 147) “(group counseling) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk 4 xxiii membantu, memberi umpan balik (feedback) dan pengalaman belajar”. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Latipun (2005 : 151) “Konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal.

Konseling kelompok mengatasi klien dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang mengalami gangguan fungsi-fungsi kepribadian. Pada umumnya konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah”. Relaksasi dan kemarahan

adalah reaksi yang saling berlawanan. Keduanya melibatkan gelombang otak dan reaksi tubuh yang berbeda sehingga tidak mungkin terjadi secara bersamaan. Riset menunjukkan kemampuan orang yang mengagumkan untuk mengendalikan tubuh lewat kegiatan seperti meditasi, hipnotis diri, umpan balik biologis dan latihan relaksasi. Pelatihan relaksasi secara signifikan dapat mengurangi denyut nadi yang tinggi, mengatasi masalah fisik maupun masalah psikologis. Menurut Subekti & Utami (2011 : 04) “Relaksasi merupakan teknik mengurangi ketegangan dan kecemasan dengan latihan melemaskan otot tubuh”. Dari pemaparan permasalahan diatas, maka peneliti mengambil judul "Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Marah

Rasa marah memang dimiliki setiap orang, justru tidak normal jika seandainya ketika hak kita dirampas orang lain, atau kepentingan kita diganggu orang lain dan kita tidak marah. Oleh karena itu, tergantung bagaimana kita menyikapinya dengan proporsional, tepat waktu, dan tepat sasaran jangan sampai kita menyikapinya secara berlebihan. Untuk itu, marilah kita mengetahui tentang apa saja pengertian marah dan semua yang berhubungan dengan marah. Menurut Safaria & Saputra (2012 : 74) “marah merupakan sesuatu yang bersifat sosial dan biasanya terjadi jika mendapat perlakuan tidak adil atau tidak menyenangkan di dalam interaksi sosial. Di saat seseorang marah maka denyut jantung menjadi lebih cepat dan tekanan darah menjadi naik, napas tersengal-sengal dan pendek, serta otot-otot menjadi tegang”. Menurut Albin (2010 : 50) “rasa marah merupakan emosi yang sangat sukar bagi setiap orang, baik dalam hal menerima ataupun untuk mengungkapkannya. Rasa marah menunjukkan bahwa suasana perasaan tersinggung oleh seseorang atau sesuatu sudah tidak baik”. Sedangkan menurut Chaplin (Safaria & Saputra, 2012 : 74) “marah adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi”. Emosi secara implisit disebabkan oleh 9 xxix reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa marah merupakan suatu perasaan yang ada pada setiap orang yang menunjukkan perasaan tersinggung, kecewa dan sebagainya.

Ciri-ciri Emosi Marah

Menurut Hamzah (Safaria & Saputra, 2012 : 75) ciri-ciri yang dapat dilihat apabila seseorang marah yaitu sebagai berikut : a. Ciri pada wajah Berupa perubahan warna kulit menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak kendali, serta terjadi perubahan-perubahan lain pada fisik. b. Ciri pada lidah Dengan meluncurnya makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan,

dan ucapan-ucapan keji yang membuat orang berakal sehat serasa risih untuk mendengarnya. c. Ciri pada anggota tubuh Terkadang menimbulkan keinginan untuk memukul, melukai, merobek bahkan membunuh. Jika amarah tersebut tidak terlampiaskan pada orang yang dimarahinya, kekesalannya akan berbalik kepada dirinya sendiri. 10 xxx d. Ciri pada hati Didalam hatinya akan timbul rasa benci, dendam, dan dengki, menyembunyikan keburukan, merasa gembira dalam dukanya, dan merasa sedih atas kegembiraannya, memutuskan hubungan dan menjelekjelekkannya.

Aspek-aspek Marah

Menurut Beck (Safaria & Saputra, 2012 : 77) marah meliputi beberapa aspek, yaitu aspek biopsikososial, kultural, dan spiritual. a. Aspek Biologis Respon fisiologis timbul karena kegiatan sistem syaraf otonom bereaksi terhadap sekresi epineprin sehingga tekanan darah meningkat, frekuensi denyut jantung meningkat, wajah merah, pupil melebar, dan frekuensi pengeluaran urin meningkat. Ada gejala yang sama dengan kecemasan, seperti meningkatnya kewaspadaan, ketegangan otot seperti tangan dikepal, tubuh kaku, dan refleks yang cepat, hal ini disebabkan energi yang dikeluarkan saat marah bertambah. Di samping itu, ada seseorang yang tidak menyukai atau marah terhadap bagian tertentu pada tubuhnya, seperti perut buncit, betis terlalu besar, tubuh terlalu pendek sehingga dapat memotivasi seseorang untuk mengubah sikap terhadap aspek dirinya. b. Aspek Emosional Seseorang yang marah merasa tidak nyaman, merasa tidak berdaya, jengkel, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit hati, menyalahkan, 11 xxxi dan menuntut. Perilaku menarik perhatian dan timbulnya konflik pada diri sendiri perlu dikaji, seperti melarikan diri, bolos dari kerja, atau penyimpangan seksual. c. Aspek Intelektual Sebagian besar pengalaman kehidupan seseorang melalui proses intelektual. Peran pancaindra sangat penting untuk beradaptasi pada lingkungan, selanjutnya diolah dalam proses intelektual sebagai suatu pengalaman. Oleh karena itu, perlu diperhatikan cara seseorang marah, mengidentifikasi keadaan yang menyebabkan marah, bagaimana informasi diproses, diklarifikasikan, dan diintegrasikan. d. Aspek Sosial Emosi marah sering merangsang kemarahan dari orang lain, dan menimbulkan penolakan dari orang lain. sebagian orang menyalurkan kemarahan dengan menilai dan mengkritik tingkah laku orang lain sehingga orang lain merasa

sakit hati. Proses tersebut dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari orang lain. dalam memenuhi kebutuhan, seseorang memerlukan saling berhubungan dengan orang lain. pengalaman marah dapat mengganggu hubungan interpersonal sehingga beberapa orang memilih menyangkal atau berpura-pura tidak marah untuk mempertahankan hubungan tersebut. Cara seseorang mengungkapkan marah, merefleksikan latar belakang budayanya. 12 xxxii e. Aspek Spiritual Keyakinan, nilai, dan moral memengaruhi ungkapan marah seseorang. Aspek tersebut memengaruhi hubungan seseorang dengan lingkungan. Hal yang bertentangan dengan norma yang dimiliki dapat menimbulkan kemarahan dan dimanifestasikan dengan amoral dan rasa tidak berdosa. Seseorang yang beriman kepada Allah swt, selalu memohon pertolongan dan bimbingan kepada-Nya. Namun, secara umum seseorang menuntut kebutuhannya dari orang lain atau lingkungan sehingga timbul frustrasi apabila tidak terpenuhi dan selanjutnya timbul marah sehingga pengaruhnya dapat membuat menurunnya kualitas spiritual seseorang.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹ Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturanaturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu.

lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.² Menurut Capuzzi dan Gross, peserta konseling kelompok relatif tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10

orang. Sedangkan menurut Shaw kelompok yang terdiri dari 8, 10, 20 orang atau kurang merupakan kelompok kecil, sedangkan lebih dari 20 orang merupakan kelompok besar. Pada bimbingan kelompok pesertanya relatif besar, dapat terdiri dari 20-40 orang.³ Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Pembimbing atau konselor dituntut untuk: (a) mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok; (b) memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten bahasa merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta sikap dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung; (c) memiliki kemampuan berinteraksi antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan, dan kepuasan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat

penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

1. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

2. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap

ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - b. Berdoa
 - c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
 - d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
 - e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
 - f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
 - g. Melaksanakan pengenalan dilanjutkan rangkaian nama
2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan
- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
 - b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - d. Ucapan terima kasih
 - e. Berdoa
- Perpisahan

3. asas konseling kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu: Asas kesukarelaan Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun pihak konseli.¹¹ b) Asas keterbukaan Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saransaran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.¹² c) Asas kerahasiaan Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peserta didik yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.¹³ d) Asas kenormatifan Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bententangan dengan normanorma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁴ e) Asas kekinian Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan konseli saat ini. Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu: masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.¹⁵ f) Asas

kemandirian Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor. Oleh karena itu, konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat.

BAB III

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Arikunto (2013 : 3) “adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dan faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu.” Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali pengaruh dari treatment yang diberikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Pre Ekperimental Design dengan menggunakan one group pre-test and post-test design. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam design ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Menurut Arikunto (2013 : 85) “observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O1) disebut Pre-test dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut Post-test”. Pertama dilakukan pengukuran (Pre-test) terhadap remaja kemudian 53 lxxiv diberi perlakuan (treatment) konseling kelompok dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kembali (post-test) untuk melihat ada tidaknya pengaruh konseling kelompok yang dilaksanakan terhadap peningkatan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja. Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap rancangan eksperimen yaitu : 1. Pre-test Hasil pre-test ini akan menjadi bahan perbandingan dengan post-test yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu konseling kelompok. 2. Perlakuan (treatment) Perlakuan (treatment) yang diberikan adalah berupa konseling kelompok. Layanan ini diberikan untuk membantu dalam meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok treatment akan diberikan. 3. Post-test Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan berupa konseling kelompok. Tujuannya adalah mengetahui keberhasilan pelaksanaan treatment, untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera dapat meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di panti

sosial bina remaja Palangka Raya dan mengetahui seberapa besar perubahan sebelum dan sesudah dilakukan treatment. 54 lxxv Pola ini dapat digambarkan sebagai berikut : Pre-test Treatment Post-test O1 X O2 Gambar desain penelitian (Sugiyono,2013 : 109) Keterangan : O1 = pengukuran (pre-test / skala penilaian awal), untuk tingkat kontrol diri remaja sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera. X =Pemberian perlakuan atau layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera. O2 =pengukuran (post-test / skala penilaian akhir), untuk mengukur tingkat kontrol diri remaja setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera efektif dalam meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya, hal ini dikarenakan dengan melakukan relaksasi kesadaran indera remaja memperoleh ketenangan dari dalam serta mewajibkan 138 clx remaja untuk dapat berkonsentrasi dan menghayati setiap kali melakukan relaksasi. Sehingga remaja akan lebih mudah mengidentifikasi permasalahan yang ada pada dirinya dengan menjawab jujur semua pertanyaan yang diutarakan oleh pemimpin kelompok akan tetapi tidak harus dijawab dengan suara keras cukup dijawab didalam hati, hal ini melatih kejujuran anggota kelompok dalam menjawab semua pertanyaan sehingga pada saat evaluasi semua permasalahan yang ada pada diri setiap anggota kelompok dapat diselesaikan. Berdasarkan hasil analisis data deskriptif pre-test dari 7 peserta dalam tingkat kontrol diri memiliki kategori sedang dan rendah. Peserta yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan gambaran kecil dari masalah kontrol diri dari jumlah keseluruhan peserta di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya.

Proses kontrol diri ditunjukkan pada saat proses pelaksanaan konseling kelompok. Treatment yang dilakukan peneliti sebanyak 10 kali pertemuan. Setelah peneliti melakukan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera, peneliti mengadakan post-test kepada peserta yang mengikuti layanan konseling kelompok. Adapun hasil dari post-test tersebut mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri peserta dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera. Pemberian konseling kelompok sesuai prosedur cukup efektif dalam meningkatkan kontrol diri peserta. Oleh karena itu disinilah terlihat perlunya teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Ayunsari, dkk (2012 : 04) bahwa "manfaat dari relaksasi adalah untuk mengurangi gejala cepat marah". 139 clxi Sedangkan perilaku kontrol diri menurut

Menurut Ghufron & Risnawita (2014 : 07) “kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya”. Selain itu kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera maka didapat hasil pemahaman dari para anggota kelompok pada pertemuan 1 adalah sebagai berikut: (MS) setelah melakukan relaksasi tadi merasakan gemetaran, merinding dan rileks. (AN) setelah melakukan relaksasi menjadi nyaman dan tenang. (RD) merasakan rileks. (FR) merasakan rileks. (RM) merasakan rileks dan tenang. (NW) merasa tenang dan rileks serta bisa melepaskan semua rasa amarah yang ada dihati. (DM) merasakan tenang dan sedih. Pada pertemuan 2 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang. (AN) setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan pikiran. (RD) merasakan nyaman. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang. (NW) sebelum melakukan relaksasi kurang baik dan setelah melakukan relaksasi lebih baik. (DM) merasakan tenang. Pada pertemuan 3 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan dapat mengendalikan ketika ada teman yang membuat marah. (AN) 140 clxii setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan pikiran dan ketika ada teman yang membuat marah maka menegurnya. (RD) merasakan nyaman, ketika ada teman yang membuat marah maka didiamkan saja. (FR) merasakan ketenangan dan dapat mengetahui cara mengendalikan diri. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan sedikit demi sedikit mengetahui mengendalikan diri ketika marah. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik, ketika ada teman yang membuat marah maka menegurnya dengan baik. (DM) merasakan tenang, ketika ada teman yang membuat maka pergi menjauhinya.

Pada pertemuan 4 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan memahami apa yang dimaksud dengan pengendalian diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (AN) setelah melakukan

relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu menegur dengan cara yang baik. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu bersabar dan menegur dengan cara yang baik. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) merasakan tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu tidak melakukan hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan tidak mau di pengaruhi oleh teman untuk berbuat negatif.

Pada pertemuan 5 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu menegur dengan cara yang baik. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu bersabar dan menegur dengan cara yang baik. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) merasakan tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu tidak mau di pengaruhi oleh teman untuk berbuat negatif. Pada pertemuan 6 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif contohnya dengan dibawa jalan-jalan. (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengelola emosi marah yaitu tidak langsung tersinggung dengan ucapan teman siapa tahu itu hanya bercanda. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan cara berolah raga. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bagaimana cara mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) 142 clxiv

merasakan tenang dan memahami cara mengelola emosi marah yaitu melakukan kegiatan positif seperti olah raga dan bersih-bersih.

Pada pertemuan 7 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan memahami bahwa emosi marah yang dipendam tidak akan terselesaikan dengan baik. (AN) setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan pikiran dan nyaman. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa ketika emosi marah dipendam terus-menerus akan menjadi hal yang buruk. (FR) merasakan ketenangan, dapat mengetahui bahwa emosi marah ketika dipendam akan menjadi dendam dan itu tidak baik. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan ketika emosi marah tidak diungkapkan akan menjadi beban pikiran. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bahwa ketika emosi marah tidak diungkapkan maka akan mengakibatkan penyakit. (DM) merasakan tenang dan ketika emosi marah dipendam tanpa diungkapkan maka lama kelamaan akan berdampak fatal atau negatif. Pada pertemuan 8 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut : (MS) sangat tenang dan hati-hati dalam setiap mengambil keputusan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengambil keputusan dengan cara memikirkannya dengan matang. (RD) merasakan nyaman dan memahami ketika mengambil keputusan harus mempertimbangkannya terlebih dahulu serta harus mengetahui dampak dan risikonya. (FR) merasakan ketenangan dan ketika mengambil keputusan harus konsisten. (RM) merasakan jauh lebih tenang. (NW) setelah 143 clxv melakukan relaksasi lebih baik dan memahami ketika mengambil keputusan harus mempertimbangkannya dengan baik. (DM) merasakan tenang. Setelah menjalani beberapa sesi dari terapi relaksasi kesadaran indera ini tampak adanya peningkatan kontrol diri terhadap emosi marah pada diri remaja. Remaja yang awalnya memiliki tingkat kontrol diri yang rendah bisa meningkat. Peningkatan kontrol diri yang terjadi pada remaja karena remaja membiarkan dirinya merasa rileks dan tenang sehingga bekerja saraf simpatetis yang akan menimbulkan perasaan tenang tersebut. Dalam proses ini remaja juga mengalami proses belajar, bahwa ketika dirinya mengalami ketegangan maka akan diikuti juga dengan terjadinya keluhan fisik. Disini remaja belajar untuk mengembangkan sebuah perilaku baru yang lebih baik dalam menyikapi emosi marah yaitu dengan

melakukan relaksasi kesadaran indera. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik dimana perilaku diarahkan pada tujuan memperoleh perilaku baru dan menghapus perilaku lama yang maladaptive serta mempertahankan perilaku perilaku yang diinginkan (Corey,2007).

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya dapat disimpulkan sebagai berikut : Layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera efektif dapat meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat pada nilai pre-test diperoleh rata-rata (mean) 55,57 dengan standar deviasi 2,573 dan nilai post-test diperoleh rata-rata 93,86 dengan standar deviasi 8,513. Dari analisis hasil uji t (paired sample t test) diketahui bahwa t hitung adalah -10,380 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Dapat Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya".

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, Safiruddin. 2015. Ekspresi Emosi Marah. *Jurnal Psikologi*. ISSN : 0854-7108
- Albin, Rochelle Semmel. 2010. Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya. Yogyakarta : Kanisius
- Amzi U.R & Lukitaningsih, Retno. 2014. Penerapan Strategi Self Instruction Untuk Mengelola Kemarahan Pada Siswa Kelas XI IPS 3 di SMAN 1 MENGANTI. *Jurnal BK Unesa*. Vol.04, No. 03
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Aroma, Iga Serpianing & Suminar, Dewi Retno. 2012. “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 01, No. 02
- Aviyah, Evi & Farid, Muhammad. 2014. “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02: 126-129
- Ayunsari B.R, dkk. 2012. Relaksasi Kesadaran Indera untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol.04, No.02
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Fitriani & Alsa. 2015. Relaksasi Autogenik untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Siswa SMP. *Jurnal of Professional Psychology*. ISSN : 2407-7801
- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini. 2014. Teori-teori Psikologi. Jogjakarta : ArRuzz
- Media Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H.. 2011. Bimbingan dan Konseling: Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih D. 2001. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif. Jakarta : PT. Indeks
- Kurnanto, Edi. 2014. Konseling Kelompok. Bandung : Alfabeta
- Latipun. 2005. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Lubis. 2011. Bimbingan dan Konseling. Bandung : Alfabeta
- Natawidjaja, Rochman. 2009. Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan. Bandung: Rizqi Press
- Nelson-Jones, Richard. 2011. Teori dan Praktik Konseling dan Terapi: Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Permendiknas No 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Safaria, T & Saputra, N.E. 2012. Manajemen Emosi, sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Sari, H.F & Murtini. Relaksasi untuk Mengurangi Stres pada Penderita Hipertensi Esensial. *Humanitas*. ISSN : 1693-7236
- Sari & Subandi. 2015. Pelatihan Teknik Relaksasi untuk Menurunkan Kecemasan pada Primary Caregiver Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Psychology*. ISSN. 2407-7801

- Subekti, Tri & Utami, MS. 2011. Metode Relaksasi untuk Menurunkan Stres dan Keluhan Tukak Lambung pada Penderita Tukak Lambung Kronis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 38, No. 02
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sutanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Thalib, Syamsul Bachri. 2013. *Psikologi Pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta : Kencana
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
MAN 4 PALANGKARAYA**



Nomor : 067/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/MAN-4/PLK/ /2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Yeni Hayati, S.Pd, M.Pd
NIP : 19730604 200501 2 010
Jabatan : Kepala MAN 4 Palangkaraya
Alamat : Jl. Sisingamangaraja No. 3, Palangkaraya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa MAN 4 Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa MAN 4 Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

Pasal 1
TUJUAN

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala MAN 4 Palangkaraya,



Stamp: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, PROVINSI PALANGKARAYA, MAN 4 PALANGKARAYA
Stamp: METERAI TEMBEL, 8F91DAFF063312532, 6000 ENAM RIBU RUPIAH
Signature: YENI HAYATI, S.Pd, M.Pd
NIP. 19730604 200501 2 010

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Stamp: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, FKIP
Signature: Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MENGGUNAKAN
BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA
PESERTA DIDIK SMA N 4 PALANGKA RAYA**

M. Fatchurahman

Esty Puspitarini

Biaya mandiri dengan surat tugas

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Januari 2017

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Menggunakan
Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Peserta
Didik Sma N 4 Palangka Raya

Nama Peneliti /NIDN : M. Fatchurahman
Esthi Puspitarini

Jabatan Fungsional : Lektor kepala

Program Studi : BK

Alamat email : Fatchurahman@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : tiara, ciwing, M iskandar

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 2017

Mengetahui


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

Palangka Raya, 2017


Mengetahui

Ketua Peneliti


Dr. M. Fatchurahman, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Metodologi penelitian yang dipakai yaitu *experiment*. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMA negeri 4 plangkaraya. Terdapat peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya “Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama* Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N-4 Palangka Raya”. menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-test* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*. Hasil uji *pre-test* dan *post-test* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 2,539. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,11$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-test* 43 % dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test* 70 %, sehingga diketahui bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA N – 4 Palangka Raya

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Menurut Rosita (2012:18) Rasa kurang percaya diri di lingkungan masyarakat sekarang saat ini sungguh mengkhawatirkan berkenaan dengan lingkungan yang kurang adanya rasa kasih sayang, kurangnya dukungan orang tua serta tidak adanya hubungan komunikasi yang baik antar sesama, Terutama pada masa SMA kurangnya rasa percaya diri ini sering terjadi.

Menurut Angelis (Suhardita, 2011:131), dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu: 1) Tingkah laku, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala, 2)Emosi, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, dan 3) Spiritual, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase remaja akhir. Menurut Aristoteles (Yusuf 2012:20) menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa itu kedalam tiga tahapan. Siswa SMA berada pada tahap ketiga yaitu dari 14,0 sampai 21,0 tahun (masa remaja / pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa).

Menurut Yusuf (2012:26) masa usia sekolah menengah masa remaja akhir setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah SMA Negeri 4 Palangka Raya pada hari senin, tanggal 14 Maret 2016, terdapat siswa yang kurang percaya diri, siswa jarang berkomunikasi dengan temannya (diam saja), siswa sering menyendiri (duduk sendirian di kelas pada jam istirahat), siswa tidak mau bertanya kepada guru jika ia tidak mengerti dalam mata pelajaran yang sedang berlangsung

(siswa diam saja saat di tanya guru tidak menjawab). Serta terdapat siswa yang Menutup diri (siswa tidak mau bergaul dengan teman-teman sekelasnya), padahal manusia merupakan makhluk sosial, artinya ia membutuhkan hubungan dengan manusia lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang mengalami suatu permasalahan yang memberatkan diri memerlukan teman berbagi untuk memotivasi dan membantunya meringankan beban yang dialaminya sehingga ia merasa lega dan percaya diri.

Untuk memperoleh kejelasan mengenai keadaan siswa yang ingin diteliti, maka dilakukan wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Hasil wawancara dengan guru BK di sekolah sebagai berikut: Wawancara dilakukan di SMA Negeri 4 Palangka Raya pada hari senin tanggal 21 Maret 2016. Hasil dari wawancara dengan bapak Edy guru BK di SMA Negeri 4 Palangka Raya terutama di kelas X ini ada delapan orang siswa yang mempunyai kurang percaya diri, sering menyendiri, tidak mau bertanya kepada guru jika ia tidak mengerti dalam mata pelajaran yang sedang berlangsung, Menutup diri. Berdasarkan Fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan teknik sosiodrama. Sehingga penulis mengadakan penelitian dengan judul: “ Meningkatkan kepercayaan diri siswa menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada peserta didik SMA Negeri 4 Palangka Raya”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Percaya Diri (Self Confidence) yaitu meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang dirasa cukup efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya.

Kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai sikap yang positif, dimana seseorang individu mampu atau memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan ataupun situasi yang telah dihadapinya. Hal ini bukan berarti seorang individu itu bisa melakukan segala macamnya sendiri. Kepercayaan diri yang terlalu tinggi akan menyebabkan adanya degradasi sifat yang sesungguhnya atau yang ada dalam dirinya tanpa melihat baik dan buruk sifat tersebut.

Definisi Percaya Diri Menurut Ahli

Kepercayaan diri menurut ahli bernama Anthony (1992) yaitu sikap pada diri seseorang yang dapat/bisa menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang di inginkan

Sedangkan Hambly (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menagani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepercayaan Diri

Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri seseorang, antara lain:

A. Faktor Berdasarkan Lingkungan

Nyatanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Mengingat faktor sangat mempengaruhi kepercayaan diri tersebut, berikut pemaparannya :

1. Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat, maka tak jarang orang tua dan anak bagaimana dua orang yang sama-sama memiliki rasa dan telepati tinggi. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih dipercaya daripada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa. Anak-anak yang tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif, tak jarang anak-anak yang mengalami hal seperti broken home dan lainnya akan sering dirundung masalah.

Orang tua yang menciptakan kehidupan beragama, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya akan memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang dan membentuk konsep diri anak yang positif.

2. Kawan sebaya

Kawan sebaya merupakan faktor kedua yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Seringkali individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi sayangnya karena lingkungan dan teman sebayanya menekan rasa percaya diri individu tersebut dan menyebabkan rasa percaya dirinya hilang. Sikap yang sering diterima seperti pembulian dan jenis lainnya.

3. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu. Sikap lingkungan yang membuat seseorang takut untuk mencoba, takut untuk berbuat salah, semua harus seperti yang sudah ditentukan. Karena ada rasa takut dimarahi, seseorang jadi malas untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari orang kebanyakan, tetapi jika lingkungan memberikan kesempatan dan mendukung hal positif remaja sesuai tugas perkembangannya maka remaja akan mempunyai pandangan yang positif terhadap kemampuannya.

B. Faktor Internal & Eksternal

Perkembangan rasa percaya diri menurut Rini (2002) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu :

1. Pemikiran individu

Setiap individu mengalami berbagai masalah kejadian, seperti bertemu orang baru dan lain sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa amat berpengaruh cara berfikirnya. Individu yang rasa percaya dirinya lemah cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, tetapi individu yang selalu dibekali dengan pandangan yang positif baik terhadap orang lain maupun dirinya akan mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi.

2. Pola Asuh Saat Kecil

Pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya meskipun melakukan kesalahan.

Berdasarkan sikap orang tua, anak tersebut melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak tersebut dikemudian hari akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orang tuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

C. Faktor Kepercayaan Diri Menurut Hurlocks

Hurlocks (1999) menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh :

1. Pola asuh yaitu pola asuh yang demokratis dimana anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya
2. kematangan usia ; remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik
3. jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah

disarankan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi

4. penampilan fisik sangat mempengaruhi pada rasa percaya diri, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja,
5. Hubungan keluarga; remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain dan memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri.
6. Teman sebaya; Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara ; pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

Anthony (1992) mengemukakan ciri-ciri orang yang kurang percaya diri agar anda yang memiliki ciri berikut bisa mengubah setidaknya satu atau dua point agar lebih bisa percaya diri, yaitu : 1) Cenderung merasa tidak aman, 2) Tidak bebas, 3) Ragu-ragu, 4) Mebuang waktu dalam mengambil keputusan, 5) Perasaan rendah diri, 6) Kurang cerdas, 7) Cenderung menyalahkan lingkungan sebagai penyebab bila menghadapi suatu masalah.

Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi diri siswa (Romlah, 2001: 3). Winkel & Hastuti (2004: 547), menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan

perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.

Bimbingan kelompok mengupayakan perubahan sikap dalam perilaku secara tidak langsung, melalui penyampaian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok (Winkel, 2004: 543).

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal (Sedanayasa dkk. 2010: 30). Sedangkan menurut Sukardi (2002: 48), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (pembimbing atau konselor) yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

.....

Profesionalisme guru harus didukung oleh beberapa faktor antara lain: 1) Sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, 2) Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta 3) Sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui metode-metode kerjanya, sesuai dengan tuntutan zaman yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zaman masa depan (2003: 209).

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi dalam Romlah, 2001: 48).

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan pada suasana kelompok (Prayitno, 2004: 309). Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membahas masalah

atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok (Mungin, 2005: 38). Sedangkan Amti (1991) menyatakan bimbingan kelompok yang memaknai pola yang sederhana dimaksudkan sebagai bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Dari beberapa pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kelompok untuk membahas masalah atau topik umum atau mengalami masalah yang sama secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Menegaskan pendapat tersebut, Prayitno mengatakan bahwa:

.....
Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya (Prayitno, 1995: 178).

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama” (Mungin, 1995: 17).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan atau tindakan individu.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Mungin, 2005:39). Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yaitu penguasaan

informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi, dan pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok (Prayitno, 2004: 310).

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan ini, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat,
- b. melatih siswa untuk bersikap terbuka,
- c. melatih siswa untuk membina keakraban dengan teman-temannya,
- d. melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri,
- e. melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa,
- f. melatih siswa untuk memperoleh keterampilan social, dan
- g. melatih siswa untuk mengenali dan memahami dirinya (Amti, 1991: 108-109).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih individu bersikap terbuka, mampu berbicara dihadapan orang banyak, melatih siswa agar dapat mengambil sikap, bertanggungjawab, mengambil keputusan, siswa mampu mengembangkan perasaan, pikiran, serta memunculkan tingkah laku baru yang lebih efektif sebagai fungsi pencegahan agar siswa tidak mengalami permasalahan yang menjadi topik dalam bahasan bimbingan kelompok.

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Mugiharso (2011: 66), mengemukakan bahwa “fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.” Jadi, berdasarkan dua pendapat ahli tersebut fungsi layanan bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

Menurut Sukardi fungsi utama layanan bimbingan yang didukung oleh bimbingan kelompok ada dua, yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan dengan penjabaran sebagai berikut.

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Menurut Wibowo (2005: 163), fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial peserta didik.

Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap berkelanjutan. Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling (Tohirin, 2007: 170).

4. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dituntut untuk memenuhi sejumlah asas-asas bimbingan kelompok. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan

kelompok akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali. Menurut Prayitno asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

- a. Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
- b. Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
- c. Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
- d. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku (2004: 14-15).

Di samping itu, terdapat beberapa asas lainnya dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, seperti asas keahlian; yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

Asas Alih Tangan Kasus; yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tanggankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-tanggankan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

Asas Tut Wuri Handayani; yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan

rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

5. Jenis Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok mempunyai dua jenis layanan yaitu bimbingan kelompok topik bebas dan bimbingan kelompok topik tugas (Amti, 1991: 114-115). Ada dua jenis layanan bimbingan kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Yang membedakan hanya pada topic pembahasannya. Anggota kelompok dalam kelompok bebas melakukan kegiatan tidak mendapatkan penugasan tertentu, dan dalam pelaksanaannya tidak ada persiapan topic yang akan dibahas. Pelaksanaannya pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kegiatan tersebut.

Dalam kelompok tugas, anggota kelompok diberikan tugas untuk menentukan topic yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Tugas tersebut dapat diberikan oleh pihak kelompok maupun pihak luar kelompok (Prayitno, 1995: 25). Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok topik bebas, pemimpin kelompok memberikan kesempatan pada anggotanya untuk menentukan bersama topik apa yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Sedangkan penyelenggaraan bimbingan kelompok topik tugas, dalam pelaksanaannya pemimpin kelompok menentukan topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis bimbingan kelompok yaitu bimbingan kelompok topik tugas dan topik bebas. Dalam pelaksanaannya baik pada topik tugas maupun topik bebas setiap anggota kelompok wajib menyelesaikan tugasnya sebagai anggota kelompok yaitu dengan memberikan pendapat, tanggapan, dan sanggahan. Dalam hal ini letak perbedaannya hanya pada materi yang akan dibahas dimana kelompok tugas materi yang akan dibahas sudah disiapkan terlebih dahulu oleh ketua kelompok.

6. Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen dalam layanan bimbingan kelompok merupakan hal yang paling penting untuk menunjang agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan

lancar. Sehingga komponen layanan bimbingan konseling terdiri dari: (1) pemimpin kelompok, (2) anggota kelompok, dan (3) dinamika kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Dalam layanan bimbingan kelompok tugas Pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” Konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam suatu kelompok (Mungin, 2005: 105). Pemimpin sangat berhubungan dengan aktivitas kelompok dan pemimpin kelompok juga memiliki pengaruh yang kuat dalam proses kelompok. Peranan pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok yaitu:

- 1) memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan secara langsung terhadap kegiatan kelompok,
- 2) pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan-perasaan anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok,
- 3) pemimpin kelompok mengarahkan jalannya bimbingan kelompok,
- 4) pemimpin kelompok memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi dalam kegiatan kelompok,
- 5) pemimpin kelompok mengatur jalannya kegiatan kelompok, dan
- 6) pemimpin kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan kelompok (Prayitno, 1995: 35).

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok adalah seseorang yang (1) mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok, (2) berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi,

menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok, dan (3) memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam pembentukan kelompok dari sekumpulan peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu: (1) terjadi hubungan antar-anggota kelompok, (2) tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, (3) berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, (4) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, dan (5) terbinanya kemandirian kelompok.

b. Anggota Kelompok

Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok. Peranan anggota kelompok agar dinamika kelompok dapat terwujud yaitu:

- 1) membantu terbinanya suasana lebih akrab dalam hubungan antar anggota kelompok,
- 2) mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok,
- 3) berusaha agar apa yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama,
- 4) membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik,
- 5) benar-benar berusaha secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok,
- 6) mampu berkomunikasi secara terbuka,
- 7) berusaha membantu anggota lain,

8) memberi kesempatan kepada anggota lainnya juga untuk menjalankan peranannya, dan

9) menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu (Prayitno, 1995: 32).

Untuk terselenggarakannya bimbingan kelompok seorang konselor yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) serta homogenitas dan heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok.

BAB III

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Menurut Sanjaya (2013) “Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya”. Menurut Arikunto (2013: 3) “adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu”. Pendekatan experiment yang digunakan dalam penelitian ini yaitu digunakan quasi experiment yang memiliki kelompok control dalam penelitiannya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Parameter uji: Jika $t \text{ tabel} \geq t \text{ hitung}$ maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Jika $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Hasil uji *pre-tes* dan *post-tes* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 2,539. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,11$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya “Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama* Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N-4 Palangka Raya”. Menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-tes* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*.

Perhitungan hipotesis menggunakan bantuan SPSS 21.00. Hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21.00 Karena H_a : Adanya peningkatan kepercayaan diri bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N – 4 Palangka Raya. H_0 : Tidak ada peningkatan kepercayaan diri bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N-4 Palangka Raya.

hasil uji *pre-tes* dan *post-tes* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 2,539. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,11$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah *pre-test* dan *post-test* artinya “Bimbingan Kelompok Teknik *Sosiodrama* Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N - 4 Palangka Raya”. menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-tes* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*. Perhitungan hipotesis menggunakan bantuan SPSS 21.00. Hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21.00 Karena H_a : Adanya peningkatan kepercayaan diri bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N – 4 Palangka Raya tahun pelajaran 2015/2016. H_0 : Tidak ada peningkatan kepercayaan diri bimbingan

kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA N -4 Palangka Raya

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diketahui bahwa pada hasil uji pre-tes dan post-tes dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai Asymp. Sig. (2- tailed) adalah 2,539. Karena nilai Asymp. Sig. < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,11$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan kepercayaan diri siswa sesudah pre-test dan post-test artinya Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi pre-tes 43 % dan setelah mendapatkan intervensi berupa post-test 70 %, sehingga diketahui bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA N – 4 Palangka Raya

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, Safiruddin. 2015. Ekspresi Emosi Marah. *Jurnal Psikologi*. ISSN : 0854-7108
- Albin, Rochelle Semmel. 2010. Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya. Yogyakarta : Kanisius
- Amzi U.R & Lukitaningsih, Retno. 2014. Penerapan Strategi Self Instruction Untuk Mengelola Kemarahan Pada Siswa Kelas XI IPS 3 di SMAN 1 MENGANTI. *Jurnal BK Unesa*. Vol.04, No. 03
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Aroma, Iga Serpianing & Suminar, Dewi Retno. 2012. “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 01, No. 02
- Aviyah, Evi & Farid, Muhammad. 2014. “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02: 126-129
- Ayunsari B.R, dkk. 2012. Relaksasi Kesadaran Indera untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol.04, No.02
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Fitriani & Alsa. 2015. Relaksasi Autogenik untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Siswa SMP. *Jurnal of Professional Psychology*. ISSN : 2407-7801
- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini. 2014. Teori-teori Psikologi. Jogjakarta : ArRuzz
- Media Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H.. 2011. Bimbingan dan Konseling: Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih D. 2001. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif. Jakarta : PT. Indeks
- Kurnanto, Edi. 2014. Konseling Kelompok. Bandung : Alfabeta
- Latipun. 2005. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Lubis. 2011. Bimbingan dan Konseling. Bandung : Alfabeta
- Natawidjaja, Rochman. 2009. Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan. Bandung: Rizqi Press
- Nelson-Jones, Richard. 2011. Teori dan Praktik Konseling dan Terapi: Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Permendiknas No 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Safaria, T & Saputra, N.E. 2012. Manajemen Emosi, sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Sari, H.F & Murtini. Relaksasi untuk Mengurangi Stres pada Penderita Hipertensi Esensial. *Humanitas*. ISSN : 1693-7236
- Sari & Subandi. 2015. Pelatihan Teknik Relaksasi untuk Menurunkan Kecemasan pada Primary Caregiver Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Psychology*. ISSN. 2407-7801

- Subekti, Tri & Utami, MS. 2011. Metode Relaksasi untuk Menurunkan Stres dan Keluhan Tukak Lambung pada Penderita Tukak Lambung Kronis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 38, No. 02
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sutanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Thalib, Syamsul Bachri. 2013. *Psikologi Pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta : Kencana
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMP GUPPI PALANGKARAYA**



Nomor : 067.a/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/SMP-GUPPI/PLK/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Suharni S.Pd
NIP : 19730604 200501 2 002
Jabatan : Kepala SMP GUPPI Palangkaraya
Alamat : Jl. Mahakam, Palangkaraya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMP GUPPI Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMP GUPPI Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala SMP GUPPI Palangkaraya



YENI HAYATI, S.Pd, M.Pd
NIP. 19730604 200501 2 010

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**KONSELING SPIRITUAL DALAM PEMBINAAN DISIPLIN IBADAH
SHALAT DI SMP GUPPI PALANGKA RAYA**

M. Andi Setiawan

Lia Agustina

Biaya mandiri dengan surat tugas

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Januari 2017

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah
Shalat Di SMP Guppi Palangka Raya

Nama Peneliti /NIDN : M. Andi Setiawan
Lia Agustina

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Program Studi : BK

Alamat email : andiysetiawan@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : een rose, hepy ratnasari, yuliara fitriani

Biaya Penelitian : 2.000.000

Waktu Penelitian : 2017

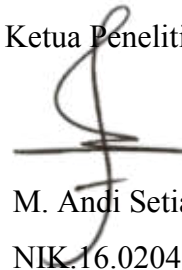
Mengetahui


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

Palangka Raya, 2017

Mengetahui

Ketua Peneliti


M. Andi Setiawan, M.Pd
NIK.16.0204.008

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:(1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling spiritual di SMP GUPPI Palangka Raya, (2) Mengetahui bentuk disiplin ibadah peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya. Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, guru kelas, guru PAI, wali kelas VII, Waka Kesiswaan, peserta didik dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) layanan konseling spiritual telah berjalan dengan baik di SMP GUPPI Palangka Raya, namun dalam pelaksanaannya masih ada peserta didik yang belum disiplin dalam ibadah shalat,(2) bentuk ketidakdisiplinan yang dilakukan peserta didik SMP GUPPI Palangka Raya yaitu: lambat, malas, mengulur-gulur waktu shalat, tidak teratur saat shalat, tidak tertib, asyik bermain hp saat adzan berkumandang, terpengaruh dengan teman yang tidak shalat

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Kedisiplinan adalah suatu peraturan yang tegas dimana isi dan rumusan peraturan dipikirkan secara mantap dan matang dibina dan dikembangkan secara lebih nyata supaya apa yang diharapkan dalam membina disiplin tidak hanya tugas guru disekolah saja namun searah juga dengan pembinaan disiplin yang diterapkan orang tua dirumah, disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu. Disiplin beribadah yaitu ketertiban, keteraturan, ketaatan dalam beribadah serta menyempurnakan ibadah dengan melaksanakan segala peraturan yang berlaku, diharapkan dengan disiplin ibadah yang baik dapat menumbuhkan kepribadian yang baik pula dalam diri peserta didik serta mampu membentengi peserta didik dari hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, kriminal dan narkoba.

Fenomena yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi tidak terstruktur di SMP GUPPI Palangka Raya, ada peserta didik yang menyia-nyiakan waktunya seperti halnya bermain saat jam kosong, tidak bersegera ke masjid saat adzan berkumandang, asyik bermain gadget dan mengabaikan suara adzan, mengulur-gulur waktu shalat, dan menunda-nunda waktu shalat. Fenomena seperti ini tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele saja, ini adalah hal yang perlu untuk disikapi dengan menumbuhkan kembali kesadaran disiplin peserta didik khususnya disiplin ibadah peserta didik. Berdasarkan observasi sementara dan wawancara yang peneliti lakukan (pada tanggal 22-25 Maret 2016) di SMP GUPPI Palangkaraya dengan guru BK dan peserta didik kelas VII ada sebagian peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat, misalnya pada saat jam istirahat kedua masih ada peserta didik yang tidak langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat duhur berjamaah, peserta didik menuju ke penjual es terlebih dahulu untuk membeli makanan, setelah itu baru melaksanakan shalat, padahal shalat berjamaah telah berakhir, fakta lain yang peneliti temukan yakni ada beberapa peserta didik yang asyik bermain gadget sehingga mengabaikan seruan adzan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik bersangkutan belum mempunyai kepribadian disiplin dalam ibadah shalat. Untuk mengatasi masalah kurangnya

disiplin ibadah peserta didik tersebut pihak sekolah melalui guru BK melakukan penanganan atau memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki disiplin ibadah yang rendah melalui konseling spiritual.

Konseling Spiritual adalah layanan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghadapi keadaan batinnya dan mengatasi bagaimana pergumulan batinnya sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang hamba Allah Dalam pembinaan disiplin ibadah peserta didik, hal ini dijadikan sebagai suatu tindakan yang bersifat preventif bagi peserta didik dan tidak menutup kemungkinan sebagai tindakan yang bersifat kuratif. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP GUPPI Palangka Raya konseling spiritual sangat diperlukan oleh siswa dalam meningkatkan disiplin ibadah peserta didik. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah Shalat Di SMP GUPPI Palangkaraya Tahun Pelajaran 2015/2016.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami Sutoyo (2009:23) berpendapat tentang bimbingan dan konseling islami, yaitu: Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan(enpowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT. Bimbingan dan Konseling Islami menurut Mubarak (dalam Anis dkk, 2013:98) menjelaskan : Bimbingan dan konseling islami adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapi.

Lubis (2007:98) mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islami yaitu : Bimbingan dan konseling islami merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif 9 tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah. Dari penjelasan tiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu sesuai dengan tuntunan Alqur`an dan Hadits agar fitrah yang ada pada individu tersebut berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tutunan Allah SWT. b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami Dalam melakukan bimbingan dan konseling islami tentu perlu adanya sebuah tujuan, dengan adanya tujuan arah dan layanan akan lebih jelas.

Menurut Sutoyo (2009:205) “ Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang kaafah”, sedangkan menurut Faqih (2001 : 36-37) menyebutkan bahwa tujuan

bimbingan dan konseling islami dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Tujuan Umum Membantu Individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. 2) Tujuan Khusus (a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah; (b) Membantu individu menghadapi masalah yang dihadapinya; (c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Erhamwilda (2008 : 117-118) menyebutkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling islami adalah: 1) Agar manusia dapat memahami dan menyadari tindakan terbaik demi mencapai kehidupan yang bahagia didunia maupun diakhirat. 2) Memiliki kesadaran diri 3) Dapat mengembangkan sikap positif 4) Membuat pilihan secara sehat 5) Mampu menghargai orang lain 6) Memiliki rasa tanggung jawab 7) Mengembangkan hubungan antar pribadi 8) Membuat keputusan secara efektif Dari pendapat para ahli di atas tujuan bimbingan dan konseling islami yaitu agar individu mampu mengembangkan fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu agar dapat memahami dan menyadari tindakan terbaik demi mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami Dari tujuan dan bimbingan konseling islami yang telah dijabarkan di atas, maka menurut Faqih (2001:37) bimbingan dan konseling islami memiliki fungsi: 1) Fungsi Preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. 2) Fungsi Kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. 3) Fungsi Preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik(mengandung masala) menjadi baik(terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good). 4) Fungsi Developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Menurut Khairani (2014:112) menyatakan bahwa fungsi bimbingan dan konseling yaitu: 1) Fungsi Preventif; yakni penjagaan individu dari gunjangan jiwa dan membentengi dari penyimpangan. 2) Fungsi Perkembangan; yakni pembentukan kepribadian muslim

yang optimis, mengenali potensi serta produktif. Erhamwilda (2008:120) menyatakan pendapatnya bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah: 1) Fungsi Pemahaman 2) Fungsi Pencegahan 3) Fungsi Pengembangan 4) Fungsi Penyembuhan Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling islami yaitu memberikan layanan pemahaman, pencegahan, Pengembangan dan penyembuhan pada peserta didik baik yang mengalami masalah maupun peserta didik yang tidak mengalami masalah.

Pengertian Konseling

Spiritual Menurut Justitia (2012:6) menyatakan “konseling spiritual dapat diartikan sebagai terapi kejiwaan melalui pendekatan agama(islam).” Sedangkan Yusuf(2009 :6) berpendapat bahwa: Konseling spiritual diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan mengembangkan fitrahnya sebagai mahluk beragama (homo religious), berperilaku sesuai nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-maslah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktikpraktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Dari pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual yaitu terapi kejiwaan dengan pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan mengembangkan fitrahnya berperilaku sesuai tuntunan agama. b. Metode Konseling Spiritual Menurut Santoso (2012:33) mengungkapkan bahwa: 1) Metode intrapsychic ini lebih menekankan pada proses internal psikologis yang melibatkan ego yang dapat bersifat positif (egosyntonic) dan negatif (egodystonic) ataupun bersifat netral. Proses pembentukan egosyntonic dapat dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran yang lebih tinggi, nilai-nilai luhur dan keyakinan disamping pembentukan dari lingkungan dan budayayang baik. Sedangkan egodystonic dapat tumbuh lantaran tekanan atau konflik sosial. Sedangkan yang bersifat netral dapat dinyatakan bawaan dari ego integrity yang dilabelkan dengan kepribadian.

Konseling spiritual dalam ranah ini lebih difokuskan pada psikologi dalam diri individu. 2) Metode interpersonal, lebih menekankan pada hubungan antara individu dengan yang lain. Keretkaitan ini dapat menjadi metode konseling spiritual yang tepat dalam mengakomodasikan hubungan komunikasi antar sesama. 3) Metode psychostuctural yang merupakan ranah dengan istilah berbeda dari

intracultural dan internasional, metode ini lebih berfokus pada budaya yang bersifat intenal dan mempresentasikan ketiga struktur(id, ego, superego) Sedangkan menurut Astutik (2012:13) ada empat model pengajaran dalam materi spiritual dan terapi yang didesain agar dapat membantu individu yaitu: 1) Meningkatkan keyakinan individu terhadap isu-isu spiritual; 2) Mengajarkan bagaimana caranya menyikapi isu-isu spiritual tersebut; 3) Meningkatkan kesadaran mereka dalam berinteraksi terhadap kilen melalui nilai-nilai spiritual yang mereka miliki; 4) Mengakses kemampuan mereka dalam menghindarkan nilai-nilai pribadi terhadap diri klien. Dari Pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang paling mendasar dari seorang individu adalah aktualisasi , dan satu indikasi yang dapat menyatakan wujud dari diri seorang adalah adanya perkembangan spiritualnya bahwa ketinggian spiritual seseorang merupakan refleksi dari kesehatan spiritualnya

Disiplin

Pengertian Disiplin Pengertian disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “disciplina” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerokhanian serta pengembangan tabiat.” Sedangkan Departemen Agama RI (2000:30) berpendapat “Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan perintah atau peraturan yang berlaku.” As. Munandar (Bahrodin, 2007:23) berpendapat “Disiplin adalah bentuk ketaatan terhadap aturan, telah ditetapkan.” Berdasarkan pendapat tiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin yaitu suatu sikap mental yang dengan kesadaran orang tunduk pada peraturan yang berlaku.

Fungsi Disiplin

Perilaku disiplin sangatlah diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga peserta didik yang harus disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, ketaatan dalam beribadah, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar di rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut Tu‘u (2004:37). berpendapat mengenai pentingnya disiplin. a) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa

yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terganggu optimalisasi potensi dan prestasinya. b) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. c) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anaknya dapat menjadi individu yang teratur, tertib dan disiplin. d) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Hal senada menurut (Rachman dalam Tu'u, 2004:35-36). bahwa pentingnya disiplin adalah sebagai berikut: a) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. b) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. c) Menjadi cara untuk menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. d) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lain. e) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah. f) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar. g) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. h) Kebiasaan yang baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pentingnya disiplin, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin sangatlah penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Berbagai manfaat disiplin belajar bagi peserta didik sangatlah terlihat, terutama disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan peserta didik meraih kesuksesan dalam belajar.

BAB III

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari atas keadaan yang sebenarnya pada objek tertentu serta berusaha untuk menemukan serta memaknai setiap gejala yang dilakukan oleh setiap subjek penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Pendekatan Kualitatif menurut Sugiyono(2013:15) menyatakan bahwa: Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan Menurut Darmadi (2014:287) berpendapat bahwa “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. Dengan demikian penetapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dirasa sangat tepat dan cukup sesuai dengan tema penelitian yang diangkat yaitu “Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah Shalat di SMP GUPPI Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016” sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Menurut Bungin(dalam Kirana, 2014:33) bahwa “Studi kasus adalah khazanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang komperhensif, itens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian”. Darmadi (2014:291) menyatakan bahwa “ Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyatakan berbagai sumber informasi”. Dari pendapat dua ahli tersebut, dapat disimpulkan studi kasus dimaksudkan untuk menyajikan permasalahan secara detail, terutama dalam konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin ibadah shalat peserta didik.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian studi kasus (case study). Walgito (2010 : 92) menyatakan bahwa “Studi kasus (case study) merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup)”. Pada metode ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode-metode yang lain

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dari hasil data kondisi objektif SMP GUPPI Palangka Raya, dimana tempat penelitian dilaksanakan dapat di deskripsikan bahwa SMP GUPPI Palangka Raya berada di kompleks pendidikan yang dikelilingi oleh SMK AL ISLAH, MA AN NUR, dan Mts AN NUR . Pagar masuk dan pagar keluar masih dalam proses renovasi sehingga sebelumnya masyarakat umum bisa lewat area SMP GUPPI Palangka Raya setiap harinya tanpa ada keperluan dengan sekolah. sarana dan prasarana sekolah cukup baik. Untuk ruangan guru atau kepala sekolah, uks, perpustakaan sudah ada, tetapi untuk ruangan bimbingan dan konseling sendiri belum ada. Ada beberapa poin yang akan dibahas dari hasil temuan diantaranya: 1.

Pelaksanaan Konseling Spiritual Dari penjelasan oleh ARL selaku guru bimbingan dan konseling bahwa di SMP GUPPI Palangka Raya konseling spiritual belum optimal. Guru bimbingan dan konseling sudah berupaya menjalankan program bimbingan dan konseling disekolah. Konseling spiritual yang dilakukan ARL selaku guru bimbingan dan konseling ialah dengan metode diskusi, memberikan contoh yang baik, bercerita tokoh yang dikaitkan dengan agama Islam. Untuk pembinaan yang diberikan terutama mengatasi peserta didik yang bermasalah yaitu dengan menanyakan terlebih dahulu masalahnya dan penyebabnya, kemudian melakukan layanan. Setelah melakukan layanan peserta didik membuat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Yusuf (2009:6) berpendapat bahwa: Dalam konteks bimbingan dan konseling, konseling spiritual diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan mengembangkan fitrahnya sebagai mahluk beragama(homo religious), berperilaku sesuai nilai-nilai agama(berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang tidak menjalankan shalat dipanggil dan dibimbing, dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik dengan merangkul mereka yaitu memberikan contoh yang baik, dinasehati secara lembut, memantau peserta

didik saat menjalankan shalat, meminta peserta didik untuk mengulang shalatnya jika belum sesuai dengan gerakan shalat yang benar, mendatangi peserta didik yang tidak shalat, memotivasi peserta didik untuk giat menjalankan shalat, serta bekerjasama dengan guru PAI dan Mulok untuk memperbaiki bacaan shalat peserta didik. Sedangkan menurut Yusuf (2012:83) Bimbingan dan Konseling Islami bertujuan untuk membantu individu (siswa) agar memperoleh pencerahan diri(intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual) sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif, dan mampu mencapai kehidupannya yang bermakna(produktif dan kontributif), baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain(masyarakat) Upaya guru BK untuk meningkatkan disiplin ibadah peserta didik yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan, baik bimbingan kelompok maupun individu. Adapun beberapa layanan yang sudah berjalan di SMP GUPPI Palangka Raya antara lain: a. Layanan Dasar Bimbingan b. Layanan Responsif 1) Bidang Pribadi 2) Bidang Sosial 3) Bidang Belajar 4)

Bidang Karier c. Layanan Perencanaan Individual d. Dukungan sistem Untuk dapat mengemban dan mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan tenaga yang benar-benar berkemampuan, baik ditinjau dari personalitanya maupun profesionalitasnya. Hal ini sesuai dengan yang ditulis di Jurnal Direktorat Jendral Peningkatan Mutu (2004:12) bahwa seorang guru bimbingan dan konseling disekolah harus memiliki tiga hal diantaranya: a. Modal Personal Modal dasar personal antara lain: berwawasan luas; menyayangi anak; sabar dan bijaksana;lembut dan baik hati;tekun dan teliti;menjadi contoh; tanggap dan mampu mengambil tindakan;memahami dan bersikap positif. b. Modal

Profesional Modal profesional mencakup kemandirian wawasan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian, pelayanan bimbingan dan konseling. c. Modal Instrumental Pihak sekolah atau satuan pendidikan perlu menunjang perwujudan kegiatan guru pembimbing dan guru kelas itu dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya bimbingan dan konseling. Pelaksanaan konseling spiritual di SMP GUPPI Palangka Raya belum berjalan dengan optimal karena waktu pelaksanaan yang belum efektif, hal tersebut juga tidak didukung dengan ketersediaannya

ruangan BK, belum adanya ruangan bimbingan dan konseling bisa berpengaruh terhadap proses bimbingan dan konseling terutama jika dilakukan secara pribadi.

Menurut Yusuf (2012:31) menyatakan bahwa: Pelaksanaan layanan BK disekolah perlu didukung oleh kebijakan Kepala Sekolah secara jelas. Kebijakan yang diluncurkan hendaknya dapat memfasilitasi (memberi kemudahan dan peluang) bagi kelancaran implementasi program. Kebijakan yang perlu ditata itu, diantaranya menyangkut aspek-aspek (1) Struktur Organisasi,(2) rekrutment dan pengembangan staf bimbingan,(3) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai,(4) pengalokasian biaya operasional BK,(5)penjadwalan waktu khusus untuk masuk kelas bagi guru pembimbing, sebagai wahana untuk pelaksanaan program yang bersifat klasikal,(6) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Dari temuan tersebut diharapkan ketersediaan ruangan BK guna menunjang pemberian layanan konseling spiritual untuk peserta didik, serta pemberian layanan konseling spiritual yang dikemas secara kreatif dan berdasarkan panduan yang terstruktur mampu untuk meningkatkan disiplin ibadah shalat peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya.

2. Bentuk Disiplin Ibadah peserta didik Berdasarkan wawancara dengan peserta didik dan guru tentang disiplin ibadah shalat ada beberapa peserta didik yang sudah mampu menjalankan tugasnya dengan baik, namun ada juga beberapa peserta didik yang belum bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Seperti halnya masih terdapat peserta didik yang terlambat melaksanakan shalat karena masih mengerjakan tugas, masih terdapat peserta didik yang malas melaksanakan shalat, masih terdapat peserta didik yang mengulur-gulur waktu shalat, masih terdapat peserta didik yang kurang semangat saat shalat, masih terdapat peserta didik yang kurang konsentrasi saat shalat, masih terdapat peserta didik yang tidak khusyuk saat shalat, masih terdapat peserta didik yang tidak teratur saat shalat, masih terdapat peseta didik yang tidak tertib saat shalat, masih terdapat peserta didik yang asyik bermain handphone saat adzan berkumandang, masih terdapat peserta didik yang terpengaruh teman yang tidak shalat.

Menurut Sutoyo (2009:26) berpendapat bahwa: Profil individu yang fitrahnya berkembang dengan baik dan kemudian berkembang menjadi pribadi yang kaffah: a) Dalam aspek aqidah keimanannya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, ketentuan-Nya (qadha dan qadhar), hari berbangkit dan perhitungan, surga dan neraka, mantap

dan tiada keraguan. b) Dalam hal ibadah mahdoh ia hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain, shalatnya khusyu^u, melaksanakan puasa, haji, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya; selalu menyadari bahwa pada setiap hartanya dan jiwanya ; selalu menyadari bahwa apad setiap hartanya ada hak untuk orang miskin, oleh sebab itu dia selalu mengeluarkannya untuk zakat, infaq, dan shadaqqh; sedikit tidurnya untuk mendirikan shalat tahajjud; selalu ingat kepada Allah, mohon ampun dan berserah diri kepada-Nya. Menurut Sutoyo (2009: 27-28) Profil individu yang fitrahnya tidak berkembang dengan baik dan pribadinya tidak kaffah a) Dalam aspek aqidah, keimanannya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, ketentuan-Nya(qadha dan qadhar), hari berbangkit dan perhitungan, surga dan neraka tidak mantap, bahkan salah. b) Dalam hal ibadah; ia bukan hanya beribadah kepada Allah tetapi juga kepada yang lain, bahkan tidak melaksanakan perintah shalat, puasa, zakat, haji, dan berjihad secara benar dan istiqamah. Ia gemar melakukan amalan-amalan yang dikiranya ibadah yang tidak mendasarkan pada tuntutan agama. Ia banyak berbuat dosa tetapi tidak merasa bersalah; oleh sebab itu ia tidak mohon ampun dan tidak pula memperbaiki kesalahannya.

Dari temuan tersebut bentuk disiplin ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat duhur masih perlu ditingkatkan yakni dari tingkatan peserta didik yang belum kaffah seperti masih mengulurgulur waktu shalat, masih asyik bermain hp menjadi peserta didik yang kaffah yakni peserta didik yang patuh melaksanakan shalat, giat melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Pelaksanaan konseling spiritual dalam pembinaan disiplin ibadah peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya belum berjalan dengan optimal karena waktu pelaksanaan yang belum terjadwal dengan baik, hal tersebut juga tidak didukung dengan ketersediaan ruangan BK, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan disiplin ibadah shalat yaitu dengan memberikan konseling spiritual melalui teknik diskusi dan bercerita tokoh yang dikaitkan dengan Islam, Ada peserta didik yang rajin melaksanakan ibadah shalat, tetapi ada juga peserta didik yang masih malas melaksanakan ibadah shalat. 2. Bentuk disiplin ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat duhur masih perlu pembinaan yakni dari tingkatan peserta didik yang belum kaffah seperti masih mengulur-gulur waktu shalat, masih asyik bermain hp, terlambat datang ke masjid, terpengaruh teman yang tidak shalat menjadi peserta didik yang kaffah yakni peserta didik yang patuh melaksanakan shalat, giat melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Walgito. 2010. Pengantar Psikolog Umum. Yogyakarta: C.V Andi. Offset
- Darmadi, Hamid. (2014). Metode penelitian pendidikan sosial. Bandung: Alfabet.
- Mujib, Muhammad. 2013. Pengaruh penggunaan internet terhadap hasil belajar peserta didik SMA di kota Yogyakarta. Universitas islam negeri sunan kalijaga. Yogyakarta. Kalteng pos. 2015. Jumlah Pengguna Internet Di Indonesia.<http://kaltengpos.web.id/berita/detail/16938/jumlah-penggunainternetdi-indonesia-terbesar-didunia>. Diunduh pada hari senin tanggal 5 April 2015 pukul 16.35 WIB.
- Lesmana, Aditya. 2012. Analisis pengaruh media sosial tweeter terhadap pembentukan Band attachment. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Purnama, Hadi. 2011. Media sosial di era pemasaran. Corporate Ana marketing Communications. Jakarta..
- Yusuf, Syamsu. (2009). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizki Press
- Yusuf, Syamsu. (2012). Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMA HIDAYATUL INSAN**



Nomor : 061/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/SMA-HI 1/PLK/VII/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Lilik Setiawati, S.Pd
NIP : 19.651110 1999303 1 006
Jabatan : Kepala SMA Hidayatul Insan
Alamat : Jl. Kinibalu No.19, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMA Hidayatul Insan adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMA Muhammadiyah Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

Pasal 1
TUJUAN

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dihitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala MA Hidayatul Insan
Palangkaraya



Rustaty, S.Pd
NIP. 19641012 198509 2 002

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI MA
HIDAYATUL INSAN PALANGKARAYA**

Heru Nurochman

Naily Arifah

Biaya mandiri dengan surat tugas

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Januari 2017

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama
Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Di
Ma Hidayatul Insan Palangkaraya**

Nama Peneliti /NIDN : Heru Nurochman
Naily Arifah

Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar

Program Studi : BK

Alamat email : herunurochman@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : siti turohmi, martina rohama

Biaya Penelitian : 2.000.000

Waktu Penelitian : 2017

Mengetahui

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 2017

Mengetahui

Ketua Peneliti



Heru Nurochman, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat menurunkan perilaku agresif peserta didik di kelas XII IPA di MA Hidayatul Insan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku agresif. Metode yang digunakan adalah Eksperimen Equivalent Time Series Design. analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji wilcoxon yaitu dengan cara membandingkan hasil dari pre-test dan post-test dengan tabel bantu untuk test wilcoxon. Perhitungan yang digunakan adalah membandingkan jenjang terkecil dari pre test dan post test dengan tabel harga-harga kritis dalam tes wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat menurunkan perilaku agresif pada peserta didik dikelas XII IPA MA Hidayatul Insan Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji wilcoxon, menunjukkan bahwa perilaku agresif mengalami penurunan rata-rata awal 54,63 menjadi 22,25, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 32. Artinya "Layanan Konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat menurunkan perilaku agresif pada peserta didik kelas XII IPA di MA Hidayatul Insan Palangkaraya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan- baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan pada sejumlah aspek perkembangan baik fisik, psikologis, emosi, mental, sosial maupun moral. Akibat dari perubahan yang terjadi pada remaja akan membuat remaja menjadi bingung dalam menempatkan dirinya. Bagi sebagian remaja perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang dilaminya semakin berat. Menurut Harlock (dalam Dyastuti, 2012:31) remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosinya apabila tidak meledakkan emosinya yang tidak pada tempatnya. Untuk mencapai kematangan emosi, setiap orang harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi. Reaksi emosi yang muncul pada peserta didik dapat melakui kasus kekerasan antar peserta didik. Kasus kekerasan di sekolah merupakan kejadian yang sedang menjadi sorotan banyak pihak. Telah banyak ditayangkan berita mengenai kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik. Misalnya kasus tawuran antar pelajar, maupun tindakan kekerasan yang dilakukan. Sepanjang tahun 2015, kasus tawuran cukup banyak mendapat sorotan dan menjadi topik hangat ditengah-tengah masyarakat. Maraknya peristiwa kekerasan antar sesama pelajar merupakan fenomena sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat remaja. Sementara itu, di sepanjang tahun 2015, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibandingkan 128

kasus yang terjadi pada tahun 2014. Komisi Nasional Pelindungan Anak mencatat dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2015). Salah satu kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik selain tawuran adalah perilaku agresif. Perilaku agresif dalam bentuk fisik sebagian berakhir dengan penganiayaan bahan pembunuhan. Pada akhir Juni, diberitakan dua kasus penganiayaan yang berakhir pembunuhan terjadi antar pelajar SMA. (Kompas, 26 April 2014) Tindakan kejahatan kekerasan ini merupakan contoh perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers, 1996).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSEPTUAL PERILAKU AGRESIF

Pengertian Perilaku Agresif

Pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresif juga dapat menjadi setiap bentuk keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Perilaku agresif cenderung ingin menyerang terhadap sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang merupakan tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan perilaku agresif. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresif. Menurut Ibit dalam (dalam Anatasari, 2006:17) perilaku agresif cenderung ingin menyerang terhadap sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat ilmu sosial lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif seperti pada agresif permusuha, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif. Baron (dalam Krahe, 2001:19) menyatakan bahwa agresif adalah dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dengan tujuan menyakiti badan atau melukai perasaan orang lain, merusak orang lain secara verbal maupun fisik yang mengandung unsur ingin menyerang, situasi yang mengecewakan, menghalangi dan melukai perasaan orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku sengaja yang bertujuan mencelakai, merusak dan menyakiti orang lain secara verbal maupun secara fisik.

Ciri-ciri Perilaku Agresif

Menurut Antasari (2006:80) mengungkapkan ada enam ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut : 1. Perilaku menyerang, perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan

secara sosial tidak dapat diterima. 2. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif yang dilakukan ini hampir menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati. 3. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. 4. Perilaku yang melanggar norma sosial, perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial. 5. Sikap bermusuhan terhadap orang lain, Perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain. 6. Perilaku agresif yang dipelajari, Perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya dimasa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif. Menurut Masykouri (2005) ciri-ciri perilaku agresi adalah : Individu yang berperilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bersifat verbal biasanya lebih tergantung pada situasional sedangkan yang bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku agresif adalah perilaku individu yang diliputi rasa marah sehingga ingin menyerang, melanggar norma dan tidak diinginkan oleh yang menjadi sasaran. 3. Jenis-jenis Agresif Jenis-jenis perilaku agresif terdiri dari verbal maupun fisik, langsung maupun tidak langsung, dan aktif maupun pasif. Seperti yang di sebutkan Mayers (dalam Hartini, 2009:09) adalah sebagai berikut : a. Bentuk verbal dari agresif, yaitu melibatkan usaha untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata b. Bentuk fisik dari agresif, yaitu melibatkan perilaku tampak yang dimaksudkan untuk menyakiti korban dengan cara tertentu c. Bentuk langsung dari agresif, yaitu mengarah perilaku langsung ke korban d. Bentuk tidak langsung dari agresif yaitu perilaku melalui sarana lain atau melebihi serangan terhadap orang lain atau benda e. Bentuk aktif dari agresif yaitu, menyakiti melalui pelaksanaan tindakan tertentu f. Bentuk

pasif dari agresi yaitu, menyakiti korban melalui penahanan tindakan tertentu Buss (dalam Sari 2014) mengkatagorikan jenis-jenis perilaku agresif antara lain : a. Agresif fisik langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu yang menjadi targetnya dan terjadi kontak secara fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, mencubit, dan lain-lain. b. Agresif verbal langsung adalah tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh dengan cara berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti menghina, memaki, mengejek, dan lain-lain. c. Agresif fisik tidak langsung adalah tindakan agresif fisik yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti merusak barang korban, Mencoret buku korban, merobek buku korban, dan lain-lain. d. Agresif verbal tidak langsung adalah tindakan agresif verbal yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung yang menjadi targetnya seperti menyebarkan berita bohong, mengadu domba, menggosip, dan lain-lain. e. Agresif pasif verbal tidak langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya dan tidak menjadi terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberikan dukungan,tidak mengangkat telpon, dan lain-lain f. Agresif pasif fisik tidak langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti tidak peduli, tidak mau bekerjasama dengan kelompok, dan lain-lain g. Agresif pasif fisik langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh dengan cara berhadapan dengan individu yang menjadi tergetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti memalingkan muka ketika bertemu korban, menghalangi jalan dengan kursi dan kaki dan lain-lain. h. Agresif pasif verbal langsung adalah tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan langsung dengan targetnya namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak berbicara,tidak membalas saapan korban, tidak merespon ketika diajak berbicara, dan lainlain. Byne (2005:169) jenis agresif digolongkan menjadi dua, yaitu : a. Agresif permusuhan (hostile aggression) semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis ini pertama adalah tujuan dari agresif itu sendiri

atau melakukan sesuatu kekerasan pada korban. b. Agresif instrumental (instrumental aggression) pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Agresif instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi pemaksaan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang. Perbedaan jenis agresif ini terletak pada tujuan yang mendasarinya. Jenis permusuhan semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresif jenis instrumental dilakukan untuk mencapai tujuan lain. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif terdiri dari beberapa jenis perilaku agresif yaitu agresif fisik langsung, agresif verbal langsung, agresif fisik tidak langsung, agresif verbal tidak langsung, agresif pasif verbal tidak langsung, agresif pasif fisik tidak langsung, agresif pasif fisik langsung, dan agresif pasif verbal langsung.

B. KONSELING KELOMPOK

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹ Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturanaturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu.

lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.² Menurut Capuzzi dan Gross, peserta konseling kelompok relatif tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10

orang. Sedangkan menurut Shaw kelompok yang terdiri dari 8, 10, 20 orang atau kurang merupakan kelompok kecil, sedangkan lebih dari 20 orang merupakan kelompok besar. Pada bimbingan kelompok pesertanya relatif besar, dapat terdiri dari 20-40 orang.³ Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Pembimbing atau konselor dituntut untuk: (a) mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok; (b) memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten bahasa merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta sikap dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung; (c) memiliki kemampuan berinteraksi antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan, dan kepuasan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Latipun (2008:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Nurishan (2012:21) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Gazda (Astuti, 2012:3), konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok yang menggunakan dinamika kelompok dan bersifat

penyembuhan, pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

1. Tujuan konseling kelompok

Sementara itu, Shertzer & Stone (Astuti, 2012:6) melengkapi tujuan konseling kelompok melalui pernyataannya berikut ini: “tujuan yang paling fundamental dari pengalaman diadakannya konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya”.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen dkk (Astuti, 2016:5) sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Sukardi (2008 : 68), tujuan konseling kelompok, meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

2. Tahap-tahap konseling kelompok

Astuti(2012:14), konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Tahap Awal Kelompok.

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap

ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
 - b. Berdoa
 - c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
 - d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
 - e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
 - f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
 - g. Melaksanakan pengenalan dilanjutkan rangkaian nama
2. Tahap Peralihan.

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
 - b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
 - c. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
 - d. Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
3. Tahap Kegiatan.

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah :

- a. Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas
- d. Selingan
- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
 - b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
 - c. Membahas kegiatan lanjutan Pesan serta tanggapan anggota kelompok
 - d. Ucapan terima kasih
 - e. Berdoa
- Perpisahan

3. asas konseling kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu: Asas kesukarelaan Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun pihak konseli.¹¹ b) Asas keterbukaan Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saransaran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.¹² c) Asas kerahasiaan Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peserta didik yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.¹³ d) Asas kenormatifan Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bententangan dengan normanorma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁴ e) Asas kekinian Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan

konseli saat ini. Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu: masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.¹⁵ f) Asas kemandirian Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor. Oleh karena itu, konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat.

BAB III

METODE

Penelitian ini menggunakan experiment design. Secara khusus desain eksperimen yang digunakan adalah quasi experiment dengan rancangan penelitian eksperimen Within Group or Individual Design. Creswell, 2012:315 Rancangan penelitian eksperimen Within Group or Individual Design cocok untuk menguji pengaruh treatment terhadap subjek penelitian secara individual. Bentuk dari rancangan penelitian eksperimen Within Group Jurnal Bimbingan dan Konseling 1Naily Arifah, 2Heru Nurochman 30 ISSN:2460-7274 or Individual Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah equivalent time series. Pertimbangan dalam menggunakan equivalent time series design adalah sebagai berikut: 1. Equivalent time series design dapat mengendalikan variabel terikat dengan tepat karena dilakukan beberapa kali pengukuran 2. Perubahan pada variabel terikat dari tahap ke tahap dapat diketahui melalui perbandingan hasil beberapa kali pengukuran . Ciri-ciri equivalent time series design adalah: 1. Dilakukan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen 2. Subjek-subjek yang ditetapkan sebagai kelompok eksperimen tidak dipilih secara random, tetapi menggunakan kelompok intak 3. Intervensi dilakukan setelah diberikan pretest 4. Setelah intervensi diberikan maka subjek penelitian diberikan posttest setiap selesai intervensi Kelebihan menggunakan metode Eksperimen Equivalent Time Series Design yaitu dapat mengendalikan secara ketat pada variabel ekstra yang tidak berhubungan dengan variabel yang sedang diamati. Penelitian dengan metode Eksperimen Equivalent Time Series Design memiliki efesiensi yang tinggi. Penelitian dapat dilakukan pada populasi terbatas, sehingga tidak membutuhkan subjek untuk terlibat dalam eksperimen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa temuan selama melakukan proses penelitian. 1. Perilaku agresif subjek penelitian sebelum pemberian intervensi Tahap pra-intervensi (pre-test), pertemuan pertama berdasarkan hasil pre-tes subjek cenderung kurang mengetahui tentang perilaku agresif dan subjek telah berperilaku agresif. Tahap pra-intervensi (pre-test) subjek membutuhkan penjelasan tentang perilaku agresif sampai peserta didik memahami dan mengetahui tentang perilaku agresif yang cenderung dilakukan oleh subjek.

Menurut Masykouri (2005) ciri-ciri perilaku agresi adalah Individu yang berperilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bersifat verbal biasanya lebih tergantung pada situasional sedangkan yang bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain. Situasi yang menggambarkan subjek berperilaku agresif tinggi, sedang, dan rendah dapat diketahui menggunakan skala perilaku agresif. Selain menggunakan skala perilaku agresif, peneliti juga melakukan observasi untuk memastikan siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian benar-benar berperilaku agresif. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa subjek yang terjaring memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif tinggi sebanyak 2 orang dan berperilaku agresif cenderung sedang 6 orang. Subjek yang terjaring masing-masing berbeda jenis perilaku agresif yang dilakukan cenderung berbeda jenis. Ada yang melakukan agresif fisik, agresif verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Buss (Sari 2014) mengkatagorikan jenis-jenis perilaku agresif antara lain: • Agresif fisik langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu yang menjadi targetnya dan terjadi kontak secara fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, mencubit, dan lain-lain. Jurnal Bimbingan dan Konseling 1Naily Arifah, 2Heru Nurochman 31 ISSN:2460-7274 •

Agresif verbal langsung adalah tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh dengan cara berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti menghina, memaki, mengejek, dan lain-lain. • Agresif fisik tidak langsung adalah

adalah tindakan agresif fisik yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti merusak barang korban,

Mencoret buku korban, merobek buku korban, dan lain-lain. • Agresif verbal tidak langsung adalah tindakan agresif verbal yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung yang menjadi targetnya seperti menyebarkan berita bohong, mengadu domba, menggossip, dan lain-lain. • Agresif pasif verbal tidak langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu yang menjadi targetnya dan tidak menjadi terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberikan dukungan, tidak mengangkat telpon, dan lain-lain • Agresif pasif fisik tidak langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu yang menjadi targetnya seperti tidak peduli, tidak mau bekerjasama dengan kelompok, dan lain-lain • Agresif pasif fisik langsung adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh dengan cara berhadapan dengan individu yang menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti memalingkan muka ketika bertemu korban, menghalangi jalan dengan kursi dan kaki dan lain-lain. 2. Perilaku agresif subjek pada fase intervensi menggunakan konseling kelompok dengan teknik psikodrama Perilaku agresif subjek selama intervensi menggunakan konseling kelompok dengan teknik psikodrama mengalami perubahan, perilaku agresif subjek cenderung menurun selama intervensi. Menurut Glading (2012:297) teknik psikodrama sangat populer dikalangan pemimpin kelompok yang berorientasi tingkah laku, gestalt, dan efektif, yang mengadaptasinya sebagai cara untuk membantu konseli agar mengalami kualitas emosional dari suatu peristiwa. Para anggota psikodrama mempraktikkan model peran tanpa latihan terlebih dahulu dengan pemimpin kelompok sebagai sutradara, anggota kelompok lainnya adalah aktor dengan protagonis. Subjek diajak untuk merefleksikan perilaku agresif yang telah dilakukan dan mengetahui dampak negatif perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Subjek memainkan peran yang sesuai dengan keadaan dirinya, pemain peran leluasa mengungkapkan segala yang ada dalam dirinya. Setelah peran diberikan refleksi dan masukan dari anggota yang menyaksikan peran yang dimainkan, sehingga menjadi gambaran tenang keadaan dirinya Peneliti dengan kreativitasnya memilih

psikodrama dengan tujuan untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik. Peneliti melatih peserta didik untuk mengurangi perilaku agresif dengan memainkan peran yang sesuai dengan keadaan dirinya, pemain peran leluasa mengungkapkan segala yang ada dalam dirinya. Setelah peran diberikan refleksi dan masukan dari anggota yang menyaksikan peran yang dimainkan, sehingga menjadi gambaran tentang keadaan dirinya. Perilaku agresif tidak dapat dikurangi secara langsung, namun peneliti dapat membantu subjek dengan memberikan peran dalam pelaksanaan psikodrama yang bisa mengurangi perilaku agresif peserta didik. Jurnal Bimbingan dan Konseling 1 Naily Arifah, 2 Heru Nurochman 32 ISSN:2460-7274 Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil perilaku agresif masing-masing subjek diantaranya keterbatasan waktu, serta kondisi fisik dan psikis subjek.

Hal ini sesuai dengan pendapat/ penelitian (Salmiati, 2013) bahwa konseling kelompok dengan teknik psikodrama memiliki pengaruh untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik. 3. Perilaku agresif subjek penelitian setelah intervensi Perilaku agresif subjek setelah intervensi mengalami penurunan. Subjek yang diawal intervensi memiliki kecenderungan perilaku agresif yang cenderung tinggi dan sedang setelah mendapat perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama mengalami penurunan perilaku agresif. Pada sesi pertama intervensi subjek cenderung masih menyesuaikan diri terhadap layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama. Masuk pada sesi post-test pertama skor perilaku agresif subjek menurun sampai dengan post-test terakhir yaitu posttest ke 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara individu maupun secara kelompok ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Perubahan tersebut ditunjukkan dari hasil analisis statistik nonparametrik uji Wilcoxon dalam Santoso (2001) dengan taraf signifikansi yang diperoleh sebesar 0,05. Jika kurang dari 0,05 H_0 ditolak yang berarti ada perubahan sebelum dan sesudah intervensi, dan perubahan tersebut berupa penurunan perilaku agresif yang digambarkan pada grafik.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik kelas XII IPA di Hidayatul Insan Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji pre-tes dan post-tes dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,012. Karena nilai Asymp. Sig. < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada penurunan perilaku agresif sesudah pre-test dan post-test 9 artinya “Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XII IPA di Hidayatul Insan Palangka Raya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami penurunan skor dari sebelum mendapatkan intervensi pre-tes dan setelah mendapatkan intervensi berupa post-test.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2015. Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron R. A & Byrne, D. 2003. Psikologi Sosial. Alih Bahasa Ratna Juwita, dkk. Jakarta : Erlangga
- Bayne. R, 2005. Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Berkowitz, L. 2003. Affect, aggression, and Antisocial Behavior. Dalam Davidson, RJ, Scherer, K.R, Goldsmith, H.H. Handbook of Affective Sciences. Oxford: University Press. Hlm. 804
- Buss. A.H. 1992. Psychology Behavior In Perspective. New York : Jond Willey & Sons.Inc
- Corey Gerald. 2013. Teori Praktek Konseling dan Psikologi. Alih Bahasa E. Koswara. Bandung: PT Refika Aditama
- Creswell. J. 2012. Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research Edition 4th. Boston: Pearson Education inc
- Dita 2014. Keefektivan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMA. Tidak Diterbitkan
- Erfold. T Braadley. 2016. 40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor. Alih Bahasa Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Enskip
- Francescan. 2012. Pelatihan Keterampilan Konseling. Alih Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Glading T. Samuel (2012) Konseling Profesi Yang menyeluruh. Alih bahasa Yuliana Susanti. Jakarta : PT Indeks
- Hanurawan. F, 2010. Psikologi Sosial. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hartina Siti, 2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: PT Refika Aditama
- Karyanti, 2014. Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di SMA. Malang: Tidak diterbitkan
- Kemendikbud, 2014. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Bimbingan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Krehe. B, 2001. Perilaku Agresif. Bandung : Pustaka Pelajar KPAI, 2015. Kasus Bullying Dan Pendidikan Karakter. Di Unggah 16 Oktober
- Linda, 2013. Psikodrama untuk Meningkatkan Lestabilan Emosi Pada Siswa Kelas XI SMK Negri 1 Trucuk Klaten. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling ISSN: 2443-2202

Lubis , Namora Lamongga. 2013. Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama

Masykouri, 2005. Faktor penyebab anak berperilaku Agresif. Jakarta : Rinekan

Cipta Nurhsan, 2005. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Refika Aditama



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
MAN MODEL PALANGKARAYA**



Nomor : 061/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/MAN/MDL/PLK/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Mon. Akamostofa
NIP : 19.7207011997031002
Jabatan : Kepala MAN Model Palangkaraya
Alamat : Jl. Tjilik Riwut No.Km. 4,5, Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa MAN Model Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa MAN Model Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8 PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala MAN Model palangkaraya



Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**STUDI TENTANG PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN PRASANGKA SOSIAL PADA
PESERTA DIDIK KELAS XI JURUSAN IPA DAN IPS DI MAN MODEL
PALANGKA RAYA**

Diplan
Siti Cilik W

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Januari 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **Studi Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan
Kelompok Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Pada
Peserta Didik Kelas Xi Jurusan Ipa Dan Ips Di Man
Model Palangka Raya**

Nama Peneliti /NIDN : Diplan
Siti Cilik W

Jabatan Fungsional : Lektor

Alamat email : Diplan198116@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : sopian, hepy ratnasari

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 2017

Mengetahui

Dekan

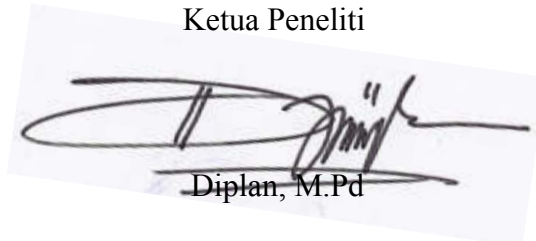


Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 2017

Mengetahui

Ketua Peneliti



Diplan, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan prasangka sosial pada peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok di MAN Model Palangka Raya. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, Wali kelas, guru mapel, dan peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui kemajuan program layanan bimbingan kelompok di sekolah yang dilaksanakan guru BK, (2) Mengetahui kemajuan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok untuk menurunkan prasangka sosialnya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2010: 552) Agar tercapainya tujuan tersebut, maka setiap individu atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling hendaknya mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konselor juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Konselor memiliki peranan penting dalam membantu manusia agar mampu memenuhi kebutuhan belajar dan memberdayakan manusia memperoleh keseimbangan hidup melalui pendidikan yang bermutu. Salah satu caranya menumbuhkan rasa solidaritas dapat menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah penyesuaian diri dengan tuntas, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain. Menurut Rusmana (2009: 13) Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Guru Bimbingan dan Konseling

Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling Seorang konselor tidak dilahirkan bukan karena pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata. Menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling serta menguasai proses konseling. Konselor adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan keahlian untuk memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa pendapat ahli sebagai berikut: Menurut pendapat Salahudin (2010: 193) “Konselor adalah seseorang yang karena kewenangan dan keahliannya memberi bantuan kepada konseli”.

Bimbingan Kelompok

Pengertian Bimbingan Kelompok Bimbingan kelompok merupakan bantuan layanan dalam program guru bimbingan dan konseling yang di mana pada layanan bimbingan kelompok ini permasalahan yang dialami peserta didik dapat diungkapkan dan diselesaikan secara bersama-sama dengan para anggota kelompok, dan dalam layanan 7 bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Sebagai berikut pengertian bimbingan kelompok menurut beberapa pendapat para ahli sebagai berikut: Menurut Hartinah (2009: 12) “Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut”. Menurut Gibson Robert, dkk (2011: 277) bimbingan

kelompok adalah mengacu kepada aktifitas-aktifitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktifitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.

Prasangka Sosial

Pengertian Prasangka Prasangka merupakan evaluasi kelompok atau seseorang yang mendasarkan diri pada keanggotaan dimana seorang tersebut menjadi anggotanya, prasangka merupakan evaluasi negatif terhadap outgroup. Prasangka sangat berkaitan dengan persepsi seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta prilakunya terhadap mereka. Prasangka terhadap anggota atau kelompok ternyata sangatlah merusak. Berikut ini ada beberapa definisi mengenai prasangka menurut beberapa ahli. Beck (Hanurawan, 2012: 72) prasangka didefinisikan sebagai sejenis sikap yang ditunjukkan kepada anggota atau suatu kelompok tertentu berdasarkan pada ciri-ciri atau keanggotaan pada kelompok itu.

BAB III

METODE

Pendekatan penelitian merupakan suatu keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2014:1) menyebutkan bahwa: Studi kasus dalam penelitian ini selalu dilekatkan pada penelitian kualitatif, yaitu: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Sukardi (Raharjo & Gudnanto, 2013:249) mengatakan bahwa studi kasus atau case study atau penyelidikan kasus merupakan teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari perkembangan individu secara mendalam dengan tujuan membantu individu untuk mencapai peyesuaian diri yang lebih baik.

D. Data dan Sumber Data Penelitian 1. Subjek Penelitian Subjek penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu menyelidiki peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah. Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini juga memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian di MAN Model Palangka Raya.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya. Tiap-tiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi.

Prosedur Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisa di lapangan meliputi penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian di sekolah yang di dapatkan dari peserta didik di sekolah. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. G. Pemeriksaan Keabsahan Data Sugiyono (2013:270-277) menyatakan bahwa pengabsahan data dilakukan dengan prosedur yaitu dengan uji kredibilitas, pengajuan transperability dependability, dan pengajuan confirmability

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas di Kelas VIII-A Bimbingan kelompok telah dilakukan di sekolah SMP GUPPI Palangka Raya dalam upaya menumbuhkan solidaritas peserta didik Jurnal Bimbingan dan Konseling 1 Siti Cilik Windiani, 2 Diplan 44 ISSN:2460-7274 dalam sosialisasinya, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar juga sosialisasi peserta didik baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII. Langkah-langkah yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik demi menumbuhkan rasa solidaritas diantaranya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan adanya bimbingan kelompok peserta didik kepada peserta didik dalam menempatkan diri pada lingkungan sosialnya baik lingkungan sosial sekolah ataupun lingkungan sosial sehari-hari. Layanan bimbingan kelompok peserta didik bisa saling mengungkapkan masalahnya, saling sharing dan bersama-sama mencari solusi dari masalah yang dihadapi anggota kelompoknya dengan menghidupkan dinamika kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yang memberi kesempatan anggotanya untuk belajar mengutarakan permasalahannya dan pendapatnya terkait tentang sosialisasi dan pemahaman dirinya. Bimbingan kelompok pada dasarnya dapat mencegah dan memperbaiki bidang – bidang pribadi, sosial, belajar Menurut Rusmana (2009: 13)

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam sosialisasi pertemanan anak usia remaja khususnya solidaritas di kelas VIII-A SMP GUPPI Palangka Raya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok anggota

kelompok bersama-sama adalah bertujuan untuk: Menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan wadah pengembangan diri peserta didik misalkan dengan melakukan permainan sederhana yang akan memancing keakraban dan komunikasi juga minat peserta didik terhadap bimbingan kelompok. Melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya dengan bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat serta bertukar pemikiran. Membahas permasalahannya, dengan bimbingan kelompok peserta didik dibawa untuk membahas dan memecahkan masalah bersama. Bimbingan kelompok wadah atau tempat bertukar pengalaman dan informasi sehingga bisa saling memberi saran kepada anggota kelompoknya. Guru BK juga bekerja sama dengan guru bidang studi, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang juga berperan aktif dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik. Masalah solidaritas yang terjadi disekolah adalah suatu bentuk masalah yang harus dihadapi dan ditanggulangi bersama oleh semua pihak sekolah baik itu guru mapel dan guru BK di sekolah ataupun Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Solidaritas peserta didik di kelas VIII-A Ada peserta didik yang mengalami kurang memiliki rasa solidaritas yang baik hal ini terlihat dalam sikap kurangnya kepercayaan, masih adanya membedakan orang dalam pergaulan, masih enggan menyumbang untuk kepentingan bersama, mencari-cari kesalahan orang lain, kurang berempati terhadap masalah yang dialami temannya. Durkheim (dalam Sukodoyo dkk : 66) menyatakan bahwa: Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan Jurnal

Bimbingan dan Konseling 1 Siti Cilik Windiani, 2 Diplan 45 ISSN:2460-7274 pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Hal ini disebabkan oleh masih adanya pola pertemanan yang berkubu-kubu sehingga sebagian peserta didik belum bisa mewujudkan arti dari solidaritas yang sebenarnya dalam lingkungan sekolah SMP GUPPI khususnya kelas VIII-A. Namun pihak sekolah SMP GUPPI baik wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang

kesiswaan, ataupun Kepala Sekolah SMP GUPPI Palangka Raya selalu mengawasi, menghibau, memberi arahan dan memberi nasehat agar tetap terwujudnya ketenangan, kenyamanan, keakraban dan kekeluargaan di lingkungan SMP GUPPI Palangka Raya..

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Solidaritas yang terjalin di SMP GUPPI khususnya Kelas VIII-A baik karena pihak sekolah SMP GUPPI telah menanamkan dan memberi pengarahan semenjak mereka awal masuk SMP GUPPI yaitu saat mereka kelas VII bahwa kita itu sesama teman dalam satu kelas, satu sekolah, satu Yayasan adalah satu saudara. Namun terkadang masih terdapat perselihan dalam pergaulannya hal ini dikarenakan pola pertemanan mereka yang masih berkelompok dan membangun kubukubu, namun selama ini hal tersebut masih bisa dikendalikan oleh guru BK. Layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan di SMP GUPPI Palangka Raya hanya saja dalam pelaksanaannya peserta didik masih kurang variatif sehingga peserta didik kurang antusias atau aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Guru BK mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling menghargai dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2015. Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron R. A & Byrne, D. 2003. Psikologi Sosial. Alih Bahasa Ratna Juwita, dkk. Jakarta : Erlangga
- Bayne. R, 2005. Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Berkowitz, L. 2003. Affect, aggression, and Antisocial Behavior. Dalam Davidson, RJ, Scherer, K.R, Goldsmith, H.H. Handbook of Affective Sciences. Oxford: University Press. Hlm. 804
- Buss. A.H. 1992. Psychology Behavior In Perspective. New York : Jond Willey & Sons.Inc
- Corey Gerald. 2013. Teori Praktek Konseling dan Psikologi. Alih Bahasa E. Koswara. Bandung: PT Refika Aditama
- Creswell. J. 2012. Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research Edition 4th. Boston: Pearson Education inc
- Dita 2014. Keefektivan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMA. Tidak Diterbitkan
- Erfold. T Braadley. 2016. 40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor. Alih Bahasa Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Enskip
- Francescan. 2012. Pelatihan Keterampilan Konseling. Alih Drs. Helly Prajitno, M.A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Glading T. Samuel (2012) Konseling Profesi Yang menyeluruh. Alih bahasa Yuliana Susanti. Jakarta : PT Indeks
- Hanurawan. F, 2010. Psikologi Sosial. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hartina Siti, 2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: PT Refika Aditama
- Karyanti, 2014. Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di SMA. Malang: Tidak diterbitkan
- Kemendikbud, 2014. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Bimbingan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Krehe. B, 2001. Perilaku Agresif. Bandung : Pustaka Pelajar KPAI, 2015. Kasus Bullying Dan Pendidikan Karakter. Di Unggah 16 Oktober
- Linda, 2013. Psikodrama untuk Meningkatkan Lestabilan Emosi Pada Siswa Kelas XI SMK Negri 1 Trucuk Klaten. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling ISSN: 2443-2202

Lubis , Namora Lamongga. 2013. Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama

Masykouri, 2005. Faktor penyebab anak berperilaku Agresif. Jakarta : Rinekan

Cipta Nurhsan, 2005. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Refika Aditama



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
TK RAHMAT AL-FALAH PALANGKARAYA**



Nomor : 061/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/TK-AL/PLK/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Dr. M. Ramli
NIP : 19.651110 1999303 1 006
Jabatan : Kepala SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA. Milono Km. 1,5 Palangkaraya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa TK AL-Falah Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa TK AL-Falah Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

Pasal 1
TUJUAN

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala TK AL-FALAH
Palangkaraya



Rustaty, S.Pd
NIP. 19641012 198509 2 002

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PERILAKU TANTRUM PADA ANAK TK RAHMAT AL-FALAH
KELOMPOK B PALANGKA RAYA**

Dina Fariza TS

Puspita Seni

Biaya mandiri dengan surat tugas

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Januari 2017

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **PERILAKU TANTRUM PADA ANAK TK RAHMAT AL-FALAH KELOMPOK B PALANGKA RAYA**
Nama Peneliti /NIDN : Dina Fariza TS
Puspita Seni
Jabatan Fungsional : Lektor
Alamat email : [Dina Fariza TS@gmail.com](mailto:Dina.Fariza.TS@gmail.com)
Mahasiswa yg terlibat : komang nidit, Ardian, Hendra irawan
Biaya Penelitian : 2.500.000
Waktu Penelitian : 2017

Mengetahui


Dekan

Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 2017

Mengetahui



Ketua Peneliti



Dina Fariza TS, M.Psi

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah kelompok B Palangka Raya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah kelompok B Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah anak yang mengalami tantrum. Di TK Rahmat Al-Falah terdapat dua anak tantrum. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Data-data hasil penelitian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua anak tantrum di TK Rahmat Al-Falah dengan perilaku yaitu : 1) menangis, 2) berteriak-teriak, 3) meninju teman, serta 4) melempar benda. Faktor penyebabnya yaitu : 1) tidak terpenuhinya apa yang diinginkan, 2) merasa kecewa, 3) berebut mainan, 4) diganggu teman serta 5) jika dimarahi guru. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku tantrum yaitu : 1) memberikan pujian, 2) menegur, 3) mengalihkan perhatian anak serta 4) meminta teman lain untuk tidak mengganggunya. Upaya yang dilakukan orangtua cenderung tidak ada, terdapat sikap acuh tak acuh bahkan membela perilaku anak. Hambatan yang dihadapi guru yaitu : guru merasa terkendala (bingung) dalam mengatasi perilaku tantrum

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orangtua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan apa yang kita lihat sekarang bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orangtua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi diantaranya adalah aspek nilai agama, moral, bahasa, sosial emosional, kognitif dan fisik. Apabila kelima aspek tersebut tidak distimulasi secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pencapaian perkembangan anak. Anak yang tidak beradaptasi dengan lingkungannya akan mengalami tekanan tersendiri. Oleh karena itu, anak cenderung akan melakukan hal-hal yang diluar kendalinya. Dalam artian, anak tidak mampu lagi mengendalikan emosi dalam dirinya. Apalagi pada masa tersebut anak-anak sedang mengalami suatu fase yang bernama tantrum. Temper tantrum atau yang biasa disebut tantrum dapat didefinisikan sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu terjadi pada semua tahapan usia. Ledakan ini dapat terjadi pada semua tahapan usia. Pada anak, tingkah laku terburuk biasanya terjadi pada rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada usia 5 hingga 6 tahun, tingkah laku buruk ini masih terjadi, namun sangat tidak biasa (Hayes, 2003:12). Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011:185). Menurut Hurlock (1998:115), tantrum adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial,

agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003:137). Menurut Rini Hildayani, dkk (2009) ada 3 jenis temper tantrum yaitu: Manipulative, Verbal Frustration Tantrum, dan Temperamental Tantrum. Tantrum dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Untuk itu sebagai orangtua maupun pendidik harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan orangtua maupun pendidik untuk menangani atau mengurangi perilaku tantrum tersebut.

Tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka. Menurut Rosmala Dewi (2005:95), ciri-ciri tantrum yaitu : marah berlebihan, takut yang sangat kuat, malu serta hipersensitif. Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar. Perasaan frustrasi anak berasal dari hasratnya untuk segera melakukan apapun yang ada di dalam pikirannya. Frustrasi menimbulkan banyak ketegangan yang harus diungkapkan dengan cara menjatuhkan diri ke lantai, bergerak-gerak dengan liar, dan menjerit sekeras-kerasnya.

Cara tersebut sangat ampuh untuk segera melepaskan ketegangan. Anak-anak menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orangtuanya. Orangtua yang suka mengamuk mungkin akan mempunyai anak balita yang juga senang mengamuk (Penney Hames, 2003:7). Perspektif psikologi orangtua yang mengasuh tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami temper tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dapat mengalami tantrum jika suatu kali permintaannya, ditolak. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi temper tantrum adalah sikap orangtua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet (Muzakkir, 2008:201). Pada kenyataannya anak akan melakukan tantrum apabila keinginannya tidak terpenuhi oleh orangtuanya. Biasanya anak menggunakan tantrum sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtua. Sebagai orangtua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman

kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendakinya serta merta dapat terwujud. Kegagalan komunikasi antara anak dan orangtuanya menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas tantrum. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum menurut Hasan (2011:187) yaitu: terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orangtua, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit. Hurlock (2011: 222) situasi yang menimbulkan tantrum antara lain: Rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri.

Menurut Penny Hames (2003:73), hal-hal yang membuat anak frustrasi sehingga dapat menyebabkan perilaku tantrum atau amarah dan terutama sering terjadi pada masa anak-anak balita adalah: 1) tidak mendapatkan yang dia inginkan, 2) tidak mampu melakukan sendiri, 3) menginginkan kita melakukan sesuatu yang tidak dapat atau tidak ingin kita lakukan, 4) tidak mengetahui yang dia inginkan, 5) tidak mampu menjelaskan apa yang dia inginkan, 6) tidak mampu mengendalikan sesuatu, 7) disalah mengerti, 8) kebosanan, 9) kelelahan, 10) lapar, dan 11) sakit. Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami tantrum antara lain: (1) faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit (2) faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; (3) faktor orangtua, yakni pola asuh; (4) faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah. Intensitas tantrum anak yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi orangtua ataupun pendidik dan seringkali justru memancing kemarahan dari para orangtua. Sehingga yang terjadi bukannya orangtua meredam tantrum namun justru orangtua terpancing emosi. Anak yang mengalami masalah dengan orangtuannya, adakalanya tidak dapat menyalurkan emosinya dengan tepat, salah satu bentuknya adalah tantrum. Ia membutuhkan waktu cenderung lama untuk beradaptasi dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak diatasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya. Hurlock (2009:211) menjelaskan bahwa pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak yaitu: 1) ketegangan emosi mengganggu ketrampilan motorik, 2) emosi

mengganggu aktivitas mental, 3) emosi mempengaruhi suasana psikologis, 4) reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru/Wali kelas yang berada di TK Rahmat AlFalalah, peneliti mendapatkan seorang anak dengan ciri-ciri suka mengamuk, menjerit, berteriak-teriak melemparlempar barang, memukul orangtuanya jika tidak terpenuhi keinginannya, suka berebut dengan teman dan merengut jika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi. Dengan ciri-ciri yang peneliti lakukan melalui wawancara awal dari guru/wali kelas maka anak tersebut tergolong anak temper tantrum. Saat dilakukannya observasi awal juga terdapat ciri-ciri tantrum yang muncul dari satu anak yang terdapat di kelas B seperti : merengut atau mudah marah, menangis, melempar barang serta memukul. Ketika anak mengalami dan menunjukkan perilaku tantrum, sikap orangtua acuh, bahkan terkesan membela si anak. Orangtua cenderung tidak terlalu memahami dengan perkembangan anak. Dari pihak guru pun merasa bingung dengan penanganan saat anak melakukan perilaku tantrum di sekolah, baik itu kegiatan di luar maupun di dalam kelas. Mendasarkan pada kondisi tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Perilaku Tantrum Pada Anak Tk Rahmat Al-Falahkelompok B Palangka Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Tantrum

1. Pengertian Tantrum

Temper tantrum atau yang biasa disebut tantrum dapat didefinisikan sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu terjadi pada semua tahapan usia. Ledakan ini dapat terjadi pada semua tahapan usia. Pada anak, tingkah laku terburuk biasanya terjadi pada rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada usia 5 hingga 6 tahun, tingkah laku buruk ini masih terjadi, namun sangat tidak biasa (Hayes, 2003:12).

Tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011:185). Menurut Hurlock (1998:115), tantrum adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama.

Tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003:137).

Tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009:502). Menurut Salkind (2002:408), Tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang dapat bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Tantrum adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya (Kartono, 1991:13).

Anak tantrum adalah anak yang marah secara berlebihan. Kebiasaan mengamuk akan lebih sering dilakukan bila anak mengetahui bahwa cara ini keinginannya akan terpenuhi. Semakin sering anak tantrum, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk kembali memanfaatkan tantrum ketika dia perlu berkomunikasi, mengeluh, atau melampiaskan energi dan emosinya yang terpendam (Rosmala Dewi, 2005:95).

Menurut Salkind (2002:408), tantrum terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan system syaraf pusat dapat menyebabkan temper tantrum. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi tantrum. Pada anak usia 2-3 tahun, tantrum terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi

kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas (Hasan, 2011: 187).

Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan bahwa tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. Ledakan emosi tersebut dapat berupa menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya.

2. Jenis Tantrum

Menurut buku *Temper Tantrums In Young Children*, psikolog Michael Potegal (dalam Hayes, 2003:14), mengidentifikasi dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda: tantrum amarah dan kesedihan. Tantrum amarah adalah (*anger tantrum*) dengan ciri menghentakkan kaki, menendang, memukul, dan berteriak), sedangkan tantrum (*distress tantrum*) dengan ciri menangis dan terisak-isak, membanting diri, dan berlari menjauh. Anak yang masih sangat kecil mengungkapkan kesedihan atau kehilangan dengan tantrum.

Menurut buku *Raising Happy Children*, Jan Parker dan Jan Stimpson (dalam Hayes, 2003:14), juga memaparkan dua jenis tantrum yang berbeda. (1) Tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah. (2) Tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan.

Menurut Rini Hildayani, dkk (2009) ada 3 jenis temper tantrum yaitu

:

a. Manipulative Tantrum

Manipulative tantrum terjadi ketika seorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Perilaku ini akan berhenti saat keinginannya dituruti.

- b. Verbal Frustration Tantrum
Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang ia inginkan tetapi ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya secara jelas. Pada kejadian ini anak akan mengalami frustrasi.
- c. Temperamental Tantrum
Temperamental tantrum terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, dan anak menjadi sangat tidak terkontrol, sangat emosional, anak akan merasa sangat lelah dan sangat kecewa. Pada tantrum jenis ini anak sulit untuk berkonsentrasi dan mendapatkan kontrol terhadap dirinya sendiri. Anak tampak bingung dan mengalami disorientasi. Walaupun mereka tidak minta tolong, tetapi sesungguhnya mereka sangat membutuhkannya.

3. Ciri-Ciri Tantrum

Tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka. Menurut Rosmala Dewi (2005:95), ciri-ciri tantrum yaitu : marah berlebihan, takut yang sangat kuat, malu serta hipersensitif. Marah berlebih misalnya ingin merusak diri dan barang-barangnya. Takut yang sangat kuat dapat mengganggu interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya malu adalah menarik diri dari lingkungannya ditambah pula hipersensitif maksudnya, sangat peka, sulit mengatasi perasaan tersinggungnya, dan pandangan yang cenderung negatif bersikap murung.

Secara umum ada beberapa ciri mengenali bahwa anak sedang menunjukkan perilaku tantrum. Rosmala Dewi (2005:26), berpendapat bahwa ciri untuk mengenalinya adalah sebagai berikut :

1. Anak tampak merengut atau mudah marah.
2. Perhatian, pelukan, atau dekapan khusus lainnya tampak tidak memperbaiki suasana hatinya.
3. Dia mencoba melakukan sesuatu diluar kebiasaannya atau meminta sesuatu yang dia yakini tidak akan diperolehnya.
4. Dia meningkatkan tuntutananya dengan cara merengek dan tidak mau menerima jawaban “tidak”.

5. Dia melanjutkan dengan menangis, menjerit, menendang, memukul, atau menahan nafas.

Zaviere (2008:54) juga menjelaskan mengenai ciri-ciri tantrum berdasarkan kelompok usia. Dalam hal ini dijelaskan mulai dari usia 3-5 tahun keatas. Berdasarkan kelompok usia tantrum dibedakan menjadi:

- a. Di bawah 3 tahun, anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.
- b. Usia 3-4 tahun, anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.
- c. Usia 5 tahun keatas, bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun keatas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

Berdasarkan paparan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak tantrum yakni perilaku menangis, menendang, memukul diri sendiri, memukul orang lain, meninju orang lain, membenturkan kepala, marah berlebihan, menggigit diri sendiri, menggigit orang lain, melempar barang, memecah benda, menghentak-hentakkan kaki, memukul tembok, meludahi orang lain, berteriak-teriak, mudah tersinggung malu.

4. Faktor Penyebab Tantrum

Hampir setiap anak mengalami tantrum dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak (Hurlock, 1998:114) tantrum sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan

keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2011:187).

Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum menurut Hasan (2011:187) yaitu: terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orangtua, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit yang dapat menyebabkan anak menjadi rewel, anak sedang stres dan merasa tidak aman.

Ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya tantrum menurut Hayes (2003:12) bahwa :

Pada sebagian besar anak tanpa menghiraukan sifat alami mereka antara lain mencari perhatian, menginginkan sesuatu yang tidak dapat dimilikinya, ingin membuktikan dirinya mandiri, frustrasi dari dalam, cemburu, kelelahan / kelaparan, kelebihan stimulasi, kelebihan muatan emosional, sifat keras kepala belaka.

Menurut Setiawani (2000:133), beberapa penyebab tantrum adalah:

- a. Masalah keluarga.
- b. Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orangtuanya.
- c. Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah.
- d. Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat.
- e. Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri.
- f. Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, membuat anak mudah marah.

- g. Meniru orang dewasa, ketika melihat ada orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu marah-marah, ditambah di rumah orangtua dan di sekolah guru juga mudah marah, akan membuat anak meniru mereka menjadi anak yang mudah marah.

Menurut Hurlock (2011: 222) situasi yang menimbulkan tantrum antara lain :

1. Rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri.
2. Rintangan terhadap aktivitas yang sudah mulai terjalin.
3. Rintangan terhadap keinginan, rencana, dan niat yang ingin dilakukan anak.

Menurut Penny Hames (2003:73), hal-hal yang membuat anak frustrasi sehingga dapat menyebabkan perilaku tantrum atau amarah dan terutama sering terjadi pada masa anak-anak balita adalah: 1) tidak mendapatkan yang dia inginkan, 2) tidak mampu melakukan sendiri, 3) menginginkan kita melakukan sesuatu yang tidak dapat atau tidak ingin kita lakukan, 4) tidak mengetahui yang dia inginkan, 5) tidak mampu menjelaskan apa yang dia inginkan, 6) tidak mampu mengendalikan sesuatu, 7) disalah mengerti, 8) kebosanan, 9) kelelahan, 10) lapar, dan 11) sakit. Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami *tantrum* antara lain: (1) faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit (2) faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; (3) faktor orangtua, yakni pola asuh; (4) faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku tantrum muncul jika mencari perhatian, menginginkan

sesuatu namun tidak dapat dimiliki, cemburu, kelelahan, terhalang keinginannya, ketidakmampuan mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh, kurang tidur, kekecewaan, merasa tidak aman, meniru orang dewasa, masalah makanan serta masalah kesehatan..

BAB III

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2005:6) menjelaskan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Suharsimi Arikunto (2005:243), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Sudjana (2004:64), mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan segala suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru/Wali kelas dan Orangtua/Wali murid, dan peserta didik NAF dan RF sebagai objek penelitian. Dipilihnya NAF dan RF sebagai objek penelitian karena ciri-ciri perilaku tantrum yang muncul ada pada kedua anak tersebut. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat dua anak tantrum di TK Rahmat Al-falah. RF dan NAF kedua anak tersebut berada di kelas yang berbeda.

Berikut pembahasan mengenai perilaku tantrum RF serta berbagai hal yang berkaitan dengan teorinya.

1. Bentuk Perilaku Tantrum RF

Dilihat dari ketiga metode penelitian yang dilakukan di lapangan dapat dilihat bahwa perilaku yang muncul pada RF saat kegiatan di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yakni :

1) berteriak-teriak, RF melakukan salah satu bentuk perilaku tantrum yaitu berteriak-teriak, perilaku tersebut muncul saat keinginan RF tidak dituruti, karena ditegur oleh guru, 2) menangis, RF juga melakukan bentuk perilaku tantrum yaitu menangis, perilaku tersebut muncul ketika keinginannya tidak terpenuhi dan saat menginginkan sesuatu.

Dari hasil di lapangan tersebut, jika dikaitkan dengan teori yang ada ciri-ciri anak tantrum yaitu perilaku menangis, menendang, memukul diri sendiri, memukul orang lain, memukul orang lain, membenturkan kepala marah berlebihan, menggigit diri sendiri, menggigit orang lain, melempar benda, memecah benda, menghentak-hentakan kaki, memukul tembok, meludahi orang lain, berteriak-teriak, mudah tersinggung malu. Jadi RF telah melakukan bentuk perilaku tantrum.

Dari teori Rini Hildayani, dkk (2009) yang menyebutkan mengenai jenis perilaku tantrum, bahwa perilaku tantrum RF termasuk jenis *Manipulative Tantrum*, yaitu tantrum ini terjadi ketika seorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Perilaku ini akan berhenti saat keinginannya dituruti.

Apabila dilihat dari segi manifestasi ciri-ciri tantrum berdasarkan kelompok usia menurut Zaviere (2008:54) perilaku tantrum RF sesuai dengan kelompok usia tantrum usia lima tahun keatas.

2. Faktor Penyebab Perilaku Tantrum RF

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan RF mengalami tantrum apabila :

- a. Perilaku tantrum muncul saat apa yang dia inginkan tidak terwujud.
- b. Jika guru menegur perilakunya, perilaku tantrum tidak berkurang namun malah menjadi-jadi (RF berteriak-teriak).
- c. Perilaku tantrum anak (berteriak-teriak) muncul saat tidak terpenuhi apa yang ia inginkan.
- d. Perilaku itu muncul saat anak marah dan tersinggung, tidak mau kalah saat berebut sesuatu dengan temannya (RF menangis dan berteriak-teriak).
- e. Jika menginginkan sesuatu dan tidak dituruti kemauannya (Menangis dengan keras).

Menurut Setiawani (2000:133) berdasarkan teori faktor penyebab perilaku tantrum muncul jika mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki, cemburu, kelelahan, terhalang keinginannya, ketidakmampuan mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh, kurang tidur, kekecewaan, merasa tidak aman, meniru orang dewasa, masalah makanan serta masalah kesehatan.

Apabila dari hasil lapangan dikaitkan dengan teori yang ada dapat dilihat bahwa penyebab perilaku tantrum RF telah sesuai dengan teori yang ada seperti kekecewaan. Jika RF berebut mainan atau apa yang ia inginkan tidak dipenuhi maka perilaku tantrum akan muncul.

3. Upaya Guru Untuk Mengatasi Perilaku Tantrum RF

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan cara guru untuk mengatasi tantrum :

- a. Guru mencoba untuk mengatasi tantrum anak dengan mengalihkan perhatiannya dengan yang lain (memindah tempat duduknya)

- b. Guru meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan mendiamkannya.
- c. Guru berusaha membujuknya, dengan memujinya.

Dapat dilihat bahwa upaya yang guru lakukan untuk mengatasi perilaku tantrum RF sesuai dengan teori tersebut yaitu intervensi guru dengan dilakukan perhatian, menasehati namun kadang juga dibiarkan saja. Berikut pembahasan mengenai perilaku tantrum NAF serta berbagai hal yang berkaitan dengan teorinya.

1. Bentuk Perilaku Tantrum NAF

Dilihat dari ketiga metode penelitian yang dilakukan di lapangan dapat dilihat bahwa perilaku yang muncul pada NAF saat kegiatan disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yakni: 1) menangis, NAF melakukan salah satu perilaku tantrum yaitu menangis, perilaku tersebut muncul saat anak tersinggung, merasa diganggu walaupun itu tidak sengaja, 2) melempar benda, perilaku tersebut muncul saat anak tidak dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya, 3) meninju teman, perilaku muncul saat anak merasa terganggu.

Dari hasil di lapangan tersebut, jika dikaitkan dengan teori yang ada ciri-ciri anak tantrum yaitu perilaku menangis, menendang, memukul diri sendiri, memukul orang lain, memukul orang lain, membenturkan kepala marah berlebihan, menggigit diri sendiri, menggigit orang lain, melempar bola, memecah benda, menghentak-hentakan kaki, memukul tembok, meludahi orang lain, berteriak-teriak, mudah tersinggung malu. Jadi NAF telah melakukan bentuk perilaku tantrum.

Dari teori Rini Hildayani, dkk (2009) yang menyebutkan mengenai jenis perilaku tantrum, bahwa perilaku tantrum NAF termasuk jenis *Verbal Frustration Tantrum* yaitu tantrum ini terjadi ketika anak tahu apa yang ia inginkan tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya secara jelas. Pada kejadian ini anak akan mengalami frustrasi.

Apabila dilihat dari segi manifestasi tantrum berdasarkan kelompok usia menurut Zaviere (2008:54) perilaku tantrum NAF sesuai dengan kelompok usia tantrum usia lima tahun keatas.

2. Faktor Penyebab Perilaku Tantrum NAF

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan NAF mengalami tantrum apabila :

- a. Jika ada teman yang mengejek, perilaku tantrum muncul (menangis).
- b. Perilaku itu muncul saat tanak tersinggung, merasa diganggu walaupun temannya tidak sengaja (menangis dan menghentak-hentakkan kaki).
- c. Jika ia merasa terganggu, perilaku tantrum muncul (meninju teman).
- d. Saat NAF tidak dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (melempar benda)

Menurut Setiawani (2000:133) berdasarkan teori faktor penyebab perilaku tantrum muncul jika mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki, cemburu, kelelahan, terhalang keinginannya, ketidakmampuan mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh, kurang tidur, kekecewaan, merasa tidak aman, meniru orang dewasa, masalah makanan serta masalah kesehatan.

Apabila dari hasil lapangan dikaitkan dengan teori yang ada dapat dilihat bahwa penyebab perilaku tantrum NAF telah sesuai dengan teori yang ada seperti merasa tidak aman dan ketidakmampuan mengungkapkan diri . Jika NAF merasa terganggu maka perilaku tantrum akan muncul.

3. Upaya Guru Untuk Mengatasi Perilaku Tantrum NAF

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan cara guru untuk mengatasi tantrum :

- a. Guru hanya mendiamkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi.
- b. Guru meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan berusaha menenangkannya.
- c. Guru mengatasi ketantruman dengan menegur.
- d. Guru mengambil benda yang lainnya sebelum dilempar lagi oleh NAF.

Dapat dilihat bahwa upaya yang guru lakukan untuk mengatasi perilaku tantrum NAF sesuai dengan teori tersebut yaitu intervensi guru dengan dilakukan perhatian, menasehati namun kadang juga dibiarkan saja.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah seperti menangis dengan keras, berteriak-teriak, melempar benda, dan meninju teman. Perilaku tantrum muncul jika anak mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki atau terhalang keinginannya, kekecewaan. Perilaku tantrum pada anak juga muncul saat anak merasa tersinggung, merasa diganggu atau terganggu, dan tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hurlock. (1998). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- (2009). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
-(2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo) Jakarta :Erlangga.
- Hayes. (2003). *Tantrum Panduan Memahami dan Menangani Ledakan Emosi Anak* (Alih Bahasa : Hamiyn Octopus). Jakarta : Erlangga.
- H.M.Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hasan. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Diva Press.
- Kartono. (1991). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang bermasalah*. Jakarta : Erlangga.
- Maslim. (2003). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
-(2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir. (2008). *Terapi Musik Melalui Metode Orff : Studi Kasus Program Terapi Pada Anak Yang Mengalami Temper Tantrum di Cimahi Jawa Barat. PPDGJ III*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya. PT Gramedia.
- Nasution. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung.
- Penney, Hames (2005). *Menghadapi dan Mengatasi Anak Yang Suka Ngamuk*. Jakarta : PT Gramedia
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdiknas.

- Rini Hildayani, dkk. (2009). *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Setiawani. (2000). *Menerobos Dunia Anak*. Bandung : Yayasan Kalam Hidup.
- Salkind. (2002). *Child Development*. USA: Macmillan Reference.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non formal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.
- Syamsu Yusuf LN. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
-(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
-(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
-(2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Syamsuddin. (2013). *Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya*. Jurnal Informasi (Vol. 18, No. 02, Tahun 2013).
- Suzanti, dkk. (2014). *Efektivitas Finger Painting Untuk Menurunkan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak KB PK Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Anak (Volume III, Edisi 1, Juni 2014). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tasmin. (2008). *Tantrum*. (<http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/02/tantrum>)
- Zaviere. (2008). *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta : Katahati



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMPN 3 PALANGKARAYA**



Nomor : 061.b/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/SMPM-3/ PLK//2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Lima** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Gunarhad, S.Pd
NIP : 19.651110 1999303 1 006
Jabatan : Kepala SMPN 3 Palangkaraya
Alamat : Jl. Kutilang No.37, Palangkaraya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMPN 3 Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMPN 3 Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala SMP 3 Palangkaraya



Rustaty, S.Pd
NIP. 19641012 198509 2 002

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**LAYANAN KONSELING KELOMPOK *SOLUTION FOCUSED BRIEF
THERAPY* (SFBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU *CYBER
BULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII-7 DI SMPN-3
PALANGKA RAYA**

Karyanti
Aminudin

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Januari 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **LAYANAN KONSELING KELOMPOK *SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY* (SFBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU *CYBER BULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII-7 DI SMPN-3 PALANGKA RAYA**

Nama Peneliti /NIDN : Karyanti
Aminudin

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Alamat email : karyantiyanti@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : hepy ratnsasari, een rose, sopian

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 2017


Mengetahui


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 2017

Mengetahui

Ketua Peneliti


Karyanti, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok SFBT dalam mengurangi perilaku *cyber bullying* peserta didik kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku *cyber bullying*. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik pengumpulan data menggunakan rumus *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : berdasarkan hasil uji t *Paired-Sample T Test* , dapat hitung $14.201 > t$ tabel 1.895 sehingga H_0 ditolak jadi penurunan perilaku *cyber bullying* sebelum dan sesudah intervensi signifikan artinya Layanan Konseling Kelompok (SFBT) dapat Mengurangi Perilaku *Cyber Bullying* pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE.....	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan dinamika dimana pada masa-masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan pada diri remaja baik itu perubahan biologis maupun kognitif karena pada periode ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana dimasa inilah peserta didik cenderung beresiko melakukan tindakan diluar rasional dikarenakan pada rentang usia 11-15 tahun peserta didik mengalami permasalahan emosional yang meledak-ledak yaitu berupa tekanan rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba dan rasa penasaran yang berlebihan, karena banyaknya perubahan yang timbul dari masa-masa sebelumnya sehingga menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang yaitu kenakalan dan kekerasan.

Menurut Hurlock (2014) goncangan-goncangan yang terjadi pada masa-masa remaja berhubungan dengan perubahan emosional. Emosi yang kurang matang pada remaja terlihat pada permasalahan remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku kekerasan perilaku kekerasan yang dilakukan remaja dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* dalam bahasa indonesia berarti mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah, baik secara individu ataupun secara berkelompok.

Peserta didik begitu banyak melakukan kekerasan, sehingga muncul kekhawatiran bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai suatu hal yang normal dan wajar dalam masyarakat, kenyataan di lapangan masih banyak terjadi kekerasan pada anak terutama di lingkungan sekolah. Teror berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, dan perpeloncoan yang sering terjadi sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang disebut dengan *bullying*.

Menurut Kim (dalam Utami, 2014:2) *bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik. Sebagian besar dari kita hanya mengetahui *bullying* yang dilakukan secara langsung atau bertemu langsung dengan target (sebutan untuk seorang korban) *bullying* menggunakan kontak fisik maupun verbal. Namun sekarang ini, *bullying* tidak hanya terjadi dikehidupan nyata saja, *bullying* sekarang

juga terjadi di dunia *internet* atau *cyber*. *Bullying* yang terjadi di *internet* atau *cyber* dinamakan dengan *cyber bullying*.

Menurut Roland (2006:9) berpendapat bahwa *mobile phone bullying* atau juga disebut *cyber bullying* merupakan *Bullying* yang dilakukan melalui ponsel, melalui percakapan, pesan teks dan foto adalah masalah yang relatif baru, karena meluasnya penggunaan ponsel. *Cyber bullying* sama dengan *bullying* yang terjadi pada umumnya, yaitu sama-sama mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah, *cyber bullying* ini banyak terjadi di media sosial. Kejadian ini dipicu ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media *internet*, teknologi digital atau telepon seluler.

Bullying melalui percakapan ponsel, melalui pesan teks dan foto adalah relatif baru. Berdasarkan hasil studi Auestad & Roland (dalam Roland 2006) *bullying* melalui ponsel lebih dari dua kali lipat diantara peserta didik laki-laki yang berusia 5-7 tahun 10,2% dan 11,7% peserta didik berusia 8-10 tahun melaporkan bahwa mereka di *bully* melalui ponsel. Untuk peserta didik perempuan 8,6% dan 9,1% melaporkan bahwa mereka di *bullying* melalui ponsel. *Bullying* menggunakan ponsel akan meningkat dengan bertambahnya usia.

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin, tanggal 10 bulan agustus tahun 2015 di SMPN-3 Palangka Raya kelas VIII-7, terdapat peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku *cyber bullying* yaitu, peserta didik yang cenderung menyebarkan berita tidak benar melalui akun media sosial yaitu dengan *Broadcast*, peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku *cyber bullying* mengganti foto profil, peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku *cyber bullying* mengganti nama profil di media sosial dan membuat status dengan kata-kata kotor di akun media sosial. Sehingga membuat peserta didik yang menjadi korban merasa malu, marah karena dilihat oleh teman-teman pengguna media sosial lain. Peserta didik melakukan ini tidak hanya sekali tetapi sudah beberapa kali dan tidak hanya dilakukan oleh satu peserta didik tetapi ada beberapa peserta didik lain yang sering melakukan hal yang sama. Berdasarkan wawancara dengan guru BK terdapat peserta didik yang tidak mau ke sekolah karena menjadi korban *cyber bullying* oleh temannya.

Fenomena yang terjadi diantara peserta didik perlu diatasi dengan alternatif bantuan layanan BK yang bisa mengakomodir sejumlah peserta didik tersebut secara bersama-sama agar terpecahnya suatu masalah yang timbul dari tindakan perilaku *cyber bullying* yang terjadi salah satu upaya untuk mengurangi perilaku *cyber bullying* di atas adalah dengan melakukan Layanan Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* SFBT Menurut Rusmana (2009:3) layanan konseling kelompok merupakan suatu upaya remedial saat membahas topik atau isu-isu seputar hal-hal yang mengganggu atau menghambat proses belajar dan perkembangan kelompok siswa tertentu.

Beberapa penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa *cyber bullying* sudah sering terjadi, namun peserta didik yang menerima *cyber bullying* hampir tidak ada yang menceritakan hal tersebut ke orangtua atau melaporkan ke pihak sekolah. Jadi, *cyber bullying* ini masih jarang muncul dikalangan pendidik yang tidak mengetahui dan mempunyai media sosial yang terhubung dengan mereka. Oleh karena itu, sampai saat ini belum ada data statistik yang konkret tentang peserta didik yang terkena kasus *cyber bullying* di sekolah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *BULLYING*

Bullying adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi, sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Menurut Roland (2006:8) *bullying* adalah kekerasan mental dan juga fisik yaitu intimidasi, menggertak yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dan korban. Menurut Afriana, dkk (2014:2) *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan.

Teknologi Informasi selain dapat membawa dampak positif juga dapat membawa dampak negatif bagi penggunaannya, salah satu dampak negatif yang timbul akibat penggunaan teknologi informasi yang timbul di media sosial adalah munculnya fenomena *cyber bullying*. Menurut Colorasa 2003 (dalam Karyanti, 2014) *bullying* verbal dapat berupa menakuti lewat *handphone*, *e-mail* yang mengintimidasi dan surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan dan ejekan seksual.

Menurut Roland (2006:9) "*mobile phone bullying* atau juga disebut *cyber bullying* merupakan *bullying* dilakukan melalui ponsel, melalui percakapan, pesan teks dan foto adalah masalah yang relatif baru, karena meluasnya penggunaan ponsel". Bentuk-bentuk kekerasan *cyber bullying* bukan hanya kekerasan yang bisa membuat orang terluka fisik, kekerasan *cyber bullying* lebih kepada kekerasan yang menuju kepada psikis atau mental seseorang. Menurut Ayunintgyas, dkk (2013:7) "pembajakan akun pribadi seseorang, penyebaran berita bohong atau fitnah juga termasuk perilaku *cyber bullying* berdasarkan pengertian tersebut diatas, penyebaran berita bohong tersebut juga termasuk dalam pencemaran nama baik". Menurut Utami

(2014:4) bentuk-bentuk *cyber bullying* yang banyak terjadi seperti mengganti foto *account* seseorang, menghina seseorang, dan membajak *account* seseorang dengan mengganti *password*.

Menurut Syam (2015:78) ada dua faktor seseorang melakukan tindakan *cyber bullying* : (1) Faktor yang bersumber dari dalam diri pelaku (Faktor *Intern*). Tidak adanya rasa bersalah dari pelaku kriminalitas, pelaku memang tidak mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan yang dilarang oleh undang-undang. Faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *cyber bullying* yaitu karena perasaan emosi akibat kecemburuan, dendam, sakit hati, dan kekecewaan, dan (2) Faktor yang bersumber dari luar diri pelaku (Faktor *Ekstern*). Faktor perkembangan teknologi faktor adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang mempermudah individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya.

Menurut Gonzales (dalam Hidajat, dkk 2015:75) “*cyber bullying* terjadi ketika baik korban maupun pelaku merupakan orang di bawah umur”. Menurut Quiroz, dkk (dalam Afriana, dkk 2014:4) sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu hubungan keluarga, tradisi dan pengaruh media.

Kekerasan yang dialami anak atau remaja yang dilakukan oleh pelaku *cyber bullying* melalui media *cyber* atau internet, sering kali merasa depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tidak berdaya ketika diserang. Menurut Rahayu (2011:7) “dampak dari *cyber bullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri”. Menurut Suminar (2014:2) korban *cyber bullying* merasa tidak senang pergi ke sekolah, meskipun mereka senang belajar di sekolah namun mereka merasa tidak aman dan merasa terisolasi.

Menurut Rahayu (2011:42) “untuk mencegah terjadinya *cyber bullying*, orang tua harus memberikan edukasi kepada anak-anak mereka tentang perilaku *online* yang benar dan aman. Orang tua juga harus melakukan pemantauan terhadap aktivitas *online* anak-anak mereka yang bisa dilakukan

baik secara informal maupun formal. Sedangkan untuk menghentikan perilaku *cyber bullying*”.

B. TERAPI SINGKAT BERFOKUS SOLUSI (*SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY SFBT*)

Konsep pendekatan konseling dan psikoterapi yang dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg. Pengembangan pendekatan ini dilakukan bersama koleganya di *Brief Therapy Center*, Milwaukee Wisconsin pada awal 1980-an. Terapi Singkat Berfokus Solusi (*Solution Focused Brief Therapy SFBT*).

Menurut Palmer (2010) “konseling kelompok *solution focused brief therapy* SFBT adalah bentuk konseling singkat yang dibangun di atas kekuatan konseli dengan membantunya memunculkan dan mengkonstruksikan solusi pada problem yang dihadapinya”. Menurut Metcalf (dalam Corey, 2012) mengemukakan tujuh tahapan layanan konseling kelompok *solution focused brief therapy* SFBT yaitu: (1) Mengatur suasana kelompok; (2) Menetapkan tujuan; (3) Mencari pengecualian terhadap masalah; (4) Mendorong motivasi; (5) Membantu anggota kelompok dengan tugas perkembangan; (5) Sesi kelompok selanjutnya; dan (6) Terminasi.

Menurut Corey dan Seligman (dalam Sari 2014:41) mengemukakan beberapa teknik Layanan Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* SFBT yaitu: (1) Perubahan pra-sesi (*Pre-session Change*); (2) Pertanyaan pengecualian *Exception Question*); (3) Pertanyaan keajaiban (*Miracle Question*); (4) Pertanyaan skala (*Scaling Question*); (5) Rumusan tugas sesi pertama (*Formula First Session Task* atau *FFST*); (6) Umpan balik (*Feedback*); dan (7) Sesi selanjutnya dan penetapan tujuan (*Future Session and Goal Setting*).

BAB III METODE

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan menggunakan *one group pre-test* dan *post-test design*. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test* (Arikunto, 2013:85). pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (*treatment*) konseling kelompok singkat berfokus solusi, (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh konseling kelompok singkat berfokus solusi yang diterapkan dalam upaya mengurangi perilaku *cyber bullying*. Pola dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar
Desain Penelitian Sugiyono (2013:109)

Keterangan:

- O1= Pengukuran (*pre-test* atau skala penilaian awal), untuk mengurangi perilaku *cyber bullying* sebelum memberikan layanan konseling kelompok SFBT
- X= Perlakuan yang diberikan kepada anggota sampel ini berupa layanan konseling kelompok SFBT
- O2= Pengukuran (*post-test* atau skala penilaian akhir), untuk mengurangi perilaku *cyber bullying* setelah diberikan layanan konseling kelompok SFBT

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menjadi subjek sasaran subjek penelitian yaitu peserta didik yang berhubungan dengan perilaku *cyber bullying* di kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya yang berjumlah 35 orang peserta didik. Peneliti mengambil 8 orang peserta didik yang teridentifikasi melakukan perilaku *cyber bullying* untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:156).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik *Paired-Sample T Test*, *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya. Dasar pemikirannya sederhana, yaitu bahwa apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-ratanya adalah nol (Trihendardi, 2012:129).

Penelitian dilakukan terhadap perilaku skala *cyber bullying* yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi peneliti menggunakan bantuan program SPSS *windows* versi 20.00 uji *Paired-Sample T Test*, digunakan untuk membandingkan dua buah sampel yang bebas berasal dari populasi yang sama untuk melihat perbedaan signifikan perilaku *cyber bullying* yang ditunjukkan peserta didik sebelum dan sesudah intervensi

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

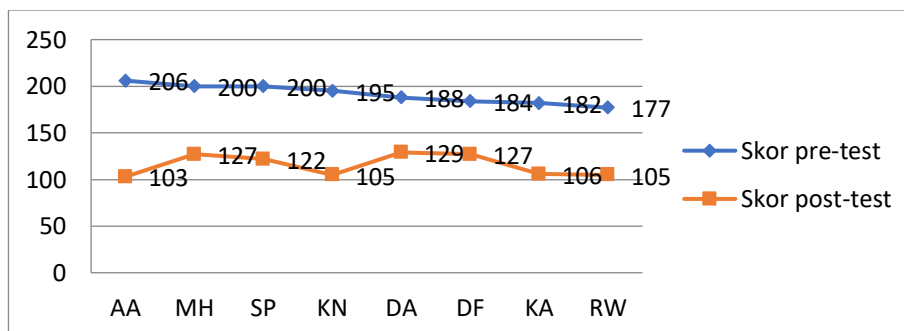
Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan terapeutik dan perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* subjek penelitian.

Tabel Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian

Peserta didik	Skor <i>pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
AA	206	Sedang	103	Rendah
MH	200	Sedang	127	Rendah
SP	200	Sedang	122	Rendah
KN	195	Sedang	105	Rendah
DA	188	Sedang	129	Rendah
DF	184	Sedang	127	Rendah
KA	182	Sedang	106	Rendah
RW	177	Sedang	105	Rendah

Berdasarkan data perubahan diatas, maka perubahan tingkat perilaku *cyber bullying* pada subjek, secara keseluruhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Subjek Penelitian



Hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok yang terdiri dari 8 peserta didik yang teridentifikasi sebagai perilaku *cyber bullying* berada pada kategori sedang dengan rentang skor 206

sampai 177 setelah diketahui skor perilaku *cyber bullying* pada saat *pre-test*, semua anggota kelompok diberikan intervensi berupa konseling kelompok SFBT untuk mengurangi perilaku *cyber bullying* anggota kelompok. Intervensi layanan konseling kelompok SFBT dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat perilaku *cyber bullying* yang ditunjukkan oleh anggota subjek penelitian. Perubahan tingkat perilaku *cyber bullying* dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan menggunakan skala perilaku *cyber bullying* dan dilakukan setelah proses pemberian intervensi (*post-test*).

Hasil *post-test* menunjukkan semua anggota kelompok mengalami penurunan tingkat perilaku *cyber bullying* dengan perilaku *cyber bullying* kategori rendah dengan rentang skor 103 sampai 129. Penurunan tingkat perilaku *cyber bullying* peserta didik pada subjek selain dapat dilihat dari perbedaan skor antara sebelum dan sesudah intervensi, juga ditunjukkan oleh perubahan wicara diri. Berikut ini dipaparkan deskripsi perubahan terputik dan hasil analisis diri masing-masing peserta didik pada subjek.

Hasil analisis statistik mempunyai kecenderungan berkorelasi positif dengan perubahan wicara diri. Jika dicermati dari masing-masing hasil analisis statistik yang ditunjukkan dalam bentuk skor hasil pengukuran skala perilaku *cyber bullying* maka skor tersebut didukung pula dengan ungkapan perubahan wicara diri (*self talk*) yang dikemukakan oleh masing-masing subjek penelitian. Pernyataan atau ungkapan subjek penelitian dari yang menunjukkan perilaku *cyber bullying* sedang berubah menjadi ungkapan atau pernyataan yang menunjukkan perilaku *cyber bullying* rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Efektif Untuk Mengurangi Perilaku *Cyber Bullying* Pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Franklin, et al., (2008) yang menunjukkan bahwa *Solution Focus Brief Therapy* efektif dalam mengurangi anak yang mempunyai problem perilaku di dalam kelas atau *setting* sekolah. Faktor keberhasilan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi dalam mengurangi perilaku *cyber bullying*

dikarenakan adanya pemahaman diri peserta didik tentang perilaku *cyber bullying* yang baru dan peserta didik mampu membangun tujuan dan solusi dilakukan sebagai perubahan.

Sebelum intervensi Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi dan konseling sebagaimana biasanya diberikan, peserta didik diminta mengisi lembar persetujuan mengikuti kegiatan konseling. Peserta didik diberikan sejumlah informasi yang diperlukan agar mereka dapat membuat pilihan dan memberikan pemantapan untuk melakukan kerja sama lebih aktif antara konselor dan peserta didik dalam proses konseling. Pada saat pelaksanaan penelitian, konselor dan konseling melaksanakan tahapan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi sesuai dengan prosedur yang telah dibuat sebelumnya. Setiap peserta didik dalam kelompok eksperimen yang mendapat intervensi berupa Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi melaksanakan enam kali pertemuan konseling, durasi waktu Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi antara 40-50 menit menyesuaikan fokus dan dinamika kelompok yang terjadi.

Perbedaan tingkat perubahan kecenderungan perilaku *cyber bullying* pada setiap peserta didik disebabkan oleh perbedaan kondisi dan situasi pada saat konseling. Kondisi dan situasi yang mempengaruhi anatara lain kondisi fisik dan psikis peserta didik. Suasana saat proses konseling berlangsung menentukan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti konseling. Selain itu ada beberapa faktor yang tidak terkontrol misalnya sikap-sikap orang dilingkungan keluarga dan juga teman.

Penggunaan pertanyaan berskala (*scaling question*) dirasa sangat efektif karena disertai dengan rubrik mengenai aspek-aspek mengenai perilaku *cyber bullying*, penggunaan rubrik dapat menggambarkan secara jelas mengenai situasi yang diwakili oleh besarnya angka skala. Begitu pula penggunaan pertanyaan pengecualian yang didukung oleh pujian juga terbukti efektif mendorong peserta didik untuk mengulangi keberhasilan dalam mengurangi perilaku *cyber bullying*. Setelah intervensi, konselor melakukan wawancara konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik pada subjek diperoleh hasil bahwa peserta didik merasa sangat terbantu dengan adanya intervensi

Konseling Kelompok SFBT. Peserta didik merasakan ada penurunan tingkat perilaku *Cyber bullying* secara bertahap dan pada setiap pertemuan Konseling Kelompok SFBT.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku *Cyber Bullying* pada Peserta Didik di Kelas VIII-7 SMPN-3 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa perilaku *cyber bullying* mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76. Artinya “Layanan Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku *Cyber Bullying* pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku *cyber bullying* sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afriana, D. Yusmansyah, D. & Utaminingsih (2014). *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Mahasiswa Universitas Lampung. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/6482/4065>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 jam 14:37 WIB.
- Ayunintgyas, D A. Sarkadi & Timoera D A (2013). *Efektivitas Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Meredam Perilaku Cyberbullying*. Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ppkn* ISSN: 2337-5205 Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Corey, G (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th Ed.)*. Belmont, CA: Brook/Cole
- Frankelin, C. Moore, K & Hopson, L (2008). *Effectiveness of Solution-Focused Brief Therapy in a School Setting*. <http://www.redorbit.com/news/display/?id=1243532>, Diakses 26 Mei 2016 Jam 10:00 WIB.
- Hidajat, M. Adam, A R. Paramita, M D & Suhendrik (2015). *Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying*. ISSN: 2087-1244 VOLUME 6 NO.1 MARET 2015. BINUS University Jakarta Barat.
- Hurlock, E B (2014). *Piskologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima Yogyakarta: Erlangga.
- Palmer, S (2010). *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Roland, E (2006). *Teachers Gude To The Zero Anti Bullying Centre For Behavioral Research Programmen*. University Of Skavanger: Norway.
- Rahayu, F S (2011). *Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <http://ejournal.uajy.ac.id/5551/1/LAPORAN%20AKHIR%20CYBERBULLYING%20FSR.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2015 jam 15:00 WIB.
- Sari, D K (2014). *Keefektivan konseling kelompok singkat berfokus solusi untuk mengurangi perilaku agresif siswa Sma*. Universitas Negeri Malang Pascasarjana Program Studi Bimbingan Dan Konseling. Tesis.
- Syam, A A (2015). *Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar*. [http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/14936/Skripsi%20lengkap-Pidana Ananda%20amaliya%20syam.PdfSequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/14936/Skripsi%20lengkap-Pidana%20Ananda%20amaliya%20syam.PdfSequence=1). Diakses pada tanggal 20 Januari 2016 jam 14:36 WIB.

Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.

Trihendradi, C (2012). *Step by Step SPSS Analisis Data Statistik*. Penerbit: C. V ANDI OFFSET Yogyakarta.

Utami, Y C (2014). *Cyberbullying Di Kalangan Remaja, Studi Tentang Korban Cyberbullying Di Kalangan Remaja Di Surabaya*. Universitas Airlangga. <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/kmnts73d7a00d3dfull.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2015 jam 14:35 WIB



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMP NASIONAL PALANGKARAYA**



Nomor : 061.c/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/SMPN/ PLK//2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Tiga** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Putir S.Pd, S.Ag, M,si
NIP : 19.651110 1999302 3 001
Jabatan : Kepala SMP Nasional Palangkaraya
Alamat : Jl. Patih Rumbih No.52, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMP Nasional Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMP Nasional Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dihitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN




1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala SMP Naional Palangkaraya



YENI HAYATI, S.Pd, M.Pd
NIP. 19730604 200501 2 010

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**KONSELING KELOMPOK GESTALT DENGAN REVERSAL TECHNIQUE
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG SELF MANAGEMENT
DALAM BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP**

M Fatchurahman
Depie

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Januari 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **KONSELING KELOMPOK GESTALT DENGAN
REVERSAL TECHNIQUE UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN TENTANG *SELF MANAGEMENT* DALAM
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP**

Nama Peneliti /NIDN : M. Fatchurahman
Depie

Jabatan Fungsional : Lector Kepala

Alamat email : fatchurahman@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : dewi sartika, retni

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 2017

Mengetahui


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

Palangka Raya, 2017

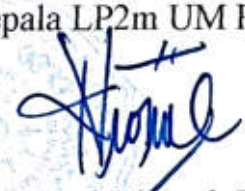
Mengetahui

Ketua Peneliti


Dr. M. Fatchurahman, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang *self management* dalam belajar pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok Gestalt dengan *Reversal Technique*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah *Equivalent Time Series Design* dan pola eksperimen yang digunakan adalah *pre-test and post-test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 8 peserta didik terdiri dari 3 peserta didik berkategori rendah dan 5 peserta didik berkategori sedang.. Pada hasil *pre-test* diperoleh pengelolaan diri peserta didik berada pada kategori rendah dan sedang dengan skor 50-79. Dan setelah pemberian *treatment* berupa layanan konseling kelompok diperoleh hasil *post-test* pengelolaan diri berada pada kategori tinggi dengan skor 95-108. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan Pengelolaan diri peserta didik. Hasil uji hipotesis *Asymp.Sig. (2- tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) sehingga H_0 ditolak.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Peserta didik SMP harus mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Peserta didik SMP yang berada pada remaja awal memerlukan perhatian dikarenakan pada masa ini peserta didik mengalami transisi. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Menurut Stewart dan Ingersoll (dalam Agustiani, 2009: 28) pada periode ini pula remaja melepaskan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Menurut Agustiani (2009:29) masa remaja awal dimulai pada usia 12-15 tahun pada periode ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahapan ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Peserta didik SMP mengalami perkembangan fisik, psikis dan emosional.

Peserta didik yang cenderung mampu manajemen diri telah mengalami kematangan perkembangan emosional menurut Gottman (Nurnaningsih, 2011: 269) individu yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Peserta didik yang belum mencapai perkembangan emosional dengan baik akan berpemahaman negatif seperti peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar kurang baik. Peserta didik mampu manajemen diri (self-management) saat Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan pemahaman positif. Pengertian Self-management dalam belajar Menurut Gie (2000: 77) self-management dalam belajar berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Self-management dalam belajar yaitu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Aspek-Aspek Self-management dalam belajar Menurut Gie (dalam Supriyati, 2013:16) ada 4 aspek bentuk perbuatan Self-management dalam belajar bagi peserta didik yaitu: (1) pendorongan

diri (self-motivation), (2) penyusunan diri (self-organization), (3) pengendalian diri (self-control), (4) pengembangan diri (self-development). Ciri-Ciri Self-management dalam belajar Menurut Kanfer (Mahfud, 2011:41) ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar yang tinggi disekolah yaitu: Menentukan Tujuan (Goal Setting), Memonitor Diri Sendiri (Self-Monitoring), Mengevaluasi Diri Sendiri, Proses Penguatan Diri (Self Reinforcement) Faktor yang Mempengaruhi Selfmanagement dalam belajar

Menurut Jawwad (Supriyati, 2013:19) Selfmanagement dalam belajar juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor di dalamnya. Faktor yang mempengaruhi Self-management dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) perhatian terhadap waktu, (2) kondisi sosial, (3) tingkat kondisi ekonomi, (4) tingkat pendidikan, (5) kendala lingkungan sekitar. Tahap-Tahap Self-management dalam belajar Menurut Gantina (2011: 182) Self-management dalam belajar biasanya dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap monitor diri atau observasi diri, (2) tahap evaluasi diri, (3) tahap pemberian penguatan, penghapusan, atau hukuman Berdasarkan hasil observasi di SMP Nasional Palangka Raya terlihat peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang self-management yang rendah dalam belajar meski tidak semua peserta didik. Peserta didik cenderung memiliki pemahaman tentang self-management yang rendah dalam belajar ditunjukkan pada saat PBM, seperti: terdapat peserta didik yang mengganggu temannya pada saat PBM sehingga tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, bermain-main saat PBM sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun saat PBM sehingga tidak mencatat ketika ada tugas/PR yang diberikan, terdapat peserta didik yang keluar masuk kelas saat PBM sehingga tertinggal dengan materi yang diberikan guru, dan terdapat peserta didik yang selalu berpindah-pindah tempat duduk sehingga mengganggu PBM. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan juga kepala sekolah bahwa terdapat peserta didik yang ribut saat PBM, terdapat peserta didik yang melamun ketika guru menjelaskan pelajaran, terdapat peserta didik yang keluar masuk kelas saat PBM. Perilaku peserta didik yang kurang dapat pemahaman tentang Self-management dalam belajar mengakibatkan peserta didik cenderung memperoleh hasil belajar yang rendah, terdapat peserta didik yang harus mengikuti remedial karena saat ulangan harian mendapat nilai dibawah standar. Peserta didik agar dapat memajemen diri secara langsung maka dapat menciptakan atau mengubah isyarat berupa benda, barang, atau hal yang ada disekitar individu tersebut untuk mempengaruhi perilakunya. Menurut Fikriana (dalam Sari, 2015:15) beberapa ciri-ciri individu yang memiliki selfmanagement dalam belajar, yaitu : (1)

Mengenali diri terlebih dahulu agar lebih mudah dalam merubah apa yang ingin dirubah dalam diri sendiri; (2) Mempunyai komitmen yang besar pada diri sendiri, jangan setengah-setengah agar benar-benar dapat berjalan dengan baik perubahan itu. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa guru BK dan pihak sekolah telah melaksanakan kegiatan layanan BK di sekolah. Namun, belum mengembangkan strategi bantuan untuk meningkatkan pemahaman tentang self-management dalam belajar peserta didik. Salah satu strategi layanan yang dapat dikembangkan untuk membantu perkembangan remaja (peserta didik) dalam pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar adalah layanan konseling kelompok gestalt dengan reversal technique. Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan, pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Tujuan Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) tujuan konseling kelompok meliputi: (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak; (2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, (3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; (4) mengentaskan permasalahan kelompok.

Fungsi Layanan Konseling Kelompok Menurut kemendikbud (2014:31) fungsi utama layanan konseling kelompok yaitu fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan. Fungsi utama konseling adalah pengentasan. Fungsi pengentasan (pengatasan) yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi Bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap, optimal dan berkelanjutan. Pada umumnya ada empat tahap kegiatan dalam konseling kelompok, yaitu tahap permulaan (pembentukan kelompok), tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada pelaksanaan konseling kelompok terdapat berbagai pendekatan konseling. Pendekatan konseling yang digunakan pada konseling kelompok adalah pendekatan Gestalt. Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "here and now" dan

memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Corey (2003:5) teori Gestalt memandang pribadi malasuai yaitu jika individu berusaha mencoba sesuatu yang bukan dirinya, yaitu ketika ia mengidentifikasi dengan self-image. Akibatnya, energi individu tersebut dikembangkan untuk mencoba menghalangi kecenderungan pengaturan diri yang alamiah dan tidak diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara selektif dan banyak energi dikembangkan dalam menghambat perasaan. Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensialhumanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "here and now" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya.

Dinamika kepribadian manusia gestalt memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kehidupan manusia adalah perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, dan kesatuan pribadi. Peran dan fungsi konselor menurut Corey (Lubis, 2011:162) tugas utama seorang konselor adalah mampu membuat peserta didik berkembang kesadarannya sehingga mampu untuk mengatasi hambatan pertumbuhan kepribadiannya. Tujuan terapi gestalt Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut. 1. Membantu peserta didik agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas. 2. Membantu peserta didik menuju pencapaian integritas kepribadiannya. 3. Mengentaskan peserta didik dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself). Teknik Terapi gestalt Terapi Gestalt memiliki banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya peserta didik tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Berdasarkan beberapa teknik tersebut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reversal Technique (Teknik Pembalikan).

Menurut Perls (Dantes dkk, 2014:3) reversal technique adalah teknik tingkah laku yang

sering kali mempresentasikan pembalikan impulsimpuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu reversal technique juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya Menurut Nurzaakiyah dan Budiman (2010: 16) strategi selfmanagement dalam belajar bertujuan untuk memberikan peran yang lebih aktif pada peserta didik dalam proses konseling, memberikan keterampilan peserta didik yang dapat bertahan sampai di luar sesi konseling, perolehan perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat, menciptakan keterampilan belajar yang baru sesuai harapan, dan peserta didik dapat mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen diri peserta didik melalui penerapan konseling kelompok. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Nasional Palangka Raya peneliti ingin melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang self-management dalam belajar, melalalui layanan konseling kelompok sebagai langkah awal dilakukannya penelitian, terhadap peserta didik yang mengalami pemahaman tentang selfmanagement dalam belajar yang cenderung kurang baik disekolah. Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Konseling Kelompok Gestalt Dengan Reversal Technique Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Self-management Dalam Belajar Peserta Didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Self Management* dalam belajar

Pengertian *Self Management* dalam belajar Menurut Gie (2000: 77) *Self Management* dalam belajar berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. *Self Management* dalam belajar yaitu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna.

Aspek-Aspek *Self Management* dalam belajar Menurut Gie (dalam Supriyati, 2013:16) ada 4 aspek bentuk perbuatan *Self Management* dalam belajar bagi peserta didik yaitu: (1) pendorongan diri (*self motivation*), (2) penyusunan diri (*self organization*), (3) pengendalian diri (*self control*), (4) pengembangan diri (*self development*).

Ciri-Ciri *Self Management* dalam belajar Menurut Kanfer (Mahfud, 2011:41) ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang tinggi disekolah yaitu : Menentukan Tujuan (*Goal Setting*), Memonitor Diri Sendiri (*Self Monitoring*), Mengevaluasi Diri Sendiri, Proses Penguatan Diri (*Self Reinforcement*)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Management* dalam belajar Menurut Jawwad (Supriyati, 2013:19) *Self Management* dalam belajar juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor di dalamnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Management* dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) perhatian terhadap waktu, (2) kondisi sosial, (3) tingkat kondisi ekonomi, (4) tingkat pendidikan, (5) kendala lingkungan sekitar.

Tahap-Tahap *Self Management* dalam belajar Menurut Gantina (2011: 182) *Self Management* dalam belajar biasanya dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap monitor diri atau observasi diri, (2) tahap evaluasi diri, (3) tahap pemberian penguatan, penghapusan, atau hukuman.

2. Layanan Konseling Kelompok

Pengertian Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Tujuan Layanan Konseling Kelompok Menurut Sukardi (2008:68) tujuan konseling kelompok meliputi: (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak; (2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya; (3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; (4) mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Fungsi Layanan Konseling Kelompok Menurut kemendikbud (2014:31) fungsi utama layanan konseling kelompok yaitu fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan.

Tahapan Layanan konseling Kelompok Menurut Kemendikbud (2014:32) pada umumnya ada empat tahap kegiatan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

3. Pendekatan Gestalt

Menurut Lubis (2011:159) terapi Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "*here and now*" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya.

Dinamika kepribadian manusia gestalt memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kehidupan manusia adalah perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, dan kesatuan pribadi.

Peran dan fungsi konselor menurut Corey (Lubis, 2011:162) tugas utama seorang konselor adalah mampu membuat peserta didik berkembang kesadarannya sehingga mampu untuk mengatasi hambatan pertumbuhan kepribadiannya.

Tujuan terapi gestalt Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
2. Membantu peserta didik menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
3. Mengentaskan peserta didik dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself).

Teknik Terapi gestalt Terapi Gestalt memiliki banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya peserta didik tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Berdasarkan beberapa teknik tersebut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reversal Technique* (Teknik Pembalikan).

Menurut Perls (Dantes dkk, 2014:3) *reversal technique* adalah teknik tingkah laku yang sering kali mempresentasikan pembalikan impuls-impuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu *reversal technique* juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya.

BAB III

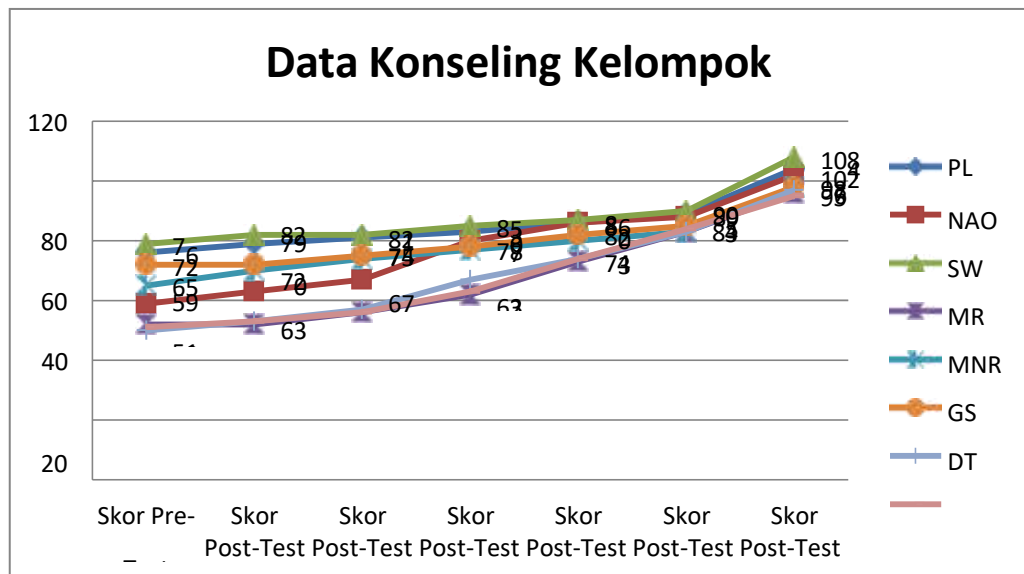
METODE

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan *Equivalent Time Series Design*. Menurut Creswell (2012: 315) desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi *equivalent time series design*. Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah: 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Nasional palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 peserta didik, pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013 : 124) “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Dalam penelitian dengan teknik *purposive sampling* ini peneliti mengambil sampel 8 peserta didik berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu yaitu peserta didik kelas VIII dengan tingkat pemahaman tentang *self management* di sekolah dengan kategori rendah yang tujuannya untuk meningkatkan pemahaman tentang *self management* yang baik di sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari a) Skala pemahaman tentang *self management*, b) rubrik observasi c) rubrik tugas rumah. dalam belajar. Menurut Sugiyono (2013:148) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji *Wilcoxon* yaitu dengan cara membandingkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* dengan tabel bantu untuk *test Wilcoxon*



Gambar 4.1 Hasil Analisis Kelompok

Setelah diketahui skor pemahaman tentang *self management* dalam belajar pada saat *pre-test*, semua anggota kelompok diberikan intervensi berupa konseling kelompok gestalt dengan *reversal technique* untuk meningkatkan pemahaman tentang *self management* dalam belajar pada anggota kelompok. Intervensi konseling kelompok berfokus kepada meningkatkan pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang ditunjukkan oleh anggota kelompok. Perubahan tingkat pemahaman tentang *self management* dalam belajar dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan skala pemahaman tentang *self management* dalam belajar dan dilakukan setelah proses intervensi (*post-test*).

Hasil *post-test* menunjukkan semua anggota kelompok peningkatan pemahaman tentang *self management* dalam belajar kategori sedang dan rendah dengan rentang skor 52 sampai 82 peningkatan pemahaman tentang *self management* dalam belajar peserta didik pada subjek. Tahap pra-intervensi (*pre-test*), pertemuan pertama ada sebagian peserta didik yang dapat memahami pemahaman tentang *self management* dalam belajar, dan ada tiga orang peserta

didik yang tidak memahami pemahaman tentang *self management* dalam belajar. Situasi yang menggambarkan subjek memiliki pemahaman tentang *self management* dalam belajar rendah dan sedang dapat diketahui menggunakan skala pemahaman tentang *self management* dalam belajar yang bertujuan untuk menjaring subjek yang memiliki *self management* dalam belajar yang rendah dan sedang. selain menggunakan skala pemahaman tentang *self management* dalam belajar, peneliti juga memberikan *pre-test*. *Pre-test* merupakan gambaran awal hasil *self management* dalam belajar peserta didik atau subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara individu maupun secara kelompok ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil penelitian secara kelompok menunjukkan bahwa ada perubahan pada subjek dari sebelum intervensi dan sesudah diberikan intervensi.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique* efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang *self management* peserta didik kelas VIII di SMP Nasional Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis *Asymp.Sig. (2-tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) sehingga H_0 ditolak jadi peningkatan pengelolaan diri sebelum dan sesudah intervensi signifikan artinya “Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique* dapat meningkatkan pemahaman tentang *self management* peserta didik kelas VIII SMP Nasional Palangka Raya”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman tentang *self management* sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Saran penelitian sebagai berikut: 1) Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakan Konseling Kelompok Gestalt Dengan Teknik Pembalikan (*Reversal Technique*) dalam meningkatkan pemahaman tentang *self management* peserta didik dengan menggunakan panduan yang standar, 2) Peneliti selanjutnya diharapkan bagi peneliti yang selanjutnya agar lebih bisa mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique*, dan meningkatkan keseriusan peserta didik dalam mengikuti dan melaksanakan Konseling Kelompok Gestalt Dengan *Reversal Technique* sehingga peserta didik dapat meningkatkan pemahaman tentang *self management* lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.(2012). *Educational Research- Planning Conducting, and Evaluating Quantitatif and Qualitatif Research* (4th.Edition). Boston: Pearson Education Inc.
- Gie, The Liang. 2000. Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa edisi kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Jurnal diakses pada tanggal 15 juli 2016.
- Lubis NL. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori Dan Praktek*, penerbit Kencana Prenadamedia grup.
- Makhfud. 2011. Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Aktifis Bem Iain Sunan Ampel Surabaya. *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan volume 10*. Mugiarto, Heru, dkk. 2004. Bimbingan dan Konseling. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, Jurnal diakses pada tanggal 14 juli 2016.
- Sukardi DK. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka cipta.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung ; Alfabeta.
- Supriyati A. (20013). Upaya Meningkatkan Self Management Dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIIID Di SMPN I Jakenan Pati, *Lib.unnes.ac.id/17323/1/ 1301408049.pdf*. Diakses pada tanggal 3 Februari 2016



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMK KARSA MULYA PALANGKARAYA**



Nomor : 062.a/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/SMK-KAR/ PLK//2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Lima** bulan **Mei** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Marsyo, S.Pd
NIP : 19.651110 1996303 1 003
Jabatan : Kepala SMK Karsa Mulya
Alamat : JL. G. Obos KM 4,5 No. 130, Kota Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMK Karsa Mulya Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMK Karsa Mulya Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala SMK Karsa Mulya
Palangkaraya



NIP. 19641012 198509 2 002

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**HUBUNGAN INTENSITAS *GAME* TERHADAP STABILITAS EMOSI DAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA PESERTA DIDIK**

Diplan

M. Andi Setiawan

Agus Putra K

Biaya mandiri dengan surat tugas

Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Januari 2019

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **HUBUNGAN INTENSITAS *GAME* TERHADAP STABILITAS EMOSI DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PESERTA DIDIK**

Nama Peneliti /NIDN : Diplan
M. Andi Setiawan
Agus Putra K

Jabatan Fungsional : Lector Kepala

Alamat email : diplan8116@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : aulia aizzah, pitra sari, supian

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 2019

Mengetahui

Dekan




Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangka Raya, 2019

Mengetahui

Ketua Peneliti



Dr. Diplan, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi dan kecerdasan emosional pada peserta didik. Jumlah sampel penelitian 27 peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi dan kecerdasan emosi. Metode yang digunakan adalah Kuantitatif, teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan SPSS for Windows versi 23.00. Variabel dalam penelitian ini adalah Intensitas *Game Online* sebagai variabel bebas, dan untuk stabilitas emosi dan kecerdasan emosional adalah variabel terikat. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Reliabilitas yang dihasilkan dari uji coba skala intensitas *game online* sebesar 0,943, pada skala stabilitas emosi terdapat reliabilitas sebesar 0,909, dan skala kecerdasan emosional terdapat reliabilitas sebesar 0,926. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Intensitas *Game Online*, stabilitas emosi dan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tidak Ada Hubungan antara Intensitas *Game Online* terhadap Stabilitas Emosi karena dari hasil perhitungan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 0,267 > 0,05. Namun Ada atau Terdapat Hubungan antara Intensitas *Game Online* terhadap Kecerdasan Emosional pada peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 atau 0,031 < 0,05.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merubah gaya hidup seseorang. Salah satu perkembangan dari teknologi informasi dan komunikasi adalah internet yang memiliki fungsi untuk memudahkan seseorang dalam mengakses, menerima atau mencari suatu informasi dengan cepat. Internet memiliki banyak sarana salah satunya adalah hiburan yang dinamakan game. Game dapat dimainkan oleh satu orang maupun berkelompok yang didalamnya ada menang dan ada yang kalah. Game memiliki sifat yang menghibur, menghilangkan penat atau stress karena aktifitas sehari-hari. Game memiliki banyak kategori diantaranya strategi, game survival, game teka-teki, game petualangan, game pendidikan, game RPG, game santai, game simulasi, game olahraga, game musik, game kartu, game kasino dan masih banyak lainnya. Macam-macam game tersebut dapat diakses dengan dua cara yaitu offline yang tidak memerlukan jaringan bila ingin memainkan game tersebut dan online yang membutuhkan jaringan saat akan memainkan game tersebut.

Game online mempunyai beberapa jenis, model, cara serta aturan permainan yang berbeda-beda dari *game* satu dengan *game* lainnya, salah satu perbedaannya ialah pemain *game* atau sering disebut *gamers* tidak hanya bermain dengan orang local namun juga dapat bermain dengan pemain yang berbeda tempat tinggal maupun yang ada di Luar Negeri. (Young, 2009). Pada awalnya, game online terlebih dulu dikenal sebagai game jaringan dimana dalam hal ini beberapa personal smartphone dihubungkan satu sama lain bekerjasama sehingga dapat menciptakan game online yang dapat dimainkan sepuasnya baik individu maupun berkelompok. Game online memiliki banyak kelebihan dari pada game offline sebab game online lebih menantang tidak monoton, banyak yang disediakan seperti dapat berkomunikasi dengan teman main lewat chat di game online tersebut.

Pada game jaringan, Game jaringan cukup bisa membuat beberapa anak bahkan sampai kalangan dewasa duduk betah berjam-jam hingga lupa dengan waktu bahkan lupa makan untuk mendapatkan suatu kepuasan batin. Tetapi seiring dengan bertambahnya tahun maka teknologi itu mengikuti perkembangan yang juga lebih pesat pula. Sekarang sangat banyak game online yang menyediakan fitur komunitas online, sehingga menjadikan game online sebagai aktivitas sosial.

Game online adalah bentuk hiburan yang populer yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pemain (Shen & Williams dalam Teng 2014). Pada awalnya *game* adalah bentuk hiburan namun dengan intensitas atau durasi waktu yang digunakan serta frekuensi yang sering atau tinggi membuat *game online* tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berikut menurut ahli yang mengatakan bahwa *game online* berdampak negative, Menurut Gentile (Arika, 2015), anak-anak yang kecanduan game online cenderung mengalami penurunan prestasi di sekolah, peningkatan tindakan agresif, dan masalah sosial seperti penarikan diri dari pergaulan di dunia nyata karena lamanya waktu yang dihabiskan dengan bermain game online. Sedangkan menurut Granic, Lobel, dan Engels (Arika, 2015) menemukan bahwa terdapat beberapa manfaat positif dari bermain game. Salah satunya adalah meningkatnya kemampuan spasial yang berperan penting dalam prestasi di bidang teknologi, permesinan, dan matematika. Selain itu, dinyatakan pula bahwa siswa yang rutin bermain game akan memiliki pemusatan perhatian yang lebih baik yang juga berlaku di bidang akademik. Dampak positif dan dampak negative dari *game online* dapat dilihat dari intensitas waktu yang digunakan pemain atau peserta didik untuk melakukan *game online*.

Intensitas ialah suatu hal yang berhubungan dengan waktu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Intensitas diartikan sebagai suatu situasi tingkatan atau ukuran intensinya (keseringannya). Menurut Wulandari (Ardari, 2017) mengataka bahwa intensitas ialah merupakan penggunaan waktu dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu dalam durasi dan frekuensi tertentu. Sedangkan menurut Cowie (Dewandari, 2013) berpendapat bahwa intensitas yaitu suatu situasi atau kondisi ketika seorang individu melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, diartikan bahwa intensitas adalah penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Sedangkan untuk kesimpulan dari pengertian intensitas *game online* ialah lamanya atau durasi penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan (*game online*) yang terjadi berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu.

Intensitas memiliki beberapa aspek diantaranya ialah frekuensi dan durasi. Menurut Horrigan (2002), menyatakan intensitas bermain *game online* memiliki dua aspek yaitu: (1) Aspek frekuensi, yaitu lebih ditujukan pada tingkatan atau seberapa sering seseorang dalam

melakukan kegiatan bermain *game online*. (2) Durasi (lama mengakses atau lama menggunakan), yaitu ditujukan pada durasi atau berapa lama waktu seseorang dalam mengakses atau penggunaan *game online*.

Menurut Dimiyati & Mujiono (Novitasari, 2016), mengemukakan tingkat intensitas memiliki tiga kriteria yaitu intensitas tinggi, sedang dan rendah. Dengan kategori ini peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara terhadap hubungan intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi dan hubungan intensitas *game online* terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil observasi dengan peserta didik di SMK Karsa Mulya Palangkaraya yang lebih tepatnya jurusan TKR yang mayoritas peserta didik adalah laki-laki, pada hari Jumat tanggal 05 November 2018. Peserta didik cenderung memiliki intensitas yang tinggi terhadap *game online*, terlihat dari ketika ada jam kosong peserta didik menggunakan waktu tersebut untuk *main bareng game online* yang sedang mereka ikuti.

Konsep diatas ini sejalan dengan penelitian Asrori (2009) yang menyatakan Hasil analisis adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensitas bermain game online dengan kecerdasan emosi. Yaitu menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas atau semakin sering bermain game online maka akan berdampak pada semakin rendahnya kecerdasan emosi seseorang tersebut, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah intensitas atau tidak seringnya bermain game online maka akan berdampak pada kecerdasan emosi yang tinggi. Laufi Dian Deodo Saputra (Masya & Candra, 2016) adiksi (kecanduan) terhadap game online, sebagai berikut: 1. keinginan yang kuat dari diri remaja yang kecanduan game untuk mendapat nilai atau skor yang tinggi dalam permainan game online, sebab karena penasaran dan ingin merasa puas maka gamer akan semakin ingin untuk mendapat skor yang tinggi; 2. rasa bosan yang dirasakan remaja ketika berada di rumah atau di sekolah; 3. ketidakmampuan remaja dalam mengatur prioritas atau sesuatu aktivitas yang penting juga menjadi penyebab timbulnya adiksi atau kecanduan terhadap game online; dan 4. kurangnya *self control* (kontrol diri) dalam diri remaja yang belum bisa untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga remaja kurang mengetahui bahwa akibat buruk yang terus-menerus bermain game online sampai lupa waktu membuatnya menjadi seseorang yang kecanduan game online. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya adiksi bermain game online pada remaja, sebagai berikut: 1. lingkungan yang kurang terkontrol, karena melihat temantemanya yang lain banyak yang bermain game online; 2. kurang memiliki hubungan

sosial yang baik, sehingga remaja memilih alternatif bermain game sebagai aktivitas yang menyenangkan; dan 3. Orang tua yang memiliki harapan besar terhadap anaknya untuk memiliki nilai akademik dengan membuat anak-anaknya mengikuti berbagai kegiatan seperti kursus atau les, sehingga kebutuhan primer anak, seperti kebersamaan, bermain dengan keluarga menjadi terlupakan.

Hurlock (Jasmani, Rekreasi, Keolahragaan, & Negeri, n.d.) berpendapat bahwa kestabilan emosi memiliki beberapa kriteria kriteria. Pertama, yaitu emosi yang secara sosial dapat diterima oleh lingkungan sosial. Individu yang emosinya stabil dapat mengontrol ekspresi emosi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial atau dapat melepaskan dirinya dari belenggu energi mental maupun fisik yangselama ini terpendam dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Kedua, pemahaman diri. Individu yang punya emosi stabil mampu belajar mengetahui besarnya kontrol yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, serta menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial, bersikap empati yang tinggi terhadap orang lain. Ketiga, penggunaan kecermatan mental. Individu yang stabil emosinya mampu menilai situasi secara cermat sebelum memberikan responnya secara emosional mampu menilai situasi secara cermat sebelum memberikan responnya secara emosional. Kemudian individu tersebut mengetahui cara yang tepat untuk beraksi terhadap situasi tersebut. Berdasarkan pernyataan Cooper dan Sawaf (Agustian, 2001:289) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang yang dapat merasakan, memahami, secara efektif menerapkan daya, kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi serta pengaruh yang manusiawi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang masalah yang ada fokus dalam penelitian ini untuk mencari faktor yang berhubungan terhadap intensitas *game online*. Dalam hal ini berdasarkan kajian literature yang dibaca dan observasi dilakukan peneliti, hasil kesimpulan sementara ialah ada hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitasi emosi dan kecerdasan emosional pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti masalah ini ke dalam judul “Hubungan antara Intensitas *Game Online* Terhadap Stabilitasi Emosi dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X TKR di SMK Karsa Mulya Palangkaraya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Intensitas *Game Online*

Intensitas ialah suatu hal yang menunjukk pada durasi waktu penggunaan dan frekuensi atau perhitungan yang sering atau jarang dalam melakukan suatu hal kegiatan atau aktifitas seperti game online.

a. Pengertian *Game Online*

Saat ini perkembangan teknologi berkembang sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan mudahnya, sehingga banyak memberikan manfaat dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Salah satunya *game online* yang merupakan alat permainan yang ada saat ini sebagai media hiburan. *Game Online* adalah jenis game atau permainan yang menggunakan alat atau jaringan seperti komputer yang berkualitas tinggi. Jaringan komputer yang biasa digunakan internet dan yang sejenisnya serta selalu menggunakan teknologi yang ada saat ini, seperti modem dan koneksi kabel.

Freeman (Pendidikan, Sekolah, & Edisi, 2016) mengemukakan bahwa *game online* merupakan permainan yang dimainkan melalui koneksi internet. Menurut Mayke S. Tedjasapuyra (Pendidikan et al., 2016), mengemukakan bahwa alat permainan yang sekarang ini tidak hanya terbatas pada alat permainan tradisional saja, melainkan pada alat permainan yang modern. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, semakin canggih pula alat permainan yang bersifat otomatis dan menggunakan tombol-tombol saja, seperti video *game*, yang ada pada *game online* dan alat permainan elektronik lainnya. Beberapa permainan melalui *game online* bersifat adu tangkas, seperti menembak sasaran dalam waktu yang cepat, menghindari tembakan lawan dan sebagainya. Mengingat *game online* bisa mempengaruhi jadwal aktivitas siswa sehari-hari, biasanya dapat mengubah sikap siswa menjadi malas belajar, dan tidur tidak pada waktunya. Namun dibalik itu semua ada beberapa nilai positif dari *game online* tersebut. Dengan demikian orangtua dan guru perlu menimbang berbagai dampak yang mungkin muncul terhadap siswa bila bermain dengan *game online* tersebut. Orangtua dan guru kemudian dapat mencoba mengurangi dampak negatifnya dan lebih menitikberatkan ke dampak yang positif. *Game online* ini paling banyak digunakan oleh

siswa, *game online* memiliki sifat candu sehingga waktu siswa banyak dihabiskan untuk bermain *game online*.

Game online menurut Kim (Psikologi, Kedokteran, & Udayana, 2015) adalah permainan dimana banyak orang yang dapat bermain pada waktu yang sama dengan melalui jaringan komunikasi online (LAN atau internet).

Dapat diartikan bahwa *game online* adalah suatu permainan yang bersifat online menggunakan koneksi atau jaringan internet yang dapat menghubungkan dari pemain satu dengan pemain yang lain baik dari sesama daerah maupun diluar daerah atau beda daerah, beda kota maupun beda negara.

b. Pengertian Intensitas *Game online*

Intensitas *game online* adalah istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan waktu penggunaan sehari-hari dalam bermain *game online*. Intensitas yang tinggi dalam bermain *game online* membuat seseorang lupa waktu, mengabaikan aktivitasnya sehari-hari.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Intensitas diartikan sebagai suatu situasi tingkatan atau ukuran intensnya (keseringannya). Menurut Wulandari (Ardari, 2017) mengatakan bahwa intensitas ialah merupakan penggunaan waktu dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu dalam durasi dan frekuensi tertentu.

Sedangkan menurut Cowie (Dewandari, 2013) berpendapat bahwa intensitas yaitu suatu situasi atau kondisi ketika seorang individu melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, diartikan bahwa intensitas adalah penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu secara berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu. Sedangkan untuk kesimpulan dari pengertian intensitas *game online* ialah lamanya atau durasi penggunaan waktu seseorang dalam melakukan kegiatan (*game online*) yang terjadi berulang-ulang dan memiliki frekuensi tertentu.

Peran dan fungsi konselor menurut Corey (Lubis, 2011:162) tugas utama seorang konselor adalah mampu membuat peserta didik berkembang kesadarannya sehingga mampu untuk mengatasi hambatan pertumbuhan kepribadiannya.

Tujuan terapi gestalt Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Secara lebih spesifik tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
2. Membantu peserta didik menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
3. Mengentaskan peserta didik dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (to be true to himself).

Teknik Terapi gestalt Terapi Gestalt memiliki banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya peserta didik tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Berdasarkan beberapa teknik tersebut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reversal Technique* (Teknik Pembalikan).

Menurut Perls (Dantes dkk, 2014:3) *reversal technique* adalah teknik tingkah laku yang sering kali mempresentasikan pembalikan impuls-impuls kesadaran yang mendasari kepribadian individu tersebut. Disamping itu *reversal technique* juga mampu meminimalisir sikap malu yang berlebihan yang membuat individu menghambat interaksi dalam proses belajarnya.

BAB III

METODE

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian berkaitan dengan jenis pendekatan yang akan dilaksanakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasi ini termasuk kedalam jenis penelitian Nonexperimental yang merupakan penelitian yang di dalamnya tidak ada perlakuan tetapi lebih kepada mengukur sifat-sifatnya (variable) tertentu. Berikut pendapat mengenai penelitian korelasional.

Menurut Diplan dan Andi (2018) Desain Korelasi adalah meneliti hubungan linear antara dua atau lebih variable kepentingan, seperti kesempatan pengembangan professional dan kepuasan kerja. Untuk penelitian depresi, pemeriksaan hubungan antara nomor menit per hari mendengarkan skor komedi dan depresi adalah salah satu contoh. Korelasi berbasis penelitian yang cukup umum dan biasanya didasarkan pada survey.

Menurut C. Trihendradi (2012) analisis hubungan antarvariabel secara garis besar ada dua, yaitu analisis korelasi dan analisis regresi. Kedua analisis tersebut saling terkait. Analisis korelasi menyatakan derajat keeratan hubungan antar variabel, sedangkan analisis regresi digunakan dalam peramalan variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independennya.

Usman dan Purnomo S. Margono (2009:9) penelitian korelasi adalah untuk mengetahui varian pada suatu faktor yang bersangkutan dengan varian lain berdasarkan koefisien korelasinya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kerelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami hubungan antara karakteristik orang atau identitas lainnya, untuk permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan menggunakan penelitian korelasional, dimana penelitian ini berusaha untuk menemukan ada tidaknya hubungan intensitas game online terhadap stabilitas emosi dan kecerdasan emosi peserta didik SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2006:13), berpendapat populasi diartikan sebagai semua atau keseluruhan populasi adalah semua atau keseluruhan dari subjek penelitian, jika seseorang akan meneliti semua atau keseluruhan yang ada pada suatu tempat penelitian, maka penelitian ini disebut dengan penelitian populasi. Studi penelitian ini dikenal dengan studi populasi atau studi sensus.

Menurut Sugiyono (2010:13), populasi adalah tempat general yang terdapat didalamnya suatu objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam menarik kesimpulannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut tentang populasi menurut Arikunto (2010:173) bahwa, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan data, maka banyaknya ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi penelitian adalah seluruh data atau keseluruhan subjek atau individu yang akan digeneralisasikan. Populasi keseluruhan siswa yang ada di SMK Karsa Mulya dari kelas X, XI, dan XII adalah 633 siswa.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:118) mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.” Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto (Taniredjo dan Mustafidah, 2014:34) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu.” Berdasarkan uraian menurut pendapat ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian sampel tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah Peserta Didik kelas X SMK KARSA MULYA Palangka Raya. Sedangkan pada penelitian ini penentuan besarnya sampel berpedoman dengan pendapat Arikunto (2006:134) berpendapat apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya yang diambil sekitar 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Berdasarkan teknik sampel yang dipilih oleh peneliti ialah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013:124) “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Berdasarkan pengertian sampel

tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik di SMK KARSA MULYA Palangka Raya. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Dari hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah di SMK Karsa Mulya maka ditetapkan sampel diambil di kelas X TKR yang berjumlah 27 siswa
2. Yang memiliki hobi bermain *game online* serta cenderung memiliki intensitas *Game Online* yang tinggi.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Banyaknya Sampel	Jumlah
1	X (SEPULUH/1 SMK)	27	27
			27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Intensitas *Game Online* dengan Stabilitas Emosi

Hubungan Intensitas *Game Online* terhadap Stabilitas Emosi dianalisis dengan menggunakan analisis statistik *product moment*, maka diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 0,267 > 0,05, hasil menunjukkan Ho diterima (Ha ditolak), maka disimpulkan tidak ada korelasi yang signifikan antara Intensitas *Game Online* dengan Stabilitas Emosi pada peserta didik X TKR SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Dalam hal ini hubungan antara intensitas *game online* terhadap stabilitasi emosi menunjukkan tidak adanya hubungan antar intensitas *game online* terhadap stabilitas emosi.

Dalam teori yang paparkan oleh Schneide (Indonesia, 2015), menjelaskan bahwa kestabilan emosi didukung oleh kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian emosi. Kestabilan emosi mengandung tiga aspek, yaitu : a). adekuasi emosi, reaksi emosi yang sesuai dengan yang diterimanya, reaksi ini menyangkut isi dan arah emosi. Reaksi emosi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Keadaan reaksi emosi yang tidak adekuat, baik dalam isi maupun arah emosi, dapat mengganggu kesehatan emosi dan penyesuaian emosi. b). kematangan emosi, Individu dengan kematangan emosi memiliki kemampuan berekspresi atau bertingkah laku dalam melakukan reaksi emosi sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bila seorang anak kecil mengalami kemarahan yang meledak-ledak, maka itu adalah hal yang wajar, namun akan dikatakan tidak wajar apabila individu yang mengalaminya telah menginjak usia dewasa. c). kontrol emosi, Kontrol emosi meliputi pengaturan emosi agar sesuai dengan tuntutan lingkungan dengan nilai-nilai, cita-cita dan prinsip-prinsip.

2. Intensitas *game* dengan Kecerdasan emosional

Hubungan Intensitas *Game Online* terhadap Kecerdasan Emosional dianalisis dengan menggunakan analisis statistik *product moment*, maka diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 0,031 > 0,05, hasil menunjukkan H_a diterima (H_0 ditolak), maka disimpulkan ada hubungan atau korelasi yang signifikan antara Intensitas *Game Online* dengan Stabilitas Emosi pada peserta didik X TKR SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Hubungan Intensitas *Game Online* terhadap Kecerdasan Emosional menunjukkan hubungan yang positif, sehingga apabila intensitas *game* terjadi pada peserta didik yang dapat mengendalikan perilakunya maka akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya.

Dalam teori Salovey dan Mayer (Ghufron, n.d., 2016) “sebagai pencetus pertamanya” mula-mula memberikan pengertian terhadap istilah kecerdasan emosi sebagai himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan perasaan dan emosi baik kepada diri sendiri atau pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Selanjutnya dengan perkembangan ia memperbaharui pengertian dari kecerdasan emosi sebagai kemampuan dalam mempersepsi secara akurat atau detail, menilai dan menganalisis, memahami, dan mengekspresikan emosi, serta kemampuan untuk memunculkan perasaan pada saat dibutuhkan oleh pikiran dan kemampuan untuk manajemen emosi dalam perkembangan emosi dan pemikiran kearah yang lebih baik.

Menurut Goleman (Daud, 2012) kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Pada penelitian yang dilakukan Hardiyansyah Masya, Dian Adi Candra. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Intensitas Game Online Pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih Tahun Ajaran 2015/2016. (metodologi kuantitatif)

Adanya pengaruh lingkungan peserta didik dengan perilaku gangguan intensitas game online. Dilihat dari hasil analisis distribusi frekuensi indikator lingkungannya menunjukkan bahwa sebanyak 8 peserta didik atau (15,09 %) tergolong dalam kategori rendah, 37 peserta didik atau (69,82 %) tergolong dalam kategori sedang, dan 8 peserta didik atau (15,09 %) tergolong dalam kategori tinggi.

A. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan sampel, karena hanya di berikan 1 kelas . dan guru bk hanya merekomendasikan 1 kelas yaitu kelas X B TKR
2. Siswa yang mengisi skala tergesa gesa karna ada acara di sekolah

Dalam pengisian instrument, peneliti tidak dapat mengontrol faktor yang mungkin memengaruhi jawaban subjek, misalnya, kondisi anak sedang sakit atau bahkan kejujuran peserta didik dalam mengisi instrumen.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Tidak Ada Hubungan antara Intensitas *Game* terhadap Stabilitas Emosi pada peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya, dilihat dari hasil perhitungan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ atau $0,267 > 0,05$, yang berarti hasil hipotesis H_0 diterima (H_a ditolak).

Namun Ada atau Terdapat Hubungan antara Intensitas *Game* terhadap Kecerdasan Emosional pada peserta didik kelas X TKR SMK Karsa Mulya Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ atau $0,031 < 0,05$, yang berarti hasil hipotesis H_a diterima (H_0 Ditolak).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardari, C.S. (2016). Pengaruh kepercayaan diri terhadap intensitas penggunaan media sosial pada remaja awal. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243–255.
<https://doi.org/10.1287/moor.2013.0633>
- Dewandari, S. (2013). Hubungan antara intensitas bermain game online dengan motivasi belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sarupan Kabupaten Wonosobo. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana
- Diplan & Andi. 2018. METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN. Purwodadi-Grobogan: CV.SARNU UNTUNG.
- Empati, J., Nirwanda, C. S., & Ediati, A. (2016). ADIKSI GAME ONLINE DAN KETRAMPILAN PENYESUAIAN SOSIAL, 5(1), 19–23.
- Ghufron, M. N. (n.d.). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama, 4, 138–153.
- Hadi, S. 2002. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Horringan, J. B. (2002). New internet users: What they do online, What they don't, and implications for the 'Net's future. Pew Internet and American Life Project. Page 1-27.
- Indonesia, J. P. (2015). No Title, 4(03), 274–287.
- Jasmani, S.-P., Rekreasi, K., Keolahragaan, F. I., & Negeri, U. (n.d.). HUBUNGAN KESTABILAN EMOSI TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI (Studi Pada Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Senori , Tuban), 25–33.
- Kemampuan, T., & Karier, P. K. (2017). KONTRIBUSI STABILITAS EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN PEMBUATAN KEPUTUSAN KARIER SISWA SMP Ahmad Fajri 1, 179–196.
- Masya, H., & Candra, D. A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku gangguan intensitas game online pada peserta didik kelas x di madrasah aliyah al furqon prabumulih tahun pelajaran 2015/2016, 03(1), 153–169.
- Novitasari, N.A. (2016). Pengaruh intensitas belajar terhadap hasil belajar siswa

kelas V di SD gugus terampil kecamatan Secang kabupaten Magelang.
Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Pendidikan, J., Sekolah, G., & Edisi, D. (2016). 494 Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5 2016, 494–501.

Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2005). RESILIENSI PADA SISWA PENGHUNI RUMAH DAMAI.

Firda Nadhiroh, Yahdinil. 2015. *PENGENDALIAN EMOSI (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia)*. JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA Volume 2, No. 1. periode Januari-Juni 2015. ISSN 2407-053X.

Ma'rifatul Laili, Fitri, Wiryo Nuryono. 2016. *PENERAPAN KONSELING KELUARGA UNTUK MENGURANGI INTENSITAS GAME ONLINE PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 21 SURABAYA*. Jurnal BK. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2015, 65 – 72.

Moh, Nazir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

M. Ramli. 2015. *HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK*. TARBIYAH ISLAMIAH, Volume 5, Nomor 1, Januari 2015. ISSN: 2088-4095.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, Krista. 2017. *PENGARUH GAME ONLINE TERHADAP REMAJA*. Jurnal Curere, Vol. 01, No. 01, April 2017. P-ISSN: 2597-9507, e-ISSN: 2597-9515.

Yohanesti Gola Nuhan, Maria. 2016. *HUBUNGAN INTENSITAS BERMAIN GAME ONLINE DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI JARAKAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5 2016.



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SDN BUKIT TUNGGAL PALANGKARAYA**



Nomor : 063.a/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/SDN-BT/ PLK//2018

Pada hari ini **kamis** tanggal **Empat** bulan **Maret** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Bayer, S.Pd
NIP : 19.651110 1999303 1 006
Jabatan : Kepala SDN 5 Bukit Tunggul Palangkaraya
Alamat : Bukit Tunggul, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SDN 5 Bukit Tunggul Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SDN 5 Bukit Tunggul Palangkaraya dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
kepala SDN 5 Bukit Tunggul Palangkaraya



Rustaty, S.Pd
NIP. 19641012 198509 2 002

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBANTUAN
MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
TENTANG PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIDIK DI
SDN 5 BUKIT TUNGGAL PALANGKARAYA**

Sonedi
M. Andi Setiawan
Puji Rahayu

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2017 Tanggal 20 Januari 2017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN**

**KELOMPOK BERBANTUAN MEDIA AUDIO
VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
TENTANG PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL
PESERTA DIDIK DI SDN 5 BUKIT TUNGGAL
PALANGKARAYA**

Nama Peneliti /NIDN : Sonedi

M. Andi Setiawan

Puji Rahayu

Jabatan Fungsional : Lector

Alamat email : Sonedi@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat: rini sutami, sri elka

Biaya Penelitian : 2.500.000

Waktu Penelitian : 2017

Mengetahui

Dekan

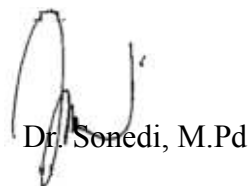


Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

Palangka Raya, 2017

Mengetahui

Ketua Peneliti



Dr. Sonedi, M.Pd

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Pelecehan Seksual Peserta Didik Di SDN 5 Bukit Tunggul.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Jenis eksperimen nya adalah pre-eksperimen yaitu *one group design pre test post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD N 5 Bukit Tunggul berjumlah 77 orang peserta didik. Sampel pada penelitian ini berjumlah 8 orang peserta didik, pengambilan sampel ditentukan dengan teknik random *sampling*, dengan mengambil sampel siswa secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala pemahaman perilaku pelecehan seksual. Teknik pengumpulan data menggunakan rumus *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa pemahaman perilaku pelecehan seksual mengalami peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $0.01 < 0.05$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*. Disimpulkan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	7
BAB V SIMPULAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Pemberitaan di televisi dan koran sering kali memuat berita tentang pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Anak-anak lebih menjadi sasaran pelecehan orang dewasa karena anak-anak dianggap sebagai makhluk yang polos. Kepolosan anak ini dimanfaatkan beberapa oknum untuk melakukan tindak asusila terhadap anak di bawah umur, bahkan tindak asusila dilakukan oleh kerabat. Untuk meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual terhadap anak diperlukan sebuah program agar tidak terjadi pelecehan seksual terhadap anak. Setelah adanya program dari sekolah apakah anak mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual?. Jika anak mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual maka anak akan berhati-hati kepada setiap orang dewasa bahkan kerabatnya.

Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78).

Pemberitaan tentang pelecehan seksual banyak terjadi pada anak Sekolah Dasar (SD). Menurut Yusuf (2012:23) “Rentang usia sekolah dasar adalah 6,0-12,0 tahun”. Selanjutnya Yusuf (2012:182) pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti pertautan dan tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya.

Usia 8-12 tahun anak sudah mulai memasuki usia pra remaja (Finkelhor dalam Fathiyah, 2010:81). Anak mulai ¹ alami perubahan fisik, dan mulai

tertarik pada lawan jenisnya. Anak juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat make up ibunya.

Besarnya dampak negatif pelecehan seksual menuntut upaya berbagai pihak untuk segera melakukan langkah *preventif* (pencegahan) munculnya kasus-kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak peran orang tua amat sangat penting untuk selalu berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak agar tetap berjalan lancar. Selain orang tua pihak sekolah juga berperan penting dalam melakukan pencegahan terjadinya pelecehan seksual terhadap peserta didik melalui program-program atau strategi tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dalam memahami cara menjaga diri agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Sebagian besar pakar pendidikan anak menekankan betapa pentingnya pendidikan seks diberikan secara dini kepada anak-anak karena bagaimanapun permasalahan di atas dinilai sebagai akibat kurangnya pendidikan seks kepada anak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Sarwono dalam Wibowo, (2014:57) mengemukakan bahwa masalah seksualitas di kalangan remaja di kota besar timbul salah satunya karena, kurangnya pendidikan seks pada remaja, sehingga praktis mereka buta terhadap masalah seks.

Ulwan (Wibowo, 2014:57) mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan, kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Secara logika, pemberian pendidikan

seks memang harus memperhatikan pertumbuhan akal anak. Akal anak mulai tumbuh yakni mulai anak memasuki fase remaja.

Membicarakan masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Media massa dengan mudah dapat diperoleh dan diakses oleh setiap lapisan masyarakat termasuk didalamnya adalah anak-anak. Jenis informasi yang diperoleh dari media massapun beragam termasuk diantaranya adalah informasi tentang pornografi dan seksualitas.

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik secara fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksualnya.

Fenomena pelecehan seksual terhadap anak semakin marak diberitakan contohnya seperti yang terjadi di Bali. Jaksa di Bali menuntut Robert Andrew Fiddes Ellis, pria asal Australia, untuk dipenjara 16 tahun atas tuduhan pelecehan seksual pada anak di bawah umur. Diduga Robert mengiming-imingi korbannya dengan uang dan hadiah, sebelum dibawa ke rumahnya untuk dimandikan dan melakukan pelecehan seksual (Erwin Renaldi/detik.com/14/09/2016). Di Surabaya kejadian dugaan pelecehan seksual di alami siswa dan siswi di SD sidoarjo. Pelecehan tersebut diduga dilakukan oleh oknum pegawai sekolah, yang memiliki hubungan kerabat dengan pemilik sekolahan. Modus pelecehan seksual yang diduga dilakukan KM pengawas OB dan juga keponakan pemilik sekolahan, dengan cara mengajak bermain (Rois Jajeli, detik.com/11/07/2015).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Aris Merdeka Sirait (Azizah, 2015:83) bahwa dari jumlah laporan kekerasan anak sepanjang Januari hingga September 2014, terdapat sebanyak 2.726 kasus. Kejahatan seksual diketahui sebagai yang mendominasi, yakni 58 persen. Adapun pelakunya sebagian besar adalah orang yang seharusnya melindungi anak.

SDN 5 Bukit Tunggul merupakan salah satu sekolah yang ada di kelurahan bukit tunggal kecamatan jekan raya, yang letaknya berada di jalan hiu putih raya. Melihat tempatnya yang dekat sekali dengan jalan raya memungkinkan sekali orang asing masuk ke dalam sekolah itu untuk melakukan hal-hal yang membahayakan peserta didik dalam hal ini adalah pelecehan seksual. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas pada hari rabu tanggal 26 Oktober 2016 di SDN 5 Bukit Tunggul bahwa kepala sekolah dan guru telah memberikan nasehat dan informasi kepada peserta didik untuk mencegah tindakan pelecehan seksual. Namun, pihak sekolah belum mengembangkan program untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengembangkan sebuah strategi untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual terhadap peserta didik dengan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual.

Sampai saat ini, di jenjang Sekolah Dasar (SD) tidak ditemukan posisi struktural untuk Konselor. Namun demikian, sesuai dengan tingkat perkembangan konseli usia Sekolah Dasar, kebutuhan akan pelayanannya bukannya tidak ada, meskipun tentu saja berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang Sekolah Menengah dan jenjang Perguruan Tinggi. Dengan kata lain, konselor juga dapat berperan serta produktif di jenjang Sekolah Dasar sebagai Konselor Kunjung

(*Roving Counselor*) yang diangkat pada setiap gugus Sekolah/Madrasah (Jalal, 2007).

Penyelenggaraan layanan BK pada pendidikan Dasar dan Menengah juga telah diatur dalam peraturan Kemendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 :

Pasal 1 ayat 5 :

Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB), Sekolah Menengahh Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTS/SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB), dan Sekolah Menengahh Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMK/MAK/SMKLB).

Pasal 10 ayat 1 :

Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.

Pasal 12 ayat 1 :

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling menggunakan Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 13 :

Semua ketentuan tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam peraturan Menteri yang sudah ada sebelum Peraturan Menteri ini berlaku, tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam ketentuan dalam Peraturan Menteri ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan BK dapat diselenggarakan pada satuan tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan konselor dalam hal ini mengemban tugas yang sama dengan konselor di Sekolah Menengah maupun Perguruan Tinggi tetapi dengan posisi yang berbeda yaitu sebagai Konselor Kunjung. Konselor Kunjung ikut berperan serta dalam membantu memberikan strategi layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi yang terjadi di Sekolah Dasar.

Upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku pelecehan seksual yaitu salah satunya dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling mengenai jenis-jenis perilaku pelecehan seksual, dampak serta cara menjaga diri agar tidak melakukan ataupun menjadi korban pelecehan seksual. Aqib Zainal (2012:1) guru BK berperan dalam upaya pemberian bantuan terhadap peserta didik agar bisa berkembang secara mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahannya yang sedang dihadapi. dengan adanya pelayanan bimbingan konseling, peserta didik dapat memperoleh keuntungan, kegunaan, manfaat, atau jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan tersebut, dengan demikian peran bimbingan konseling dapat diketahui dengan melihat fungsi–fungsi pelayanan bimbingan konseling seperti fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, dan fungsi advokasi. Untuk mencapai keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sesuai amanat Sistem Pendidikan Nasional, maka dalam pelaksanaannya harus merupakan tanggung jawab seluruh personel pendidikan. Artinya, layanan bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor tetapi juga tanggung jawab pimpinan sekolah, wali kelas, guru mapel, tenaga administratif sampai dengan orang tua dan masyarakat bertanggung jawab atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kemampuan dan kewenangan masing-masing.

Terkait dengan peran guru bimbingan konseling disekolah maka permasalahan seperti rendahnya pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik harapannya dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan dan

konseling yang sesuai. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan secara berkelompok tetapi perhatian tetap diberikan secara individual. Wibowo (Setianingsih, dkk, 2014:77) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Rusmana (2009:13) ada beberapa keuntungan yang mendukung diselenggarakannya bimbingan kelompok, yakni sebagai berikut:

- (a). Bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien.
- (b). Bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya.
- (c). Dalam bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu.
- (d). Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling.
- (e). Bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, dalam arti sebagai layanan tindakan lanjut dari konseling individual.
- (f). Bagi kasus-kasus tertentu, bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai substansi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat ditangani dengan teknik lain.
- (g). Dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak/pikiran.

Supaya lebih efektif dalam melakukan layanan bimbingan kelompok maka peneliti menggunakan bantuan media audio visual. Menurut Luhan (Sayidiman, 2012:38) media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang tidak ada dihadapannya. Dari

pendapat ini dapat disimpulkan bahwa media adalah segala alat bantu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan bahan yang telah direncanakan oleh penyaji kepada siswa sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hamalik (Arsyad 2016:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman.

Layanan Audio Visual adalah bagian yang melayani pengguna untuk memanfaatkan koleksi Audio Visual seperti CD-ROM, kaset video maupun audio, mikrofische, dan peta, disertai dengan sarana pelengkap seperti komputer multimedia, televisi, video player dalam format beta, vhs, VCD, maupun DVD, microreader, perangkat audio, dan slide projector. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul efektifitas layanan bimbingan kelompok berbantuan media *audio visual* untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal, karena layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dirasa efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Pelecehan Seksual

Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78).

Kekerasan / pelecehan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosan. Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya (Orange & Brodwin dalam Paramastri,dkk, 2010:2).

Menurut Sumera (2013:43-44) pelecehan seksual adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk

mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah perlakuan seksual secara paksa terhadap korban dengan melakukan hal-hal yang tidak senonoh seperti mencolek, meraba, mengelus, mencium dengan paksa.

2. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Menurut Lyness (Noviana, 2015:17) pelecehan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Menurut Paramastri, dkk, (2010:10) pendidikan seksual pada anank-anak perlu dilakukan sedini mungkin. Selain pendidikan mengenai jenis kelamin dan perbedaannya, sebagian orang tua juga sudah membekali anaknya mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan bagaimana cara menjaga diri dari orang-orang (orang dewasa, orang asing bahkan teman sebaya) yang akan merugikan dirinya .

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami bahaya pelecehan seksual hal pertama yang tidak bisa dilewatkan untuk diajarkan yaitu mengenai pemahaman tentang jenis kelamin dan bagaimana cara untuk menjaga diri dari orang dewasa dan orang asing serta teman sebaya.

Kejadian kekerasan seksual terjadi baik di rumah dan maupun di sekolah. Bentuk bentuk kekerasan seksual sangat bervariasi. Kekerasan seksual di sekolah, berupa katakata yang melecehkan (ungkapan ”montok”, dan seksi), ancaman mau

dilecehkan (ungkapan ”awas jika tidak mau akan dicolek atau dicium”), dicolek, ditiduri (masih dengan pakaian), disingskap roknya, dipegang alat kelaminnya, dan dicium (Paramastri, dkk, 2010:8).

Pelecehan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

a. *Familial Abuse*

Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu pelecehan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

b. *Extra Familial Abuse*

Pelecehan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

3. Dampak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Finkelhor dan Browne (Noviana, 2015:19) mengkategorikan empat jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu:

1. Pengkhianatan (*Betrayal*).

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, mempunyai kepercayaan kepada orangtua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.

2. Trauma secara Seksual (*Traumatic sexualization*).

Russel (Noviana, 2015:19) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor (Noviana, 2015:19) mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.

3. Merasa Tidak Berdaya (*Powerlessness*).

Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja.

4. *Stigmatization*.

Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya.

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya. Sedangkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua.

Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, *bulimia nervosa*, bahkan adanya cedera fisik kepada anak (Levitan et al; Messman-Moore; Terri Patricia; Dinwiddie et al, dalam Noviana, 2015:19).

Trauma akibat kekerasan seksual pada anak akan sulit dihilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya. Anak yang mendapat kekerasan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada

kesehatan. Jangka panjangnya, ketika dewasa nanti dia akan mengalami fobia pada hubungan seks atau bahkan yang parahnya lagi dia akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Bisa juga setelah menjadi dewasa, anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya.

Sementara itu, Weber dan Smith (Noviana, 2015:19) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Selain itu, kebanyakan anak yang mengalami kekerasan seksual merasakan kriteria *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dengan gejala-gejala berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis. Menurut Beitch-man et.al (Noviana, 2015:19), anak yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain.

4. Faktor-faktor terjadinya Pelecehan Seksual

Ada berbagai faktor risiko atau berbagai kondisi yang dipandang rentan menjadikan anak mengalami kekerasan seksual. Faktor risiko pertama adalah usia. Berbagai riset menunjukkan bahwa anak praremaja (usia 8-12 tahun) paling berisiko mengalami kekerasan seksual (Finkelhor dalam Fathiyah, 2010:81). Peningkatan risiko mulai terjadi pada usia 6 tahun, tetapi peningkatan yang sangat dramatis terjadi pada usia 10 tahun. Selanjutnya, anak perempuan 4 kali lebih berisiko dibanding anak laki-laki. Selain itu, kekerasan seksual pada anak juga

berkaitan dengan keluarga. Faktor risiko yang berkaitan dengan keluarga antara lain keluarga tanpa ayah kandung, keluarga yang ibunya sibuk bekerja di luar rumah, keluarga yang orangtuanya yang mengalami konflik, serta keluarga yang anaknya memiliki relasi yang buruk dengan orangtuanya (Sciarra dalam Fathiyah, 2010:81-82).

BAB III

METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu (Sugiyono, 2015:3).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015:14). Metode penelitian kuantitatif memiliki beberapa bagian yaitu salah satunya adalah metode penelitian eksperimen.

Menurut Sugiyono, (2015:107) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yaitu *pre-experimental*, *true-experimental*, *factorial experimental* dan *quasi experimental*.

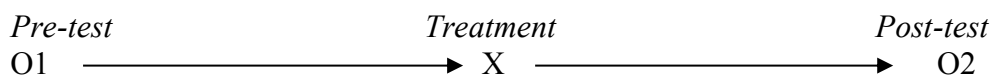
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test*. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. *Design* penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test one group design*. Pemilihan *design* penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa :

1. Rancangan ini merupakan salah satu metode penelitian yang sesuai di antara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi.
2. Rancangan penelitian ini merupakan salah satu rancangan yang sesuai untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa dinilai dengan tepat.

Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiono, 2013:72). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh *treatment* atau *intervensi* yang diberikan.

Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test* (Arikunto, 2013:85). Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual tentang bahaya pelecehan seksual, (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual. Pola dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1.
Desain Penelitian Sugiyono (2013:109)

Keterangan :

O1= Pengukuran (*pre-test* atau skala penilaian awal), untuk mengetahui pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual.

X = Perlakuan yang diberikan kepada anggota sampel ini berupa layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual.

O2= Pengukuran (*post-test* atau skala penilaian akhir), untuk mengetahui pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbantuan audio visual.

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap- tahap rancangan eksperimen sebagai berikut:

1. *Pre-test*

Hasil *pre-test* ini akan menjadi bahan perbandingan dengan *post-test* yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual.

2. Perlakuan (*treatment*)

Perlakuan (*treatment*) yang diberikan adalah berupa Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual diberikan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok. Perlakuan (*treatment*) diberikan sebanyak 10 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit untuk setiap kali pertemuan.

3. *Post-test*

Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan *treatment* layanan bimbingan kelompok berbantuan audio visual. Tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan *treatment*, untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan skor *pre test* dan *post test* yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. karena rata-rata skor anggota kelompok mengalami peningkatan maka dengan begitu berarti hipotesis yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada anggota kelompok kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul diterima.

Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual peserta didik. Peningkatan skor *post test* yang diperoleh anggota kelompok eksperimen menunjukkan bahwasanya seluruh peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman perilaku pelecehan seksual setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78).

Besarnya dampak negatif pelecehan seksual menuntut upaya berbagai pihak untuk segera melakukan langkah *preventif* (pencegahan) munculnya kasus-kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak peran orang tua amat sangat penting untuk selalu berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak agar tetap berjalan lancar. Selain orang tua pihak sekolah juga berperan penting dalam melakukan pencegahan terjadinya pelecehan seksual terhadap anggota kelompok melalui program-program atau strategi tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dalam memahami cara menjaga diri agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku pelecehan seksual. Bimbingan kelompok adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau guru kepada beberapa orang peserta didik berupa pemberian informasi, pembahasan terhadap suatu topik tertentu yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya baik seorang individu maupun sebagai makhluk sosial.

Wibowo (Setianingsih, dkk, 2014:77) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Informasi atau topik dalam bimbingan kelompok dibahas secara bersama-sama agar dapat dipahami peserta didik kelompok eksperimen dengan benar

sehingga dapat bermanfaat bagi anggota kelompok dalam meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual. Ada beberapa topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok pada penelitian ini. Topik yang dibahas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pada penelitian ini adalah mengenal masa pubertas, kekerasan seksual, mengenal bagian pribadi pada tubuh, sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, katakan tidak, dan berpakaian sopan.

Pada akhir pertemuan peserta didik menyampaikan kesan dan pesan. Ringkasan kesan-kesan peserta didik antara lain: dengan mengikuti kegiatan ini peserta didik mengetahui banyak tentang perilaku pelecehan seksual, mengetahui sikap-sikap yang harus dilakukan untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual, mengetahui bagian-bagian yang sifatnya pribadi pada tubuh dan mengetahui cara menjaganya, lebih memahami karakter teman-teman dan hubungannya semakin akrab, dan mereka merasa sangat senang sekali bisa bertemu dengan peneliti.

Dari hasil analisa dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik. Anggota kelompok eksperimen memiliki peningkatan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual setelah melaksanakan bimbingan kelompok.

A. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dirancang dan dilakukan secara optimal oleh peneliti dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Peneliti juga berusaha meminimalisir kemungkinan bias yang terjadi. Namun tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan manusia menimbulkan kekurangan dalam penelitian ini.

Menurut peneliti kekurangan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Bimbingan kelompok merupakan hal baru yang dilakukan oleh peserta didik. sehingga pada awal pelaksanaan peserta didik masih merasa belum terbiasa. Penelitian dilakukan pada anggota kelompok Sekolah Dasar jadi harus sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa dan dapat menggunakan bahasa yang sangat sederhana sehingga mereka dapat memahami arti dan maksudnya.

Ruangan untuk melakukan penelitian juga sangat kurang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan kelompok karena tidak adanya ruangan khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Beberapa hal di atas merupakan keterbatasan penelitian. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui cara-cara yang tepat untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 5 Bukit Tunggul Tahun Ajaran 2016/2017 maka dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut: (2) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul. Hal ini terbukti dari hasil analisis data menggunakan *paired-sample t test* yang menunjukkan hasil peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa taraf sign 0.001 T_{tabel} nya adalah 3.690 dan T_{hitung} sebesar 5.807 jadi $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ yaitu $3.690 \geq 5.807$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*. (2) Layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, & Prayitno, E.2013.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta.Rineka Cipta.
- Amti, Prayitno.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aprilia, Astri.2015.*Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah*.Universitas Diponegoro.ISSN 2356-3346.
- Aqib Zainal.2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S.2013.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidik*.Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar.2016.*Media Pembelajaran*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Azizah, Noor.2015.*Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Kejahatan Seksual Terhadap Anak di Indonesia (Tinjauan Yuridis Terhadap Sistem Pidana di Indonesia)*.UIKMAB Banjar Masin.**Anterior Jurnal**,ISSN 2476-9576.
- Azwar, S.2013.*Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Creswell, J W.2010.*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta:Jurnal Ppkn ISSN: 2337-5205 Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Eddy, Wibowo Mungin.2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Fathiyah, Nur Kartika.2010.*Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak*.UNY.**Anterior Jurnal**,ISSN 1907-297X.
- Fauzi Miftakh, dkk.2015.*Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Mahasiswa*.Karawang.Jurnal ilmiah Solusi.**Anterior Jurnal**,Vol. 2 No. 5.ISSN:2355-1119.
- Hartinah.2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.

- Lestari, Endang, dkk.2014.*Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin di TK Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebon Sari Kabupaten Madiun*.**Anterior Jurnal**,ISSN 2354-5968.
- Mamahit,HC.2013.*Keefektifan Metode Cinema Education Base On True Story (CBTS) Pada Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Peserta Didik SMA*.Universitas Negeri Malang, Tesis tidak diterbitkan.
- Noviana,Ivo.2015.*Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanggannya*.Jakarta.Jurnal Sosio Informasi Vol.1 No.1.
- Nurishan, Juntika dan Agustin, Mubiar .2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Paramastri,dkk.2010.*Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*.UGM.**Anterior Jurnal**,Volume 37,No.1:1-12.
- Praptiningrum, Nurdayati.2006.*Pendidikan Seksual bagi Anak Tunagrahita*.UNY.**Anterior Jurnal**,ISSN:1858-0998.
- Riyanta, Kris Bawa & Imam Tadjri.2015.*Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Budaya Yogyakarta (Nibuyo) untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal*.Uversitas Negeri Semarang.**Anterior Jurnal**,ISSN 2252-6889.
- Romlah.2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, Nandang.2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Sayidiman.2012.*Penggunaan Media Audio Visual dalam Merangsang Minat Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Seni Tari*.UNM.**Anterior Jurnal**,Volume II No.1.
- Setianingsih, Eka Sari, dkk.2014.*Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*. Uversitas Negeri Semarang.**Anterior Jurnal**,ISSN 2252-6889.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian*.Bandung: Alfabeta

**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMPN-6 PALANGKARAYA**

Nomor : 179.b/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 420/180/III.421/SMPN.6PR/VIII/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Dua Belas** bulan **Januari** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Yeni Hayati, S.Pd
NIP : 1964012 198703 2 015
Jabatan : kepala SMAN-2 Palangkaraya
Alamat : Jl. K.S. Tubun No.2, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMPN-6 Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMPN-6 Palangkaraya dan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

LAIN-LAIN

Pasal 7

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8

PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
Kepala SMPN 6 Palangka Raya
Palangka Raya,

Wahidah, M.Pd
1968 1008 1993 03 2 012

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,

Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**EFEKTIVITAS KONSELING PERSON CENTER UNTUK MENINGKATKAN
SELF ESTEM PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 6 PALANGKARAYA**

Dina Fariza TS
Heru Nurochman
Andi RIswandi BP

**Biaya mandiri dengan surat tugas
Nomor : 12.a/PTM.63.R10/LP2M/N/2018 Tanggal 20 Januari 2018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KAJIAN PEREMPUAN DAN ANAK

Judul Penelitian : **EFEKTIVITAS KONSELING PERSON CENTER
UNTUK MENINGKATKAN SELF ESTEM PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 6 PALANGKARAYA**

Nama Peneliti /NIDN : Dina Fariza TS
Heru Nurochman
Andi Riswandi BP

Jabatan Fungsional : Lector

Alamat email : DinafarizaTS@gmail.com

Mahasiswa yg terlibat : Abdul Fatah, Iskandar, Depie

Biaya Penelitian : 2.500.000


Waktu Penelitian : 2018

Palangka Raya, 2018

Mengetahui


Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
FKIP
NIK.05.000.016

Ketua Peneliti


Dina Fariza TS, M.Psi

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas meningkatkan self esteem menggunakan konseling *Person center* pada siswa SMA Negeri 1 Srono dan untuk mengetahui perbedaan meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan metode populasi penelitian, sampel penelitian dan rancangan penelitian. Populasi penelitian adalah keseluruhan subyek penelitian, sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya, dan rancangan penelitian ini dipilih karena penelitian ini merupakan terapeutik untuk mengetahui efektivitas atau pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE	6
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	7
BAB V SIMPULAN SARAN	8
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB 1

LATAR BELAKANG

Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri.

Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk pengembangan peserta didik harus dapat mandiri khususnya dalam mengambil keputusan dan mengelola dirinya dengan baik. Mencapai kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa siswa. Ahli lain seperti Kartadinata (2008:78) menyatakan bahwa “kemandirian sebagai kekuatan motivasi dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri dan mengambil sebuah keputusan secara bertanggung jawab pada orang lain. Kartadinata (2008:253-258) mendeskripsikan 11 aspek perkembangan kemandirian peserta didik berdasarkan jenjang pendidikannya. Khususnya pada jenjang SMA indikator aspek perkembangan kemandirian peserta didik berkaitan dengan (1) Landasan Hidup Religius, (2) Landasan Perilaku Etis, (3) Kematangan Emosi, (4) Kematangan Intelektual, (5) Kesadaran Tanggung Jawab Sosial, (6) Kesadaran Gender, (7) Pengembangan Pribadi, (8) Perilaku Kewirausahaan, (9) Wawasan dan Kesiapan Karir, (10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya, (11) Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga. Pengambilan keputusan pada seorang siswa akan lebih tepat dan akurat apabila dapat melibatkan 11

aspek perkembangan kemandirian tersebut secara representatif.

Berdasarkan wawancara langsung pada guru-guru di sekolah khususnya kelas X IPA, ditemukan beberapa siswa yang masih memiliki kemandirian rendah dalam mengambil keputusan. Dari 11 aspek perkembangan kemandirian yang mendukung terdapat 2 aspek kemandirian yang perlu dimantapkan yaitu aspek kematangan emosi dan aspek wawasan dalam pemilihan karir. Indikator aspek kematangan emosi menyangkut tentang sifat yaitu tertutup dalam mengeksplorasi, belum bisa mengelola diri menghindari konflik dengan orang lain. Disisi lain ada beberapa siswa menunjukkan perilaku bingung dalam memilih jurusan yang kelak berdampak pada pemilihan karir. Indikatornya adalah belum memahami diri secara mantap, belum memiliki wawasan peluang dan ragam pekerjaan, aktivitas belum terfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah.

Banyaknya siswa yang memiliki self esteem rendah, maka guru BK mengambil tindakan dengan mengadakan person center dan bimbingan klasikal untuk mengurangi masalah tersebut. Tetapi karena guru BK kurang efektif dalam melakukan layanan BK tersebut, maka peneliti akan mencoba untuk melakukan penelitian menggunakan konseling *Person center* untuk menangani masalah tersebut.

Rogers (Corey, 2010) konseling *Person center* merupakan teknik konseling dimana yang berperan adalah konseli sendiri, konseli dibiarkan untuk menemukan solusi masalah mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Konseling *Person center* di pandang cocok untuk mengatasi masalah seperti ini. Karena konseling *Person center* dapat meningkatkan self esteem. Pendekatan konseling *Person center* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Yang dimana konseli diposisikan untuk memiliki kesanggupan-kesanggupan dalam membuat keputusan.

Hal yang mendasari menggunakan konseling *Person center* dalam penelitian ini bahwa konseling *Person center* merupakan konseling yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku-perilaku yang tidak adaptif. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mujiyati (2015) dengan judul “Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan *Person center*”. Yang hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan *Person center* terhadap

kemandirian belajar mahasiswa prodi bimbingan dan konseling, alasannya karena pendekatan *Person center* dapat melatih mahasiswa tentang cara mengambil suatu keputusan, membantu mahasiswa dalam proses pertumbuhannya dan mengatasi masalah belajar yang dialaminya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gede Danu Setiawan (2012) “Penerapan Konseling Behavioral dengan Strategi *Self Management* Untuk Meningkatkan Self esteem Siswa. Hasil penelitian dari pra siklus menuju siklus 2 kemandirian megambil keputusan siswa mengalami peningkatan. Artinya siswa sudah bisa mengeksplorasi diri, dapa mengambil keputusan dengan sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan lainnya. Data tersebut diperkuat dari catatan harian (*log sheet*) yang dibuat oleh siswa setiap siklusnya. Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengaplikasikan strategi *self management* dari tahap sampai tahap pemeliharaan dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat mengambil keputusan sesuai dengan potensi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian konseling Person center

Manusia dalam pandangan Rogers adalah bersifat positif. Ia mempercayai bahwa manusia memiliki dorongan untuk selalu bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi, kooperatif, konstruktif dan memiliki kebaikan pada inti terdalam tanpa perlu mengendalikan dorongan- dorongan agresifnya. Filosofi tentang manusia ini berimplikasi dalam praktek terapi *Person center* dimana terapis meletakkan tanggung jawab proses terapi pada klien, bukan terapis yang memiliki otoritas. Konseli diposisikan untuk memiliki kesanggupan-kesanggupan dalam membuat keputusan (Corey, 2010:86).

Rogers (Corey, 2010) konseling *Person center* merupakan teknik konseling dimana yang berperan adalah konseli sendiri, konseli dibiarkan untuk menemukan solusi masalah mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi.

Jadi terapi *Person center* adalah terapi yang berpusat pada diri konseli, yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi konseli pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar konseli dapat berkembang atau keluar dari

b. Pengertian self esteem

Self esteem adalah kemampuan melepaskan diri dari ketergantungan emosi pada orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan dan komitmen pada keputusan yang diambil, serta mampu bertindak laku sesuai nilai yang diyakini dan berlaku pada lingkungan.

c. Kajian penelitian yang relevan

Pada bagian ini akan disampaikan beberapa penelitian ilmiah yang mengkaji tentang kemandirian mengambil keputusan siswa maupun mengenai tentang konseling *Person center*. Mulyadi (2016) pada penelitian yang berjudul “Penerapan *Person center Therapy* Terhadap Klien “KK” Yang Mengalami *Grieving* Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *Person center therapy* dapat digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan *grieving* yang dialami

oleh responden, yang mencakup kemampuan dalam aspek psikologi, fisik, dan sosial. Intervensi yang digunakan merupakan pendekatan individual.

Gede Danu Setiawan (2012) “Penerapan Konseling Behavioral dengan Strategi *Self Management* Untuk Meningkatkan Self esteem Siswa Kelas X5 SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian dari pra siklus menuju siklus 2 kemandirian megambil keputusan siswa mengalami peningkatan. Artinya siswa sudah bisa mengeksplorasi diri, dapa mengambil keputusan dengan sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan lainnya. Data tersebut diperkuat dari catatan harian (*log sheet*) yang dibuat oleh siswa setiap siklusnya. Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengaplikasikan strategi *self management* dari tahap sampai tahap pemeliharaan dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat mengambil keputusan sesuai dengan potensi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling *Person center* dapat mengatasi beberapa masalah misalnya, mengembangkan kecerdasan emosional siswa, peningkatan kemandirian belajar mahasiswa, meningkatkan harga diri dan lain-lain. seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyadi.

Kemudian mendapati pada bagian self esteem bisa dilakukan juga menggunakan konseling *behavioral* dengan teknik *self management*.

d. Perumusan hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir maka hipotesis tindakan yang dapat disimpulkan yaitu: Hipotesis I Ha: Konseling *Person center* efektif untuk meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa . Hipotesis II Terdapat perbedaan peningkatan self esteem antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

BAB III

METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu (Sugiyono, 2015:3).

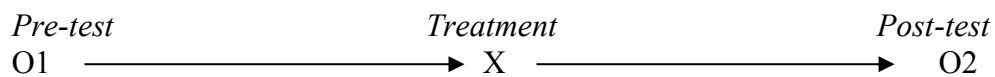
Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015:14). Metode penelitian kuantitatif memiliki beberapa bagian yaitu salah satunya adalah metode penelitian eksperimen.

Menurut Sugiyono, (2015:107) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yaitu *pre-experimental*, *true-experimental*, *faci* 58 *perimental* dan *quasi experimental*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test*. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. *Design* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test one group design*. Pemilihan *design* penelitian ini didasarkan atas

pertimbangan-pertimbangan bahwa : Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiono, 2013:72). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh *treatment* atau *intervensi* yang diberikan.

Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test* (Arikunto, 2013:85). Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (*treatment*). Pola dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1.
Desain Penelitian Sugiyono (2013:109)

Keterangan :

O1= Pengukuran (*pre-test* atau skala penilaian awal),.

X = Perlakuan yang diberikan kepada sampel.

O2= Pengukuran (*post-test* atau skala penilaian akhir),.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan skor *pre test* dan *post test* yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. karena rata-rata skor anggota kelompok mengalami peningkatan maka dengan begitu berarti hipotesis yang menyatakan bahwa layanan person center berbantuan media audio visual dapat meningkatkan self esteem pada anggota kelompok di SMP N 6 Palangka Raya diterima.

Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan person center dapat meningkatkan pemahaman self esteem peserta didik. Peningkatan skor *post test* yang diperoleh anggota kelompok eksperimen menunjukkan bahwasanya seluruh peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan self esteem setelah mengikuti layanan person center.

Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa person center yang dilaksanakan dapat meningkatkan peserta didik tentang self esteem. Person center adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau guru kepada beberapa

orang peserta didik berupa pemberian informasi, pembahasan terhadap suatu topic tertentu yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya baik seorang individu maupun sebagai makhluk sosial.

Wibowo (Setianingsih, dkk, 2014:77) menyatakan bahwa person center adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Informasi atau topik dalam person center dibahas secara bersama-sama agar dapat dipahami peserta didik kelompok eksperimen dengan benar sehingga dapat bermanfaat bagi anggota kelompok dalam meningkatkan tentang self esteem. Ada beberapa topik yang dibahas dalam person center pada penelitian ini. Topik yang dibahas dalam pelaksanaan person center pada penelitian ini adalah mengenal masa pubertas, kekerasan seksual, mengenal bagian pribadi pada tubuh, sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, katakana tidak, dan berpakaian sopan.

Pada akhir pertemuan peserta didik menyampaikan kesan dan pesan. Ringkasan kesan-kesan peserta didik antara lain: dengan mengikuti kegiatan ini peserta didik mengetahui banyak tentang self esteem, mengetahui sikap-sikap yang harus dilakukan untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual, mengetahui bagian-bagian yang sifatnya pribadi pada tubuh dan mengetahui cara menjaganya, lebih memahami karakter teman-teman dan hubungannya semakin akrab, dan mereka merasa sangat senang sekali bisa bertemu dengan peneliti.

Dari hasil analisa dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa person center dapat meningkatkan tentang self esteem pada peserta didik. Anggota kelompok eksperimen memiliki peningkatan tentang self esteem setelah melaksanakan person center.

A. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dirancang dan dilakukan secara optimal oleh peneliti dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Peneliti juga berusaha meminimalisir kemungkinan bias yang terjadi. Namun tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan manusia menimbulkan kekurangan dalam penelitian ini.

Menurut peneliti kekurangan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Person center merupakan hal baru yang dilakukan oleh peserta didik. sehingga pada awal pelaksanaan peserta didik masih merasa belum terbiasa. Penelitian dilakukan pada anggota kelompok Sekolah Dasar jadi harus sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa dan dapat menggunakan bahasa yang sangat sederhana sehingga mereka dapat memahami arti dan maksudnya.

Ruangan untuk melakukan penelitian juga sangat kurang mendukung pelaksanaan layanan person center karena tidak adanya ruangan khusus untuk pelaksanaan layanan person center.

Beberapa hal di atas merupakan keterbatasan penelitian. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui cara-cara yang tepat untuk meningkatkan self esteem pada peserta didik.

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 6 Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017 maka dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut: (2) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya perbedaan tingkat tentang self esteem pada peserta didik kelas di SMP N 6 Palangka Raya. Hal ini terbukti dari hasil analisis data menggunakan *paired-sample t test* yang menunjukkan hasil peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa taraf sign 0.001 T_{tabel} nya adalah 3.690 dan T_{hitung} sebesar 5.807 jadi $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ yaitu $3.690 \geq 5.807$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*. (2) Layanan person center berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan self esteem pada peserta didik kelas V di SMP N 6 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald (Terjemahan E. Koswara.). 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kartadinata, Sunaryo, et al. 2008. *Penataan Pendidikan Profesi Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mujiyati. 2015. “Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Person center”.
Jurnal Skripsi Universitas Padjajaran [Oline]. “<http://eprints.uad.ac.id/4847/> Di akses pada tanggal 26 Maret 2018.
- Mulyadi. 2016. “Penerapan *Person center Therapy* Terhadap Klien “KK” Yang Mengalami *Grieving* Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung”. Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial. [Online].
<file:///C:/Users/user/Downloads/67-89-1-SM.pdf> Di akses tanggal 26 Maret 2018.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Setiawan, Gede Danu. 2013. “Penerapan Konseling Behavioral dengan Strategi *Self Management* Untuk Meningkatkan Self esteem Siswa Kelas X5 SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013”. Jurnal PTBK, Universitas Pendidikan Ganesha. [Online].
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3799> Di akses pada tanggal 23 Maret 2018.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



**NASKAH
PERJANJIAN KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
UNIVERSITAS PALANGKARAYA**



Nomor : 021/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 010/PEKA/MLY/MOU/VII/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **Lima** bulan **Januari** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Vitrianson, S.Sos, MA
NIP : 19691212 199012 1 001
Jabatan : Ketua PEKA
Alamat : Jalan Kristal As7/As, Seksyen 7, 40000 Shah Alam, Selangor, Malaysia

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa Persatuan Konselor Pendidikan Malaysia pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa Persatuan Konselor Pendidikan Malaysia dan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

**Pasal 1
TUJUAN**

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3 BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4 PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5 JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dihitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6 PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 2
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

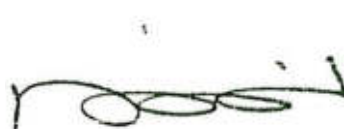
Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Pihak Kedua
Ketua Persatuan Konselor Pendidikan
Malaysia (PEKA)



Safuwan



MEMORANDUM OF UNDERSTANDING

Today, on **Tuesday, July 07, 2015**, We are here with notifies below :

1. Name : Drs. Bulkani Ardiansyah Haman, M.Pd
Position : Rector
Instance : Muhammadiyah University of Palangkaraya
We called as : First Partner/(Later called first party)

2. Name : Linh Hoang
Position : Director of Development
Instance : Kapi'olanni Community College in Hawaii
We called as : Second Partner/(Later called second party)

The partners parties above agree to conduct their cooperation in institutional programming, without prejudice to basic tasks of each partners, which includes the following articles:

Scope

Article 1

The memorandum of understanding between first partner and second partner are about activities on education and learning, research and community dedication, religions as the implementation of “Catur Dharma” Higher Education Muhammadiyah University of Palangkaraya and Kapi'olanni Community College in Hawaii.

Objectives

Article 2

The form of memorandum of understanding between Muhammadiyah University of Palangkaraya and Kapi'olanni Community College in Hawaii. In order to promote the mutual interest between the parties. Muhammadiyah University of Palangkaraya and Kapi'olanni Community College in Hawaii agree to exercise their best effort to develop the following forms of cooperation:

- I. Join research activities and academic programs;
- II. Exchange of information, not limited to exchange of library materials but includes research publications;
- III. Seminar and research
- IV. Islamic teaching and learning practictices;
- V. Develop and enhance the capacity of each institution in the field of education.

The Expiration of Memorandum of Understanding
Article 4

The Memorandum of Understanding valids for a period of 5 (Five) years and can be extended according to agreement by the parties.



Others Provisions
Article 5

Both parties understand that all financial arrangements will have to be negotiated and will depend on the availability of funds. Things which have not been mentioned in this agreement will further discussed by both parties.

Last but not least, this memorandum of understanding is made and signed by the parties on the day and date that have been mentioned above.
This agreement is double made for each of parties.

First Party
Muhammadiyah University of Palangkaraya

Second Party
Kapi'olanni Community College in Hawaii

 Rektor,

Drs. BULKANI, M.Pd
NIP. 19690914 199303 1 003


Linh Hoang
Director of Development



MEMORANDUM OF UNDERSTANDING



Today, on **Wednesday, May 13, 2015**, We are here with notifies below :

1. Name : Drs. Bulkani Ardiansyah Haman, M.Pd
Position : Rector
Instance : Muhammadiyah University of Palangkaraya
We called as : First Partner/(Later called first party)

2. Name : H. Sayuti Hayeetahay
Position : Alumni President
Instance : Association of Southern Thailand
We called as : Second Partner/(Later called second party)

The partners parties above agree to conduct their cooperation in institutional programming, without prejudice to basic tasks of each partners, which includes the following articles:

Scope

Article 1

The memorandum of understanding between first partner and second partner are about activities on education and learning, research and community dedication, religions as the implementation of “Catur Dharma” Higher Education Muhammadiyah University of Palangkaraya and Association of Southern Thailand.

Objectives

Article 2

The form of memorandum of understanding between Muhammadiyah University of Palangkaraya and Association of Southern Thailand. In order to promote the mutual interest between the parties. Muhammadiyah University of Palangkaraya and Association of Southern Thailand agree to exercise their best effort to develop the following forms of cooperation:

- I. Join research activities and academic programs;
- II. Exchange of information, not limited to exchange of library materials but includes research publications;
- III. Improvement and Development of human resource competence in the quality of education;
- IV. Develop and enhance the capacity of each institution in the field of education.

The Expiration of Memorandum of Understanding
Article 4



The Memorandum of Understanding valids for a period of 5 (Five) years and can be extended according to agreement by the parties.

Others Provisions
Article 5

Both parties understand that all financial arrangements will have to be negotiated and will depend on the availability of funds. Things which have not been mentioned in this agreement will further discussed by both parties.

Last but not least, this memorandum of understanding is made and signed by the parties on the day and date that have been mentioned above.
This agreement is double made for each of parties.

First Party
Muhammadiyah University of Palangkaraya


Rektor,

*Drs. BULKANI, M.Pd
NIP. 19690914 199303 1 003

Second Party
Association of Southern Thailand


Presiden Badan Alumni

H. Sayuti Hayeetahay



UNIVERSITY of HAWAII

KAPI'OLANI
COMMUNITY COLLEGE

GLOBAL LEARNING & DEVELOPMENT

Certificate of appreciation

Present to

Dr. M. Fatchurahman, M.Pd

Has participated in international conference activities of information technology held by Kapi'olani Community College on January 14, 2018

Second Party

Kapi'olani Community College in Hawaii

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Linh Hoang".

Linh Hoang

Director of Development

**LAPORAN KELOMPOK
PRAKTIK LAPANGAN PERSEKOLAHAN (PLP)
DI PATANI THAILAND**



**Disusun Oleh:
Risna**

**LEMBAGA PELAKSANA PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA**

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur praktikan panjatkan kehadiran Tuhan yang maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan PPL di Thailand.

Dalam penyelesaian PPL praktikan banyak mendapatkan bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan yang maha Esa yang senantiasa melimpahkan kesehatan kepada praktikan sehingga dapat menyelesaikan laporan ini dengan tepat waktu.
2. M. Andi Setiawan M.Pd selaku Kaprodi yang selama ini selalu membimbing dan memberikan petunjuk serta saran kepada praktikan dalam penulisan laporan.
3. Muhammad Firdaus selaku staf kantor distrik patani yang telah membantu praktikan dalam melaksanakan PPL.

Praktikan menyadari sepenuhnya bahwa laporan yang dibuat ini masih banyak kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun dari segi bahasanya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca agar dapat membangun kesempurnaan laporan ini.

Praktikan banyak-banyak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga PPL ini dapat bermanfaat.

Palangka Raya, September 2019

Mahasiswa praktikan

Risna

16.21.017240

DAFTAR ISI

Kata pengantar	ii
Daftar isi.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Tujuan Magang	2
C. Manfaat Magang	3
D. Tempat dan waktu Magang.....	5
E. Kelas Binaan	5
F. Pembimbing Magang	5
G. Program Kegiatan.....	6
BAB II KEGIATAN MAGANG	
A. Program pelaksanaan bimbingan dan konseling.....	7
B. Pelaksanaan kegiatan PPL yang diprogramkan	8
C. Pelaksanaan kegiatan PPL yang tidak terprogram	11
BAB III ANALISIS DAN BAHASAN	
A. Analisis.....	12
B. Bahasan	14
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	16
B. Saran.....	18
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang, yang diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia dan berupaya untuk senantiasa mengantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan manusia.

Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi pendidikan yang diciptakan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing baik di tingkat regional, nasional ataupun internasional. Agar peran yang strategis dan besar tersebut dapat di jalankan dengan baik, maka sumber daya manusia perguruan tinggi haruslah memiliki kualitas yang unggul dan berdaya saing. Mahasiswa sebagai sumber daya manusia bukan hanya mampu dalam menguasai teori yang ada di perguruan tinggi tetapi juga mampu dalam mengaplikasikan ilmunya dalam praktiknya. Magang merupakan bagian dari pendidikan yang ada di perguruan tinggi dan bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam dunia kerja nyata. Magang dilaksanakan melalui hubungan yang intensif antara mahasiswa magang dan guru pamong di instansi sekolah guna menerapkan teori yang sudah di dapatnya pada semester sebelum-belumnya.

Magang merupakan salah satu kegiatan kurikuler yang wajib di tempuh oleh mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Palangkaraya untuk mendapatkan gelar sarjana Bimbingan Konseling. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk empat kompetensi yang di persyaratkan untuk menjadi guru yang professional, yaitu : Kompetensi pedagogik, Kompetensi profesional, Kompetensi kepribadian dan Kompetensi sosial. Kegiatan magang terdiri atas 3 magang yang tercangkup : Magang 1 (Observasi administrasi BK), Magang 2 (Assesment kebutuhan), dan Magang 3 (Praktik layanan BK). Sesuai dengan UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pedoman ini merupakan pedoman magang 3 yang merupakan lanjutan dari magang 2, diharapkan pedoman ini dapat mempermudah pemahaman terhadap pelaksanaan program magang 3, sehingga program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif.

B. Tujuan Magang

1. Umum

Tujuan kegiatan PPL bagi mahasiswa Prodi BK adalah sebagai berikut:

- a. PPL bertujuan membentuk mahasiswa agar menjadi calon tenaga kependidikan yang profesional, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.
- b. Membangun jati diri pendidik dengan memantapkan kompetensi akademik melalui pelaksanaan pelayanan BK secara langsung di lingkungan sosial.
- c. Melatih kemampuan mahasiswa untuk menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, mampu bersikap, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam bekerja.
- d. Menumbuhkan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain.

2. Khusus

Program PPL di Persatuan Kaunselor Pendidikan Malaysia bertujuan agar mahasiswa:

- a. Memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan pengidap HIV, yaitu: layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan pemberian motivasi, ice breaking dan literasi.
- b. Terampil dalam memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan pengidap HIV yang sudah di asesment.
- c. Untuk dijadikan sebagai bekal dalam mempersiapkan diri terjun ke dalam masyarakat dan dunia kerja yang sesungguhnya.

C. Manfaat Magang

Magang BK di Thailand dapat memberikan manfaat terhadap semua komponen yang terkait yaitu mahasiswa, sekolah, dan perguruan tinggi yang bersangkutan

1. Mahasiswa

- a. Mengetahui secara langsung kegiatan konseling di distrik patani dan kegiatan pemberian layanan konseling pada khususnya.
- b. Memperdalam pengertian dan penghayatan mahasiswa tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di distrik patani, dan pendidikan pada umumnya.
- c. Mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan bekal yang telah di peroleh selama kuliah ke dalam seluruh konteks dan proses pendidikan.
- d. Meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menangani berbagai tugas sebagai calon guru pembimbing khususnya dan tenaga kependidikan pada umumnya, mengatur (asesmen) bimbingan dan konseling.

2. Lembaga Pendidikan Distrik patani

- a. Lembaga distrik patani di harapkan akan mendapatkan inovasi dalam kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling serta proses pendidikan pada umumnya.
3. Lembaga distrik patani membagi program kaunseling di Darul Ukhwah Yayasan Al-Ijabah kepada mahasiswa yang magang sehingga mahasiswa magang dapat membantu kaunselor distrik patani melaksanakan program.

4. Program Studi Bimbingan dan Konseling

- a. Memperoleh masukan tentang perkembangan pelaksanaan praktek pendidikan umumnya, dan bimbingan dan konseling khususnya, dan mempelajari teknik-teknik konseling yang ada di malaysia.
- b. Memperluas dan meningkatkan kerja sama dengan kantor distrik patani tempat praktek.

D. Tempat dan Waktu Program PPL

1. Tempat Program PPL

Program PPL dilaksanakan di lembaga konseling yang telah di tentukan oleh LP-PPL UM Palangkaraya, yaitu di Thailand patani.

E. Waktu Program PPL

Waktu program PPL di laksanakan pada semester ke-7, berlangsung selama 1 bulan yaitu pada bulan Juli-Agustus dengan bobot 4 SKS.

F. Tempat Praktek Konseling

Pada magang III yang dilaksanakan di patani Thailand penulis bersama 3 Orang lainnya melaksanakan prakltek konseling di Darul Ukhwah Yayasan Al-Ijabah, Selangor Malaysia.

G. Pembimbing PPL

Dosen pembimbing adalah dosen yang sudah ditetapkan oleh pihak pengurus Magang BK di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Serta Konselor yang membimbing kami selama di magang adalah :

Dosen pembimbing	Konselor Pembimbing	Mahasiswa praktek
1. Karyanti, M.Pd dan M Andi Setiawan, M.Pd	1. En. Muhammad Saffuan Abdullah 2. En. Muhammad Firdaus	Risna Wiwie Sholeha Putri Wahyuningsih Elga Krisdeya Fepi Pransiska Arum

H. Program Kegiatan

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di Darul Ukhwah Yayasan Al-Ijabah praktikan membuat program berdasarkan bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial. Program kegiatan yang akan dilaksanakan berupa layanan sebagai berikut :

1. Layanan Bimbingan Kelompok
2. Layanan Konseling Individual
3. Layanan Pemberian Motivasi
4. Ice Breaking
5. Literasi

BAB II

KEGIATAN MAGANG 3

A. Program Bimbingan dan Konseling

Untuk memperoleh tujuan yang dapat mendekati sempurna dalam sebuah pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut untuk memiliki suatu program yang matang sebagai sebuah rencana yang akan dilaksanakan nantinya. Oleh karena itu sebagai mahasiswa praktikan juga dituntut untuk dapat membuat suatu program pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dalam praktik pengalaman lapangan yang akan dijalankannya. Sehingga pada saat mahasiswa praktikan terjun langsung dalam dunia pendidikan sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor, mahasiswa tidak akan merasa kesulitan lagi dengan masalah pembuatan program karena telah memiliki pengalaman dalam pembuatan program pada saat praktikum. Dalam pembuatan program tersebut praktikan akan dibantu oleh konselor pembimbing dan berkolaborasi dengan dosen pembimbing agar program yang akan dilaksanakan tersebut dapat berkembang dengan baik untuk membantu pencapaian perkembangan secara optimal.

Sebelum praktikan atau seorang konselor membuat program kegiatan praktik pengalaman lapangan maka secara khusus praktikan atau seorang konselor diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang hal-hal berikut ini:

1. Menyiapkan program
2. Mengemas topik atau materi bimbingan kelompok
3. Mengembangkan media BK
4. Menyiapkan dan melakukan kegiatan pendukung
5. Menilai proses dan hasil program BK
6. Menindak lanjuti hasil penelitian

B. Pelaksanaan Kegiatan PPL yang di Programkan

Menurut Sukardi (2000:43-51), Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Jenis layanan kegiatan tersebut perlu terselenggara sesuai dengan keempat bidang bimbingan yang telah diuraikan terdahulu. Layanan dan kegiatan pokok tersebut ialah:

a. Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah pengidap HIV secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari konselor pembimbing) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai kelompok, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok mempunyai 3 fungsi, yaitu:

- a. Berfungsi informatif,
- b. Berfungsi pengembangan,
- c. Berfungsi preventif dan kreatif.

Pelaksanaan kegiatan layanan kegiataan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan home room yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial. Layanan bimbingan kelompok (topik tugas) diberikan pada tanggal Senin 05 Agustus 2019 dengan kurun waktu 120 menit

b. Konseling Individual

Konseling Individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pengidap HIV yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan klien, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengenalan dan pemahaman permasalahan.
- b. Analisis yang tepat.
- c. Aplikasi dan pemecahan permasalahan.
- d. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir.
- e. Tindak lanjut.

Melihat kepada teknik penyelenggaraan konseling perorangan terdapat macam-macam teknik konseling perorangan yang sangat ditentukan oleh permasalahan yang dialami klien. Teknik konseling perorangan yang sederhana melalui proses/ tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pembukaan.
- 2) Tahap penjelasan (eksplorasi).

- 3) Tahap perubahan tingkah laku.
- 4) Tahap penilaian/tindak lanjut.

Materi layanan konseling perorangan meliputi:

- 1) Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, serta penyalurannya.
- 2) Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di yayasan dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan sikap kebiasaan sosial yang baik. Disiplin dan berlatih sesuai dengan kemampuan, kebiasaan, dan potensi diri.
- 5) Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga, dan sosial.

Layanan konseling individual di berikan pada klien pengidap HIV yang berinisial K dengan permasalahan kesalahpahaman dalam keluarganya.

c. Ice Breaking

- 1). Tembak Dor

Manfaatnya untuk melatih kekompakan, kerja sama kelompok dan juga bisa melatih konsentrasi.

- 2). Ku pikir-pikir 1, 2, 3

Manfaatnya untuk membuat suasana menjadi semangat kembali.

- 3). Tepuk Pundak

Manfaatnya untuk melatih konsentrasi pada klien.

- 4). Tepuk 1, 2, 3

Manfaatnya untuk melatih konsentrasi pada klien.

d. Pemberian Kata-Kata Motivasi

Kami semua memberikan kata-kata motivasi dengan judul sebagai berikut:

- 1). Untuk kamu yang sedang berjuang
- 2). Ketika kamu merasa tidak berharga
- 3). Jangan berputus asa dan sedih
- 4). Optimis melanjutkan hidup
- 5). Ketika kamu berada di titik terendah
- 6). Ketika kamu hancur berkeping-keping
- 7). Ketika semangat mu mulai padam

- 8). Ketika kamu terjatuh
- 9). Optimis melanjutkan hidup
- 10). Ketika hati belum bisa ikhlas

e. Literasi

Literasi yang diberikan bertema “kebermaknaan hidup”.

C. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan PPL yang tidak diprogramkan

Dalam pelaksanaan PPL, Kegiatan di Thailand yang tidak diprogramkan diantaranya :

1. Administrasi pendaftaran seminar “Kemurungan”
2. Mendekorasi ruangan kantor.
3. Membantu mencari bahan pembuatan buku untuk konselor.
4. Mengikuti seminar “Save Life & Stop Pornografi” yang dilaksanakan oleh konselor di Sekolah Menengah Sains Banting.
5. Menerima staff kantor DISTRIK PATANI curhat.

BAB III

ANALISIS DAN BAHASAN

A. Analisis

Program PPL yang dilaksanakan bertujuan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam penerapan pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaan kegiatan PPL ini memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai yaitu melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling. Bidang bimbingan yang diwujudkan dalam bentuk layanan yaitu layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individual, layanan pemberian motivasi, ice breaking dan literasi. Sebelum layanan tersebut dilaksanakan dan diberikan kepada pengidap HIV/AIDS, praktikan membuat jadwal program terlebih dahulu dan kemudian setelah itu langsung melaksanakan layanan sesuai jadwal program yang telah dibuat. Praktikan secara langsung mengeluarkan kemampuan dan juga secara langsung belajar menjadi seorang konselor.

Program PPL mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana cara untuk menerapkan teori-teori yang telah didapatkan selama proses perkuliahan, mengajarkan bagaimana cara mengatasi siswa yang bermasalah bagaimana menangani siswa yang berperilaku berbeda-beda dalam suatu kelas. Dalam penyampaian layanan informasi hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana kita sebagai guru bimbingan dan konseling harus bisa melihat kondisi kelas dan keadaan kelas apakah siswa siap untuk menerima layanan atau tidak.

Program PPL mengajarkan kepada mahasiswa agar mampu mengetahui keadaan pengidap HIV yang beragam, sebagai seorang konselor harus mampu menjadi fasilitator bagi pengidap HIV yang memerlukan bantuan, harus siap dalam segala situasi saat pengidap HIV membutuhkan. Menjadi seorang konselor bukan suatu hal yang mudah karena harus lebih bisa mendekati mereka agar mereka mau datang ketika terjadi suatu permasalahan, peran konselor tidak hanya menangani pengidap HIV yang bermasalah tetapi juga tidak memiliki semangat hidup lagi, layanan ice breaking dan literasi yang diberikan kepada pengidap HIV bertujuan untuk memberikan gambaran tentang semangat hidup dan berbagi semangat hidup. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PPL di Darul Ukhwah Yayasan Al-Ijabah

a. Faktor pendukung

- a. Ustadz dan Ustazah sertastaf karyawan di Darul Ukhwah Yayasan Al-Ijabah menyambut hangat dan membantu Praktikan dalam rangka pelaksanaan pemberian layanan pada PPL dan membantu praktikan dalam penyelesaian

tugas laporan PPL.

- b. Adanya kerjasama dengan konselor pembimbing dan dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama pelaksanaan PPL di Darul Ukhwah Yayasan Al-Ijabah.
- c. Konselor pembimbing yang sudah profesional dan berpengalaman yang mampu membimbing praktikan dalam menjalankan PPL dan juga sangat berperan penting dalam penyelesaian pembuatan laporan PPL.
- d. Konselor pembimbing yang banyak membantu dan mengarahkan praktikan baik dalam kegiatan PPL maupun dalam pembuatan laporan PPL sehingga PPL dan laporan PPL dapat selesai. Hal ini berkat kesabaran dan bimbingan yang baik.

1. Faktor penghambat

- a. Kekurangan yang ada pada praktikan mengingat masih pada tahap belajar.
- b. Praktikan masih merasa canggung dan sedikit gugup ketika pertama kali memberikan layanan terlebih juga karena praktikan memberikan layanan di lingkungan sosial yang baru bagi praktikan akan tetapi berjalanya waktu praktikan mulai terbiasa.
- c. Praktikan merasa bingung untuk mencari bahan layanan yang tepat untuk diberikan kepada pengidap HIV di yayasan. Akan tetapi konselor pembimbing memberikan kesempatan yang luar biasa bagi praktikan dan juga praktikan sangat dibantu oleh konselor dalam hal meminjamkan modul program layanan BK, sehingga praktikan bisa memberikan layanan dan mengeluarkan ilmu yang dipelajarinya selama di bangku kuliah dan memberikannya secara langsung kepada pengidap HIV.
- d. Terkadang jadwal masuk layanan terhalang oleh kegiatan yang diadakan oleh pihak yayasan seperti hari Raya Idul Adha.

B. Bahasan

Dalam praktik PPL praktikan mendapatkan beberapa ilmu yang dipelajari dan pengalaman di kantor Thailand sebagai berikut:

1. Praktikan diberikan kesempatan dan kepercayaan dari konselor pembimbing untuk melaksanakan praktek magang dengan memberikan layanan Bimbingan kelompok, Konseling individual, pemberian motivasi dan literasi kepada pengidap HIV.

2. Praktikan dapat belajar secara langsung memberikan layanan kepada pengidap HIV berdasarkan program yang telah dibuat oleh praktikan. Sebelum melaksanakan layanan praktikan membuat jadwal program terlebih dahulu.
3. Praktikan melaksanakan 2 layanan wajib dan juga 3 layanan tambahan yang dimana semua layanan tersebut sudah dilaksanakan praktikan sesuai dengan program yang telah dibuat praktikan.
4. Praktikan memberikan layanan kepada pengidap HIV sesuai dengan tugas yang diberikan oleh konselor pembimbing.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan diselenggarakannya program PPL, merupakan suatu jalan bagi mahasiswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat, khususnya dengan dunia pendidikan secara nyata. Sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan pengembangan diri sebagai calon tenaga pendidik untuk dapat memahami kondisi nyata di lingkungan sosial. Sehingga nantinya mahasiswa dapat menerapkan baik konsep pendidikan, maupun pengalaman disiplin ilmu yang sudah didapatkan dibangku kuliah ke dalam dunia pendidikan yang sebenarnya. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa dituntut untuk tampil dan berkompoten secara profesional saat lulus dari perguruan tinggi.

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan PPL seperti mendapatkan ilmu, mendapatkan pengalaman dan mendapatkan kepercayaan dari konselor pembimbing untuk melaksanakan layanan kepada pengidap HIV dan juga diberikan kesempatan menunjukkan kemampuan dan menunjukkan ilmu yang telah didapat dibangku kuliah dan membagi ilmu tersebut, mengenal secara langsung lingkungan sosial dan melihat pribadi yang ada pada pengidap HIV dan pengurus yayasan yang dimana kebanyakan pribadi pengidap HIV dan pengurus yayasan di Darul Ukhwah yayasan Al-Ijabah sangat baik dan ramah serta menerima dengan baik kegiatan PPL yang dilakukan.

Selama kegiatan PPL berlangsung, praktikan dapat belajar dan memperoleh pengalaman dari konselor pembimbing yang sudah profesional dan berpengalaman DISTRIK PATANI. Untuk itu praktikan selalu berusaha melakukan komunikasi dengan konselor pembimbing dan pengurus yayasan baik di kantor maupun diluar luar. Tetapi praktikan merasa masih banyak ilmu dan pengalam yang ingin di dapatkan oleh praktikan seperti ingin memperdalam lagi tentang pelaksanaan layanan dan pemberian layanan.

Pelaksanaan kegiatan Program PPL oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Siti Sarah Azzahrah di SMP Muhammadiyah Palangka Raya, yang dimulai pada bulan Juli 2018 sampai dengan Oktober 2018, secara umum dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PPL di SMP Muhammadiyah Palangka Raya yang telah ditempuh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya pelaksanaan program PPL individu berjalan dengan baik. Program kegiatan dapat direalisasikan
- 2) Kegiatan PPL memberikan suatu pengalaman yang nyata, sehingga bisa membandingkan kondisi di lapangan dengan kajian teoritik di bangku kuliah
- 3) Kegiatan Magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa BK untuk dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, misal dalam pengembangan media, menyusun materi sendiri berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai, dan kemampuan dalam melakukan bimbingan maupun konseling.
- 4) Meningkatkan taraf pemahaman terhadap karakteristik lingkungan dan karakteristik pengidap HIV yang sangat penting untuk diperhatikan dalam suksesnya pelaksanaan pelayanan program BK. Proses bimbingan kelompok akan terlihat berjalan lancar apabila didukung oleh adanya kesiapan konselor dan pengidap HIV, adanya hubungan yang harmonis.

Dari deskripsi di atas semoga penagalaman ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi praktikan dalam menerapkan ilmu dan melanjutkan aktivitas sebagai calon pendidik atau sebagai seorang calon konselor. Kerja sama yang telah terjalin ini semoga dapat terpelihara dengan baik dan dapat benar-benar mewujudkan tujuan dari kegiatan PPL yaitu mewujudkan kependidikan yang profesional yang dimana salah satunya adalah dari Praktek pemberian layanan Bimbingan dan konseling.

B. Saran

Sebagai penutup praktikan dapat memberikan saran-saran sebagai berikut: Semoga laporan PPL ini bisa bermanfaat dan bisa menjadi bahan acuan untuk membuat laporan Magang bagi adik tingkat atau bagi mahasiswa Magang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriatna. Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDOPERSADA
- Sukardi. K. D. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT RINEKACIPTALKj QAWER



SURAT TUGAS

Nomor : 07.a/PTM63.R7/LP2M/1/T/2018

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2020 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Heru Nurrohman, M.Pd	1117118903	Bimbingan dan Konseling	Naily Arifah

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI MA HIDAYATUL INSAN PALANGKARAYA**” lokasi Kota MA **hidayatul Insan Palangkaraya** pada 01-07-2018 sampai 20-08-2018. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 25-08- 2018

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor : 23/PTM63.R7/LP2M/1/T/2018

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2018 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Dr. M. Fatchurahman, M.Pd, M.Psi	50866023	Bimbingan dan Konseling	Esthi Puspitarah

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MENGGUNAKAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA PESERTA DIDIK MAN 4 PALANGKA RAYA**” lokasi Kota **MAN 4 Palangkaraya** pada 01-07-2018 sampai 21-08-2018. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 26 Mei 2018

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor : 07.a/PTM63.R7/LP2M/1/T/2020

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2020 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Dr. Diplan M.Pd	8859310026	Bimbingan dan Konseling	Siti Cilik Windiani

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **STUDI TENTANG PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN PRASANGKA SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS XI JURUSAN IPA DAN IPS DI MAN MODEL PALANGKA RAYA**” lokasi Kota **MAN Model Palangkaraya** pada 05-07-2017 sampai 10-08-2017. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 22 -08-2017

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor : 07/PTM63.R7/LP2M/1/T/2019

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2019 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Dr. Diplan, M.Pd	8859310026	Bimbingan dan Konseling	Yuni Budiyaningsih

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDK MTS HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA**” lokasi Kota MA **hidayatul Insan Palangkaraya** pada 19-01-2019 sampai 25-02-2019. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 30-02- 2019

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor :20/PTM63.R7/LP2M/1/T/2018

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2018 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Dr. Diplan, M.Pd	8859310026	Bimbingan dan Konseling	Ayu Putri Ningsih

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK RELAKSASI KESADARAN INDERA UNTUK MENINGKATKAN KONTROL DIRI TERHADAP EMOSI MARAH PADA REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA PALANGKA RAYA** ” lokasi Kota **Panti Sosial Bina Remaja Palangkaraya** pada 12-01-2018 sampai 25-02-2018. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 25-02- 2018

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor :28/PTM63.R7/LP2M/1/T/2018

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2018 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	M. Andi Setiawan	1111098801	Bimbingan dan Konseling	Puji Rahayu

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIDIK DI SDN 5 BUKIT TUNGGAL PALANGKARAYA** ” LOKASI KOTA SDN 5 BUKIT TUNGGAL PALANGKARAYA pada 05-10-2018 sampai 28-10-2018. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 28-10- 2018

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor :25/PTM63.R7/LP2M/1/T/2019

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2019 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Hendri, M. Pd	1111098801	Bimbingan dan Konseling	Puji Rahayu

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul **"FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MEMBACA PESERTA DIDIK DI SDN-5 PANARUNG "** LOKASI KOTA SDN 5 PANARUNG PALANGKARAYA pada 25-02-2019 sampai 29-03-2019. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 30-03- 2019

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-l.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor :22/PTM63.R7/LP2M/1/T/2018

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2018 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI
1	Agung Riadin	1129128901	PTI
2	Muhammad Jailani	1111098801	Pendidikan Ekonomi

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **PERBEDAAN PENINGKATAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN MENERAPKAN MODEL COOPERATIF TIPE NHT (NUMBERED HEAD TOGETHER) DAN TIPE IOC (INSIDE OUTSIDE CIRCLE) PADA PESERTA DIDIK SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKARAYA** ” LOKASI KOTA SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKARAYA pada 01-12-2018 sampai 29-12-2018. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 30-12- 2019

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor :23/PTM63.R7/LP2M/1/T/2019

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2019 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI
1	Heru Nurohman, M.Pd	1117118903	Bimbingan dan Konseling
2	M. Andi Setiawan M.Pd	1111098801	Bimbingan dan Konseling

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN REMAJA (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya)** ” LOKASI KOTA SMA MUHAMMADIYAH 2 PALANGKARAYA pada 01-02-2019 sampai 29-02-2019. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 30-02- 2019

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor :29/PTM63.R7/LP2M/1/T/2019

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2019 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Dr. M. Fatchurahman, M.Pd. M.Psi	5086602	Bimbingan dan Konseling	Rico Saputra

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMA N 1 Palangkaraya)** ” LOKASI KOTA SMA-N 1 PALANGKARAYA pada 20-02-2019 sampai 27-03-2019. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 29-03- 2019

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor :30/PTM63.R7/LP2M/1/T/2019

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2019 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Karyanti, M.pd	1114038201	Bimbingan dan Konseling	Yanti Agustina

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **TEKNIK MENGGAMBAR UNTUK MENURUNKAN EMOSI MARAH PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI-2 PALANGKARAYA**” LOKASI KOTA SMA-N 2 PALANGKARAYA pada 20-01-2019 sampai 27-02-2019. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 29-02- 2019

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	I dari I



SURAT TUGAS

Nomor :15/PTM63.R7/LP2M/1/T/2017

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2017 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Dr. M. Fathurahman, M.Pd, M.Psi	5086602	Bimbingan dan Konseling	Depie

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **HUBUNGAN INTENSITAS GAME TERHADAP STABILITAS EMOSI DAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK**” LOKASI KOTA **SMK Karsa PALANGKARAYA** pada 20-03-2017 sampai 27-04-2017. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 29-04- 2017

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-I.e	12 Februari 2020	0	I dari I



SURAT TUGAS

Nomor :15/PTM63.R7/LP2M/1/T/2019

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2019 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Arna Purtiana, M.pd	1111098801	Bimbingan dan Konseling	BP Krisnila

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul **PENERAPAN PROGRAM MYOB SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI PADA SISWA KELAS XI DI SMKN 2 PALANGKA RAYA**” LOKASI KOTA SMK N 2 PALANGKARAYA pada 03-01-2019 sampai 30-01-2019. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 30-01- 2019

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	1 dari 1



SURAT TUGAS

Nomor :15/PTM63.R7/LP2M/1/T/2017

Menindaklanjuti Program Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (LP2M UM Palangkaraya) Tahun 2017 berupa pelaksanaan kegiatan Penelitian, maka LP2M UM Palangkaraya menugaskan kepada yang tertera namanya di bawah ini :

NO	NAMA	NIDN	PROGRAM STUDI	MAHASISWA
1	Andi Riswandi, M.Pd	1111098801	Bimbingan dan Konseling	BP Krisnila

Untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul ” **ANALISIS SIKAP APATIS PESERTA DIDIK KELAS XI SAR-1 DI SMK NEGERI 2 PALANGKA RAYA**” LOKASI KOTA SMK **Negri PALANGKARAYA** pada 03-01-2017 sampai 30-01-2017. Atas penugasan tersebut, kepada yang bersangkutan setelah melaksanakan kegiatan diwajibkan menyusun dan menyampaikan :

1. Laporan Hasil Penelitian
2. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
3. Sinopsis Penelitian

Palangka Raya, 30-01- 2017

Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Tembusan Kepada Yth:

1. Rektor UM Palangkaraya
2. Ketua SPI UM Palangkaraya
3. Arsip

SURAT TUGAS PENELITIAN	Kode/No.	Tanggal Terbit	Revisi	Halaman
	F/LP3MPT/F.07-1.e	12 Februari 2020	0	I dari I